

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSEHUNSAKU

7

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ 2年生編

MF文庫





ようこそ**実力至上主義の教室へ** **2**年生編 **衣笠彰梧** × **トモセシュンサク**
Welcome to the Classroom of the Second-year

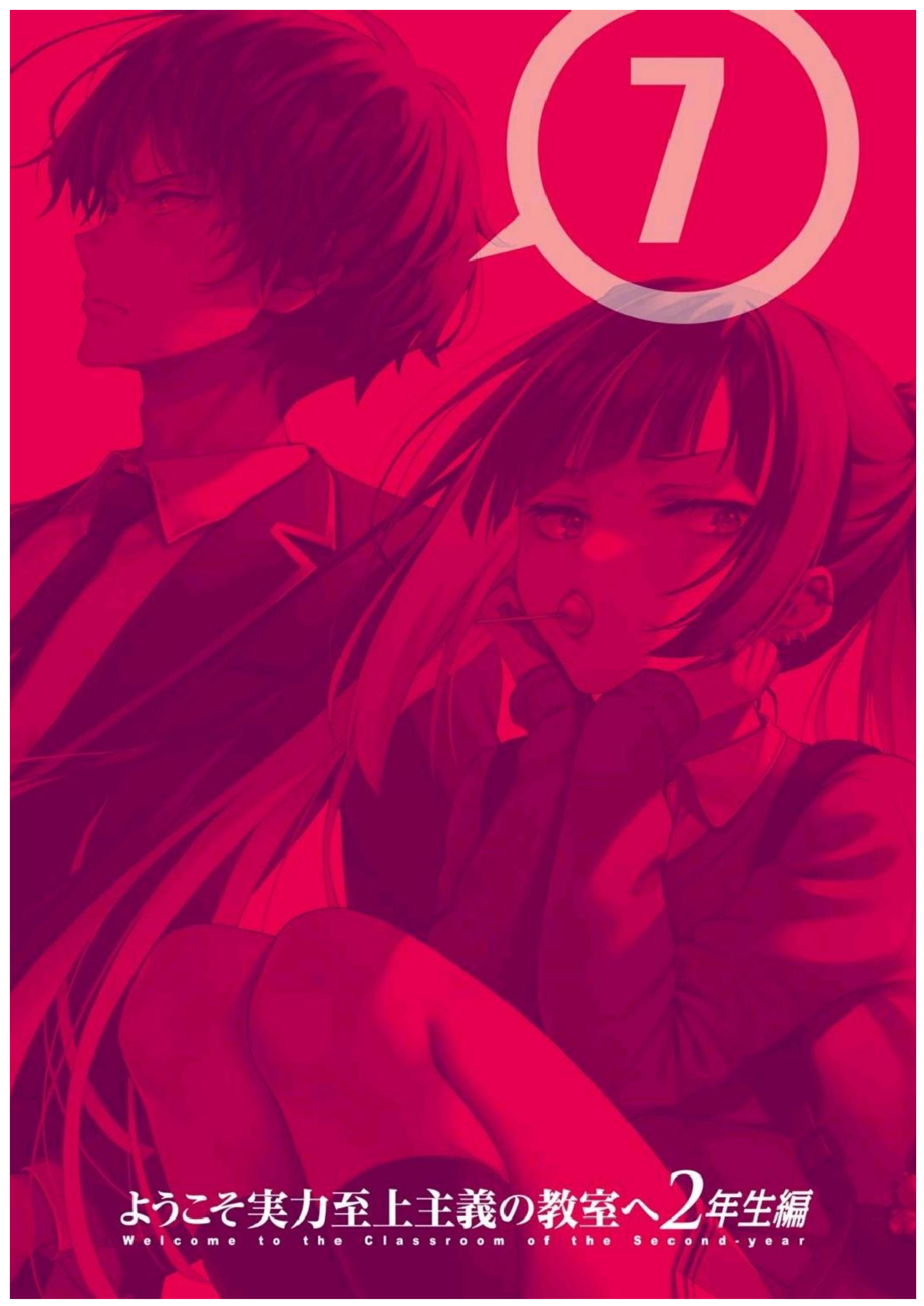
「一番高いヤツ狙ってよ」

最高額のお菓子の詰め合わせを落とすには、
大きな重りを撃ち落とす必要がある。
果たしてどれくらいの威力があるのか……。
ひとまず試してみるか。
恵からの黄色い声援を受けながら1発目を発射する。

ちやばしら さ え
茶柱佐枝



あまざわ いち か
天沢一夏



7

ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

**ようこそ
実力至上主義の教室へ
2年生編7**

衣笠彰梧

MF文庫 

c o n t e n t s

長谷部波瑠加の独白

P011

文化祭に向けて

P014

反逆の狼煙

P091

一通のラブレター

P118

文化祭前日の打ち合わせ

P138

文化祭本番

P176

愛里の残したもの

P214

見えざる登場人物

P263

裏で暗躍する者たち

P298



Prolog

Monolog Hasebe Haruka

Dikala aku menilai diriku sendiri, aku memposisikan diriku sebagai orang jahat.

Setiap orang pasti pernah berbuat [sesuatu yang tidak boleh dilakukan] sekali atau dua kali.

Misalnya, mengabaikan lampu merah.

Sekalipun kita tidak memiliki niat buruk, setidaknya kita mungkin pernah melakukannya.

Misalnya, menerima lebih banyak uang kembalian di kasir dan tidak mengembalikannya.

Ketika seorang penjaga toko kelebihan memberikan kembalian, entah itu 1 yen atau 10 yen, kita tidak mengembalikannya.

Misalnya, meludah di pinggir jalan atau membuang sampah sembarangan di jalan.

Ini mungkin tampak seperti hal kecil, tetapi juga termasuk dalam kategori pelanggaran hukum.

Tapi aku tidak akan memposisikan diriku sebagai orang jahat hanya karena pernah melakukan hal itu.

Aku....

Tidak, ini mungkin juga hal kecil dari sudut pandang orang lain.

Tetapi aku membawa masa lalu itu bersamaku dan memutuskan untuk tidak menjalin pertemanan di SMA.

Aku ingin menjauhkan diri dari teman-teman lamaku dan memasuki dunia di mana aku tidak berhubungan dengan siapa pun.

Karena itu, saat aku diberitahu tentang keberadaan SMA Kōdo Ikusei, aku ingat telah memutuskan bahwa inilah tempatnya.

Aku sudah bertekad, tapi aku mendapati diriku telah menjalin pertemanan.

Kiyopon, Yukimu, dan Miyachi.

Dan... Airi.

Aku telah mendapatkan kembali masa mudaku.

Pikirku begitu.

Tetapi, masa muda itu direnggut dariku dalam satu hari tanpa pernah kuduga.

Siapa yang merenggutnya?

Itu sudah jelas.

Horikita Suzune dan Ayanokōji Kiyotaka.

Dia menjadi korban tindakan egois dari keduanya.

Aku tidak akan memaafkan mereka.

Tidak akan pernah kumaafkan.

Itulah sebabnya— — —.

Aku memutuskan untuk membalas dendam.

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Intro

Senin 1 November, awal musim gugur yang dingin.

Bulan-bulan berlalu dengan cepat, dan dalam dua bulan lagi kami akan memasuki liburan musim dingin.

Apakah pemandangan dari tempat duduk baruku juga akan berakhir dalam waktu yang tidak lama lagi?

Keengganan yang kurasa membuktikan bahwa pergantian tempat duduk adalah sistem yang bagus bagiku. Sampai saat ini aku tidak tahu apakah akan ada pergantian tempat duduk lagi tahun depan, tapi bagaimanapun juga, pemandangannya pasti sangat berbeda dari sebelumnya.

“Selamat pagi. Kalian semua sudah hadir, “kan?”

Beberapa detik setelah bell berbunyi, Chabashira-sensei masuk ke dalam kelas.

Para siswa yang tadinya asyik mengobrol seketika menjadi tenang dan melihat serta mendengarkan guru yang sudah akrab dengan mereka. Sistem unik sekolah, di mana semua sikap di luar kegiatan belajar juga mempengaruhi penilaian kelas secara keseluruhan, telah menciptakan sikap serius untuk berperilaku baik dan disiplin.

Bukan berarti ada perubahan yang signifikan dibandingkan minggu lalu.

Tapi dia pasti bisa merasakan bahwa mereka telah tumbuh lebih besar daripada minggu lalu.

Melihat para siswa terus tumbuh dari hari ke hari, Chabashira-sensei mengangguk dalam-dalam dan membuka mulutnya.

“Aku yakin persiapan kalian untuk menyambut festival budaya terus berjalan, tapi ada beberapa catatan penjelasan tambahan. Pertama-tama, aku akan sekali lagi menampilkan ringkasan festival sebagai ulasan jadi silahkan periksa lagi apa yang diperlukan.”

Monitor di belakang Chabashira-sensei menyala dan penjelasan tentang aturan ditampilkan kembali.

Ringkasan Festival Budaya

- Setiap siswa tahun kedua akan diberikan 5.000 poin pribadi yang hanya bisa digunakan untuk persiapan festival, dan mereka diizinkan untuk menggunakannya secara bebas dalam kisaran tersebut.

(Biaya awal untuk tahun pertama adalah 5.500 poin dan untuk tahun ketiga adalah 4.500 poin)

- Dana tambahan akan diberikan untuk kontribusi sosial seperti kepengurusan OSIS, dan untuk kontribusi yang diberikan melalui kegiatan klub.

(Rinciannya akan diumumkan untuk setiap kelas setelah dikonfirmasi)

- Biaya awal dan dana tambahan tidak dihitung dalam penjualan akhir dan akan hangus jika tidak digunakan.
- 100 poin kelas akan diberikan kepada kelas tempat pertama sampai ke-4.

50 poin kelas akan diberikan kepada kelas tempat ke-5 sampai ke-8.

Poin kelas untuk peringkat ke-9 hingga ke-12 akan tetap sama.

“Inilah penjelasan yang diberikan sejauh ini. Sampai di sini, kalian seharusnya tidak memiliki masalah untuk memahaminya.”

Tidak ada pertanyaan dari para siswa, Chabashira-sensei melanjutkan penjelasan.

“Aku ingin menyampaikan bahwa rincian [dana tambahan] yang disebutkan dalam ringkasan penjelasan ini telah diputuskan.”

Dana tambahan. Ini adalah peningkatan jumlah poin yang dapat digunakan di festival budaya yang didapat dari kepengurusan OSIS, kontribusi sosial, atau kegiatan klub. Tibalah waktunya untuk mengumumkan rinciannya.

Karena anggarannya belum final, tidak mungkin untuk menentukan jumlah, konten, dan skala kreasinya.

Meskipun ada ketidaknyamanan, itu bukan masalah selama semua kelas di semua tahun ajaran yang berada dalam kondisi yang sama.

“Akan kumulai dengan menampilkan jumlah total dana tambahan yang akan diberikan ke kelas ini, dan perinciannya sekaligus.”

Segera setelah mengatakan itu, dia mengoprasikan tablet dan program spreadsheet ditampilkan.

Totalnya ada 12 orang yang memenuhi syarat untuk mendapatkan dana tambahan ini.

Horikita Suzune • Bonus Kepengurusan OSIS = 10.000 poin.

Sudō Ken • Bonus Aktivitas Klub = 10.000 poin.

Onodera Kayano • Bonus Aktivitas Klub = 10.000 poin.

Mungkin 10.000 poin adalah nilai terbesar, hanya 3 murid yang berhak memperoleh dana tambahan sebesar itu, 9 murid lainnya menerima ratusan hingga ribuan poin sebagai pengakuan atas kontribusi mereka.

Misalnya, Yōsuke menerima bonus aktivitas klub sebesar 3.000 poin, sedangkan Akito menerima 1.000 poin. Banyak nama siswa yang dianggap aktif terutama dalam kegiatan klub disebutkan di kelas ini.

Secara total, kelas ini memperoleh 39.400 poin dana tambahan.

Melihat jumlahnya, ini hampir setara dengan poin awal untuk 6 orang.

Bisa dikatakan bahwa dana ini sangat penting untuk menjalankan festival budaya.

“Aku tidak bisa memberikan rinciannya, tapi kelas A Sakayanagi menerima 18.800 poin. Kelas C Ryūen menerima 17.000 poin dan kelas D Ichinose menerima 26.600 poin dana tambahan. Dengan kata lain, kelas ini memiliki dana tambahan terbanyak di tahun kedua.”

Kelas Ichinose yang kedua dan kelas Sakayanagi berada di urutan ketiga, mengalahkan kelas Ryūen?

Ini adalah hasil yang tidak terduga, tapi salah satu faktornya bisa jadi adalah bonus kepengurusan OSIS. Kehadiran Horikita dan Ichinose saja cukup berpengaruh karena sama-sama memperoleh 10.000 poin.

Siswa lain seperti Sudō dan Onodera dianggap lebih unggul dari yang lain dalam kontribusinya terhadap kegiatan klub di sekolah. Karena setiap Individu tidak diperbolehkan menggunakan poin pribadi mereka di festival budaya, jadi untuk kelas Horikita, jumlah total poin dari anggota kelas ditambah dana tambahan harus disimpan sebanyak 229.400 poin. Lebih banyak poin lebih baik daripada sedikit poin.

Akan tetapi, jangan terlalu bangga hanya dengan melihat hasil ini saja.

Ini menguntungkan dalam tahap persiapan sebelum memulai, tapi selama dana tambahan tidak dimasukkan dalam penjualan akhir, itu akan menjadi harta yang tidak terpakai jika tidak digunakan dengan baik.

Sepertinya itu saja penjelasan untuk dana tambahan, tapi seharusnya tidak berakhir di sini.

Beberapa informasi yang diperlukan untuk festival budaya belum dipublikasikan.

“Baiklah. Berikutnya, aku akan memberikan rincian tentang tamu undangan yang sangat penting untuk melakukan penjualan.”

Berapa banyak dan seperti apa tamu yang mereka terima di festival budaya.

Dan berapa banyak uang yang mereka miliki belum dirinci sejauh ini.

“Para tamu undangan adalah mereka yang terlibat dalam menjalankan sekolah ini dan keluarga mereka, tapi tentu saja akan ada berbagai usia, mulai dari orang tua hingga bayi, bahkan anak-anak SD. Dan telah diputuskan bahwa mereka yang biasanya bekerja di Keyaki Mall dan toserba juga akan diperlakukan sebagai tamu.”

Layar tablet berubah menjadi grafik, menampilkan jumlah pengunjung berdasarkan usia.

Mayoritas terbesar adalah mereka yang berusia 30-an dan 40-an tahun, diikuti oleh mereka yang berusia di bawah 20 tahun dan 50-an tahun.

“Setiap orang dewasa yang menjadi tamu undangan menerima 10.000 poin. Anak di bawah umur menerima 5.000 poin. Ada 283 orang dewasa dan 202 anak di bawah umur. Jumlah total peserta seluruhnya adalah 485 orang, dengan poin total 3.840.000 poin.”

Peringkat ke-12 kelas di semua tahun ajaran tergantung pada seberapa banyak penjualan yang bisa dilakukan dari jumlah total itu.

“Aku juga harus menyebutkan bahwa jumlah peserta ini termasuk kami para guru. Para guru wali kelas dibatasi untuk tidak dapat menggunakan poin di kelompok tahun ajaran yang mereka tangani, tapi mereka diperlakukan tidak berbeda dari tamu undangan lainnya.”

Sangat penting untuk membatasi mereka agar tidak menggunakannya di kelompok tahun ajaran yang sama. Karena sebagai wali kelas, mereka biasanya ingin memberikan uang kepada kelas mereka sendiri jika bisa.

“Bolehkah menggunakan lebih dari 10.000 poin dengan uang saku?”

Menanggapi pertanyaan dari Ike, Chabashira segera menggelengkan kepalanya.

(Tln: Hmm.. Kenapa Kiyo manggil Chabashira tanpa sensei lagi?)

Seperti biasa, pertanyaan itu datang sebelum diminta, tapi dia menjawabnya tanpa memberikan perhatian khusus.

Sebaliknya, dia tampaknya menikmati kebiasaan Ike yang tidak berubah itu.

“Tidak. Mereka tidak bisa menggunakan lebih dari poin yang diberikan. Jumlah maksimum uang tidak bisa diganggu gugat.”

Artinya para tamu undangan tidak diberikan dana yang tak terbatas. Ini bukan soal mengurung orang kaya tertentu, tidak bisa dihindari bahwa akan ada persaingan dan perebutan tamu.

“Metode pembayaran utama adalah melalui aplikasi ponsel khusus, yang memungkinkan sekolah memantau penjualan secara real time setiap saat. Ingatlah bahwa aplikasi tidak akan dapat digunakan lagi saat festival budaya berakhir pada jam 4 sore. Kalian bebas menentukan sendiri waktu penagihannya, tapi aku sarankan agar pengunjung membayar di muka sebelum barang disajikan.”

Dalam beberapa kasus, seperti ketika pembayaran dilakukan setelah makan, bisa jadi itu akan lewat jam 4 sore. Berarti ada risiko poin tidak bisa dikumpulkan.

“Sampai di sini, siapa pun yang memiliki pertanyaan, angkat tanganmu.”

Horikita mengangkat tangannya segera setelah diberikan izin untuk bertanya.

“Jika penjualannya sama, bagaimana peringkatnya? Dalam kasus yang sangat ekstrim, apa yang terjadi jika semua kelas mendapatkan jumlah poin sama 320.000 dan berdampingan?”

Karena jumlah totalnya bisa dibagi sama rata, tidak bisa dikatakan bahwa kasus yang baru saja disebutkan tidak akan terjadi.

Ada kemungkinan total penjualan dari semua kelas sama hanya dengan bergantung pada kebetulan, tapi kolusi bukanlah hal yang mustahil. Jika semua dijadikan sebagai peringkat pertama, mereka bisa sama-sama menaikkan poin kelas.

Kupikir beberapa langkah telah dipertimbangkan, tapi — — —.

“Jika jumlahnya sama, mereka akan dianggap sama dalam peringkat. Jika ke-12 kelas menghasilkan penjualan yang sama seperti yang dikatakan Horikita, maka semua kelas mendapatkan 100 poin kelas untuk peringkat pertama.”

Apakah aturannya agak longgar, mengingat bahwa poin kelas tidak akan hilang bahkan jika kami kalah?

Tidak, mungkin mereka telah memikirkan sejak awal bahwa tidak akan ada banyak kelas yang berbaris dalam kesetaraan.

“Tetapi, jumlah total penjualan hanya bisa diketahui setelah ujian selesai dan manipulasi penjualan oleh pihak ketiga tidak diizinkan. Tidak mungkin bagi

setiap kelas untuk mendiskusikan dan membuat rencana untuk menggabungkan penjualan sebelum festival budaya, atau membuat kesepakatan untuk membagi penjualan secara merata setelah festival. Kalian tahu apa artinya ini, bukan?”

Jika jumlah penjualan tidak dapat dimanipulasi setelah ujian, tidak mungkin semua kelas akan berada di peringkat pertama secara berdampingan.

Terlebih lagi, mereka tidak mungkin bergandengan tangan hanya untuk kehilangan satu peluang kompetitif yang berharga.

“Umumnya tidak mungkin jumlahnya akan sama, bukan? Aku rasa kita tidak perlu mencemaskannya.”

Tidak tahu apa maksud Horikita dengan pertanyaan itu, Maezono menyuarakan keraguannya.

“Seperti yang kau katakan Maezono-san, itu adalah sesuatu yang tak perlu kita cemas jika kita bertarung secara normal. Tetapi bukan ide yang buruk untuk mengetahui apakah itu diterima dalam aturan.”

Pernyataan Horikita juga masuk akal. Tidak ada ruginya untuk mengetahui hal itu.

Saat ini tidak jelas apakah kolusi sama sekali tidak akan terjadi atau tidak. Sebab ada kemungkinan bagi kelas dan tahun ajaran tertentu untuk berkolusi untuk menghasilkan penjualan yang sama.

Ada sejumlah cara yang mungkin untuk melakukan ini, tetapi jika jumlah penjualan akhir dari semua produk yang akan dibuat sebelumnya diselaraskan

antar kelas, tidaklah sulit untuk menghasilkan angka di mana terjual habis = jumlah yang sama.

Akan tetapi, mereka harus siap menghadapi pengkhianatan, keadaan dan masalah yang tak terduga.

Tentu akan lucu jika mereka memprioritaskan terjual habis di atas segalanya dan sebagai hasilnya mereka duduk didasar klasemen dalam hal penjualan.

Rintangan yang harus diatasi untuk secara sengaja menciptakan kesetaraan jauh lebih tinggi daripada yang mungkin dibayangkan.

“Ada lagi yang punya pertanyaan?”

Setelah itu tidak ada yang mengangkat tangannya secara khusus berkaitan dengan festival budaya.

“Hanya itu yang bisa aku katakan mengenai festival budaya. Baiklah selanjutnya, aku akan mengumumkan hasil ujian tengah semester untuk semester kedua yang baru saja kita laksanakan. Kali ini, beberapa siswa telah mencapai hasil yang bahkan membuatku terkejut.”

Topik pembicaraan beralih ke ujian tertulis dan pengumuman hasilnya.

Tidak sedikit keributan terdengar dari murid-murid yang tidak pandai dalam ujian tertulis.

Tergantung dari caramu melihatnya, kata [terkejut] bisa dianggap sebagai makna yang buruk.

Akan tetapi, mengingat ekspresi Chabashira-sensei tidak suram dan kaku, kemungkinan itu tampaknya tidak mungkin.

Nama ke-38 siswa di kelas ditampilkan sekaligus, dimulai dari mereka yang memiliki nilai tertinggi secara keseluruhan.

Keisei menempati peringkat pertama. Dia memiliki catatan yang bagus, dengan nilai tinggi di semua mata pelajaran.

Di peringkat kedua adalah Horikita, hanya sedikit di belakangnya. Hampir sama bagusya dengan Keisei dan perbedaan nilai keseluruhan hanya tiga.

Dari sana, nama-nama para siswa teladan yang biasa berbaris, tetapi siswa yang hasilnya mengejutkan Chabashira-sensei pasti adalah siswa yang menempati peringkat ke-11.

Peringkat ke-11 • Sudō Ken. Nilai sastra modern 73, kimia 76, ilmu sosial 70, matematika 78 dan bahasa Inggris 70.

Nilai keseluruhan 367 dengan nilai yang seimbang di semua mata pelajaran.

Nama-nama dalam peringkat di atasnya adalah kelompok siswa teladan seperti Yōsuke, Kushida, Matsushita, dan Wang. Itulah mengapa peringkat Sudō mengejutkan semua orang.

Sudah diketahui bahwa Sudō bekerja keras dalam studinya, tetapi ini adalah peristiwa yang tidak terduga bahwa Sudō, yang sekaligus mengabdikan dirinya untuk kegiatan klub sampai larut malam setiap hari, akan menempati peringkat atas.

“Serius Ken ada di peringkat ke-11... gilee...”

Tanggapan yang jujur, atau lebih tepatnya tertegun, datang dari Ike, yang pernah hampir sama, atau bahkan di atas peringkatnya pada awalnya. Hasil yang tidak terduga, lompatan besar di luar imajinasi. Tingkat kesulitan ujian ini sedang, dan selisih nilai keseluruhan dari Sudō ke 20 terbawah hanya sekitar 15, tapi meski demikian, hasil ini pasti mencengangkan banyak orang. Aku mengira orang yang bersangkutan akan berlari-lari kegirangan, tapi ia hanya melakukan pose kemenangan kecil dan tidak tampak akan menyombongkan diri atau mengolok-olok orang lain karena telah berhasil.

Aku mengoprasikan ponselku untuk memeriksa OAA yang diperbarui dan terbaru.

Sudō Ken, Kemampuan akademik C+, kemampuan fisik A+, kemampuan berpikir cepat C-, kontribusi sosial D-.

Kemampuan fisik yang luar biasa sekaligus mempertahankan standar yang mendekati rata-rata secara keseluruhan. Terlebih lagi, jika nilai ujiannya dipertahankan, ada kemungkinan akan mencapai sekitar B untuk nilai akademik dalam waktu dekat.

Jika dia dapat lebih meningkatkan studinya, nilai A atau lebih tinggi dalam kemampuan akademik dan fisik akhirnya akan menjadi kenyataan. Kerja keras selama setahun terakhir tampaknya telah membuahkan hasil yang lebih dari yang diharapkan.

Kontribusi sosial yang berada pada tingkat terendah, telah meningkat menjadi D-, sebagian karena penurunan perilaku bermasalah dalam kehidupan pribadinya. Dia juga unggul di atas yang lain dalam hal pertumbuhan di OAA.

Ngomong-ngomong, peringkatku adalah 14. Aku di bawah Sudō.

Matematika adalah satu-satunya mata pelajaran di mana aku mendapat nilai sempurna, tapi untuk mata pelajaran lainnya, aku dengan sengaja mencari aman.

Tidak ada gunanya bagiku untuk serius, karena aku sebenarnya memiliki tujuan lain.

Jika aku memiliki nilai sempurna untuk semua mata pelajaran dalam ujian tengah semester kedua, itu hanya akan menyebabkan kebingungan yang tidak perlu.

Jauh lebih penting untuk membuat siswa seperti Sudō merasa bahwa mereka harus tumbuh dan membantu kelas, daripada meyakinkan mereka bahwa ada siswa yang bisa mendapat nilai tinggi.

Kenyataannya, hasil Sudō di peringkat ke-11 telah menimbulkan emosi yang beragam di antara teman-teman sekelasnya.

Ini juga merupakan sesuatu yang hampir semuanya hanya bisa memberikan efek positif.

Sementara beberapa dari mereka masuk di antara nama-nama peringkat atas, yang lainnya pasti jatuh ke peringkat bawah.

Mereka itu, kasarnya bisa dibilang, adalah anggota tetap, tapi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas lain, jelas bahwa telah terjadi beberapa perubahan.

(Tln: anggota tetap = siswa yang gak bisa berubah secara signifikan)

Tampaknya semakin banyak siswa yang berusaha untuk meningkatkan diri, meskipun pada tingkat yang rendah, dan perlahan-lahan mereka mulai menunjukkan hasil. Tentu saja, tidak semua orang akan seperti Sudō. Ada perbedaan dalam bakat untuk bisa menyerap setiap study, dan ada pula perbedaan yang signifikan dalam hal ketekunan dan ketahanan fisik.

Di atas segalanya, kita juga tidak boleh lupa bahwa dalam kasus Sudō, motivasinya berasal dari cintanya kepada Horikita, yang mengajarnya. Yang jelas, dengan dikeluarkannya Airi telah memicu dimulainya persaingan bahkan di peringkat terbawah.

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 1

Di ruang kelas sepulang sekolah hari ini.

Seusai mengosongkan ruangan, anggota utama berkumpul.

Satō, Matsushita, Mī-chan dan Maezono. Keempatnya adalah pencetus dari maid café.

Kemudian aku dan Horikita, total ada 6 orang.

Sejak presentasi awal, diskusi terkait maid café sebagian besar dilakukan melalui telepon seluler untuk mencegah kebocoran informasi, tapi setelah mencapai tahap di mana kami akhirnya bisa melanjutkan dengan sungguh-sungguh, seperti memutuskan tata letak dan lokasi kios, maka perlu diadakan pertemuan terperinci di gedung khusus yang sebenarnya akan kami sewa. Karena konsep dan skala maid café, pilihan untuk diluar ruangan adalah yang pertama kali dicoret.

Dengan kata lain, kotak yang disebut ruang kelas sudah ditetapkan sejak awal, tapi kami masih ragu-ragu untuk menentukan lokasi kiosnya.

Murid-murid dari kelas dan tahun ajaran lain juga datang setiap hari untuk meninjau dan mengintai lokasi kios yang potensial.

Oleh karena itu, pemeriksaan dilakukan dengan cara yang cerdik untuk menghindari penyempitan lokasi kios mana yang akan kami gunakan.

Normalnya, akan lebih efektif untuk mengawasi orang-orang disekitar jika anak laki-laki seperti Yōsuke dimasukan ke kelompok ini, tapi sayangnya, dia sedang sibuk dengan kegiatan klub di waktu ini. Dan jika kelompoknya terlalu besar, itu juga akan menimbulkan masalah tersendiri.

Begitu semuanya berkumpul dan mulai bergerak, Matsushita melihat Horikita dan aku, lalu bertanya.

“Soal Hasebe-san dan Miyake-kun... apa yang akan kamu lakukan pada mereka?”

“Apa yang akan aku lakukan, maksudmu?”

“Mereka datang ke sekolah setiap hari, tapi mereka tidak mau bicara dengan siapa pun. Itu berarti mereka terus melihat kita, seluruh kelas, sebagai musuh, ‘kan?’”

“Kurasa begitu. Yah, mungkin terutama terhadapku.”

Setelah dipaksa untuk mengeluarkan sahabatnya Airi dari sekolah, Haruka telah menciptakan tembok besar.

Meskipun kini ia sudah masuk sekolah, tembok itu belum menghilang.

“Kayaknya Hasebe-san sedang mencoba untuk membalas dendam pada kelas di masa depan.”

Dia tentu tidak dipanggil atau diberitahu langsung oleh Haruka.

Tetapi dengan melihat Haruka yang sekarang dan merasakan auranya itu, orang-orang seperti Matsushita akan bisa menebaknya.

“Mungkin saja begitu. Namun kenyataannya juga sejauh ini belum ada perilaku bermasalah yang terlihat. Dia bahkan menghadiri diskusi untuk festival budaya.”

Haruka tahu tentang pembukaan maid café karena aku meminta dia untuk menjadi maid sejak awal. Tidak ada alasan untuk tidak memasukkannya ke dalam kelompok.

“Apa itu berarti kamu membenarkan balas dendam?”

“Tentu saja tidaklah. Aku mengerti kenapa ia marah, tapi bukan berarti dia boleh menyebabkan masalah bagi kelas dengan leluasa.”

Gangguan yang tidak perlu alasan untuk bersimpati, seperti yang tidak dapat dihindari dalam ujian khusus, harus dianggap sebagai kejahatan total.

Horikita juga sangat berharap bahwa Haruka tidak lepas kendali.

“Ya. Tapi ini bukan situasi di mana logika semacam itu berlaku. Seharusnya tidak butuh waktu lama.”

Matsushita berulang kali hanya mengalihkan pandangannya padaku.

Dia tampaknya mencoba mengeluarkan kata-kata dariku sambil bertukar kata dengan sang pemimpin yaitu Horikita. Tapi aku tidak akan menyampaikan pendapatku di sini.

Memang, jelas sekali bahwa Haruka merencanakan balas dendam, tapi dia sekarang berangkat ke sekolah, mengikuti ujian secara normal dan tidak melakukan satu tindakan pun untuk menimbulkan masalah di kelas.

Bahkan entah apa yang akan terjadi di masa depan, kami tidak bisa menginterogasinnya pada tahap ini.

“Hampir tidak ada yang bisa aku lakukan padanya. Menceramahnya agar jangan membalas dendam hanya akan membuatnya tersinggung. Hanya saja...”

“Hanya saja?”

“Jika dia benar-benar mencari kesempatan untuk balas dendam, aku yakin dia tidak akan menundanya selama berbulan-bulan.”

Aku setuju dengan pendapat itu.

Sulit membayangkan bahwa ia akan terus menjalani kehidupannya di sekolah dengan tenang selama setengah atau satu tahun ke depan.

Dengan kata lain, waktu yang paling mengkhawatirkan adalah — — —.

“Kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan dia akan melakukan sesuatu di festival budaya.”

Matsushita yang kuyakin ingin mendengar kata-kata itu, mengangguk pelan.

“Ayanokōji-kun menjawab bahwa Hasebe-san tidak mau bekerja sebagai maid. Jadi, kami memberi dia dan Miyake-kun peran umum sambil memberitahu mereka situasinya. Jika kita menyembunyikan informasi atau mengucilkannya dari kelompok, itu akan secara terang-terangan memberitahunya bahwa kita mencurigainya.”

Jika, Horikita dan yang lainnya sampai melakukan sesuatu seperti mengabaikan pihak Haruka, padahal dia tidak berniat balas dendam, ada kemungkinan percikan api yang padam akan mulai membara lagi.

“Jadi ini tentang meninggalkan kesan seperti kita berada di pihaknya, tapi juga menjauhkannya dari peran penting.”

“Ya. Kupikir aku harus melakukan itu untuk berjaga-jaga.”

Tentu saja, bukan berarti dia memiliki kekhawatiran yang kuat bahwa Haruka akan mengamuk di festival budaya.

Meski begitu, sebagai seorang pemimpin, penting untuk mengambil inisiatif.

Pada festival budaya, banyak tamu undangan yang datang. Jika reputasi buruk kelas Horikita menyebar ke para tamu undangan, tidak mengherankan jika mereka akan menerima semacam hukuman.

“Aku tahu kamu mungkin penasaran tentang Haruka dan Akito, tapi sebentar lagi kita sampai.”

Karena terlalu larut dalam percakapan, Matsushita sepertinya tidak menyadari bahwa kami sudah semakin dekat dengan tempat tujuan.

Saat ini banyak kelas yang masih bingung di mana mereka harus mendirikan kios kreasi mereka.

Kami tidak pernah tahu, di mana pernyataan yang tidak disengaja bisa didengar orang lain.

Ada total delapan ruang kelas yang tersedia untuk kios di gedung khusus, yang memiliki tiga lantai. Saat ini kami berada di lantai tiga, dan semakin dekat ruangan itu ke tangga masuk, biayanya akan meningkat secara bertahap. Karena paling jauh dari gerbang utama untuk lokasi kios indoor, lokasi ini juga memiliki keuntungan karena paling hemat biaya. Lantai tiga dapat disewa dengan harga antara 10.000 dan 13.000 poin, sedangkan lantai pertama dapat disewa dengan harga tetap 50.000 poin. Selisih hampir 40.000 bisa digunakan untuk membeli makanan dan hal-hal lain. Poin yang diberikan untuk kelas terbatas. Perencanaan tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkan untuk biaya lokasi kios adalah kesulitan yang tidak dapat dihindari.

“Untuk sampai di sini ternyata lebih jauh daripada yang aku kira.”

Kesan pertama Mī-chan pastilah tentang jaraknya.

Pasti semua orang setuju dengan itu.

“Bagaimana menurutmu, Satō-san?”

Mī-chan bertanya pada Satō, yang belum berbicara sekali pun hari ini, tapi tidak ada jawaban segera.

“Satō-san?”

Ketika dipanggil sekali lagi, kali ini dari jarak dekat, Satō buru-buru menjawab.

“Ah, um. Menurutku juga ini kayaknya agak jauh... ya, kupikir jauh.”

“Kalau begini kreasi kita harus cukup bagus atau semua orang tidak akan mau jalan sampai ke sini, ya.”

Karena pendapat mereka sama, kami tidak tinggal lama di lantai tiga dan menjadikannya prioritas rendah.

Setelah itu, kami semua turun ke lantai dua, satu lantai di bawahnya.

“Kayaknya lantai dua memang lebih cocok daripada lantai tiga, ya~. Kalau bisa sih, idealnya di lantai dasar.”

Maezono bergumam sambil melihat ke luar jendela.

“Aku setuju. Tapi lantai... harga lantai dasar masih cukup mahal, ‘kan?’”

Mī-chan terlihat muram saat dia menatap ponselnya.

“Tapi kita harus segera memutuskan. Ruangannya hampir terisi penuh.”

Matsushita mengatakan itu sambil mengintip ponsel Mī-chan.

“Iya. Dua dari lima lokasi yang diambil sudah terisi.... Tapi karena masih ada kandidat lokasi dari lantai dasar hingga lantai tiga, menurutku malah buat bingung.”

Antara memilih kenyamanan dengan biaya besar, atau membuang kenyamanan dengan biaya kecil.

“Kalau aku lebih milih lantai dasar. Karena jika tamu tidak bisa naik ke atas karena terganggu oleh kreasi lain, itu saja sudah merugikan kita.”

“Kurasa tidak masalah mau di lantai dua atau tiga juga, selama kita bisa membuat orang ingin datang.”

Maezono, Mī-chan dan Matsushita berdiskusi.

Satō yang selalu antusias dan sering membicarakan hal-hal yang belum pernah kudengar, dari tadi hanya diam.

Teman-temannya sesekali menatapnya seolah-olah mereka khawatir, tapi dia sendiri terlihat seperti sedang memikirkan hal lain.

“Belakangan ini dia selalu seperti itu, Satō-san.”

Menyadari keresahanku, Matsushita berbisik pelan ditelingaku.

“Kalau dipikir-pikir, dia mungkin merasa tidak enak badan dalam beberapa hari terakhir ini.”

“Kupikir Ayanokōji-kun mungkin tahu sesuatu, tapi sepertinya tidak.”

Apakah Matsushita mengira aku seorang esper atau semacamnya?

Atau mungkin pernyataan itu dibuat karena dia tahu kedekatan Kei dengan Satō, tapi bagaimanapun juga aku tidak punya informasi persisnya.

“Dia tidak terlihat seperti sedang sakit, dan aku bertanya apakah dia punya masalah, tapi jawabannya tidak jelas.”

“Adakalanya seseorang hanya ingin ditinggalkan sendiri, bukan?”

“Iya sih. Tapi gimana ya, rasanya tidak begitu untuk yang satu ini.”

“Maksudmu?”

Matsushita yang menyangkal mungkin tahu sesuatu, dia melanjutkan tanpa mengakhiri pembicaraan.

“Dia seperti ingin bicara tapi tidak bisa. Karena dia adalah tipe orang yang suka menyimpan unek-unek di dalam hatinya.”

Setelah satu setengah tahun berteman dengannya, dia bahkan bisa tahu hal semacam itu.

“Dia tidak hanya akan memendamnya di dalam hati, bukan?”

“Itu yah... biasanya dia akan meminta saran.”

“Kalau begitu, kita harus menunggu dan melihatnya sebentar lagi. Jika tebakan Matsushita benar, dia akan meminta saran tidak lama lagi, bukan?”

“...Mungkin.”

Meskipun tampak agak gelisah, Matsushita bersikap dewasa, karena jenis percakapan panjang seperti ini bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan di dekat Satō.

Aku agak kepikiran dengan kondisinya, tapi prioritas pertama adalah memutuskan di mana kami akan membuka kiosnya.

Sudah waktunya untuk memilih dan melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah menyelesaikan pemeriksaan kami di lantai dua, kami bertemu dengan kelompok kecil lain saat akan pindah ke lantai dasar untuk tujuan akhir.

“Yo, Ayanokōji. Kamu juga sedang mencari tempat untuk membuka kios di festival budaya, ya?”

Hashimoto dari Kelas A tahun kedua memanggilku. Tak lama kemudian, pemimpinnya yaitu Sakayanagi juga muncul bersama dengan Kamuro.

Jika ketiganya bergerak bersama-sama, itu tidak mungkin hanya sekedar jalan-jalan.

“Siapa tahu. Mungkin juga sudah diputuskan, atau bahkan mungkin belum diputuskan, apakah akan dibuka di dalam atau di luar ruangan.”

“Belum diputuskan? Jelas sekali bohong. Memang kamu membawa Horikita dan yang lainnya ke sini untuk berkeliaran di sekitar gedung khusus tanpa alasan, gitu? Kasih tahu aku kreasi apa yang akan kalian tampilkan.”

Sakayanagi tidak bergabung dalam percakapan, tapi melihat dengan senyum tipis di wajahnya.

“Percuma saja bertanya padanya. Dia tidak dalam posisi mengetahui segala sesuatu tentang kelas.”

Karena tidak bisa hanya diam dan mendengarkan, Horikita turun tangan dan menyela percakapan.

“Jadi, dia hanya menikmati haremnnya ya?”

Dia menunjukkan bahwa aku adalah satu-satunya laki-laki dari 6 orang dan meminta persetujuan Kamuro.

“Kau pun juga sama kan, Hashimoto-kun? Sakayanagi-san dan Kamuro-san. Jumlahnya mungkin berbeda, tapi kamu adalah satu-satunya anak laki-laki. Kamu ngatain orang aneh-aneh, kira-kira kamu sendiri sadar diri enggak?”

(Tln: Yang seperti ini yang aku suka dari Horikita. Meski ada noda dimasa lalu)

Horikita menunjukkan respons yang santai dengan berani mengembalikan komentarnya.

Itu adalah satu pukulan, tapi itu tidak berpengaruh pada Hashimoto.

Sebaliknya, dia mengubah topik pembicaraan seolah-olah percakapan tadi tidak pernah terjadi.

“Satō, Matsushita, Wang, dan Maezono, ya. Kalian sering berdiskusi bahkan di sekolah akhir-akhir ini.”

Hashimoto mengalihkan tatapannya pada keempat inisiator maid café.

Sementara tiga lainnya terlihat waspada, Matsushita melangkah maju, tampak sama seperti biasanya.

“Kamu tidak akan bisa mendapatkan apa-apa dari kami.”

“Kuharap kamu bisa cepat mengerti.”

Dengan Matsushita juga ikut memelototinya seperti Horikita, kedua gadis itu membalas Hashimoto.

“Aku tidak bermaksud begitu, kok. Tidak, sungguh. Hanya saja — — —”

Cara dia menyiratkan hal itu membuat para siswa, kecuali aku, mulai merasa terganggu.

“Ups, mungkin aku sudah kelewatan?”

Sambil menyeringai, Hashimoto di sini memandang Sakayanagi untuk pertama kalinya.

Tidak masalah kan kalau aku katakan? Tampaknya seolah-olah ia mengajukan pertanyaan ini.

“Sepertinya ada sesuatu yang ingin kamu katakan ya, Hashimoto-kun.”

Matsushita yang berdiri melindungi ketiga gadis itu, bertanya dengan suara yang agak jengkel.

Seakan telah menunggu kata-kata itu, dia berbicara dengan cepat.

“Aku khawatir dengan festival budaya kalian, tahu. Nampaknya kerja sama kalian dengan Ryūen di festival olahraga berjalan dengan lancar, tapi dengan itu, apa kalian pikir kalian bisa terus mempercayainya?”

“Apa maksudmu?”

“Ya seperti itu. Dia berpura-pura menjadi sekutu dan tidak akan ragu menikammu dari belakang.”

“Festival olahraga adalah festival olahraga, festival budaya adalah festival budaya. Kelas Sakayanagi-san dan yang lainnya jelas adalah musuh yang harus kami kalahkan, begitu juga dengan kelas Ryūen-kun. Jadi sudah pasti kami tidak akan mempercayainya, bukan?”

“Kuharap begitu. Kukira kalian hanya akan beraliansi dengan Ryūen lagi.”

Jika kalian beraliansi, maka berhati-hatilah, dia mengatakan sesuatu yang seperti keprihatinan itu.

Matsushita yang tajam pasti merasakan petunjuk dan makna di balik kata-kata itu.

Matsushita ingin bertanya apakah dia tahu sesuatu, tapi dia menahan diri.

“Kita sedang buru-buru, jadi kurasa kita tidak bisa bermain kata-kata terlalu lama. Iya, ‘kan? Teman-teman.”

Dia berbalik dan meminta persetujuan kepada para gadis dan aku.

“Kau benar. Kita harus pergi, buang-buang waktu saja bicara dengannya di sini.”

“Sepertinya mereka membencimu?”

Hashimoto menghembuskan nafas terpaksa mendengar komentar mengejek Kamuro.

“Mungkin. Padahal aku hanya ingin bertanya.... Yah, semoga berhasil deh.”

Sampai akhir, Sakayanagi tidak mengucapkan sepatah kata pun dan masuk ke dalam ruang kelas yang kami lihat beberapa waktu yang lalu.

“Aku sedikit takut...”

Mī-chan mengelus dadanya karena lega, bergumam pada Satō yang berdiri di sebelah kirinya.

“...Eh? Ah, y-ya. Sedikit.”

Entah dia mendengarnya atau tidak, di sini lagi-lagi sikap Satō tidak wajar.

“Ayo kita lanjutkan saja.”

Bicara sambil berdiri di sini hanya akan membuat kami segera bertemu dengan anggota Kelas A lagi.

Itu adalah sesuatu yang ingin semua orang hindari, jadi kami memutuskan untuk mencari lokasi pilihan lainnya.

“Soal yang dikatakan Hashimoto-kun tadi... tidakkah itu mengganjal?”

Maezono mempertanyakannya.

Selama proses persiapan maid café, aku dan Horikita hanya menginformasikan hal ini kepada anggota ini terlebih dahulu. Dia pasti terguncang dan merasa cemas.

“Di festival budaya nanti sudah dipastikan kalau kita akan bekerja sama dengan kelas Ryūen-kun lagi, ‘kan?’”

“Ya. Saat kita bekerja sama dalam festival olahraga, aku juga sudah mendapat persetujuan dari pihak Ryūen-kun.”

Konten kreasi tidak boleh saling tumpang tindih.

(Tln: Tidak boleh sama)

Lokasi kios tidak boleh saling berdekatan apabila ada kios yang serupa atau bersaing.

Pastikan bahwa personil bisa ditukar secara efisien, bisa dipinjamkan sementara atau bisa saling membantu.

Meskipun ada sedikit penyesuaian, ini adalah kesepakatan kontingensi.

(Tln: kontingensi adalah keadaan yang masih diliputi ketidakpastian)

“Aku tidak begitu keberatan karena festival olahraga berjalan dengan baik, tapi ketika aku mendengar hal-hal seperti itu, aku merasa cemas... apakah kamu yakin kita bisa memercayai mereka?”

“Tentu patut dipertanyakan apakah kita bisa memercayai Ryūen-kun secara pribadi atau tidak. Itulah kenapa aku menempatkan Katsuragi-kun di antara kami. Aku yakin kita akan baik-baik saja.”

“Aku juga ingin mempercayainya. Tapi, bukankah Hashimoto-kun tampaknya mengetahui sesuatu?”

“Ya, aku juga merasakannya. Biarpun mereka tidak mengkhianati kita, mungkin saja mereka membocorkan informasi bahwa kita beraliansi, ‘kan?’”

“Yang tahu adalah aku dan Ayanokōji-kun. Lalu kalian berempat yang ingin mendirikan maid café. Dari kelas Ryūen-kun adalah Katsuragi-kun. Mereka mungkin sudah memberi tahu anggota kelas inti mereka lainnya, tapi tidak ada untungnya membocorkannya.”

Horikita menjelaskan kepada keduanya bahwa sulit membayangkan informasi akan bocor.

“Aku juga setuju dengan Horikita. Karena aku yakin mereka tidak mengharapkan Horikita dan Ryūen untuk beraliansi dan mengalahkan kelas A di festival olahraga. Mereka hanya waspada bahwa mungkin saja kita akan beraliansi lagi. Mungkin akan ada kontak dan penyelidikan serupa di lain waktu, tapi kita tidak perlu mencemaskannya.”

Aku mendukungnya dengan santai.

“I-Itu benar. Aku mengerti.”

Maezono dan Mī-chan mengangguk, dan Matsushita serta Satō juga menegaskan kembali tekad mereka.

Setelah itu, kami kembali ke kelas dan berkumpul untuk membuat penilaian akhir.

“Menurutku kita yang ada di sini harus mengambil suara mayoritas tentang di mana kita akan mendirikan kiosnya. Kalian setuju?”

“Bagaimana jika pendapatnya terbagi rata?”

“Kita akan pikirkan lagi nanti. Mari kita coba sekali dulu. Batu untuk lantai dasar, gunting untuk lantai kedua, kertas untuk lantai ketiga. Oke?”

Mī-chan mengulangnya dengan berbisik agar tidak bingung, dan kemudian melihat telapak tangannya.

“Siap. Satu dua tiga.”

Keenamnya termasuk aku secara serentak mengekspresikan lantai yang mereka inginkan dengan tangan mereka.

Kesimpulannya bisa dilihat sekilas. Empat batu, dua gunting dan nol kertas adalah hasilnya.

Lantai tiga jelas dikecualikan karena letaknya yang jauh untuk dicapai.

Aku mengeluarkan gunting untuk mengurangi biaya awal, tapi bukan pilihan yang buruk untuk memilih lantai dasar karena kenyamanannya. Yang memilih gunting satunya adalah Matsushita.

Bagaimanapun, ini merupakan langkah maju karena dengan ini pendaftaran lantai dasar sudah diputuskan.

“Aku akan langsung mendaftar. Ada banyak kelas yang masih melihat-lihat, akan merepotkan jika diambil.”

Melalui ponselnya, Horikita langsung memulai proses pendaftaran untuk menempati lantai dasar.

“Jadi itu saja untuk hari ini?”

“Tidak, sebelum itu, aku perlu membicarakan satu hal.”

Aku sudah mengumpulkan informasi tentang maid café dengan caraku sendiri sampai saat ini.

Aku perlu menyebutkan hal itu.

“Target utama maid café adalah laki-laki. Meskipun banyak tamu undangan di festival budaya yang ditemani oleh anggota keluarganya, namun pada dasarnya tamu pria adalah target kita.”

“Kurasa bukan berarti sama sekali tidak akan ada pelanggan wanita, tapi dari segi persentase akan ada perbedaan yang cukup besar.”

Inilah yang dipikirkan semua orang dari gambaran umum mengenai hal itu, tanpa perlu mencari tahu.

“Kudengar di dunia ini ada yang namanya butler cafe, kebalikan dari maid café. Jadi yang melayani para tamu bukanlah seorang gadis maid, tetapi seorang pria yang berpakaian seperti butler.”

Mungkin baru pertama kalinya mendengar informasi ini, Matsushita dkk terkejut seolah mereka terkesan.

“Maid dan butler keduanya merupakan jenis konsep kafe.”

“...Ternyata kamu juga tahu banyak ya, Horikita.”

“Setidaknya aku sudah mengumpulkan informasi. Entah itu berguna atau tidak, hanya bisa aku putuskan setelah aku mempelajarinya.”

Harus kubilang bahwa dia bisa diandalkan dalam hal itu.

“Kalau begitu, mari kita lanjutkan. Hal yang paling penting dan esensial adalah kebersihan. Bukan hanya lantai berapa, kupikir kita harus mempertimbangkan hal itu juga sebelum mendirikan kios di ruang kelas gedung khusus.”

Frekuensi penggunaan setiap ruang kelas untuk belajar juga sangat bervariasi.

“Kerusakan pada lantai, dinding, langit-langit, dan pada kursi juga sangat bervariasi seiring bertambahnya usia. Aku ingin kita memeriksanya juga tanpa ada satu pun yang terlewatkan.”

“Itu hal yang penting. Sekalipun kita membersihkannya sendiri sampai batas tertentu, masih ada bagian di mana tidak bisa kita tutupi. Semakin bersih tempatnya, semakin baik untuk kiosnya.”

Semua orang di tempat ini setuju, dan mulai melihat sekeliling kelas lagi.

Kesadaran yang sebelumnya hanya terfokus pada kenyamanan dan tampilan luar akan mulai berubah.

“Selain itu juga terkait seragam, jangan mengumbar erotisme terlalu berlebihan secara terang-terangan.”

“Eh? Apa yang kamu katakan...?”

“Erotisme. Eros dan erotic telah dianggap sebagai elemen penting dalam seni sejak zaman kuno. Jangan pernah berpikir untuk menunjukkan pakaian dalammu, tapi penting untuk tidak menolak harapan bahwa itu mungkin akan terlihat.”

(Tln: Eros adalah hasrat)

Horikita juga terlihat tercengang, mungkin karena ia belum bisa memahami hal itu seperti yang kuduga.

“A-Anu, Ayanokōji-kun. Kok perasaan kamu jadi semakin tahu banyak tentang itu?”

“Selama aku bertanggung jawab menjalankan maid café, tentu saja aku tidak bisa setengah-setengah. Aku belajar sebanyak mungkin dari bantuan orang lain.”

Adanya beberapa siswa di kelas yang kuat dalam topik semacam ini juga melegakan. Tentu saja, aku menghindari penyebutan secara eksplisit tentang kelas Horikita yang akan mendirikan maid café, dan mendekati mereka dengan asumsi kalau aku secara pribadi tertarik. Namun hal ini agak meresahkan karena beberapa siswa mengira aku telah terbangun sebagai seorang otaku dan memberiku keramahan dan pengajaran yang tidak biasa, sambil mengatakan bahwa mereka tidak menginginkan imbalan apa pun asalkan itu akan memperbanyak teman mereka.

“Bisa aku lanjutkan?”

“Y-Ya, silahkan...”

Karena sepertinya tidak ada yang menghentikanku, setelah itu untuk beberapa saat aku dipersilahkan untuk berbicara tentang seperti apa menjadi seorang maid itu.

Penting bagi mereka yang benar-benar akan mengenakan pakaian maid untuk memahami hal ini.

Hal ini juga akan membuat mereka bisa merespons pelanggan secara sadar.

“Kemudian aku juga memikirkan strategi penjualan. Selain menyediakan makanan dan minuman, kita juga akan menjual hak untuk mengambil foto,

yang disebut Cheki. Kita akan menggunakan kamera khusus untuk ini dan menetapkan harga 800 poin untuk berfoto dengan satu orang maid. Pelanggan yang ingin berfoto dengan dua orang maid, harganya 1.200 poin. Untuk menekan biaya, aku menyarankan untuk memakai metode mencetak dengan printer setelah mengambil gambar dengan ponsel, tapi itu ditolak oleh Hakase yang mengajarku. Katanya, jika kamu mengabaikan kualitas demi keuntungan, tidak ada yang akan melihatnya.”

(Tln: Cheki dalam bahasa ing ‘check it’ atau layak dilihat)

Jika dimanfaatkan dengan baik, hasil penjualannya mungkin bisa sebgus menu makanan.

“Tapi kita juga mesti memikirkan soal stoknya, ‘kan?’”

“Tidak, aku optimis dengan roll filmnya. Aku juga punya rencana agar itu bisa terjual habis. Syaratnya, tentu saja, foto-foto itu tidak dipublikasikan. Kemudian, di bawah kepemimpinan Horikita, kita juga sudah mulai mendirikan kios yang dipimpin oleh anak laki-laki, tapi bahan makanan di sini juga harus dikaitkan dengan maid café.”

Ketika aku selesai bicara, Horikita terdiam sejenak sebelum terbatuk sekali.

“Tingkat persaingan pasti akan tinggi, karena ada tanda-tanda bahwa ada banyak restoran akan didirikan, termasuk dari tahun ajaran lain. Karena itu, kita akan mengkhususkan diri pada makanan ringan dan mematok harga yang murah.”

“Tapi, dari situ kita tidak akan bisa menghasilkan banyak uang, bukan?”

“Ya. Makanya ini adalah batu loncatan menuju maid café, yang merupakan tujuan utama kita. Pembeli akan menerima tiket setengah harga untuk satu minuman yang dapat digunakan di maid café.”

Kami harus membuat orang tahu akan keberadaan maid café dan membuat mereka mengunjungi gedung khusus.

Jadi kami perlu mempromosikannya di luar ruangan dan menyediakan sarana untuk memandu mereka.

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 2

Selepas pertemuan maid café, aku pergi ke Keyaki Mall.

Karena hari ini aku akan melakukan survei harga bahan makanan.

Bahan makanan yang dijual di mall dan bahan makanan yang bisa dibeli secara online.

Bisa memperoleh barang berkualitas dengan harga serendah mungkin adalah faktor penting.

Jika aku mengajak Kei, ini akan berubah menjadi kencan, bukannya peninjauan, jadi hari ini aku pergi sendirian.

Dalam perjalanan ke supermarket, aku melihat seseorang yang sedang menatap peta dalam gedung.

Aku sedikit penasaran karena dia terlihat sangat muram, jadi aku memutuskan untuk bicara dengannya.

“Hari ini kamu menjadi pusat perhatian ya, Sudō.”

Mungkin dia tidak menyadari kedatanganku sampai aku mendekatinya, dia berbalik agak terkejut.

“Eh? Oh, Ayanokōji toh? Apa maksudmu, pusat perhatian?”

“Soal ujian tengah semester.”

“Oh, soal itu. Aku senang sih, tapi bagiku itu sesuai prediksi... apa ya, tepatnya aku memiliki kesan bahwa itu hampir sama persis dengan penilaianku sendiri.”

Rupanya setelah ujian tengah semester, dia bahkan melakukan penilaian mandiri secara terperinci.

“Aku yakin dirimu sewaktu masuk sekolah pertama kali akan terkejut melihatmu yang sekarang.”

“Hahaha, jelas banget tuh. Aku yakin dia akan berteriak padaku, apa gunanya belajar, menghafal kata-kata dan rumus, jangan buang-buang waktumu seperti itu, berlatihlah basket lebih keras.”

Membayangkan dirinya di masa lalu, Sudō menjawab.

Aku ingin mengajukan satu pertanyaan pada Sudō yang seperti itu, jadi aku memutuskan untuk bertanya.

“Jika dirimu di masa lalu berkata, jangan buang-buang waktumu. Bagaimana kamu yang sekarang akan menjawabnya, Sudō?”

“Eh? ...Gimana ya...”

Setelah memikirkannya sejenak, Sudō menuangkan jawabannya sendiri ke dalam kata-kata.

“Mau jadi apa kamu jika kamu bahkan tidak bisa menghafal kata-kata dan rumus... mungkin?”

Itu adalah balasan yang brilian, tidak seperti dirinya yang biasa, tapi faktanya juga Sudō yang dulu tidak bisa ditangani dengan cara biasa.

“Aku yakin jawaban dia, itu tidak masalah karena aku akan menjadi pemain bola basket profesional.”

“Ugh, benar juga...! Dia pasti akan mengatakan itu... balasan apa yang tepat dalam situasi itu? Pemain pro yang juga bisa memakai otaknya akan lebih baik kan... kali? Susah juga karena logikanya tidak masuk, ya.”

Sudō tersenyum kecut sembari menggaruk-garuk kepalanya.

“Sejujurnya, aku sedikit tidak sabar karena aku semakin sulit untuk memahami materinya. Padahal dulu cukup mudah setelah aku menguasainya.”

Kegelisahan dan ketidaksabaran yang terlihat dari Sudō yang telah berjuang sekuat tenaga untuk mengejar ketertinggalannya hingga titik ini.

Ini seperti memulai kembali dari tingkat SMP, atau dalam kasus Sudō, tingkat SD. Apakah dia merasakan masa kebuntuan ketika dia berhasil menyusul hingga ke tingkat SMA tahun kedua?

Peringkat ke-11 yang dia raih kali ini. Hasil itu, yang sudah melampaui peringkat dari separuh kelas, adalah sesuatu yang bisa dibanggakan, tapi dia khawatir bahwa momentumnya mungkin sudah berakhir di sini.

Mulai sekarang dan seterusnya, ini tidak lagi hanya soal menambah waktu belajar.

Faktor-faktor selain usaha, seperti pemahaman, efisiensi, dan bakat mungkin diperlukan dengan lebih rumit.

“Daripada itu, apa kamu ada perlu denganku?”

“Tidak ada, aku hanya penasaran. Bukankah kamu seharusnya ada kegiatan klub hari ini?”

Selain ekspresinya, yang lebih aneh lagi adalah Sudō berada di Keyaki Mall di waktu ini.

Biarpun festival budaya sudah semakin dekat, tapi kegiatan klub masih diadakan.

“Hari ini, aku ingin libur dulu.”

“Kok tumben.”

Sekilas, dia tidak tampak sedang tidak enak badan.

“Aku punya... masalah lain.”

“Masalah lain?”

“Penglihatanku akhir-akhir ini memburuk hingga aku bisa menyadarinya.”

Katanya lalu menatap ke kejauhan.

“Ketajaman penglihatanku sudah 2.0 sejak aku masih kecil, tapi akhir-akhir ini terasa aneh.”

(Tln: 2.0 adalah ukuran ketajaman penglihatan terbaik/mata normal)

Apakah ini berarti bahwa tubuh Sudō menunjukkan perubahan akibat efek buruk dari ketekunannya pada studinya?

Penglihatan penting bagi olahragawan.

Jika penglihatannya nanti terus memburuk, itu akan berdampak pada permainannya. Tentu saja, kacamata atau lensa kontak bisa sangat membantu, tapi tetap saja lebih baik jika tanpa memakainya.

“Jadi, aku mencari toko kacamata untuk mengukur penglihatanku. Aku belum pernah ke sana sebelumnya dan aku ingin tahu di mana tempatnya.”

Jadi itulah kenapa dia menatap peta panduan ya. Jika dia sangat merasakan penurunannya, bukan tidak mungkin penglihatannya benar-benar memburuk.

“Aku akan terus belajar, bahkan jika penglihatanku akan memburuk nantinya. Maksudku, aku tidak ingin berhenti bermain basket karena itu adalah segalanya bagiku.... Meskipun aku bermimpi ingin menjadi pemain profesional, aku mulai berpikir bahwa mungkin aku bisa memiliki pilihan lain.”

“Pilihan lain?”

“...Jangan diketawain ya?”

“Tenang saja.”

“Kupikir aku bisa lanjut kuliah seperti orang pada umumnya dan melanjutkan studiku. Meskipun aku bisa memaksa masuk ke jajaran pemain profesional dengan hak istimewa Kelas A, aku tidak akan digunakan di dunia olahraga jika kemampuanku tidak mumpuni. Dalam hal ini, aku bisa masuk ke universitas yang aku inginkan dan bekerja keras.”

(Tln: Orang pertama yang sadar diri akan tidak bergunanya hak istimewa itu apabila dirimu memang belum/tidak pantas untuk tempat tujuanmu)

Belajar yang dimulai dengan rasa enggan juga telah membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir Sudō.

“Aku bisa masuk universitas, lulus dan kemudian menjadi pemain profesional.”

“Ya.”

Bukan berarti dia harus mengubah tujuan karirnya di SMA.

Selama ini, Sudō hanya memikirkan jalan menuju pemain profesional setelah lulus SMA, tapi di sini pilihan untuk melanjutkan ke universitas telah ditambahkan. Jalan yang akan dia tempuh juga akan terbagi lagi.

“Ah.”

Sudō menyadari sesuatu dari sudut matanya, dan bersuara.

Aku juga terlambat mengalihkan pandanganku dan melihat punggung Akito dan Haruka.

“Kencan... seperti bukan, ya?”

“Kurasa.”

Jikalau hanya melihat sosok punggung mereka dari kejauhan, maka hanya akan terlihat seperti sepasang pria dan wanita yang sedang berjalan.

Namun, teman-teman sekelasnya sangat menyadari keadaan keduanya sekarang.

“Apakah tidak apa-apa membiarkannya sendirian terus?”

“Masalahnya tidak ada yang bisa kuperbuat dengan bicara dengannya sekarang.”

“Itu mungkin benar, tapi.”

Sudō mengepalkan tinjunya erat-erat karena gatal.

“Aku tidak terlalu dekat dengan Sakura, tapi aku punya pengalaman serupa.”

Dulu Sudō sering bermain dengan Yamauchi hingga mereka, termasuk Ike, disebut trio idiot.

Itulah sebabnya, dia pasti mengalami masa-masa sulit karena pengusiran Yamauchi.

“Tapi kurasa ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kualami waktu itu. Aku tidak bisa sampai meminta sebagai gantinya aku yang dikeluarkan.”

Karena bagi Haruka, tampaknya kehidupan sekolah itu sendiri bernilai sama dengan, atau bahkan lebih dari, keberadaan Airi.

“Jika kau punya masalah, kau selalu bisa memberi tahuku. Yah, kurasa Ayanokōji tidak akan membutuhkan bantuanku sih.”

“Itu tidak benar. Jika ada sesuatu yang ingin aku diskusikan denganmu, aku tak akan ragu untuk meminta bantuanmu.”

“Ou. Kalo gitu, aku akan pergi dulu. Sampai jumpa lagi, Ayanokōji.”

Aku berpisah dengan Sudō dan memutuskan untuk pergi ke supermarket.

(Tln: Buat yang paham, percakapan mereka ini sangat memaknai inti cerita dari youzitsu)

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 3

Keesokan paginya, aku bertemu dengan Kei di lantai bawah asrama.

“Maaf Kiyotaka, sudah lama nunggu?”

“Tidak terlalu. Ayo berangkat.”

Berdiri di sampingku, Kei meraih tanganku tanpa ragu-ragu dan kami mulai berjalan.

Berjalan bergandengan tangan seperti ini juga sudah bukan pemandangan yang asing lagi.

“Kemarin — — — makasih udah mau nemenin aku sampai larut malam. Aku sangat senang.”

Sedikit tersipu, Kei meremas tanganku sekali lebih erat.

“Tapi akan sedikit bermasalah jika kita ketahuan.”

Setelah lewat jam malam, Kei masih tinggal di kamarku. Untungnya, tampaknya tidak ada saksi mata ketika dia pulang, jadi kami tidak akan dihukum.

“Ahaha, iya sih.”

Agaknya profil Kei terlihat bisa diandalkan. Aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa berubah sebanyak ini hanya dalam waktu setengah hari.

“Apakah itu sakit?”

“...Perlu tah ditanya?”

“Apa tidak boleh ditanyakan?”

“Bukan tidak boleh sih, tapi... um, gimna ya, kupikir aku sudah terbiasa.”

Sambil tersipu, Kei tersenyum bahagia.

“Di satu sisi, itu adalah pengalaman pertamaku, jadi hatiku mungkin belum siap. Tapi, justru karena itu aku merasa tenang karena Kiyotaka selalu ada sisiku tanpa memperdulikan jam malam.”

Benar, aku tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya aku tidak berada di sana.

“Begitu ya.”

Kei mungkin telah mengambil satu langkah lagi menaiki tangga menuju kedewasaan setelah pengalaman kemarin.

Meski ditopang oleh dukungan utama, Kei berhasil berdiri sendiri.

(Tln: Agak susah nerjemahinnya. Dukungan utama disana mengacu pada seseorang yang menjadi tempat bergantung, yaitu Kiyotaka)

Rehabilitasi jangka panjang dari titik di mana ia pikir ia tidak akan pernah bisa berdiri lagi.

Belajar untuk bangkit sendiri saat terjatuh adalah hal yang paling penting bagi Kei.

Seperti siswa lainnya, ini adalah kasus khusus yang tidak terjadi dalam semalam.

Dan itu pun, akhirnya sudah di depan mata.

“Se-Selamat pagi [Kei]-chan.

Segera setelah kami tiba di ruang kelas, Satō, yang telah tiba lebih awal, melihat Kei dan berdiri dan berlari ke arahnya.

“Ah— — — Selamat pagi, [Maya]-chan!”

Kei memberiku tatapan meminta izin dan kemudian tanpa ragu-ragu mulai berbicara dengan Satō di dekatnya.

Meskipun awalnya agak canggung, mereka segera mulai mengobrol seperti biasa, atau bahkan lebih ramah dari biasanya. Lingkaran kebahagiaan yang dimulai dengan kedua gadis itu mulai menyebar ke gadis-gadis lain, bahkan ke siswa yang biasanya tidak ikut terlibat, seperti Shinohara, yang pernah berselisih dengan mereka, dan Mī-chan.

Berbeda halnya dengan Horikita yang sedikit demi sedikit mulai menunjukkan kekuatannya sebagai seorang pemimpin dan membangkitkan keterampilan untuk menyatukan kelompok besar. Kemampuan untuk menciptakan, menarik, dan menyatukan kelompok-kelompok kecil.

Tidak diragukan lagi, Kei memiliki kualitas dan mutu untuk melakukan itu.

Bersama dengan hal-hal yang sangat penting untuk memperkuat kelas ini, perjalanan menuju festival budaya tampaknya berjalan dengan baik, tapi tiba-tiba terdengar kabar yang bisa menjadi sumber masalah besar.

“Oi, apa benar kelas kita akan mendirikan maid cafe!?”

Bermula dari kemunculan Ike yang masuk ke dalam kelas sambil berteriak begitu dia membuka mulutnya.

Maezono berdiri karena terkejut mendengar kabar yang selama ini dirahasiakan dari semua orang kecuali beberapa siswa.

Para inisiator seperti Satō, Matsushita, dan Mī-chan, semuanya saling memandang bersamaan.

Yang diberitahu tentang maid café hanya beberapa gadis yang saat ini sudah dipastikan akan menjadi staf dan gadis-gadis yang sudah diajak. Dan Horikita yang mengelola festival budaya.

Horikita itu mendengar ucapan Ike dengan tenang tanpa menunjukkan kepanikan.

Jika dia bereaksi berlebihan, dia akan membuat seluruh kelas menyadari bahwa mereka benar-benar akan mendirikan maid café. Dan itu juga berlaku untuk kelas lain.

Namun, ini sudah tidak berarti lagi sejak Maezono dan yang lainnya bereaksi kuat terhadap situasi ini.

Selain itu, karena dia mengatakannya dengan tegas maid café, maka tidak mungkin dia hanya asal tebak.

“Dari mana kamu mendengar hal itu, Ike-kun?”

“Dari mana, umm...”

Ike kesulitan menjawab karena ketakutan melihat ekspresi Maezono yang mengeras karena marah.

“Tadi di lobi, Ishizaki, Suzuki... dan Nomura. Mereka bertiga membicarakannya dengan sangat keras.”

“Heii, Horikita-san, apa maksudnya ini? Bukankah ini seharusnya masih dirahasiakan?”

Matsushita juga mengingat dengan jelas kontak dari Hashimoto kemarin persis, mendekati Horikita.

“Ya. Aku pikir itu mustahil, tapi sepertinya aku naif.”

Jawabannya sudah jelas sejak Ishizaki dan teman-temannya membuat keributan.

“Apa ini artinya Ryūen-kun mengkhianati kita? Kau bilang kita akan baik-baik saja kan, Horikita-san?”

Saat Maezono tampak marah hendak menghakimi Horikita, pintu kelas dibuka dan Sudō masuk tampak sedikit panik.

“O-Oi, kelompok Ryūen akan datang kemari.”

“...Kurasa aku tidak punya pilihan selain bertemu dengannya. Kalian tetaplah di dalam kelas.”

Menilai bahwa percakapan akan menjadi rumit jika orang luar ikut-ikutan keluar, Horikita memutuskan untuk menemuinya di koridor dan mulai berdiri dengan pasrah.

“Yō. Jadi kau repot-repot datang menemuiku, ya? Suzune.”

Ryūen memimpin rombongan, diikuti oleh Ishizaki, Albert dan Kaneda.

“Aku ingin tahu untuk apa kamu datang kesini membawa orang-orang pembuat gaduh ini.”

“Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada kalian hari ini. Iya kan, Ishizaki?”

“Y-Yup.”

Dengan ekspresi sedikit gugup di wajahnya, Ishizaki melihat disekelilingku. Para siswa yang diminta untuk tidak meninggalkan kelas juga, tidak dapat menahan diri, ikut melihat di sana-sini mungkin karena mereka sangat ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Terutama Maezono yang memelototi Ryūen tanpa menyembunyikan kekesalannya.

“Sepertinya keributan yang kau buat pagi tadi sudah didengar oleh mereka.”

Ryūen yang bisa merasakan suasana di sekitarnya, menjawab sambil tertawa.

“Sejujurnya aku terkejut. Kau sama sekali tidak ragu untuk mengambil tindakan yang sulit diprediksi.”

“Kuku, tindakan yang mudah diprediksi itu sangat membosankan, bukan?”

Ryūen mulai menjelaskan dengan perlahan agar Ike dan yang lainnya yang tidak memahami situasinya dapat mendengarnya.

“Atas inisiatif Suzune, kalian membentuk hubungan kerja sama dengan kelas kami untuk festival olahraga. Dan rencananya kita juga akan beraliansi sejak awal untuk festival budaya kali ini.”

Tepatnya, permintaan kerjasama untuk festival budaya ini dibuat atas inisiatifku, tapi itu adalah masalah sepele di sini.

Horikita dan Katsuragi kemudian menyimpulkannya, dan sepakat untuk melanjutkan aliansi hingga di festival budaya.

“Pastikan konten kreasi tidak saling tumpang tindih. Diskusikan dulu lokasi kiosnya. Pastikan untuk pinjam meminjam siswa seperlunya dan bisa saling membantu. Iya, ‘kan?”

“Itu benar. Dukungan timbal balik siswa rencananya masih agak lama. Tapi kita sudah diberitahu tentang konten kreasinya sejak awal dan lokasi kiosnya kemarin.”

Seakan melengkapi detailnya, Kaneda menyeringai.

“Jadi kamu berniat mengkhianati kami sejak awal ya. Tetapi kamu merahasiakannya sampai hari ini, karena kamu menunggu untuk mengetahui di mana kios kami berada.”

“Ya begitulah. Maaf, tapi aku harus menegosiasikan ulang perjanjian kerjasama kita.”

“Ini sudah kelewatan untuk sebuah negosiasi ulang. Kamu secara sepihak mengetahui lokasi kios kami dan bahkan membocorkan kreasi kami.”

“Membocorkan? Ishizaki dan teman-temannya kan cuma ngobrol. Kebetulan saja anak-anak dari kelasmu dan kelas lain mendengarnya. Hanya segelintir orang-orang yang kepo, bukan?”

Teman-teman sekelas mulai memahami situasinya sedikit demi sedikit.

“Apa yang barusan dia katakan itu benar, Horikita-san?”

Tanya Yōsuke, yang juga belum diberitahu tentang kerja sama lanjutan dengan kelas Ryūen.

“Tadinya aku ingin membicarakannya setelah semuanya sudah beres, tapi...”

Segalanya sudah memasuki tahap akhir, tapi situasi yang tidak terduga merusak semuanya.

Teman-teman sekelasnya, termasuk Yōsuke, pun akhirnya mengetahuinya dengan cara seperti ini.

“Setidaknya bolehkah aku menanyakan alasannya? Apa untungnya mengkhianati kami? Apakah kalian telah bersekutu kembali dengan kelompok Sakayanagi-san atau Ichinose-san?”

“Aku membantu kalian di festival olahraga dengan tujuan untuk menghancurkan Kelas A. Tapi kalian terus memenangkan pertandingan dan mendapatkan banyak keuntungan, bukan?”

Kedua kelas sama-sama meraih kemenangan dalam festival olahraga, tapi perbedaan poin kelas yang dihasilkan adalah 100.

“Itu adalah sesuatu yang kami peroleh berdasarkan kontrak yang setara. Dan hal yang sama berlaku untuk usulan festival budaya.”

“Tapi pada akhirnya, tidak ada gunanya kami menghancurkan A jika kalian B naik ke posisi yang sama. Hadiah poin kelasnya mungkin tidak seberapa, tapi kami akan memenangkan festival budaya nanti. Dengan kreasi yang sama seperti milik kalian.”

“Apakah itu berarti maid café?”

Maezono langsung bereaksi mendengar kata kunci, sama.

“Yah, tapi kami akan mengubah sedikit konsepnya. Kami akan menampilkan kreasi yang serupa.”

Apabila hanya kreasinya yang bocor, itu tidak begitu penting.

Akan tetapi, dengan berani mengangkat genre yang sama, akan menjadi pukulan fatal yang besar bagi kelas Horikita, dan akan dirasakan pula oleh para pencetus, termasuk Maezono, dan teman-teman sekelas lainnya.

Deklarasi untuk memperebutkan empat kursi, dari peringkat pertama hingga keempat, yang akan mendapatkan 100 poin kelas.

“Jadi kamu ingin kita bersaing dalam kreasi dengan genre yang sama? Kupikir itu tidak ada untungnya buatmu.”

“Memang benar bahwa dalam hal persaingan untuk mendapatkan pelanggan, ini mungkin lebih berisiko daripada kreasi lain. Tapi terus kenapa? Toh aku punya rencana untuk merebut peringkat teratas dengan melampaui penjualan kalian.”

Rasanya dia tidak datang ke tempat ini hanya untuk mengatakan itu.

“Maka dari itu, ayo kita adakan pertarungan yang lebih sengit, Suzune.”

“...Pertarungan?”

Keributan itu lama kelamaan mulai meluas, hingga Kanzaki dan siswa lain yang tidak ada hubungannya dari kelas lain juga mendengar deklarasi perang dari Ryūen. Hashimoto menyaksikan ini dengan agak geli, mungkin karena dia mengetahui fakta ini sebelum kelas Horikita.

“Kelas yang mendapatkan poin lebih banyak akan mendapatkan 5 juta poin dari kelas lawannya. Bukankah itu akan menjadi pertarungan yang menarik?”

“Apa kau serius? Itu taruhan yang sangat gila.”

“Tapi menurutku itu cuman 5 juta poin.”

Poin kelas tidak bisa dipindahkan sendiri.

Akan tetapi, poin pribadi yang dimiliki oleh individu bisa dikelola dengan bebas.

Dia menggunakan ini untuk mengajak [taruhan].

Ajakan bertarung satu lawan satu yang terpisah dari kompetisi 12 kelas.

Meskipun gagal meraih peringkat teratas di festival budaya, asalkan menang dalam konfrontasi langsung, 5 juta poin pribadi akan didapatkan, tentu saja ini akan menjadi pertarungan yang sengit.

“Yah, sebenarnya aku lebih suka pertarungan yang lebih tinggi taruhannya dengan lawan yang berbeda, tapi ketua OSIS Nagumo mengelak dengan bilang bahwa dia tidak ada urusan dengan festival budaya ini. Dan tahun ketiga selain kelas A tidak ada yang tegas. Mereka juga sepertinya tidak menghindar, tapi karena aku tak kunjung mendapatkan lawan, jadi apa boleh buat. Ayo kita adakan pertarungan antar tahun kedua saja.”

“Jangan menyimpulkannya sendiri. Aku tidak berniat menerima usulan yang tidak masuk akal itu.”

“Apa kau juga mau menghindar?”

“Kau secara sepihak melanggar kontrak dan bahkan membocorkannya. Lalu kamu sekarang menantang kami setelah menyamakan kreasi kami? Permintaan yang mustahil. Akhirnya aku mengerti arti sebenarnya kenapa Katsuragi-kun menghindari perjanjian penalti.”

“Itu sekarang sudah tidak penting lagi, bukan? Kau tidak yakin bisa menang melawanku, ya?”

“Aku tidak bilang begitu.”

“Hoh?”

“Sejauh ini kau sudah berbuat seenaknya, aku tidak bisa hanya tinggal diam. Aku akan mempertimbangkan kembali taruhan yang kamu ajukan.”

“Kukuku, itu baru bernyali. Aku menunggu jawaban yang bagus darimu, Suzune.”

Ryūen pun pergi dari tempat kejadian dengan puas karena urusannya disini sudah selesai.

Bak kepergian yang penuh kemenangan, dengan Hashimoto dan para penonton lain membukakan jalan.

Dengan perginya kelompok Ryūen, para siswa dari kelas lain yang menjadi penonton juga mulai angkat kaki.

Di sela-sela itu, Hashimoto, yang matanya bertemu dengan matakmu, tersenyum tipis dan mengangkat bahunya.

Seolah mengatakan, [Apa kau sekarang mengerti akibatnya jika beraliansi dengan Ryūen?].

Hal ini sudah diketahui oleh semua orang di tahun kedua dan seluruh angkatan.

Dengan masuknya gebrakan Ryūen, kreasi maid café ditempatkan di lingkungan yang sulit.

Jika ada kelas lain yang mempertimbangkan untuk melakukan hal yang sama, aku tidak akan terkejut jika mereka sekarang mulai mengubah arah.

(Tln: mengubah arah = penyimpangan dari tujuan awal)

Akan tetapi, kami sudah mulai melakukan banyak persiapan awal.

“Bagaimana ini, Horikita-san? Persiapan kita sudah cukup jauh, bukan....?”

“Apa benar kelas Ryūen-kun akan menyajikan maid café?”

Maezono dan yang lainnya bertanya pada Horikita diliputi oleh kecemasan dan keluhan yang mereka coba sembunyikan.

“Kemungkinannya besar. Kurasa itu bukan hanya sekedar ancaman.”

“Bagaimana kalau sekarang kita mulai beralih ke kreasi yang berbeda?”

Untuk memperbaiki keadaan, Yōsuke menyarankan bahwa opsi tersebut juga harus dipertimbangkan, tapi....

“Itu tidak bisa. Sebagian anggaran sudah dikeluarkan.”

Itu karena seragam maid sudah dipesan sebanyak mungkin.

Biaya yang sudah dikeluarkan selama ini tidak bisa dibuang begitu saja.

Apabila kami berhenti, kami akan membuang dana yang berharga dengan sia-sia.

Seiring dengan berkurangnya waktu, semoga saja kami bisa meninjau kembali bagaimana kami akan menyikapi ini di masa depan.

Bisa dikatakan bahwa kami benar-benar telah jatuh ke dalam status sunk cost bias.

(Tln: sesuatu yang sudah kau habiskan dan kau tidak akan mendapatkannya kembali, terlepas dari hasil di masa depan)

“Kita tak punya pilihan selain memanfaatkan situasi ini. Meskipun aku tidak sudi membayar 5 juta poin, ayo kita terima taruhannya dan ubah itu menjadi kesempatan untuk mendapatkan banyak poin pribadi.”

Tentu saja, itu hanya jika teman-teman sekelasnya menyetujui usulan ini.

Itu karena sejumlah besar uang perlu dikumpulkan dari semua orang di kelas.

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 4

Ada contoh seperti kelas Horikita, yang terbongkar melalui tindakan pengkhianatan, tapi hingga hari acara, tidak diketahui kelas mana, di mana lokasi stannya, dan kreasi apa yang akan mereka akan tampilkan.

Akan tetapi, semakin besar skalanya, semakin banyak persiapan awal yang perlu dilakukan untuk hari itu.

Faktanya, di sejumlah titik di mana stan-stan yang diperkirakan berada terus mulai diisi oleh berbagai kelas.

Sejalan dengan itu, informasi mengejutkan tersiar dari Kelas A tahun ketiga, yang dipimpin oleh Nagumo.

Mungkin dari awal tak berniat menyembunyikannya, ada rumor yang mengatakan bahwa mereka sepertinya menyewa ruangan besar yaitu gedung olahraga untuk menampilkan kreasi gabungan antara [rumah hantu] dan [labirin].

Mungkin harus kugambarkan sebagai gaya seorang juara yang tidak harus bersaing untuk mendapatkan poin kelas.

Bisa jadi ini bukan inisiatif Nagumo, tapi konsensus kelas dengan membiarkan mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Cara ini membuat kemenangan tampak sebagai hal yang sekunder.

Hanya dengan melihat dari kejauhan alat peraga dan benda-benda lain yang dibawa, aku tahu sejumlah besar uang telah digelontorkan. Sebagai pembuktian, akhirnya, kelas A tahun ketiga mengumumkan pra-pembukaannya sendiri sejak kemarin.

Mereka mulai mengumpulkan pendapat dengan memberikan kesempatan kepada para siswa yang ingin merasakan langsung labirin rumah hantu. Aku merasa kalau mereka bertekad untuk mempersembahkan kreasi berkualitas tinggi kepada para tamu undangan pada hari acara.

Sebagai seseorang yang tak tahu apa-apa tentang festival budaya, aku ingin mencicipi secara langsung kreasi dari kelas-kelas lain, apa pun bentuknya.

Sepulang sekolah, aku datang ke gedung olahraga untuk mengikuti pra-pembukaan.

Jumlah siswa tahun pertama dan kedua tidak begitu banyak, bahkan pada hari pertama, mungkin karena pra-pembukaan dibagi selama beberapa hari.

Gedung olahraga dengan lampu redup suasananya sedikit lebih menakutkan daripada biasanya.

Tak lama setelah berdiri di ujung antrian, terdengar suara yang tidak asing.

“Hebat sekali ya ketua OSIS. Dia terang-terangan mempublikasikannya.”

“Dengan skala yang sebesar ini, tidak mudah untuk menyembunyikannya. Itu adalah keputusan yang cerdas untuk merilis informasi sejak awal jika akan sekalian digunakan untuk latihan.”

Sekilas melihat ke belakang, Ichinose dan Kanzaki sedang mendekat.

Rupanya sama sepertiku, mereka datang untuk melihat keadaan serta melakukan pengamatan.

“Ah...”

Ketika hendak masuk ke dalam antrean, tentu saja kehadiranku terlihat oleh mereka berdua.

Ichinose yang bereaksi paling cepat dan peka menundukkan kepalanya sedikit sekali dan mengalihkan pandangannya.

Kanzaki dalam diam berbaris seperti Ichinose dan aku dalam satu barisan.

Di saat keheningan yang canggung mulai terasa, antrean tidak kunjung juga bergerak.

Mungkin karena ini adalah hari pertama, para siswa tahun ketiga tampaknya tidak dapat maju dengan lancar.

“...O-Oh, iya. Aku, um, aku baru ingat ada urusan mendesak. Kanzaki-kun, maaf, bisakah aku serahkan ini padamu...?”

Jelas sekali dia hanya mencari alasan, tapi Kanzaki mengangguk setuju tanpa mempertanyakannya.

“Sa-Sampai jumpa.”

Dalam keadaan apapun Ichinose tidak bisa bersikap kejam, jadi dia mengucapkan sepatah kata padaku juga dan meninggalkan barisan. Kini hanya aku dan Kanzaki yang tersisa dan suasananya terasa berat.

Situasi di mana bahkan siswa yang tidak tahu apa-apa akan sedikit menyadari alasannya. Adapun bagi Kanzaki, situasinya mungkin sangat jelas.

“Apa kabar?”

Aku bertanya padanya bukan tentang apa-apa, tapi wajah Kanzaki langsung berubah muram.

“Menurutmu aku terlihat baik?”

Kelas Ichinose yang perlahan-lahan kehilangan poin kelas, tidak mungkin berada dalam kondisi yang baik.

Pertanyaanku pasti terdengar seperti setengah provokasi.

Aku mengisikan namaku dan menerima penjelasan tentang aturannya.

Kubilang penjelasan, tapi ini lebih seperti tata krama terendah.

[Dilarang mengoperasikan ponsel di dalam ruangan. Pastikan ponselmu selalu dalam mode senyap]

[Dilarang mengobrol dengan suara keras]

[Jangan berlama-lama di dalam tanpa alasan]

[Pada prinsipnya, jangan menyentuh benda apapun]

Saat aku selesai membaca penjelasannya, Kanzaki sudah meninggalkan barisan dan memunggungi.

Mungkin dia menunggu kembalinya Ichinose.

Kesimpulan itu dilandasi oleh asumsi bahwa ia akan kembali pada saat aku meninggalkan gedung olahraga.

Meninggalkan Kanzaki sendiri, aku menandatangani persetujuanku atas penjelasan itu dan kemudian melangkah ke dalam ruangan.

Rumah hantu yang dikelilingi oleh dinding tentu saja sempit dan memiliki jarak pandang yang cukup buruk.

Untuk mempersempit sumber cahaya, lampu yang tampaknya dibeli dari toko seragam dibungkus dengan selotip sehingga tidak menyinari ruangan dengan baik.

(Tln: Toko seragam atau Toko 100 yen, toko yang menjual barang apapun dengan harga 100 yen)

Belakangan ini, aku sering menggunakan internet untuk mencari tahu tentang festival budaya, tapi aku bertanya-tanya, apakah mungkin untuk menghasilkan kualitas yang setinggi ini.

Sejujurnya, aku kagum dengan keterampilan tangan para siswa tahun ketiga, atau lebih tepatnya kelas A tahun ketiga.

Aku mengabaikan para hantu dan mulai mengamati dengan lebih cermat.

Kupikir ini sudah jelas, pada dasarnya suasananya diciptakan oleh dekorasi ruangan, dan sebagian besar bagian untuk menakut-nakuti dilakukan oleh manusia.

Kemunculan leher panjang rokurokubi diatur sesuai dengan waktu kedatangan pelanggan oleh para siswa yang bersembunyi di belakangnya.

(Tln: Rokurokubi = wanita leher panjang)

Ochimusha yang melompat keluar dan menghunus pedangnya tentu saja juga dilakukan oleh orang lain.

(Tln: Ochimusha = Prajurit yang melarikan diri/pecundang/pembelot)

Ada beberapa gimmick yang terlihat masih dalam proses pembuatan, tapi dalam pertunjukan aslinya nanti dengan tambahan itu semua maka kualitasnya pun akan ikut meningkat.

Ini mungkin tidak terlalu menarik di kalangan orang dewasa, tapi bagi keluarga mereka, terutama anak-anak, ini mungkin akan sangat populer. Biaya yang mahal cenderung membuat orang menghindarinya, tapi jika itu yang diinginkan anak mereka, mereka akan rela untuk merogoh kocek dalam-dalam.

Hal ini akan menjadi faktor yang penting untuk lebih menyempurnakan kebijakan maid café mulai sekarang.

Barangkali sudah mencapai sekitar separuh jalan.

Saat aku hendak mengikuti tanda yang mengatakan belok kiri, bayangan dalam penglihatanku bergerak.

Kelihatannya ada yang mencoba menakut-nakutiku lagi dengan gimmick yang berbeda.

“Wa, a a aaaah!?”

Tanpa menghiraukanku, yang seharusnya menjadi orang yang berteriak, hantu yang melompat keluar itu tersandung lantai tinggi di depanku dan terjatuh hebat. Itu adalah kelas A tahun ketiga, Asahina Nazuna.

Aku tidak menolongnya karena kukira itu mungkin bagian dari atraksi, tapi melihatnya tersungkur kesakitan membuatku yakin bahwa ini adalah kecelakaan yang tak terduga.

(Tln: Wkwkw. Kasian Asahina-senpai. Ini ngingetin aku sama pertemuan pertama mereka)



Dalam kegelapan ini, bisa dimaklumi jika dia tidak memperhatikan pijakannya....

“Aduh, aduh!!”

“...Kau baik-baik saja?”

Mengulurkan tangan ke hantu yang seharusnya sudah mati agaknya potret yang menakutkan.

“Te-Terimakasih... aw aw aw.”

Dia rupanya mengalami kesulitan berdiri sendiri, jadi dia pun akhirnya duduk di tempat.

Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja seperti ini, jadi aku memutuskan untuk meminjamkan bahu.

“Jalan keluarnya lewat mana?”

“Eh? Ja-Jalan keluar...? Mungkin kesini... kali...?”

“Kalau gak yakin, apa kita perlu putar balik?”

Aku ingat jalan ke pintu masuk, jadi kami pasti bisa kembali dengan cepat bahkan sambil aku memapahnya.

“Bener kok, percayalah sama Senpaimu... aw...!”

Ia menjerit kesakitan. Itu karena ia melakukan pose belaga yang tidak perlu.

Petunjuknya terdengar sangat tidak bisa diandalkan, tapi lebih baik aku ikutin saja.

Harusnya lebih cepat daripada aku mencari sendiri jalan keluarnya dari awal.

Aku tersesat beberapa kali dan kemudian tiba di pintu keluar sambil memapah Senpai yang ketakutan ketika ditakut-takuti oleh teman sekelasnya.

(Tln: Lah?)

Aku bermaksud untuk segera pergi setelah meminta orang lain merawat Asahina, tapi karena pra-pembukaan, tampaknya tidak ada siswa yang nganggur.

“Jangan khawatirkan aku. Terima kasih, Ayanokōji-kun. Aku akan baik-baik saja setelah sedikit sebentar.”

Aku berjongkok untuk memeriksa pergelangan kaki Asahina.

“Tu-Tunggu?”

“Coba aku lihat.”

“U-Un...”

Sudah mulai membengkak lebih awal untuk hanya sekedar terpelintir.

Jika tidak menerima perawatan yang tepat, ini bisa mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari.

“Kupikir ini harus dibawa ke ruang kesehatan. Bisa gawat kalau kamu tidak bisa ikut membantu di festival budaya, bukan?”

“Ya, kau benar. Un, kurasa aku akan kesana.”

Ia hendak berdiri untuk berjalan keluar sendiri, dan ternyata ia tidak bisa menahan rasa sakitnya, lalu ia pun mencoba untuk berdiri dengan kaki kirinya yang tidak sakit dan berjalan dengan satu kaki.

Akan tetapi, ia tampak kesakitan karena getarannya ditransmisikan ke kaki kanannya setiap kali ia melompat sedikit.

“Sini biar kubantu saja.”

“Uu... tapi...”

Aku yakin bukan hanya karena dia merasa malu, tampaknya ada alasan lain kenapa dia enggan meminta bantuanku.

“Ketua OSIS Nagumo, ya?”

“...Kamu tahu?”

“Yah. Kurang lebih aku bisa menebaknya.”

“Jika ia melihat Ayanokōji-kun terlibat dengan siswa kelas A, ia mungkin tidak akan senang. Aku tidak mau kamu mendapatkan masalah karena aku.”

Dia tampaknya lebih mengkhawatirkanku daripada cederanya sendiri.

“Jangan khawatir. Karena aku yakin aku sudah tidak lagi dianggap oleh Ketua OSIS Nagumo.”

“Benar, kah?”

“Dia mungkin sadar bahwa dia sudah menilai terlalu tinggi diriku.”

Aku memutuskan untuk membantu Asahina dan membawanya ke ruang kesehatan.

“Makasih, ya.”

Pakaiannya yang agak mencolok ini memang cukup merepotkan, tapi apa boleh buat.

Aku meminjamkan bahu ku hingga sampai ke ruang kesehatan diikuti oleh tatapan penasaran dari beberapa orang.

Aku menyuruhnya untuk duduk di atas tempat tidur agar dokter bisa langsung melakukan pengobatan.

Asahina diminta untuk menunggu sebentar sampai dokternya siap.

Saat aku hendak berbalik untuk pergi, aku dipanggil.

“Ngomong-ngomong, kelasmu sungguh malang, ya Ayanokōji-kun.”

Bukan waktu yang tepat untuk meninggalkan ruang kesehatan, aku mulai bicara sambil berdiri.

“Maksudmu soal kebocoran informasi, tentang kami yang akan mendirikan maid café?”

“Ya.”

Tepat pagi ini, sebuah tipu muslihat yang dilakukan oleh Ryūen.

Kreasi maid café yang diam-diam kami kerjakan menjadi terkenal di seluruh sekolah.

Tentu saja, pada dasarnya ada lebih banyak kerugian apabila kreasi kami diketahui lebih awal.

“Karena kelas C... kelas Ryūen juga mengaku akan bersaing dengan kedai kopi.”

Sederhananya, karena ada kedai pesaing, kami akan bersaing untuk mendapatkan pelanggan dengan tujuan yang sama.

“Kami hanya bisa berharap agar tidak ada lagi yang ikut-ikutan setelah tahu bahwa sudah ada 2 kelas yang bertarung dengan kreasi yang serupa.”

“Karena jika ada 3 atau 4 kelas dengan kreasi yang sama, itu hanya akan membuat persaingan untuk mendapatkan pelanggan menjadi lebih buruk ya.”

Ikut-ikutan hanya akan meningkatkan risiko.

Bukan tidak mungkin untuk membuka stan sebagai sambilan, tapi tidak mudah untuk mengalahkan kami yang mencurahkan banyak tenaga untuk itu.

Segera setelah itu, dokter datang membawa perban dan alat perawatan lainnya. Pada akhirnya, aku melihat pengobatannya. Dia diberitahu pengobatan akan segera selesai dan dia akan dapat berjalan tanpa masalah jika dia menunggu beberapa hari untuk beristirahat. Setelah tahu bahwa cederanya tidak akan mengganggu festival budaya, Asahina mengekspresikan kelegaan dan rasa sakit yang dialaminya secara bersamaan.

“Ah, syukurlah. Aku tak ingin membuat kelas dalam masalah karena hal ini.”

“Keunggulan kelas tidak akan berubah, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan, bukan?”

Jika mereka berada di urutan terakhir dalam festival budaya, mereka tidak akan kehilangan poin kelas.

“Tidak bisa begitu. Karena tidak ada yang lebih baik daripada memiliki lebih banyak poin kelas. Bahkan kali ini, masih ada beberapa anak yang menentang Miyabi.”

Asahina melanjutkan, dengan mata tertunduk.

“Bagi para siswa yang kemenangannya belum pasti, mereka membutuhkan poin kelas sebanyak-banyaknya, bukan? Bahkan di festival budaya, jika kami menempati peringkat pertama, semakin banyak poin pribadi yang akan kami dapatkan sebelum kelulusan.”

Mengingat aturan tahun ketiga yang diterapkan oleh Nagumo, wajar jika ingin meluluskan sebanyak mungkin siswa sebagai Kelas A.

Sekalipun sebagai Kelas A, mereka tidak tega meninggalkan Kelas B dan di bawahnya.

“Jadi tampaknya dikatakan bahwa kelas lain selain kelas A akan dibuat bersaing dan akan diambil satu orang dari kelas yang menempati peringkat pertama.”

Dengan demikian, keluhan dari 3 kelas lainnya tidak akan terlalu keras.

Tapi meski begitu, itu tidak bisa sepenuhnya ditekan tanpa menunjukkan kemauan untuk mendapatkan poin kelas sebanyak mungkin.

Dengan tidak lagi memperdulikan kemenangan, tekanan pada Kelas A tahun ketiga hanya akan terus meningkat di masa depan.

“Soal yang tadi. Ayanokōji-kun, kamu bilang Miyabi sadar bahwa dia sudah menilaimu terlalu tinggi, bukan?”

“Ya.”

“Awalnya kupikir itu benar. Tapi setelah kupikir-pikir lagi itu mungkin salah.”

“Kenapa?”

“Kamu dan Miyabi belum memutuskan dengan jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah, bukan?”

“Itu benar sih.”

Aku dan Nagumo belum pernah sekali pun menuntaskan pertarungan satu lawan satu.

“Kalau begitu, berarti benar ini belum berakhir.”

“Aku tidak ingin bertarung dengannya. Memang karena aku tidak menginginkannya.”

Tak ada gunanya Nagumo berurusan denganku.

“Kurasa itu tidak penting. Malahan... ini bisa lebih buruk dari sekarang. Bukan Ayanokōji-kun, tapi bisa jadi dia melakukan sesuatu pada seseorang yang dekat denganmu.”

Mungkin ada beberapa hal yang hanya bisa dilihat oleh Asahina, yang telah menemani Nagumo di sisinya selama tiga tahun terakhir.

“Seperti mantan ketua OSIS Horikita, ketua OSIS Nagumo suka berkompetisi, ya.”

“Ah, ya. Kupikir itu tidak salah lagi.”

“Pernah tidak dia kalah telak dari seseorang? Atau pernahkah dia gagal sedikit?”

Melihat sikap Nagumo selama ini, pasti sudah bisa ditebak.

“Miyabi... kurasa tidak pernah sekalipun gagal. Setidaknya sejauh yang kutahu.”

Kepercayaan teman sekelas pada Nagumo untuk menang sangat kuat.

“Tidak diragukan lagi bahwa Ketua OSIS Nagumo adalah orang yang luar biasa. Jika kemampuannya itu palsu, tidak mungkin dia bisa membodohi OAA atau menjadi Ketua OSIS.”

Ada banyak aspek yang tidak bisa dikelola hanya dengan manuver politik saja.

“Dia suka menjadi nomor satu. Itulah mengapa dia berjuang untuk menjadi nomor satu di sekolah ini. Pada akhirnya, ia bahkan menjadi ketua OSIS, jadi ia benar-benar orang yang melakukan apa yang ia ucapkan.”

“Tapi, kalau aku ditanya apakah Nagumo adalah orang nomor satu, aku akan langsung menyangkalnya.”

“Kenapa begitu...? Dia tidak pernah kalah dari siapapun sebelumnya loh.”

“Menurutku itu karena dia beruntung dengan lawan-lawannya.”

Nagumo tidak lemah.

Namun, tidak diragukan lagi bahwa lawan-lawan bertarung Nagumo memang lemah.

“Mungkin kesialan terbesarnya adalah bahwa tidak ada seorang pun diangkatannya yang setara atau lebih baik darinya dan yang bisa bersaing dengannya.”

“Maksudmu... dia tidak memiliki rival yang layak?”

“Ya.”

Sialnya Nagumo terus menempati posisi nomor satu tanpa usaha keras karena dia hanya bersaing dengan orang-orang yang berperingkat lebih rendah. Tentu saja, ia mungkin pernah di urutan kedua atau ketiga pada awalnya, tapi ia segera menyalip mereka dan memimpin sendirian.

Setelah dia selesai berlari, dia menoleh ke belakang dan tidak ada seorang pun yang mengujanya.

Mereka semua hanya berjalan atau berhenti karena menyerah tidak dapat mengalahkan Nagumo.

Terkadang mungkin ada orang-orang di sekitarnya yang memiliki bakat seperti Kiryūin, tetapi jika mereka tidak mencoba untuk mengejar dan menyalip Nagumo, mereka tidak ada bedanya dengan rumput liar dan batu di pinggir jalan.

Tidak mengalami kerasnya dan sulitnya persaingan, serta rasa frustrasi karena kalah sejak masih muda, bisa dilihat sebagai penyebab dari penyimpangan pemikiran Nagumo selama ini.

Alasan ia merencanakan dan menjalankan rencana balas dendam yang aneh terhadapku juga bukan karena dikalahkan, atau inferioritas seperti merasa lebih rendah, tapi hanya ingin menyeretku ke depan panggung.

Waktu dia meminta pertandingan satu lawan satu di festival olahraga, dia juga tak pernah berpikir akan kalah.

Tentu saja, itu apa boleh buat karena dia tidak tahu segalanya tentang aku, tapi biarpun ia melihat kekuatan penuhku dari dekat, Nagumo pasti tidak akan memiliki keraguan bahwa ia akan kalah.

Seorang pria yang tidak pernah benar-benar mengenal kekalahan. Sisi negatif dari kemenangan beruntun demi kemenangan beruntun.

“Kuharap kita bisa berhenti bertarung di sekolah ini.”

“Entahlah.”

“Kuharap tidak akan terjadi apa-apa...”

Kurasa itu tidak akan terkabul.

Di festival budaya, keadaan Nagumo yang secara tidak langsung kurasakan sangat jelas berubah.

Bagi kebanyakan orang, akan tampak hanya bahwa sisi agresif Nagumo, rasa ingin tahunya, telah ditekan.

Tetapi tidak demikian.

Ini adalah ketenangan sebelum badai.

Nagumo akan melakukan sesuatu padaku... tidak, lebih tepatnya pada orang lain selain aku setelah ini.

Mungkin tidak cukup untuk mengusir satu atau dua orang.

Harus kukatakan ini adalah konsekuensi karena sudah sangat meremehkan Nagumo.

Jika bom yang sudah sangat membengkak ini dibiarkan begitu saja, hal-hal yang baru saja kusebutkan tadi sedang menunggu.

Orang itu, Manabu pernah berkata.

[Banyak orang yang tidak senang dengan metode Nagumo]

Itu setengah benar.

Tentu saja, aku tidak bisa menyangkal bahwa aku berperan dalam faktor itu, tapi pilihan itu awalnya hanya membara dalam emosi dan pola berpikir Nagumo.

Setengahnya lagi tidak benar.

Itu adalah, para siswa yang semula tidak akan lulus sebagai Kelas A karena metode Nagumo ternyata memang mendapatkan kesempatan itu.

Tak hanya siswa tahun ketiga, siswa tahun pertama dan kedua juga mendapatkan tiket pindah kelas, meskipun secara terbatas.

Ini adalah produk yang tidak ada di era Manabu, meskipun penggunaannya terbatas.

Jika ini adalah diriku sampai tahun lalu, aku pasti hanya akan melihat dan mengabaikan tindakan Nagumo.

“Aku mulai sedikit tertarik dengan Ketua OSIS Nagumo.”

“Dengerin gak sih yang kubilang tadi?”

“Ya.”

Ketertarikan yang belum pernah kurasakan sebelumnya, muncul dari dalam diriku.

“Kau ini memang aneh ya.”

Setelah menjatuhkan pandangannya ke kakinya yang diperban, Asahina tertawa kecil.

“Pertemuan kalian mungkin kebetulan, tapi mungkin itulah mengapa Miyabi ingin bertarung denganmu.”

Kalau dipikir-pikir, produk [kebetulan] adalah faktor utama dalam pertemuanku dengan Asahina.

Kebetulan — — — ya.

Dalam percakapanku dengannya, aku membangun sebuah logika.

Kebetulan yang baru saja kusebutkan adalah hal yang tak terkendali.

Tapi itu tidak sepenuhnya di luar kendali.

Sebab, kebetulan bisa sangat berubah bentuk yang diperlihatkannya dari satu sudut pandang atau perspektif ke sudut pandang lainnya.

Asahina Nazuna dan jimatnya, keberadaan yang kebetulan dan Nagumo Miyabi.

Ini tidak buruk sebagai satu kasus uji coba.

Sebagaimana eksperimen adalah serangkaian kegagalan yang diikuti oleh keberhasilan.

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 5

Meninggalkan Asahina di UKS, aku kembali ke gedung olahraga.

Satu lagi yang menarik perhatianku adalah untuk melihat kondisi Kanzaki, dan Ichinose, yang diperkirakan telah kembali. Jika aku terlalu mencolok, hal yang sama akan terjadi lagi, jadi aku berjalan ke posisi yang jauh dari pintu masuk.

Karena Kanzaki tidak terlihat dalam antrian, berarti dia sedang berada di dalam atau sudah pergi.

Namun, dari apa yang kulihat sebelumnya, sudah pasti dia menunggu kembalinya Ichinose.

Ada sedikit keributan ketika aku membawa keluar Asahina yang terluka, jadi kurasa Kanzaki yang sedang menunggu Ichinose kembali dan aku pergi, tidak akan melewatkannya.

Setelah itu, butuh waktu sekitar 15 menit untuk pergi ke UKS dan kembali lagi.

Kecuali Ichinose telah kembali segera setelah itu, tidak akan mengejutkan jika dia masih berada di dalam jika selang waktunya agak lama.

Sambil melakukan pengamatan secara menyeluruh, aku juga memperhatikan wajah-wajah para siswa yang keluar.

Lalu beberapa menit kemudian.

Kanzaki perlahan-lahan muncul dari pintu keluar.

Sudah kuduga dia masih di gedung olahraga, atau begitulah pikirku, tapi yang mengejutkanku adalah apa yang terjadi setelahnya.

Kukira Ichinose pasti ada di sampingnya, ternyata Kanzaki sendirian. Dia juga tidak tampak menunggu apa yang ada di belakangnya apabila tertinggal.

Kanzaki yang kukira akan langsung pergi, melihatku ketika dia melihat sekelilingnya.

Dan setelah menatapku selama beberapa detik, dia mendekat.

“Sudah kuduga kau akan kembali. Sepertinya gadis yang cedera itu cederanya tidak terlalu parah.”

Jika cederanya parah, sulit untuk membayangkan aku akan berdiri santai seperti ini.

Kanzaki mungkin menyimpulkannya dari hal itu.

“Kau penasaran kenapa Ichinose tidak bersamaku?”

“Jujur, sedikit.”

“Aku tidak memanggilnya karena aku takut ia akan bertemu denganmu yang kembali dari UKS. Selain itu, pra-pembukaan masih ada beberapa hari lagi.”

Apakah itu berarti Ichinose akan diberi waktu untuk berkunjung tanpa harus terburu-buru?

Sampai batas tertentu, tujuan kreasi kelas Ichinose tampaknya sudah ditetapkan.

Jika belum jelas, dia harus memaksakan kunjungan, tanpa perlu memperdulikan apa yang akan kulakukan.

“Aku ingin melanjutkan pembicaraan kita tadi. Kelasmu sepertinya berjalan cukup baik.”

Jelas bahwa itu merujuk pada serangkaian peristiwa dari ujian pulau dipulau tak berpenghuni hingga ujian khusus suara bulat dan, mundur sedikit lebih jauh, dari awal tahun kedua.

“Bukannya tanpa noda. Tidak seperti kelasmu, ada bangku kosong dikelas kami. Kami juga memiliki hal-hal negatif yang tidak bisa dilihat dari poin kelas saja.”

“Bukan hanya kalian yang memiliki risiko tak terlihat. Berdasarkan poin positif yang bisa dilihat, kalian telah membuat banyak perbedaan.”

Daripada iri, ini mungkin lebih seperti pendapat jujur Kanzaki.

“Kelas seperti kalian pada akhirnya akan bertarung dengan kelas Sakayanagi.”

Satu hal yang menarik perhatianku adalah penilaian Kanzaki pada kelasnya sendiri seperti telah menyadari kebenaran dari kejauhan.

“Apa kau sudah menyerah? Untuk naik ke Kelas A.”

“...Mungkin saja.”

Kanzaki membenarkannya, bukan menyangkalnya.

Tidak begitu sulit untuk menebak apa yang ada di pikirannya. Kelas Ichinose, yang tidak juga memberikan hasil yang buruk. Risiko kehilangan poin yang signifikan juga rendah karena keseriusan siswa, yang hampir tidak pernah kehilangan poin kelas dalam hal keterlambatan, ketidakhadiran, masalah perilaku dan sebagainya, dan karena mereka juga jarang melakukan kesalahan besar dalam ujian khusus. Tapi dengan kata lain, mereka tidak memiliki kesempatan untuk membuat lompatan besar dalam ujian khusus.

“Belum ada yang menyadari bahwa kelas perlahan-lahan tenggelam. Masih bagus jika mereka hanya pura-pura tidak menyadarinya, tapi semua orang benar-benar tidak menyadarinya.”

“Sepertinya hanya kamu yang berbeda ya, Kanzaki.”

“Itu juga terjadi belum lama ini. Bahwa tidak ada gunanya memberontak sendirian.”

“Dengan kata lain, kau sudah menyerah?”

“Kelas kami tidak akan bisa naik ke Kelas A.”

Di sini, Kanzaki mengatakannya dengan jelas.

“Jika peluangnya telah menjadi nol, maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain mencari cara lain. Jika tetap akan tenggelam, kami harus memberi kesempatan sebanyak mungkin orang untuk menyelamatkan diri.”

“Maksudmu pindah kelas dengan 20 juta poin?”

“Karena Ketua OSIS Nagumo sudah benar-benar menerapkannya dan terbukti efektif. Memusatkan poin pribadi pada Ichinose sudah kami lakukan selama ini. Jika kami meningkatkan jumlahnya itu hingga batasnya, setidaknya kami bisa memindahkan 2 atau 3 orang ke Kelas A. Selain itu, keberadaan tiket pindah kelas juga sudah diperlihatkan untuk pertama kalinya pada festival olahraga. Tentu saja itu tidak akan mudah diperoleh, tapi memiliki lebih banyak rencana adalah faktor yang benar-benar menyenangkan.”

“Kenapa kamu repot-repot menceritakan kondisi internal kelasmu padaku? Aku juga tidak berpikir kamu mencoba mengalihkan perhatianku.”

“Entahlah kenapa. Aku sendiri juga tidak tahu apa yang kulakukan.”

Balasannya tidak seperti dirinya yang biasa.

Dia menjawabnya sendiri dan mulai mencari alasan mengapa jawabannya begitu aneh.

“Aku tidak punya tempat untuk melampiaskannya. Mungkin itu sebabnya.”

Jika itu adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari, itu akan dibahas dan diselesaikan bersama teman dekatnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, jika menyangkut masalah kelas, mau tidak mau ia harus mencari solusi di dalam kelas. Satu-satunya jalan keluar adalah menyerah pada Kelas A dan pindah ke kelas lain. Jika dia mengatakan hal seperti itu di dalam kelas, pasti akan disambut dengan perselisihan.

Mendapatkan dukungan di kelas Ichinose juga tidak mungkin.

“Kau adalah satu-satunya orang yang menurutku bisa memahami apa yang kukatakan dan tidak akan sembarangan membocorkannya.”

Jadi dia pikir aku adalah tempat pelampiasan yang sempurna.

Tentu saja, mungkin juga bukan hanya karena itu.

Kemungkinan juga ada unsur kebencian kepadaku, yang memiliki pengaruh kuat pada Ichinose.

“Aku tidak peduli apa yang terjadi antara kamu dan Ichinose atau hubungan seperti apa yang kalian miliki. Kami tak bisa melakukan pengintaian yang memuaskan karena pengaruh negatifmu juga masalah sepele.”

“Kedengarannya itu menusuk.”

“Aku akan menutup mata untuk itu. Rasa frustrasiku hanya semakin menumpuk.”

Kanzaki dengan ringan mengangkat tangannya yang menandakan bahwa dia akan pergi.

Punggung ahli strategi kelas, yang sudah menyerah untuk menang, terlihat lebih kecil dari biasanya.

Agak kasar untuk menghentikannya di sini, tapi aku tidak bisa membiarkan Kanzaki saat ini pergi begitu saja.

“Dalam waktu dekat, bisakah kau luangkan waktumu untukku? Aku ingin kita mengobrol sedikit terkait masa depan.”

“Kenapa tidak sekarang? Aku bisa luangkan waktu ku untuk membicarakan topik masa depan itu.”

“Maaf, tapi sekarang aku ingin mengamati kreasi tahun ketiga.”

Selain itu, jika kami mulai membicarakannya sekarang, aku tidak akan bisa membuat kemajuan apa pun.

Untuk membicarakan masa depan, aku memerlukan bagian lain dari teka-teki untuk bisa melangkah ke masa depan.

“Jika seperti itu, yah baiklah. Hubungi aku kapan saja.”

Bab 1

Menyambut Festival Budaya

Part 6

Jumat akhir pekan.

Aku datang ke tempat yang tidak biasa aku kunjungi untuk bertemu dengan seorang siswa.

Setelah mengetuk pintu, Nagumo tampak terkejut sejenak ketika aku membuka pintu ruang OSIS.

Selain Nagumo, tidak ada siswa atau guru lain yang terlihat, dan tampaknya dia sendirian hari ini, seperti yang diberitahukan oleh Asahina.

Dia juga mungkin tidak menduga kedatanganku.

Tangan kirinya memegang ponsel, tampak seperti dia baru saja melihatnya beberapa saat yang lalu.

Seharusnya aku adalah pengunjung yang tidak diundang, tapi dia tidak mengusirku, melainkan meminta ku untuk masuk.

“Permisi.”

Ketika pintu yang menuju ke dalam ruangan ditutup, hanya ada kami berdua dalam keheningan.

“Aku menunggu karena Nazuna bersikeras meminta ku untuk meluangkan waktu, aku tak menyangka kaulah yang memintanya. Kau ada perlu dengan OSIS?”

“Tidak. Aku tidak punya urusan dengan OSIS. Aku datang untuk berbicara denganmu, Ketua OSIS Nagumo, secara pribadi.”

Kataku, kemudian dia bersandar di kursinya lagi dan meletakkan ponsel di tangannya di atas meja.

“Jika memang begitu, aku harus memujimu karena berani menunjukkan wajahmu di depanku. Benar, ‘kan? Ayanokōji.”

“Aku berasumsi bahwa kamu mengacu pada festival olahraga, tapi bukankah sakit merupakan hak yang sah yang diakui sebagai alasan untuk absen?”

“Jangan membuatku tertawa. Ada yang melihatmu di Keyaki Mall sehari setelah festival olahraga selesai.”

“Aku sembuh dalam sehari.”

“Ini adalah kebohongan yang jelas.”

“Bisa jadi itu benar.”

Itu adalah sedikit permainan kata-kata, tapi Nagumo tampaknya menyadari bahwa pengejaran lebih lanjut tidak ada gunanya.

“Benar atau bohong, itu tidak penting lagi. Pokoknya, bisa kau katakan alasanmu kesini?”

Sikap acuh tak acuhnya mungkin memang asli.

Dia ingin segera mengakhiri pembicaraan denganku dan pulang, ia bahkan tidak berusaha menyembunyikan perasaan itu.

Tapi, sikap terang-terangannya itu juga merupakan bukti bahwa dia menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

“Bolehkah aku duduk? Kupikir ini akan sedikit lama.”

“Kau bilang kau punya urusan denganku sebagai ketua OSIS, bukan? Kalau begitu, itu juga berarti aku bisa menolak untuk berbicara denganmu, bukan?”

Sebagai ketua OSIS, Nagumo siap mendengarkan, bahkan kepada orang yang tidak disukainya.

Tetapi jika tidak demikian, sepertinya dia tidak ingin mendengarnya lebih dari ini.

Yah, itu wajar saja.

“Kalau kamu tidak mau mendengarkanku, aku akan pergi.”

Jika Nagumo sendiri bahkan tidak punya niat untuk berdialog denganku, maka apa boleh buat.

Tidak, itu tidak akan terjadi.

Kecuali ketertarikannya padaku benar-benar hilang, tapi aku melihat bahwa jauh di lubuk hatinya percikan itu masih ada.

Dengan kata lain, dia pasti tidak akan menolakku.

Dan karena aku bisa mengatakan itu, aku juga meluangkan waktu yang berharga untuk pergi ke sini.

Setelah keheningan singkat, Nagumo menyuruhku untuk duduk.

Aku memindahkan kursiku agar kami bisa saling berhadapan, dan kemudian aku duduk.

“Maaf, tidak ada minuman.”

“Tidak masalah.”

Ia bisa melihat dari sikapku bahwa aku tidak datang ke sini untuk meminta maaf.

Dalam batinnya mungkin hanya ada rasa penasaran, untuk apa aku datang ke sini sekarang.

“Meski begitu, tidak pernah terpikir olehku Kelas A tahun ketiga akan mengadakan pra-pembukaan. Karena memublikasikan kreasimu itu biasanya akan dianggap sebagai kerugian.”

“Aku pun sudah dengar berita kalau ada entah kelas bodoh mana yang kreasinya dibiarkan terbongkar.”

“Itu sindirian yang menyakitkan. Oh iya, kudengar Ryūen juga pergi menemuimu, Ketua OSIS Nagumo.”

“Dia ingin bertaruh puluhan juta denganku dalam persaingan peringkat.”

“Dan kamu menolaknya, ya.”

“Pertarunganku denganmu telah berlalu dan seluruh kehidupan sekolahku sudah berakhir, inilah dead rubber. Dan akibatnya, festival budaya berubah menjadi sesuatu yang tidak penting lagi. Maka tidak perlu bagitu untuk repot-repot memberi perintah. Aku hanya membiarkan mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan sebagai kenangan hingga mereka lulus.”

(Tln: dead rubber/karet mati : pertandingan terakhir yang tidak penting)

Jadi dia telah berubah sikap untuk membuka semua jenis kreasi yang akan mereka tampilkan, dan menikmati festival budaya biasa seperti di sekolah mana pun.

Entah mereka mendapatkan peringkat pertama atau ke-12, soliditas Kelas A tahun ketiga masih tetap sama.

Mungkin Nagumo sudah tidak peduli lagi biarpun kelas B dan di bawahnya mengeluh.

“Tapi puluhan juta, ya? Itu tidak akan cukup bahkan jika dia mengumpulkannya dari kelas sih.”

Kelas Ryūen yang memiliki banyak pendapatan tapi juga banyak pengeluaran, jadi simpanannya pun tidak akan setebal itu.

“Dia bilang bahwa dia akan memberiku hak untuk mengeluarkan siswa mana pun yang kuinginkan, termasuk dirinya sendiri.”

Jadi dia memakai siswa itu sendiri sebagai jaminan untuk dana yang tidak bisa dia sediakan.

“Aku tahun lalu mungkin akan menerima tawaran itu. Meskipun beda angkatan, akan lebih menarik jika kami bertarung dengan pengusiran sebagai taruhannya.”

Nagumo menyatakan bahwa dia sudah kehilangan antusiasme dan minatnya di sekolah.

“Jika kalian ingin berkompetisi, silahkan saja. Kalian bebas melakukan apa pun yang kalian inginkan.”

“Aku memahami pendapat pribadimu. Tapi tidakkah ada banyak juga siswa yang kurang setuju?”

“Tidak ada yang bisa mengeluh kepadaku. Karena jika ada yang melakukan itu, status kelas A mereka tidak lagi dijamin. Mendekati hari H, aku, atau lebih tepatnya seolah-olah OSIS, akan memberikan usulan yang bagus. Sedikit bantuan untuk kelas yang sedang berjuang untuk menang.”

“Aku mengerti. Kamu sudah memikirkan banyak hal, ya.”

“Bagaimanapun juga, aku adalah Ketua OSIS.”

Setelah memberikan jawaban yang patut dicontoh, Nagumo menghela napas dan bertanya.

“Sekarang, aku akan mendengar keperluanmu.”

“Yang kuinginkan adalah berdialog denganmu, Ketua OSIS Nagumo. Itu saja.”

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

“Apa kau merasa sulit untuk mempercayainya? Aku juga sedikit terkejut dengan perilakuku sendiri. Sampai sekarang, aku selalu berusaha menjaga jarak dari Ketua OSIS Nagumo.”

Nagumo sendiri tahu betul akan hal itu.

Tapi, dia pasti tidak tahu sampai ke akarnya yaitu, mengapa demikian.

“Apa kau tahu alasannya?”

“Entahlah. Aku yakin itu bukan karena kau takut akan kemampuanku.”

“Tidak seperti Ketua OSIS sebelumnya Horikita Manabu, Ketua OSIS Nagumo menarik perhatian orang di sekitar. Itu agak terlalu menyilaukan untuk dihadapi oleh orang teduh sepertiku, itulah salah satu alasannya.”

(Tln: orang teduh = mereka yang mendistorsi kebenaran/berada dalam bayang-bayang)

“Jadi begitu. Tapi itu hanya kiasan, bukan?”

Nagumo dengan ringan menepis respek palsu dan memintaku untuk mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya di balik itu.

“Aku tidak tertarik.”

Kalau aku berterus terang dan hanya mengatakan perasaanku yang sebenarnya, maka tidak lebih dari itu.

Meskipun aku mengakui sejumlah kemampuan, tapi hanya itu.

Itu sebabnya kupikir aku tidak perlu terlibat dalam apa pun yang dilakukan Nagumo.

“Jika orang lain memberitahuku apa yang baru saja kau katakan, aku mungkin akan sedikit kesal juga.”

“Aku tidak bermaksud kasar — — —”

“Tak perlu meminta maaf. Kau bebas untuk merasa seperti itu. Karena akulah yang membuatmu mengutarakan pikiranmu.”

Kata Nagumo, dan dia dengan cepat menambahkan.

“Tapi tetap saja, jika pernyataan itu datangnya bukan darimu, aku akan membuatnya langsung berubah pikiran.”

Dia mungkin tidak akan ragu-ragu untuk memikat orang itu agar tertarik, suka atau tidak suka.

Dengan wewenang dan kekuatan Nagumo, itu bukanlah tugas yang sulit.

“Sebentar lagi masa jabatanmu sebagai ketua OSIS akan berakhir, Ketua OSIS Nagumo akan tetap berada di Kelas A dan lulus. Kupikir cukup begitu saja. Sampai beberapa hari yang lalu.”

“Jadi kamu sekarang berbeda?”

“Aku berubah pikiran. Aku merasa bahwa aku bisa menghadapimu secara langsung, dan itulah kenapa aku datang ke sini.”

Tidak perlu bertele–tele untuk pujian, kegembiraan atau kemarahan palsu.

Demi masa depan, lebih baik mengatakan apa yang ada di pikiranku.

Aku akan memberitahu Nagumo, yang sedang menungguku berbicara, alasan utama aku datang ke sini hari ini.

“Aku punya tawaran untukmu, Ketua OSIS Nagumo. Kali ini bisakah aku yang mengusulkan untuk bertarung denganmu?”

Mungkin tak pernah terlintas dalam pikiran Nagumo bahwa aku akan membuat pernyataan seperti itu.

“Aku tidak suka ini. Ini tidak seperti dirimu.”

Berubah pikiran, jawaban semacam itu tidak cukup untuk meyakinkan Nagumo.

“Aku tidak tahu kapan tepatnya kau berubah pikiran, tapi sudah terlambat. Kau lari dari kesempatan terakhir yang ku berikan padamu di festival olahraga. Jika aku boleh meminjam kata–katamu, aku tidak tertarik. Benar, ‘kan?’”

“Ya. Aku tahu ini permintaan yang berlebihan.”

“Ya, benar sekali. Setelah melepaskan kesempatan berulang, dan sekarang kau memintaku untuk bertarung dengan alasan berubah pikiran, tidak mungkin aku dapat dengan mudah menyetujuinya.”

Nagumo tetap mempertahankan sikapnya dan terus menunjukkan ketidakpeduliannya.

“Sama halnya dengan apa yang kau sebutkan tadi tentang festival olahraga. Kau bilang kau sakit seharian, tapi aku menilai bahwa itu juga merupakan kebohongan yang jelas. Selain itu, jangan bilang kau sudah lupa dengan apa yang terjadi di pulau tak berpenghuni?”

“Kalau gitu, perlukah kita lakukan reka ulang yang sama dengan adegan waktu itu, tapi kali ini posisinya dibalik?”

Jika Nagumo memukul perutku satu kali di sini, aku setidaknya bisa membuatnya menjadi permintaan maaf sebagai sebuah tindakan.

Sayangnya, ia bukan orang yang akan puas dengan melakukan hal seperti itu.

“Jika kau pikir itu adalah satu pukulan yang sama, itu tidak lucu. Ada perbedaan besar dalam nilai antara kau dan aku.”

Tentu saja, tawaran tersebut bahkan tidak layak untuk didiskusikan. Jelas bahwa ada banyak perbedaan antara Ayanokōji Kiyotaka dan Nagumo Miyabi setidaknya di sekolah ini. Di satu sisi, aku adalah siswa biasa Kelas B tahun kedua, dan di sisi lain, dia adalah pemimpin Kelas A tahun ketiga dan ketua OSIS.

Jadi, ada [perbedaan status] yang bahkan tidak bisa dibandingkan.

“Yah, aku akan mengesampingkannya karena tidak ada gunanya membahas itu sekarang, tapi biarpun aku boleh menantangmu, kau tidak boleh menantangku. Kau mengerti, bukan?”

“Aku mengerti, tapi itu yang perlu dikesampingkan. Aku di sini di depanmu sekarang, dan kukatakan bahwa aku bersedia bertarung denganmu Ketua OSIS Nagumo. Apakah itu tidak cukup?”

Di depan serigala yang haus darah, aku dengan sengaja memotong ujung jariku hingga darahku menetes.

Akan tetapi, serigala di depanku tidak menggigitnya dengan mudah.

Alih-alih memprovokasiku tanpa pertahanan seperti yang telah dia lakukan selama ini, dia sangat waspada. Sebelumnya, ketika aku bahkan tidak menganggapnya sebagai musuh, dia sudah memasang taringnya di ujung jariku. Dia mungkin tidak menyadarinya, tapi justru itulah bukti bahwa Nagumo mengenaliku sebagai musuh.

“Kau benar-benar aneh ya. Kau sama sekali tidak menunjukkan rasa takut kepadaku. Tidak, bukan hanya padaku, tapi juga pada Horikita-senpai.”

Nagumo melihat ke luar jendela seolah mengingat waktu ketika Horikita Manabu ada di sana.

Keinginan awalnya adalah untuk melawan Manabu, bukan aku.

Meskipun tujuan itu tidak tercapai, kenyataannya juga tidak ada alternatif lain.

“— — — Kalau pun aku bertarung denganmu, apa yang akan kita pertandingkan? Semester kedua sudah berlalu, dan sekarang sudah hampir semester tiga. Kau mungkin sudah tahu, aku memberi kesempatan kepada teman-teman sekelasku untuk bersaing dalam penjualan di festival budaya.

Tentu saja kau tidak bisa memintaku untuk menariknya kembali. Bukan hanya itu, bahkan jika kita menunggu ujian khusus berikutnya, tidak ada jaminan bahwa akan ada kompetisi di antara semua tahun ajaran.”

Serahkan saja pada keberuntungan dan menunggu untuk bersiap-siap bahwa masih akan ada pertempuran untuk semua tahun ajaran.

Bukan berarti bahwa hal semacam itu tidak mungkin, tapi itu tidak terlalu realistis.

“Terlebih lagi, ambil contoh pertarunganku dengan mantan Ketua OSIS, kau tahu betul bahwa sulit untuk bersaing serius dengan tahun ajaran yang berbeda, bukan?”

Tahun lalu, baik di festival olahraga maupun di kamp pelatihan, Nagumo bersikeras ingin bertanding dengan Horikita Manabu.

Ia memaksakan dengan harapan bisa membuatnya jelas hitam dan putih, tidak peduli seperti apa bentuknya, atau sekecil apa pertarungannya.

Namun, Manabu berhasil menghindari provokasi Nagumo dan tidak melakukan pertandingan yang melibatkan masalah yang lebih besar.

“Lebih dari apa pun. Betapa sulitnya hanya untuk melakukan penyesuaian. Bukan hanya tahun ini. Tahun lalu juga, karena kamu, pertandinganku dengan Horikita-senpai tidak terjadi.”

Dalam hal itu, aku selalu tidak menyenangkan bagi Nagumo.

“Tolong dengarkan apa yang akan aku katakan dan pertimbangkan apakah pertarungan itu bisa diwujudkan.”

Seusai kukatakan itu, Nagumo bersandar kembali di kursinya lebih dalam untuk sedikit memperbaiki postur tubuhnya.

Karena banyaknya ujian khusus yang diberikan oleh sekolah tidak diketahui, beberapa pola harus disiapkan.

Karena seperti apa pun bentuk ujiannya nanti, akan ada jalan untuk mewujudkan pertarungan itu.

Ketika aku selesai mengatakan semuanya, Nagumo tetap diam dan tampak sedang berpikir.

“Aku tak tahu apakah pertandingan sempurna 100% bisa dicapai, tapi kupikir itu mungkin bisa diwujudkan.”

“Kurasa juga begitu. Tapi apa kau sungguh berpikir bahwa rencanamu bisa diterapkan?”

“Seharusnya hal ini sudah terlihat oleh Ketua OSIS Nagumo. Kau mengamatinya dari samping setiap hari, bukan? Maka tidak mungkin kamu tidak mengetahui detailnya.”

(Tln: Mengamati‘nya’ di sana adalah cewek)

“Begitu ya. Aku berniat mempengaruhimu pada saat itu, tapi bukannya terpengaruh, kau malah mencoba menggunakannya untuk melawanku.”

“Maukah kau menerima tawaranku? Atau tidak?”

Mungkin aku sudah berbicara panjang lebar.

Namun, upaya melalui percakapan ini diperlukan dalam negosiasiku dengan Nagumo.

“Aku mau saja menerimanya...”

Aku menerima respon positif, tapi kata-kata itu juga memiliki makna lain.

“Tapi, apa tujuanmu yang sebenarnya?”

“Apakah kau tidak percaya? Kalau aku hanya ingin bertanding denganmu, Ketua OSIS Nagumo.”

“Aku tidak percaya.”

Dia membalasku tanpa jeda karena dia yakin akan kecurigaannya.

Aku sedikit senang, tapi aku dengan sengaja menunggu kata-kata Nagumo selanjutnya.

“Langsung saja ke intinya. Apakah aku menerima tawaran itu atau tidak, aku akan memikirkannya setelah itu.”

Setelah persiapannya sudah selesai, aku tidak akan ragu-ragu untuk mengangkat topik utama lainnya.

“Aku punya permintaan untuk Ketua OSIS Nagumo.”

Aku menjelaskan permintaan tersebut, serta detail dari kejadian apa yang akan terjadi.

Setelah mendengar hal itu, Nagumo duduk kembali lebih dalam di kursi ketua OSIS yang telah dia duduki selama setahun terakhir.

“Aku mengerti maksudmu. Tapi, itu bukan alasan kenapa kamu ingin bertanding denganku, bukan? Kau tidak punya pilihan lain selain meminta pertandingan denganku untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan. Benar, ‘kan?’”

“Setengah benar, setengahnya salah. Aku memang ingin bertanding denganmu karena aku sendiri sudah mengubah pandanganku tentang Ketua OSIS Nagumo. Tapi, separuhnya aku juga merasa bahwa itu merepotkan.”

“Kau pria yang jujur ya.”

“Itulah sebabnya, aku ingin kamu menerima apa yang baru saja ku katakan dengan premis tadi.

“Dasar kurang ajar. Sudah meminta pertandingan mau minta lebih, tidak tahu malu juga ada batasnya.”

“Aku tidak menyangkalnya.”

“Tak hanya itu, apa kau kira aku akan bermain-main denganmu?”

“Jika kau menolak, ya sudah. Aku tidak akan pernah melawanmu lagi, Ketua OSIS Nagumo. Bahkan jika kau mencoba melibatkan teman sekelasku atau seseorang yang seangkatan denganku atau menyandera seseorang, aku akan benar-benar mengabaikannya.”

“Aku tidak yakin. Jika itu orang acak, kau mungkin akan membiarkannya mati, tapi jika itu Karuizawa Kei?”

Di sini, Nagumo menyebut nama Kei untuk mempengaruhiku.

“Aku tidak peduli.”

Senyuman Nagumo menghilang saat aku langsung menjawab tanpa ragu-ragu.

“Kau ingin membuatku berpikir bahwa itu tidak akan berhasil dengan mengatakannya secara langsung... atau sepertinya tidak juga.”

“Aku bukan Tuhan yang mahatahu dan mahakuasa. Entah itu Kei atau teman-teman sekelasku, aku tidak bisa melindungi semua orang 24 jam sehari, 365 hari setahun. Karena ketua OSIS yang memiliki kekuasaan paling besar di sekolah ini dan bisa mengendalikan sejumlah besar siswa bisa mengeluarkan seseorang dari sekolah tanpa sepenghawasanku.”

Tentu saja ada risiko melakukan sejumlah upaya dan kompensasi yang lumayan, tapi itu bukan urusanku.

“Siapa pun yang kau hilangkan, aku tidak akan pernah bergeming lagi.”

Ini bukan alat tawar-menawar.

Karena ini tekad asliku, senyum Nagumo secara alami juga menghilang.

“Jadi jika aku ingin bermain denganmu, aku harus menerima tawaran ini, ya.”

“Tentu saja, kau bebas untuk mengabaikannya dan lulus dengan bangga.”

“Tapi bukankah kau akan kesulitan kalau aku tidak membantumu?”

“Aku sudah memiliki rencana lain.”

Ya, sama sekali tidak perlu repot-repot membawa hal ini ke Nagumo.

Tapi setengah dari alasan yang ku sebutkan tadi.

Perasaan ingin bertarung dengan Nagumo adalah alasan aku ingin melakukan diskusi ini.

Balasan Nagumo berikutnya akan menentukan segalanya.

Inilah saat-saat penjurian terakhir tentang apakah pertandingan antara aku dan Nagumo akan terjadi atau tidak.

“Oke. Aku akan menerima bujukanmu itu, Ayanokōji. Toh kelulusanku dari Kelas A tidak bisa diganggu gugat. Bukan ide yang buruk untuk mengakhirinya dengan bersenang-senang denganmu.”

Sedikit pun dia tidak berpikir bahwa dirinya akan kalah, dia bahkan tidak bisa membayangkannya.

Kepercayaan diri yang luar biasa dari seorang pria yang bangga akan kemenangan beruntunnya.

“Terima kasih.”

“Tapi, apa kau beneran yakin dengan itu? Jika kita melakukan apa yang kau minta, maka— — —tidak peduli bagaimana hasilnya, itu akan menyakiti orang-orang di sekitar.”

“Tentu saja. Karena bagaimanapun juga, Ketua OSIS Nagumo akan terlibat.”

Nagumo bereaksi kuat terhadap kata-kata itu.

“...Kau...”

Sebagai kata pengantar kepergiannya, Ketua OSIS Nagumo berdiri dan mendekatiku.

“Paham tidak maksudku?”

“Meskipun dari jauh, aku telah mengamatiimu, Ketua OSIS Nagumo. Aku punya gambaran tentang apa yang akan kulakukan setelah itu.”

Meskipun dia bilang bahwa dia sudah tidak berniat untuk bertarung denganku, pria ini selalu mengincarku.

Kuasumsikan bahwa dia akan mengambil tindakan ketika belum terlambat.

“Jadi ini bukan hanya tentang Karuizawa, tapi Honami pun juga tidak terkecuali?”

“Seperti yang kukatakan, tidak peduli siapa pun itu sama saja. Entah itu kau ingin membuat Kei dikeluarkan dari sekolah, atau bermain-main dengan Ichinose, atau melakukan sesuatu pada Horikita atau siapapun. Akan lebih bijaksana jika kau tidak berpikir bahwa kau bisa mempengaruhiku dengan itu.”

Mendengus tertawa, Nagumo segera beralih ke ekspresi serius.

“Aku tarik kembali pernyataanku tentang bermain-main. Kau adalah satu-satunya orang yang diakui oleh Horikita-senpai. Aku sekarang yakin akan hal itu.”

“Itu bagus. Kalau begitu, aku permissi.”

“Oi.”

“Apa ada lagi?”

“Kuakui kau memiliki poker face sejati. Aku pun tahu bahwa kau melakukan negosiasi berani untuk menarikku keluar. Jadi, biarkan aku mendengar perasaanmu yang sebenarnya sekali saja. Seandainya aku serius ingin mengeluarkan Karuizawa, apakah kau akan berdiam diri saja?”

“Kei, atau siapa pun itu, aku tidak menginginkan adanya kursi kosong yang ditinggalkan oleh teman sekelasku. Aku ingin mencegahnya sebisa mungkin.”

“Itu bukan jawaban. Jawaban itu tadi adalah tentang kurangnya orang di kelas. Yang ingin kukatakan adalah, kau tidak merasa cemas tentang hilangnya Karuizawa, hilangnya seseorang yang istimewa bagimu.”

Aku menoleh ke belakang.

Biasanya, jawabannya di sini sudah jelas.

[Aku hanya menggertak agar kamu tidak menyadari perasaanku yang sebenarnya]

Hanya membuat pernyataan semacam itu.

Akan tetapi, aku merasa bahwa itu bukan jawaban terbaik untuk Nagumo.

“Jika menghilang, maka dia hanya akan menghilang. Tidak lebih dan tidak kurang. Sebaliknya, ini membuat pembersihan menjadi lebih mudah dan lebih membantu.”

“...Kau benar-benar sudah gila.”

Untuk pertama kalinya, Nagumo kesal, atau lebih tepatnya menggumamkan pendapatnya tentang sesuatu yang tidak dia mengerti.

“Aku akan menghubungimu lagi nanti.”

Aku meninggalkan ruang OSIS, menutup pintu pelan-pelan, dan mulai berjalan.

Nagumo menggambarkan sebagai orang yang sudah gila, tapi itu tidak benar.

Menurut pandanganku, mereka yang terbawa emosi sementara yang berujung pada pembambilan keputusan yang buruk, adalah orang gila yang salah.

Mau orang itu orang asing, kekasih, atau anggota keluarga itu sama saja.

Ketika tiba saatnya mereka gagal dan dikeluarkan, itulah akhir dari perjalanan mereka.

Prioritas pertama adalah melindungi diri sendiri.

Itu adalah [solusi] yang tak tergoyahkan.

Bab 2

Sinyal Awal Pemberontakan

Intro

Senin 8 November, meskipun kami dikejutkan oleh masuknya kelompok Ryūen ke dalam konsep café dan harus berurusan dengan berbagai masalah, hal itu tidak mengubah apa yang harus kami lakukan, karena teman-teman bertekad untuk bertarung.

Menanggapi taruhan yang diajukan oleh Ryūen, Horikita menawarkan pertandingan dengan taruhan satu juta poin pribadi setelah menerima persetujuan kelas. Kesepakatanannya adalah bahwa kelas dengan satu poin lebih banyak dalam penjualan di festival budaya akan menerima poin yang dipertaruhkan dari kelas lainnya.

Jangan gelisah, ayo hadapi secara langsung dan menangkan.

Banyak anggota kelas yang memiliki sikap positif seperti itu akan menjadi hal positif yang besar.

Chabashira-sensei meninggalkan kelas dan tiba waktunya pulang sekolah, aku mengeluarkan ponselku.

Kemudian aku melihat bahwa chat-ku sudah dibalas dan aku membacanya.

[Aku bisa meluangkan waktu. Aku akan menuju ke tempat yang ditunjuk]

Tampaknya, dia bersedia untuk diajak ketemuan.

Jadi basa-basi yang kuberikan tempo hari tentang masa depan membuahkan hasil.

“Hei Kiyotaka. Pulang bareng yuk.”

“Maaf, aku punya rencana hari ini.”

“Eh, benarkah? Begitu ya... kalo gitu, Maya-chan, pulang bareng yuuk!”

Dengan cepat move on, Kei menoleh ke Satō yang masih berada di dalam kelas.

“Aku jadi pengganti Ayanokōji-kun!?”

“Oh, ayolah, jangan katakan itu. Oke?”

Satō bercanda, tapi tidak menunjukkan penolakan sama sekali, melainkan menerima ajakan Kei dengan senyuman. Dia kemudian mengundang beberapa gadis lain dan meninggalkan ruang kelas dengan gembira.

Di antara mereka ada Shinohara yang belum lama ini memiliki hubungan yang buruk dengannya.

Setelah semakin dekat dengan Satō, Kei tampak lebih dewasa daripada sebelumnya.

Yang jelas, aku bersyukur jika mereka mau menemani Kei.

Aku meninggalkan kelas dan menuju ke gedung khusus untuk bertemu dengan Kanzaki, yang kupanggil.

Karena masalah ini tidak bisa dibicarakan melalui telepon, chat, atau di depan umum.

Dalam perjalanan ke sana, aku melihat Mashima-sensei, wali kelas Kelas A tahun kedua, dan guru-guru yang menjadi wali kelas tahun ajaran lain berdiri di koridor sambil berbincang-bincang.

Pemandangan yang tidak biasa menarik mataku, tapi aku tidak berhenti berjalan.

“Akhir-akhir ini, Chabashira-sensei sudah berubah ya.”

Saat aku lewat, pembicaraan seperti itu bisa ku dengar dari percakapan para guru.

“Dia jadi lebih lembut, atau lebih tepatnya, dia tampak lebih sering tertawa.”

“Mashima-sensei, Anda adalah teman sekolah Chabashira-sensei, bukan? Um, aku ingin menanyakan banyak pertanyaan...”

(Tln: Waduh, waifu milf kalian diincer om-om)

Rupanya topik pembicaraannya adalah tentang Chabashira-sensei.

Kupikir mereka bisa membicarakan apa pun sambil berdiri di ruang staf, tapi jika topiknya adalah tentang guru tertentu, apalagi guru lawan jenis, mungkin itu tidak sopan. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa perubahan Chabashira-sensei yang dibicarakan para guru dipicu oleh ujian khusus suara bulat.

Tidak salah lagi, mereka memiliki kesan bahwa dia telah keluar dari cangkangnya, tidak hanya sebagai wali kelas, tetapi juga sebagai seorang guru.

Mashima-sensei menyadari kehadiranku, menyetop pembicaraan.

Dia menilai kalau tidak bijaksana untuk membiarkan siswa mendengar komentar ceroboh dari para guru kali.

“Ayanokōji, ada perlu apa kamu di gedung khusus?”

Ini adalah pertanyaan yang wajar, karena hanya sedikit siswa yang melewati koridor ini sepulang sekolah tanpa alasan.

“Aku ada ketemuan singkat. Ada beberapa hal yang perlu kami bicarakan tanpa didengar oleh orang lain.”

Jawabku, para guru kecuali Mashima-sensei terlihat agak kecewa dan berjalan pergi untuk bubar.

Aku bisa saja langsung pergi, tapi aku juga memiliki sedikit waktu sebelum pertemuan.

“Mashima-sensei, kebetulan. Aku ingin mengajukan sedikit pertanyaan ke Anda, jika Anda tidak keberatan.”

Kehadiran Mashima-sensei yang sampai akhir tidak bergerak juga pasti semacam takdir.

“Aku? Kamu mau nanya apa?”

“Ini sehubungan dengan aturan yang tidak secara eksplisit dicantumkan dalam festival budaya.”

Dia tampak sedikit bertanya-tanya, tapi Mashima-sensei segera menghadapiku secara langsung sebagai seorang guru.

Sekolah ini dibangun di atas aturan khusus yang sangat berbeda dari SMA biasa.

Dia pasti sangat menyadari bahwa setiap siswa memiliki sudut pandang yang berbeda.

Namun, jika demikian, ini pasti akan menimbulkan rasa penasaran.

“Aku tidak tahu apa yang ingin kamu tanyakan, tapi bukankah sebaiknya kamu menanyakannya ke wali kelasmu, Chabashira-sensei, terlebih dahulu?”

Dia tanpa ragu bertanya untuk memastikan bahwa premis itu tidak salah.

Memang, biasanya akan masuk akal untuk meminta wali kelas sendiri untuk menjelaskan peraturannya.

“Jika waktu dan keadaan memungkinkan, terkadang lebih bijaksana untuk tidak bertanya pada Chabashira-sensei.”

“Guru seharusnya bersikap adil terhadap murid-muridnya. Tapi meski begitu, jika menyangkut kelas lain yang seangkatan, bukan berarti tidak akan ada masalah sama sekali. Kamu pasti menyadari hal itu, bukan?”

Ia mengingatkanku bahwa bisa jadi sudah terlambat untuk menyesalinya nanti karena bertanya.

“Aku telah menilai kalau Mashima-sensei bukanlah tipe orang yang akan mengecewakan muridnya.”

“Jika menurutmu begitu, maka kita tidak usah membahas omong kosong ini lagi.”

Daripada respon karena sudah kupercaya, sikapnya ini lebih seperti jika aku mempercayainya, lakukan saja sesukaku.

“Jadi, apa yang ingin kamu tanyakan tentang aturan yang tidak dicantumkan ini?”

Setelah aku diberi izin, aku berkonsultasi dengan Mashima-sensei tentang kasus-kasus khusus.

Mendengar itu pun, dia sama sekali tidak tampak terkejut, tapi mungkin itu wajar saja.

Sekolah juga memiliki aturan di belakang layar yang tidak disebutkan untuk memenuhi berbagai keinginan siswa.

Makanya ia tidak heran dengan adanya siswa yang berpikiran sepertiku.

“Memang seperti yang kamu pikirkan. Bukan tidak mungkin untuk menjalankannya, jika perlu.”

“Sudah kuduga.”

Ini sama sekali tidak aneh.

Akan ada kasus di mana itu akan dibutuhkan ketika kelas sedang menghadapi suatu situasi, atau jika terjadi kesulitan besar.

“Tapi jika kamu bertanya padaku apakah itu efisien, aku meragukannya. Seperti yang kamu ketahui, tidak akan ada masalah yang muncul jika itu terjadi di antara murid-murid. Tidak, lebih tepatnya mereka akan mendiskusikannya sendiri agar hal itu tidak terjadi. Kau paham apa yang kumaksud, bukan?”

“Ya. Aku pikir itu adalah sesuatu yang tidak perlu dicantumkan dalam aturan dan bisa dilakukan secara mandiri.”

“Tepat. Tentu saja, masing-masing risikonya akan berbeda, tapi kenapa kamu harus melihat opsi itu?”

“Sudah sewajarnya untuk kami mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang tidak terduga.”

Jawabku begitu, Mashima-sensei mengangguk sambil berpikir.

“Entah akan dijalankan atau tidak— — —ya. Benar, memang tidak ada salahnya untuk memahami hal itu.”

Walaupun Mashima-sensei tidak menyebutkannya, tapi dia pasti bisa melihat samar-samar mengenai jalur penjualan yang berasal dari sana.

“Aku senang bisa mendapatkan konfirmasi. Terima kasih banyak.”

“Bukan masalah.”

Dengan ini, 1 hal lagi sudah diperiksa untuk festival budaya. Ini akan menjadi keuntungan yang tidak terduga.

Setelah membungkuk, aku hendak berjalan pergi, tapi dihentikan oleh Mashima-sensei.

“Ayanokōji, kupikir kamu sudah mendengar sedikit pembicaraan kami soal Chabashira-sensei... apa yang sudah terjadi ketika ujian khusus suara bulat?”

“Dari Chabashira-sensei, aku tidak mendengar apa-apa kok?”

Hasilnya tentu saja diketahui oleh Mashima-sensei, tapi tampaknya ada bagian yang tidak ia mengerti soal perubahan hati Chabashira-sensei.

“Dengan atau tanpa pengusiran, ia mulai melihat ke depan dan tersenyum. Dengan kata lain, ada peristiwa kuat dalam ujian khusus itu yang mengubah hatinya. Iya, ‘kan?”

Seingatku, Mashima-sensei dan Chabashira-sensei itu seangkatan di SMA Kōdo Ikusei.

Dia tahu persisnya berbagai peristiwa di masa lalu, tidak mengherankan jika dia terkejut.

“Itu bukan hal yang tepat untuk ditanyakan ke seorang siswa. Lupakan yang barusan itu.”

“Baik. Permisi.”

Setelah membungkuk pelan pada Mashima-sensei, aku memutuskan untuk pergi ke gedung khusus di mana kami akan bertemu.

Bab 2

Sinyal Awal Pemberontakan

Part 1

Festival budaya perlahan-lahan semakin dekat, tapi selain itu, ada masalah lain yang perlu ditangani secara bersamaan. Yaitu mengubah kelas Ichinose.

Hitung mundur menuju keruntuhan telah bergerak lebih cepat dari yang ku perkirakan.

Penanganan yang diperlukan harus diambil untuk menghindari hal ini.

Kali ini, aku tidak menghubungi sang pemimpinnya yaitu Ichinose.

Aku percaya apa yang dibutuhkan sekarang adalah membuat perubahan pada teman-teman sekelas yang terhubung di bawahnya.

Namun demikian, penanganan ini harus dilakukan dengan hati-hati.

Seseorang yang cukup kompeten untuk mengambil peran itu tentu saja tidak akan ada orang lain selain pria itu.

“Maaf memanggilmu ke sini.”

Sepulang sekolah, aku pergi ke tempat yang telah ditunjuk seperti yang telah diberitahukan, dan Kanzaki sudah ada di sana.

Wajahnya muram, dan dia tentu saja tidak berminat untuk melakukan percakapan yang menyenangkan dan menghibur.

“Ada perlu apa denganku?”

Aku telah mengenal Kanzaki dari kelas lain sejak tak lama setelah kami masuk sekolah, tapi kami tidak terlalu dekat. Baru-baru ini, dia menaruh curiga terhadap kehadiranku, dan yang ada, aku pikir dia membenciku. Tidak, itu berarti membenciku tidak selalu berarti ia tidak akan menanggapi panggilanku.

Justru karena dia membenciku, justru karena dia mewaspadaiku, wajar saja jika dia ingin bicara denganku.

Hal ini lebih mungkin terjadi jika tempat pertemuan adalah tempat yang sepi.

“Ini waktunya untuk membicarakan masa depan.”

“Masa depan? Apa maksudmu... yah, itu terserah. Biarkan aku bicara lebih dulu.”

Kanzaki meluruskan postur tubuhnya sebelum aku membicarakan urusanku.

Meskipun aku sedikit terkejut dengan langkah pertama yang tak terduga, mari kita dengarkan dulu apa yang akan dikatakan Kanzaki.

“Belakangan ini, aku sedang gelisah. Aku tidak bicarakan dengan siapa pun, hanya gelisah sendirian.”

Setelah mengungkapkannya dengan kata-kata, dia mengoreksinya sendiri dan menegaskan kembali bahwa itu kurang tepat.

“Tidak, berlebihan untuk menyebutnya gelisah, tapi aku berpikir setiap hari tentang apa yang akan aku lakukan dengan diriku sendiri.”

Kata-katanya dipenuhi dengan emosi yang tidak seperti Kanzaki yang tenang dan berpikir jernih.

Aku putuskan untuk menjadi pendengar sampai dia meminta jawaban dariku.

“Apa yang harus ku temukan dalam sisa kehidupan sekolahku... tanya dalam hatiku.”

Dia pasti tidak sedang dipusingkan dengan masalah persahabatan atau lawan jenis.

Hanya ada satu hal yang paling dicemaskan oleh para siswa di sekolah ini: promosi ke Kelas A.

“Mungkin aku sudah tidak perlu memberitahumu lagi, tapi kelas kami tidak akan bisa menang.”

Tidak akan bisa menang dalam apa?

Apakah festival budaya atau ujian khusus akhir tahun yang masih agak lama lagi?

Tidak, itu tidak akan berakhir dengan hal sekecil itu.

Kenyataan bahwa kelas Ichinose tidak akan bisa naik ke Kelas A.

Itu adalah teriakan dari Kanzaki yang menyadari hal itu.

“Kami tidak jauh tertinggal dari kelas-kelas lain dalam hal akademis, atletik dan kepemimpinan. Malah, aku merasa kalau kami memiliki beberapa aspek yang mana kami unggul. Tapi, aku telah menyadari bahwa hal itu tidak selalu berarti kemenangan.”

Ia mulai berpikir sendiri, memahaminya sendiri dan menjadi gelisah sendiri. Seperti yang kubayangkan, ini akan dimulai dari Kanzaki.

“Aku mengerti maksudmu. Jadi apa yang kamu harapkan dariku? Kanzaki.”

Jika hanya untuk mendengarkan dan menunjukkan pengertian penuh siapa pun itu juga bisa.

“Aku... butuh saran darimu terkait Ichinose.”

Mengapa harus aku.

Nama beberapa orang yang mungkin bisa diajak untuk membicarakan hal itu muncul dengan cepat.

“Tidak, bukan itu saja. Aku juga ingin mendengar pendapatmu tentang apa yang harus kelas kami lakukan di masa depan.”

“Permintaan yang absurd. Dan kamu menginginkan itu dariku, yang bahkan bukan teman sekelasmu?”

“...Memang.”

Mudah saja bagiku untuk membaca psikologi Kanzaki dengan melihat ekspresi sedihnya.

Pria ini bukanlah tipe orang yang akan meminta bantuan dari orang lain dengan perasaan enteng.

Justru karena telah terpojok sampai titik ini, Kanzaki tidak punya pilihan selain mengambil tindakan itu.

Koreksi, bahkan pada awalnya bantuan itu pun tidak menjadi pertimbangan.

Aku bertanya-tanya apakah mungkin ada masa depan di mana dia akan memendamnya sendirian.

“Dia tak pernah mendengarkan pendapatku dengan serius. Tidak, itu sama saja walaupun bukan aku.”

“Yang kukenal, Ichinose adalah seorang siswa yang mau mendengarkan siapa pun.”

“Itu hanya berlaku jika kau sejalan dengan Ichinose. Tidak perlu sampai kujelaskan.”

Aku mengetesnya dengan sengaja, tapi sepertinya itu tidak lagi diperlukan.

Sederhananya, jika ada yang meminta bantuan untuk menyelamatkan seseorang, Ichinose akan terus membantunya sampai akhir tanpa memperdulikan risiko apa pun, dan tidak akan mengkhianatnya. Namun sebaliknya, jika ada yang meminta bantuan untuk memojokkan seseorang tanpa tujuan, Ichinose tidak akan pernah membantunya.

Membenarkan kesalahan dan menegakkan keadilan juga merupakan kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan dirinya.

Bahkan jika mereka memberikan uang atau hadiah lainnya untuk membalikkan pendiriannya, itu tidak akan berubah.

“Aku tidak bilang dia menuju ke jalan yang salah. Tapi idealisme adalah idealisme.”

“Ada juga banyak situasi di mana idealisme itu diperlukan.”

“Itu benar. Kami siap melewati masa-masa sulit saat segala sesuatunya berjalan dengan baik.”

Faktanya, Kanzaki dan teman-teman sekelasnya telah mengikuti jejak Ichinose dan menderita bersama sampai saat ini.

“Bagaimana kalau sekarang. Kami terus mengikuti kebijakan Ichinose dan kehilangan poin kelas. Kami jatuh ke peringkat terbawah dan bahkan tidak bisa menemukan jalan keluar.”

“Kau bicara blak-blakan ya. Yakin ini tidak apa-apa? Membuatku mendengar masalah internal kelas sampai sejauh itu.”

“Rencana yang bodoh”.

Dia meludahkan gumaman, seolah menertawakan dirinya sendiri.

“Tapi, bahkan rencana bodoh pun tetaplah sebuah rencana. Saat ini, mereka tidak ada pilihan lain selain mengandalkanmu.”

Dia mengalihkan pandangannya yang agak pasrah dariku dan menatap lantai koridor yang kosong.

“Dalam ujian khusus suara bulat, aku berpendapat kalau kami harus mendapatkan poin kelas bahkan jika kami harus mengeluarkan teman sekelas. Aku memilih setuju dan mencoba untuk memperjuangkannya, tapi itu pun tidak berhasil.”

Aku tidak tahu apa pun tentang internal kelasnya, tapi jika demikian, itu mudah untuk dibayangkan.

Kanzaki setuju untuk mengeluarkan siswa agar bisa memperbaiki kelas dan membuat mereka memahami realitas. Kemudian, ia terus memilih setuju dan mencoba mengubah mindset mereka yang ada di dalam kelas, tapi tak ada teman sekelasnya, termasuk Ichinose, yang setuju dengan pendapatnya. Meski demikian, mereka bahkan tidak mencoba untuk menyalahkan Kanzaki atas pemberontakan itu, malah menasihatinya untuk berjuang bersama. Bahkan jika dia disingkirkan, hal yang serupa akan terjadi.

“...Cerita yang lucu, bukan?”

Karena aku tidak menjawab, Kanzaki bergumam untuk memecah keheningan.

“Apa gunanya menceritakan hal ini kepadaku, yang bukan kawan atau lawanmu?”

Dia sendiri mengerti bahwa dia tidak mungkin bisa mendapatkan nasihat apa pun.

Ini adalah tindakan yang benar-benar gegabah, dan ia sekarang terlihat seperti ingin mempermalukan dirinya sendiri.

“Ichinose terobsesi padamu. Satu-satunya yang bisa mengubah kebijakan Ichinose adalah keberadaan unik itu. Ia hanya bisa melihat sesuatu dalam garis lurus seperti itu.”

“Begitu.”

Untuk menyelamatkan kelas, si pemimpin, Ichinose, harus mengubah pola pikir dan keyakinannya.

Kelas secara keseluruhan sangat mumpuni, maka itu tentu saja akan membuat mereka melihat cahaya.

“Sepertinya kau benar-benar ingin membalikkan keadaan dan keluar dari situasi stagnan ini, ya.”

Karena sudah terlambat untuk memperbaiki keadaan, Kanzaki mengganggu dalam-dalam.

Akan tetapi, aku harus memikirkan dengan cermat, apakah hal itu benar-benar demi kelasnya.

Apa yang tidak dilihat Kanzaki yang sedang merasa frustrasi.

Bahwa visi masa depan dimana mengubah Ichinose akan menyelamatkan mereka itu hanya tipuan.

Misalnya Ichinose berubah dengan satu kata dariku, bisakah itu benar-benar disebut pertumbuhan?

Seandainya Ichinose jadi terkadang kejam dalam pengambilan keputusannya, dapatkah mereka mengejar ketertinggalan dengan kelas-kelas lain?

Untuk menghapus kekurangannya, maka kelebihanannya yang bisa disebut unik harus dihapus.

Setelah diarahkan ke sana, tidak ada jaminan kalau dia bisa kembali lagi.

“Aku setuju kalau kau perlu membalikkan keadaan. Tapi, aku tidak setuju dengan metodenya.”

“Tak ada pilihan lain. Kaulah satu-satunya yang bisa menggerakkan Ichinose, Ayanokōji.”

“Aku tidak yakin. Menurutku ada orang yang lebih tepat untuk tugas itu, sih.”

“Tak terpikir olehku.”

Bagi Kanzaki yang tidak bisa memikirkan siapa pun yang terlintas dalam benaknya, ini akan menjadi sesuatu yang akan membuat alisnya terangkat.

“Sebenarnya, ada seorang siswa yang kupanggil ke sini hari ini setelah aku menghubungimu, Kanzaki.”

“Siapa?”

“Dia adalah satu teman sekelasmu yang kau kenal dengan baik, Kanzaki.”

“Jangan bilang kau memanggil Ichinose?”

Dalam arti tertentu, dia pasti orang yang paling tidak ingin dia lihat di tempat ini.

“Sayangnya bukan Ichinose. Dia adalah siswa yang berpotensi untuk membalikkan keadaan.”

“Mungkin ini seperti menapak air, tapi sayang di kelas kami tak ada siswa selain aku yang bisa berdebat dengan Ichinose. Itu adalah sesuatu yang aku rasakan dan pahami secara langsung.”

(Tln: menapak air = menyela ketika segala sesuatunya berjalan lancar)

“Bukankah itulah yang disebut dengan berpikiran sempit, Kanzaki?”

“Apa?”

“Kelas Ichinose tampak monolitik, tetapi sebenarnya tidak benar-benar bersatu. Di tengah-tengah jahitan, ada beberapa siswa yang dipaksa untuk tetap bersama karena mereka terbawa oleh lingkungan mereka.”

(Tln: monolitik = kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh)

Kujawab begitu, tapi sepertinya Kanzaki masih tidak mendapatkan gambaran.

Kukira itu bisa dimengerti.

Ia tidak terlihat mudah menaruh curiga pada teman-teman sekelasnya sendiri.

“Kenapa kelas Ichinose turun peringkat dan saat ini menghadapi krisis besar?”

Ke mana arah rantai kesalahan pada akhirnya?

Aku harus memastikan bahwa Kanzaki dan teman-temannya memahami hal itu.

“Loh? Kenapa ada Kanzaki-kun juga?”

Himeno terlihat agak bingung, mungkin dia mengira hanya akan ada aku di sini.

Sedikit lebih cepat dari waktu yang dijanjikan, tetapi sebaliknya waktu yang tepat.

“Himeno? Jadi kau pernah melakukan kontak dengan Ayanokōji?”

“Sedikit.”

Itu karena aku bisa dikatakan tidak pernah terlihat bersamanya di sekolah.

Bukan hanya Kanzaki, sebagian besar siswa pasti memiliki kesan yang sama.

“Aku sulit untuk percaya kalau Himeno adalah orang yang tepat untuk tugas yang kau sebutkan itu.”

Kurang lebih aku bisa membayangkan gambaran yang dimiliki Kanzaki tentang Himeno dalam kehidupan sekolahnya selama ini. Dia pasti tidak ada bedanya dengan teman sekelasnya yang lain, hanya salah satu dari para gadis.

“Sekarang aku akan membuktikannya.”

“Tunggu sebentar. Rasanya seperti kalian sedang membicarakan, soal apa ini?”

Karena dia dipanggil tanpa informasi apa pun, wajar saja jika Himeno menjadi bingung.

“Ini... tidak, tunggu.”

Saat hendak menjelaskan, Kanzaki menyadari adanya keganjilan.

“Apa maksudnya ini, Ayanokōji?”

“Apanya?”

“Kau memanggilku, tapi sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan? Sepertinya Himeno sudah kau panggil lebih dulu, ini seperti seolah-olah, sejak awal — — —”

Menutup mulut yang tadinya akan terbuka, Kanzaki menatap Himeno dan aku secara bergantian.

“Apa apa, apa artinya?”

“Kau sudah menduga kalau aku hari ini akan meminta saran padamu tentang kelasku.... Apakah kau sendiri berpikir kalau kami harus membawa perubahan pada kelas kami? Tidak, aku tidak mengerti maksud dari memikirkan atau melakukan hal seperti itu...”

Aku memanggil Kanzaki kesini, kemudian Kanzaki memberi tahuku masalah internal kelasnya sebelum aku bisa mulai berbicara.

Fakta bahwa Himeno muncul saat ini dan kemudian mengarah ke topik pembahasan itu sendiri menjadi tidak wajar.

“Kau, seberapa jauh kau melihatnya...”

Melalui percakapan yang dimulai darinya, Kanzaki menyadari perhitunganku dengan cara yang tak terduga.

Alhasil, hal itu tampaknya memiliki efek yang cukup untuk mengejutkan Kanzaki.

“Mari kita masuk ke topik utama. Akan kuberitahu kenapa hari ini aku memanggilmu, Kanzaki. Ichinose tak perlu berubah lewat tanganku. Yang perlu diubah adalah mindset kelas. Dengan mengubah mindset kelas, itu bisa membawa perubahan pada diri Ichinose.”

“...Itu percuma. Aku sendiri sudah membuktikannya selama ini.”

“Jika hanya seorang diri, mungkin iya. Tapi jika dua orang? Tiga orang? Jika semua orang kecuali Ichinose telah mengubah mindset mereka, hasil dari ujian khusus suara bulat akan berbeda.”

“Mengubah mindset semua orang itu adalah mimpi yang mustahil. Selain itu, seandainya mereka berubah, apakah itu akan mengubah hasil ujian khusus? Ichinose tak akan membiarkan adanya pengusiran sampai akhir.”

“Tentu saja aku tidak berpikir Ichinose yang peduli dengan kelasnya akan setuju untuk mengeluarkan siswa, tapi apakah itu akan mengakibatkan ujian khusus gagal dan kalian mendapat hukuman adalah masalah lain.”

“Tunggu sebentar. Ichinose-san akan melindungi teman-teman sekelasnya bahkan jika itu berarti menerima hukuman yang berat.”

Di sini, Himeno yang dari tadi menjadi pengamat menyela.

“Dengan 39 orang lain yang menentang, apakah Ichinose benar-benar bisa bertahan sampai akhir?”

“Dia akan bertahan, jika itu Ichinose-san. Iya kan, Kanzaki-kun?”

“Kupikir juga begitu, tapi.... Kontradiksi juga pasti akan muncul.”

Ichinose memimpin perjuangan untuk melindungi teman-teman sekelasnya.

Tetapi, bagaimana jika dia menghadapi serangan balik dari semua teman-teman sekelasnya itu?

(Tln: Premisnya salah. Jika ada pengusiran, pasti ada lagi 1 atau 2 orang yang tidak setuju. Kalau itu Ichinose, itu sudah cukup untuk membuatnya bertahan)

Mengenai apakah dia masih akan terus menentang pengusiran sampai akhir meskipun sudah dibuat sadar bahwa dirinya itu salah, itu masalah lain.

Biarpun dia bertahan, apa yang menantinya setelah itu adalah kebencian Ichinose pada dirinya sendiri.

Dia hanya akan menyalahkan dirinya sendiri atas kehilangan banyak poin kelas.

“Didorong oleh rasa bersalah, apakah Ichinose akan mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin adalah masalah lain.”

“Bukankah itu akhir yang lebih buruk dari sekarang?”

“Ya. Tidak diinginkan Ichinose untuk menjadi seperti itu. Lalu menurutmu, apa yang sebenarnya akan terjadi? Kanzaki.”

“Bagaimana jika semua teman sekelas sependapat denganku, untuk menerima pengusiran, ya?”

Meskipun memahami bahwa hal itu tidak realistis, dia mensimulasikannya seolah-olah seperti itu.

“Jika 39 orang telah siap untuk kehabisan waktu dan terus memilih setuju, pada akhirnya Ichinose akan menyerah dan memilih setuju. Dan dia akan membujuk kami agar dirinya dikeluarkan... kurasa.”

Jawaban tanpa keraguan.

Kelas berhasil mendapatkan poin kelas dengan mengeluarkan Ichinose dari sekolah.

Terlebih lagi, pada saat yang sama, mereka mampu memutuskan ikatan baik Ichinose.

“Itu tidak bisa diterima. Anggaplah jika hal itu terjadi, kerugiannya akan terlalu besar.”

Ichinose meninggalkan kelas Ichinose.

Itu mungkin sebuah perkembangan yang tidak pernah dia pertimbangkan, tapi bagi Kanzaki, ini adalah sebuah terobosan.

“Tentu saja, aku tidak menyarankan bahwa Ichinose harus dikeluarkan. Tapi, kelas berubah ketika teman sekelas berubah. Menurutku mindset kelas harus

diubah tanpa perlu mengubah Ichinose. Dan semuanya dimulai dengan kalian, Kanzaki, Himeno.”

“A-Aku?”

“Kau tidak sepenuhnya setuju dengan semua yang dilakukan Ichinose. Tidak seperti teman sekelasmu yang berkhayal, kau bisa merasakan keraguan yang sama seperti Kanzaki. Iya, ‘kan?’”

“Itu— — —”

“Ketika Kanzaki menunjukkan perlawanan dalam ujian khusus suara bulat, apa yang kau pikirkan?”

“.....”

Himeno diam dan tertunduk.

“Biarkan aku mendengarnya. Aku juga ingin tahu apa yang kau pikirkan.”

“Aku pikir itu mustahil. Kelas tidak mudah berubah. Karena mereka tidak ingin melihat orang lain terluka lebih dari diri mereka sendiri yang terluka, jadi mereka hanya menampilkan ha-hal baik.”

Sedikit demi sedikit, dia mulai membicarakan apa yang dia rasakan.

“Aku merasa kalau perlawanan Kanzaki-kun hanya membuang-buang waktu. Karena itu, aku ingin waktu yang menyakitkan itu cepat berakhir, jadi aku menyuruhmu untuk berhenti... itulah yang kukatakan.”

Kanzaki memejamkan matanya dan mengangguk kecil, mungkin ia mengingat apa yang telah terjadi pada waktu itu.

“Kau mendengar Himeno mengatakan itu, jadi kau mengartikannya bahwa dia sama seperti teman-teman sekelasmu yang lain, bukan? Jangan melawan Ichinose, tak ada yang namanya pilihan untuk membuang teman, itulah yang pasti kau terima dari perkataan Himeno.”

Tanpa menyangkalnya, Kanzaki mengangguk sekali dalam-dalam.

“Tapi kenyataannya salah. Himeno sendiri memiliki keraguan tentang kondisi kelas.”

“Lalu kenapa, kau tidak mengatakannya? Kau bisa saja mengutarakannya berulang kali dan sebanyak yang kau inginkan, bahkan di luar ujian khusus suara bulat.”

Percakapan di mana aku tidak bisa menyela karena aku tidak tahu kondisi kelas mereka yang sebenarnya, di mulai.

Normalnya, ini tidak sepantasnya dibicarakan di sini.

Karena biasanya tidak ada yang bisa diperoleh dengan membiarkanku, orang luar, untuk mendengarkan.

Namun, peristiwa itu kini justru terbalik.

Hanya karena ada aku, hanya karena di sini, maka dia bisa mendapatkan pernyataan dari Himeno.

Dengan kata lain, jika dia melewatkan kesempatan ini, dia akan kembali lagi ke rutinitas kelas Ichinose di mana tidak ada perubahan.

“Haa...”

Mata Himeno tidak menunjukkan beragam warna emosi seperti mata Kanzaki.

“Jangan membuatnya terdengar mudah.”

Seperti hembusan napas, dia mengalihkan matanya untuk melarikan diri.

“Kau juga tahu tanpa harus kujawab, bukan? Hanya ada tekanan untuk menyesuaikan diri yang kuat di kelas kita. Biarpun kupikir itu putih, jika mayoritas mengatakan itu hitam, ya hitam. Tidak penting apakah itu benar atau salah. Dalam kelas seperti itu, tidak ada gunanya bagi minoritas untuk berbicara. Yang ada hanya menyakitkan untuk repot-repot bilang kalau itu hitam, kalau ujungnya akan dibujuk terus sampai aku bilang kalau itu putih. Itulah sebabnya aku tidak mengatakan apa pun selama ini dan aku tidak akan pernah mengatakannya.”

“Tapi jika kau tidak mengatakannya, putih akan selamanya tetap hitam.”

“Bodo amat. Aku menerima argumen hitam yang sudah disimpulkan sendiri oleh orang lain. Namun warna yang kupikirkan dalam hatiku tetaplah putih.”

Sikap Himeno yang tidak didominasi, mengungkapkan bahwa inilah wujud kelas saat ini.

“Bahkan Kanzaki-kun juga patah semangat karena memaksakan argumenmu, ‘kan? Itu karena kau percaya kalau itu putih, tapi kau ditimpa paksa dengan hitam. Itu sangat menyiksa, bukan?”

Usaha yang sia-sia. Untuk menghindari itu, Himeno memilih untuk membiarkan dirinya terbawa arus.

Tidak, ini tidak hanya berlaku untuk Himeno.

Ini adalah fakta yang tampaknya juga akan diterima oleh siswa lainnya di kelas Ichinose.

“Kuharap kau tidak menganggapku sama sepertimu. Maaf, tapi aku tidak bisa seantusias dirimu, Kanzaki-kun.”

Himeno mundur selangkah untuk menjauhkan diri dari Kanzaki yang mendekatinya seolah mendesaknya.

“Kau suka, jika kelas tetap seperti ini?”

Pada awalnya, Kanzaki menganggap kalau Himeno adalah teman sekelas yang tidak ada bedanya dari yang lain.

Tapi aku perhatikan dia berusaha mati-matian untuk memancing dialog tanpa aku.

“Sebelum suka atau tidak suka, lebih penting bagiku untuk melindungi diriku sendiri. Aku tidak bisa berteman baik dengan siapa pun, tapi aku juga tidak bisa bersikap jahat pada siapa pun. Kadang-kadang aku diajak main, kadang-kadang tidak. Aku tak ingin merusak kedekatan dan suasana yang biasa itu.”

Argumen Himeno bahwa yang terbaik adalah jika segala sesuatunya bisa berjalan tanpa insiden, bukanlah argumen yang buruk.

Akan tetapi, jika seperti itu, kelas mereka tidak akan bisa bergerak maju selamanya.

“Jika argumenmu mendapatkan momentum dengan mayoritas kelas, aku juga akan memihakmu, Kanzaki-kun. Jadi tidak masalah, ‘kan?’”

Himeno menegaskan bahwa dia tidak ingin menjadi minoritas apa pun yang terjadi.

“Ku...!”

Keinginan dan keengganannya yang sebenarnya tersampaikan oleh kata-kata tersebut.

Kalau dia memberontak dengan Kanzaki, apa yang menanti Himeno adalah serangan persuasi yang lembut dari mayoritas.

Itu akan diulang tanpa henti sampai dia membuang gagasannya sendiri.

“Boleh aku pergi sekarang? Aku tak akan memberi tahu siapa pun tentang hal ini. Jika kuberitahukan, itu hanya akan membuatku dalam masalah soalnya.”

Kira-kira apa yang akan dilakukan Kanzaki terhadap Himeno yang akan pergi?

Jika dia membiarkannya pergi, pada akhirnya tidak akan membawa perubahan pada kelas mereka.

“...Tunggu.”

“Aku tidak mau menunggu.”

“Aku tidak berniat memberi tahu siapa pun, tapi aku akan membuat keputusan besar untuk diriku sendiri.”

“Apa itu?”

“Aku tidak ingin terus tenggelam dengan kelas kita saat ini bersama Ichinose.”

Kanzaki mengungkapkan pemikiran yang mungkin belum pernah dia ucapkan sebelumnya dan membiarkan Himeno mendengarnya.

“Bukankah itu artinya... kamu mengkhianati kelas?”

“Aku tidak menyangkalnya. Karena tak ada gunanya bertahan di kelas yang tidak akan bisa menang.”

Seandainya Kanzaki tidak ada, jelas tidak akan ada serangan balik.

Karena Kanzaki mungkin satu-satunya siswa yang bisa memimpin kelas Ichinose di kondisi saat ini.

“Aku tak ingin mengancammu. Tapi hanya itu yang akan aku sampaikan padamu.”

Sekalipun Kanzaki meninggalkan kelas dengan cara tertentu, itu tidak akan mempengaruhi Himeno secara pribadi.

Akan tetapi, setidaknya dia bisa tahu bahwa kelas mereka akan kehilangan kesempatan untuk bangkit.

Kegelisahan Himeno. Jelas sekali, reaksinya terlihat berbeda dari sikap tidak pedulinya selama ini.

“Kau tidak keberatan kan dengan itu? Himeno.”

“Dasar curang. Itu mah ancaman...”

“Kau bisa menganggapnya seperti itu, kukira.”

Tanda-tanda pengkhianatan yang bisa didengar oleh Ichinose dan yang lainnya dari Himeno.

Selain Ichinose, teman-teman sekelasnya bisa saja menghalangi Kanzaki agar tidak memberinya hak untuk pindah kelas, ini adalah pengungkapan yang berisiko.

Ini adalah taruhan Kanzaki. Entah dia serius atau menggertak, itu tidak penting.

“— — — Apa kau serius ingin mengubah kelas?”

“Ini mungkin bukan hal yang menyenangkan untuk dikatakan, tapi Ayanokōji benar. Aku ingin percaya bahwa mengubah Ichinose dengan tangan kita sendiri adalah cara untuk menyelamatkan kelas.”

“Tapi aku...”

Menggigit bibir bawahnya, Himeno menutup matanya rapat-rapat.

Jika dia berpihak pada Kanzaki yang terisolasi, tidak dapat dihindari bahwa Himeno akan dipandang dengan dingin.

Kanzaki juga tahu betul bahwa ini bukanlah yang diinginkannya.

Kendati demikian, seseorang harus melakukannya.

“...Aku juga... kalau bisa ingin menang.”

Indikasi bahwa ada kemungkinan Kanzaki akan menghilang dari garis depan membuat Himeno melepas kunci bagian dalam.

Tidak sedikit, dia belum membuang kemungkinan menang dengan mengubah kelas.

Tapi, kuncinya baru saja dilepas.

“Maka kita harus bertindak sekarang. Bukan begitu?”

Jika Himeno tidak bertindak juga di sini, tidak akan ada lagi gerakan yang bisa dilakukan Kanzaki.

Sekalipun dia tidak ingin memilihnya, dia tak punya pilihan lain selain mengubah kebijakan dan mengincar kemenangan dengan pindah ke kelas lain.

Di sisi lain, Himeno yang tidak bisa menyebut hitam hitam kecuali itu mayoritas, kekalahannya sudah pasti.

“Aku mengerti maksudmu.... Tapi masih — — —”

“Masih ada peluang menang di bawah kebijakan Ichinose, kau pasti ingin menjawab begitu, ‘kan?’”

Kata-kata dari Kanzaki yang mendahuluinya, sangat menusuk bagi Himeno.

Kata-kata yang tadinya akan dia ucapkan tidak dilanjutkan dan bibirnya tertutup rapat.

“Bukankah Himeno ingin lulus sebagai Kelas A?”

Kata-kata itu menusuk hati Himeno seperti tombak. Sakit dan berdarah.

“Aku juga mau lulus sebagai kelas A kalau aku bisa!”

Suara yang keras dan kencang bergema di koridor.

Volume suara Himeno yang pasti beberapa kali lebih keras dari yang diperkirakan, membuat Kanzaki terkejut dan tidak bisa berkata-kata.

“Tapi kalau terus seperti ini, bagaimana pun itu tidak akan bisa! Tidak akan pernah bisa!”

Dalam ledakan emosi, Himeno berteriak.

“Kanzaki-kun juga tahu itu, bukan!”

“Aku tahu!! Karena aku tahu itu, makanya kita harus melakukannya sekarang!! Aku tidak ingin kalah dari kelas lain!!”

Volume suaranya tidak jauh di bawah volume suara Himeno, tapi kali ini Himeno terkejut dengan suara keras yang tidak seperti Kanzaki. Melihat reaksi Himeno yang terlihat lucu saat tersentak, aku menjadi lebih yakin.

Untuk pertama kalinya, Himeno menunjukkan warna aslinya. Dan sisi Kanzaki yang kekanak-kanakan. Fakta bahwa mungkin tidak sedikit siswa di kelas Ichinose yang hanya memiliki hubungan yang dangkal.



Satu setengah tahun berlalu, banyak orang di kelas Horikita telah mengungkapkan kelemahan mereka sendiri.

Ada siswa teladan yang memprioritaskan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain dikeluarkan.

Ada yang tidak pandai belajar atau berdiskusi dan langsung menggunakan kekerasan.

Ada yang menjadi parasit pada manusia yang kuat untuk mencapai puncak kasta.

Ada yang merencanakan pengusiran temannya untuk menghapus masa lalunya sendiri.

Para siswa dengan kelemahan emosional seperti itu telah jatuh hingga terjatuh dan kemudian merangkak naik kembali. Beberapa bahkan ada yang sekarang telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa.

“...Kanzaki-kun, ternyata kamu bisa seperti itu. Kamu selalu tenang, jadi aku terkejut.”

“...Aku pun sama. Aku tidak tahu Himeno memiliki perasaan seperti itu.”

Kelas Ichinose tidak akan mengalami kesulitan yang sama jelasnya dengan kelas Horikita.

Bila mereka menemukan luka lecet akibat terjatuh, mereka merawat orang tersebut dengan sangat hati-hati, dan selanjutnya mereka menopang dan melindunginya dari kedua sisi untuk mencegahnya terjatuh. Berulang kali membantu siswa yang tangannya terluka.

Akhirnya, para siswa memahami. Bahwa, aku harus berhati-hati karena mereka akan mengkhawatirkanku.

Kenapa mereka jatuh? Kenapa tangannya terluka?

Padahal aslinya ada yang lebih sakit, tapi mereka menahannya diam-diam agar tidak ada yang khawatir.

Dan hasilnya adalah hubungan yang hanya terdiri dari hubungan yang dangkal, itulah kelas Ichinose.

“Kini kalian telah menjadi teman dalam arti yang sebenarnya.”

Setelah keheningan sejenak, aku mengatakan itu kepada mereka berdua.

“Tapi, apa yang harus kami lakukan. Bagaimana kami bisa melangkah maju? Bahkan jika Himeno adalah orang yang bisa mengubah mindsetnya, jika itu tidak berlanjut ke langkah berikutnya, itu tidak ada artinya.”

“Tak perlu terburu-buru untuk mencari jawabannya. Sekarang kalian berdua harus menemukannya.”

“Menemukan... apa itu?” (Himeno)

“Siswa yang seperti kalian, menyimpan perasaan mereka yang sebenarnya di dalam hati mereka.”

Meski sulit menemukannya sendirian, jika mereka berdua mendiskusikannya bersama, wawasan mereka akan meluas berkali-kali lipat.

Dengan penambahan dari salah satu perspektif itu, akan menghasilkan sejumlah penemuan baru.

“Seandainya... kami menemukan satu orang...?”

“Sederhana saja. Setelah itu kalian cari bertiga. Lalu, berempat. Terus ulangi saja itu.”

Pada akhirnya, percikan kecil mulai berubah menjadi nyala api yang besar.

Dan Ichinose pun akan tahu.

Bahwa kelasnya akan berubah.

“Belum terlambat. Jadilah kuat. Dan kalahkan kelas yang dipimpin oleh Horikita dalam ujian akhir tahun.”

Jika mereka berhasil, ketika mereka naik ke tahun ketiga, mereka pasti memiliki secercah harapan untuk menjadi Kelas A.

“...Bagaimana, Kanzaki-kun?”

“Kita harus siap untuk bekerja lebih keras dari yang kita bayangkan. Tetapi... itu bukan hal yang mustahil.”

Setelah melihat preseden Himeno, dia tidak akan pernah bisa lagi mengatakan bahwa hal itu tidak ada di kelasnya.

Di sisi lain, Himeno juga seharusnya sudah menegaskan keinginan kuat Kanzaki dari dekat.

“Aku juga punya keinginan yang sama untuk lulus sebagai Kelas A. Meskipun sampai sekarang, aku tidak pernah mengatakannya pada siapa pun...”

Untuk alasan apa pun yang memotivasinya, keinginan Himeno tersampaikan ke Kanzaki.

“I-Itu benar. Tujuan kita sama sekali tidak berubah sejak awal.”

Dari sini, mereka berdua mengambil satu langkah ke depan seperti anak kecil.

“Kau tahu... mendengar ucapan Ayanokōji-kun, ada seorang gadis yang sedikit menarik perhatianku. Abis ini, kenapa kita tidak coba menemuinya?”

Kanzaki mengangguk tegas menanggapi saran dari Himeno.

Dari sini dan seterusnya, itu bukan area yang aku, sebagai pihak ketiga, bisa masuki.

“Ayanokōji, aku akan membayar hutangku ini dalam ujian akhir.”

Jadi, menang, dan mendapat hak untuk menantang Kelas A, adalah apa yang akan dia berikan kembali padaku untuk hari ini.

(Tln: ‘berikan kembali’ di sana = membalas kebaikan/membayar hutang)

“Kelas Horikita sangat kuat loh, Kanzaki.”

“Kau benar. ...Maaf, aku akan pergi. Karena aku tak lagi ingin menyia-nyiakan waktuku setiap menitnya.”

Himeno mengangguk, lalu mengeluarkan ponselnya dan membelakangi Kanzaki dan mulai berjalan pergi.

Ada sebagian dari diriku yang khawatir tentang seberapa banyak keduanya akan berubah, tapi sepertinya mereka mungkin memberikan lebih dari yang seharusnya.

Ujian akhir tahun, atau sungguh-sungguh mereka bahkan bisa mengalahkan kelas Horikita.

Apa pun yang terjadi, itu tidak akan mengganggu rencanaku, tapi ini adalah satu hal lagi yang dinantikan.

Bab 3

Sepucuk Surat Cinta

Intro

Selasa, 9 November. Di pagi hari, aku bertemu Horikita di lift dalam perjalanan ke sekolah.

Setelah bertukar salam singkat, kami meninggalkan lobi dan langsung keluar dari asrama bersama-sama.

“Apa kamu sudah dengar? Sehari sebelum festival budaya, seluruh siswa tahun ketiga melakukan gladi bersih untuk acara yang sebenarnya.”

“Ya. Sepertinya mereka juga mengundang siswa tahun pertama dan tahun kedua untuk berpartisipasi.”

Tepat tadi malam, informasi tersebut ditempelkan di papan buletin sekolah untuk menginformasikan kepada semua tahun ajaran.

Sumbernya adalah OSIS— — —dengan kata lain, keputusan Nagumo. Mungkin inilah yang dimaksud dari perkataan Nagumo sendiri minggu lalu, bahwa OSIS akan memberikan usulan yang bagus.

Bentuk partisipasinya bebas. Kami bisa menyajikan makanan yang sebenarnya atau hanya tiruannya saja.

Ini hanya usulan agar dilakukan penyesuaian untuk festival budaya besok, semuanya bersama-sama.

“OSIS sudah menerima pernyataan partisipasi dari banyak kelas. Aku yakin beberapa kelas yang selama ini menutup-nutupi kreasinya juga ingin dievaluasi oleh pihak ketiga sebelum hari H.”

“Jadi ada lebih banyak kelas yang menerimanya dengan baik, ya.”

“Kurasa itu sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa Kelas A tahun ketiga menyewa gedung olahraga dan mempublikasikan kreasi mereka.”

Kreasi mereka dipublikasikan tanpa disembunyikan dan didemonstrasikan secara langsung.

Dan cara mereka memasukan poin-poin perbaikan yang terungkap dari proses tersebut telah menjadi fakta yang terkenal bagi para siswa yang mendaftar. Mungkin ada sejumlah siswa yang ingin menjadikan festival budaya ini bukan hanya sebuah kompetisi, tetapi juga ingin menyukkseskan dan menikmatinya sebagai seorang siswa.

“Aku yakin keputusan OSIS untuk membayar bahan habis pakai, dll. juga menjadi pendorongnya.”

Melakukan gladi bersih akan membutuhkan uang.

Anggaran terpisah harus disiapkan dari anggaran yang disediakan untuk festival budaya, pendanaan untuk ini tentunya dalam bentuk pengumpulan poin pribadi dari individu.

Tidak heran jika beberapa kelas harus melupakan gladi bersih jika mereka harus membayar dari kantong mereka sendiri, tapi disanalah kerja bagus dari OSIS. Jika OSIS bersedia menanggung biayanya, itu adalah berkah dan hanya

ada sedikit alasan untuk menolaknya. Juga telah diberitahukan bahwa jika mereka membawa kuitansi, biaya itu akan diganti dari anggaran OSIS.

Tentu saja itu tidak terbatas, tapi ada kuota puluhan ribu poin untuk setiap kelas secara merata.

“Tidak masalah kan jika kita juga ikut mendaftar?”

“Tentu saja. Seluruh sekolah sudah tahu kalau kita akan mendirikan maid café. Tak ada ruginya untuk ikut.”

“Benar. Dan ada juga masalah Ryūen-kun.”

Aku mengangguk ringan dan menjawab tatapan penuh arti dari Horikita.

“Ayo kita lihat apa yang mereka punya di sana.”

Karena ini juga merupakan kesempatan besar untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kemajuan di pihak Ryūen.

“Tidak merasa seperti kamu akan kalah?”

“Entahlah.”

“Kamu terlihat cukup percaya diri loh.”

“Bukannya aku percaya diri. Aku hanya melakukan semua yang aku bisa.”

“Itu benar sih. Tapi, bukankah orang biasanya akan merasa cemas?”

Rupanya Horikita khawatir akan kemungkinan kami akan kalah, meski kami sudah siap sepenuhnya.

“Mungkin aku takut kalah.”

Kekalahan tidak menyebabkan poin kelas hilang.

Tapi, itu sama saja jika kami tidak memperoleh poin kelas.

Setelah membangun momentum dan semakin dekat dengan Kelas A, wajar jika dia tidak ingin berhenti.

“Mungkin kamu tahun lalu tidak akan secemas itu.”

“Itu hanya ceroboh... tidak, aku hanya tidak melihat apa pun di sekitarku.”

Kini Horikita mulai sedikit demi sedikit memperluas bidang penglihatannya.

Itulah sebabnya dia tidak bisa tidak memikirkan tentang kekalahan.

“Sebagai pemimpin kelas, tidak ada salahnya untuk mengasumsikan pola kemenangan dan kekalahan. Aku hanya salah satu bidak. Jadi aku hanya melontarkan pernyataan yang tidak bertanggung jawab.”

Yah, tidak bisa mengabaikan pernyataan itu dengan mudah adalah kekurangan sekaligus kekuatan Horikita.

Sakayanagi dan Ryūen akan mengabaikannya, sementara Ichinose akan sangat sulit lepas darinya.

Horikita memiliki kedua aspek ini.

“Kukira aku sudah tahu itu, tapi... lumayan sih.”

Aku menampar punggung Horikita, yang mengejek dirinya sendiri, sekali dengan telapak tanganku.

“Hei, apa yang kamu lakukan?”

“Masih terlalu dini untuk terbiasa menang”

“Mh...”

Dia tampak sedikit marah, tapi pasti juga menyadari bahwa tebakanku benar.

“Kau benar. Itu adalah cara berpikir yang sombong, karena ini bukan hasil dari apa pun yang kulakukan sendiri.”

Pulau tak berpenghuni, suara bulat, bagaimanapun juga, itu bukan kemenangan yang hanya didukung oleh kemampuan semata.

“...Kamu itu...”

“Apa?”

“Aku mencoba untuk tidak menganggap serius apa pun yang kamu katakan, tapi akhir-akhir ini kamu sangat kooperatif, jadinya makin menjengkelkan. Aku bingung tidak tahu bagaimana memprosesnya di kepalaku.”

“Kalau begitu, tolong jangan minta kerjasamaku lagi kedepannya.”

Ketika aku mencoba berjalan cepat untuk menjauh dari tempat ini, dia mencengkeram pundakku.

“Itu ditolak.”

Aku berusaha melarikan diri, tapi segera ditangkap dan ditarik mundur.

“Aku mau mampir ke toserba sebelum berangkat ke sekolah, mau ikut sekalian?”

“Toserba?”

“Kita punya banyak persiapan yang harus dilakukan sehari sebelum festival, jadi aku ingin memanfaatkan istirahat makan siangku hari ini.”

“Aku mau saja.”

Mampir selama beberapa menit tidak menimbulkan masalah.

Aku mengikuti Horikita ke toserba dan masuk ke dalam toko.

Kemudian aku bertemu dengan Kōenji, yang baru saja akan membayar tagihan.

Hanya dua barang, sebotol susu kedelai dan salad sasimi.

Itu makanan yang sangat ringan untuk makan siang, aku penasaran apa dia akan memakannya di sela-sela istirahat pagi.

Ada banyak misteri tentang kehidupan pribadinya, karena aku biasanya jarang melihat Kōenji makan.

“Selamat pagi, Kōenji-kun.”

Horikita menyapanya, tapi setelah membayar tagihan, Kōenji hanya tersenyum ringan dan tidak bertukar kata apa pun.

“Kudengar Kōenji adalah satu-satunya yang tidak diberi jatah pekerjaan untuk festival budaya.”

“Dia bilang dia tidak akan melakukan apa-apa. Dan aku yakin dia tidak akan berubah pikiran.”

Horikita tidak tampak terlalu terganggu olehnya, jadi dia memilih makanan yang bisa dimakan dengan cepat dan pergi ke kasir.

Dia menolak tawaran kantong plastik dan menyimpannya sendiri di dalam tasnya.

“Kamu tidak beli apa-apa?”

“Tidak ada yang kubutuhkan, dan aku juga tidak punya banyak poin pribadi.”

Dompetku lumayan tebal setelah masuk November, tapi sebentar lagi akan ada rencana pengeluaran.

“Kamu sudah tidak lagi ngasih uang ke Kushida-san, ‘kan?”

(Tln: berdasarkan kanji harusnya uang disana = upeti/persembahan)

“Dia juga belum menagihku soalnya.”

“Kamu akan membayarnya jika dia menagihmu?”

“Menurutmu dia akan menagihku?”

Ketika kutanyakan balik sarkasme itu, “Kurasa tidak,” gumam Horikita.

“Tidak, jangan sampai deh. Nanti aku harus pusing mikirin dia lagi.”

Seperti apa pun penyimpangannya, Kushida telah menunjukkan perubahan besar.

Dan itu mengarah ke pertumbuhan, semoga saja itu mengarah ke sana.

Bab 3

Sepucuk Surat Cinta

Part 1

Sepulang sekolah hari itu. Ichihashi mendekati Horikita yang duduk di depan, dengan agak ragu-ragu.

“Anu, Horikita-san... bisa bicara sebentar?”

Dia biasanya tidak memiliki hubungan dekat dengan Horikita dan jarang bicara dengannya.

Orang biasanya akan mengira... mengenai festival budaya yang akan segera berlangsung.

Tapi benda di tangannya menyiratkan sesuatu yang berbeda.

“Ada apa, ya?”

“Sebenarnya, aku ingin minta tolong sedikit. Setelah ini, kamu ada kerjaan di OSIS, ‘kan?”

“Ya. Seperti yang kukatakan ke semua orang di kelas beberapa waktu yang lalu, aku ada kerjaan di OSIS. Aku tidak bisa selalu membantu persiapan untuk festival budaya.”

“Ya, um, bukan soal itu. Ini... aku mau minta tolong bisa?”

Katanya, lalu dia menyodorkan sepucuk surat.

Sekilas terlihat stiker hati menempel pada mulut amplop.

“Ini?”

“Itu, surat cinta...”

“...Eh?”

Wajar saja kalau dia terlihat bingung sejenak karena tidak memahami artinya.

Meskipun kita hidup di zaman di mana keragaman diterima, jika itu adalah surat cinta dari seorang gadis kepada seorang gadis, bisa dimengerti bahwa surat itu lebih membuat gundah dalam arti lain daripada surat yang dikirim oleh lawan jenis.

“Ah, begini. Itu bukan surat dariku untuk Horikita-san. Sebenarnya... seorang temanku memintaku untuk memberikannya ke Ketua OSIS Nagumo.”

“Ke Ketua OSIS? Tapi bukankah itu harus diberikan secara langsung?”

Jika akan menembak seseorang yang disukai, teori umumnya adalah melakukannya secara langsung.

“Dia memintaku untuk memberikannya kepadanya karena dia terlalu gugup untuk melakukannya. Tapi, aku juga tidak berani untuk menyerahkannya ke Ketua OSIS secara langsung, ya kan... aku bukan pihak terkait.”

Nagumo adalah orang yang lebih mudah bergaul daripada, misalnya mantan Ketua OSIS Horikita Manabu, tapi dia masih seorang siswa senior dan perwakilan dari sekolah ini. Ini adalah rintangan yang cukup tinggi bagi

seseorang yang tidak pernah berhubungan dengannya untuk berbicara dengannya.

Di sisi lain, Horikita berbeda. Sangat mudah untuk membayangkan mereka membicarakan tentang tugas OSIS setiap hari.

“Aku paham situasinya, tapi...”

“Tolonglah. Dia terus-terusan galau... sampai akhirnya dia memberanikan diri untuk mengirim surat.”

Seandainya ini adalah Horikita yang agak lama, dia mungkin akan menolak permintaan ini.

Tetapi sekarang, penting juga untuk membangun hubungan dengan teman sekelasnya.

Untuk memulihkan bagian yang hilang dalam ujian khusus suara bulat, hal ini tidak bisa dihindari.

“...Oke. Aku akan coba menyerahkannya kalau ada kesempatan. Tidak masalah, ‘kan?’”

“Ah, ya.”

Jawab Ichihashi, tapi itu tempat agak tidak jelas.

“Masih ada masalah?”

“Um, gini, ada sedikit masalah dengan surat cinta ini.”

Setelah menerima surat itu, Horikita menyadari bahwa tidak ada nama di bagian depan atau belakang surat itu.

Dengan kata lain, ini berarti pengirim tidak diketahui tanpa melihat isinya.

“Bisakah aku berasumsi kalau dari siapa surat ini sudah tertulis di dalamnya?”

“Aku tidak tahu... biasanya sih pasti ditulis.... Tapi kalau dia, sudah senang hanya dengan mengungkapkan perasaannya, mungkin namanya tidak akan ditulis.”

Dengan kata lain, baik pemberi maupun penerima tidak mengetahui pengirim surat cinta tersebut.

“Itu agak sulit untuk diterima.... Tentu saja aku akan menjelaskannya sewaktu aku menyerahkannya, tapi jika salah tangkap, nanti dikira itu adalah surat dariku.”

Biarpun sudah dibilang kalau dia menerima surat itu dari orang lain, namun sebenarnya itu adalah surat dari Horikita.

Kemungkinan Nagumo menangkapnya seperti itu tidaklah nol.

“Ka-Kalau gitu, kamu minta tolong saja sama orang lain? Misal anak laki-laki kenalanmu dari OSIS... bisa? Pokoknya, aku ingin kamu memberikannya hari ini.”

“Mudah sekali kamu mengatakannya...”

Terlepas dari keraguannya, Horikita berpikir sejenak dan mengangguk.

“Aku akan coba usahakan dengan segala cara, tapi tidak ada jaminan aku akan bisa memberikannya, oke?”

“Syukurlah kamu mau menerimanya, Horikita-san. Aku yakin anak itu juga akan senang.”

Meski enggan, Horikita setuju untuk mengirimkan surat cinta itu kepada Nagumo.

Normalnya dia akan menanyakan dari siapa surat itu berasal, tapi Horikita tidak tertarik dan tidak mencoba untuk membahasnya lebih mendalam.

Bab 3

Sepucuk Surat Cinta

Part 2

Karena permintaan yang tidak terduga, langkah kakiku sedikit... tidak, tapi sangat berat.

“Kenapalah tidak diserahkan sendiri... ya ampun.”

Menerima permintaan ini adalah sebuah kesalahan. Aku yang tak ada kaitannya kenapa harus menyerahkan ini....

Kurasa aku memang harus kembali dan kasih tahu Ichihashi-san agar pemiliknya langsung memberikannya sendiri....

“Harusnya itu yang benar.”

Ketika perasaan melarikan diri melintasi kepalaku.

Tiba-tiba aku teringat saat aku hendak memberikan surat ke Nī-san yang telah memutuskan untuk masuk ke SMA.

Aku yang dulu bodoh, yang tidak menyadari bahwa Nī-san telah bersikap dingin kepadaku, dan aku sangat ingin kembali ke masa lalu ketika kami masih dekat.

Jika kami tidak bisa berbicara tatap muka, kupikir aku bisa menuangkan perasaanku itu ke dalam sebuah surat.

Tapi, pena yang kupegang tidak bergerak dengan mulus seperti yang ada di kepalaku.

Berhari-hari aku berpikir, termenung, menulis dan menghapus, menulis dan menghapus.

Bagaimana perasaanku bisa tersampaikan?

Bagaimana agar Nī-san bisa senang?

Hanya menulis surat, aku sudah sangat kesulitan.

Dan pada akhirnya — — — aku tidak bisa menyerahkannya, kan?

Nī-san pun pergi ke sekolah ini dan aku tidak lagi bisa bertemu atau menghubunginya.

“Kalau dipikir-pikir, apa yang terjadi pada surat itu ya...”

Saat aku coba menggali ingatanku, sepertinya aku menaruhnya di laci meja Nī-san...

“Eh, kalau Nī-san pulang ke rumah, bukannya surat itu akan dia lihat?”

Berhenti di koridor, aku merasakan detak jantungku tiba-tiba semakin cepat.

Jika ia melihat surat itu sekarang — — — Nī-san akan menertawakannya.

“— — — Dahlah lupain saja.”

Sekalipun aku mengeliat di sini sekarang, aku tidak bisa membuang surat itu atau berpura-pura bahwa itu pernah ada.

Sekarang yang bisa aku lakukan hanyalah berharap agar Nī-san tidak menemukan surat itu.

Teringat punggung Nī-san dari luar jendela, aku menyatukan kedua tanganku sekali.

“...I-Iya ya.”

Menulis surat untuk orang yang tersayang tidaklah mudah.

Apalagi menyerahkannya secara langsung, rintangannya bahkan akan lebih tinggi.

Bahkan sekarang, jika aku ditanya apakah aku bisa memberikan surat pada Nī-san dengan perasaanku kini, aku akan kesulitan untuk memberikan jawaban langsung. Aku tidak tahu siapa pengirimnya, tapi penerimanya adalah Ketua OSIS Nagumo.

Tentu saja dia pasti akan merasa malu-malu.

Entah bagaimana, aku berhasil menemukan alasan dalam diriku untuk menyerahkannya dan tiba di tujuanku di ruang OSIS.

Ketika aku membuka pintu, semua anggota OSIS sudah ada di sana, kecuali Ketua OSIS Nagumo.

Ada tiga anak laki-laki di OSIS, kecuali Ketua OSIS Nagumo.

Yagami-kun, siswa tahun pertama, Aga-kun, juga siswa tahun pertama, dan wakil ketua OSIS Kiriya-senpai, tahun ketiga.

Tapi itu tidak bisa diserahkan pada sembarang anak laki-laki. Aku tidak bisa begitu saja mempercayakan mereka dengan sesuatu yang bahkan bukan tugas OSIS, seperti menyerahkan surat cinta.

Dari mereka semua, satu-satunya yang relatif dekat dan bisa bicara santai denganku adalah Yagami-kun.

Ini juga bisa dianggap mengambil keuntungan dari posisiku sebagai senpai, tapi aku tidak bisa menyelesaikan masalah tanpa berkorban.

Yagami-kun duduk dan mengobrol dengan Ichinose-san.

Aku meraih surat cinta di dalam tasku agar hal merepotkan ini cepat beres.

Tetapi tepat pada saat itu, Ketua OSIS Nagumo muncul di ruang OSIS.

“Kita akan langsung mulai rapat. Silahkan duduk.”

Suara Ketua OSIS Nagumo gelap dan berat.

Aku merasakan suasana seketika berubah menjadi tegang, jadi kukembalikan tanganku kembali ke dalam tas.

Tidak mungkin aku bisa bilang bahwa aku diminta untuk memberikan surat cinta dalam keadaan seperti ini.

“Ichinose, kalau ada laporan, sampaikanlah.”

“Baik. Tampaknya semua kelas telah memutuskan akan berpartisipasi dalam gladi bersih sehari sebelum festival budaya.”

“Jadi diputuskan dalam waktu hampir setengah hari. Sepertinya Ketua OSIS membuat keputusan yang tepat. Tapi jika itu adalah kebijaksanaan OSIS, aku ingin kamu beritahu kami sedikit lebih awal.”

Wakil Ketua OSIS Kiriya-senpai membuat pernyataan kasar.

“Ide itu muncul tiba-tiba. Aku pikir sedikit lebih awal akan membuat para kōhai senang.”

Ketua OSIS Nagumo menjawab tanpa permintaan maaf khusus.

Ini adalah adegan rapat OSIS yang sudah biasa terjadi.

Pada dasarnya, inisiatif OSIS dimulai dengan ide dari ketua OSIS Nagumo.

Terkadang ide itu lahir dari pernyataan-pernyataan yang dibuat selama rapat, dan terkadang lahir tanpa sepengetahuan kami berikan.

Kemudian tiba-tiba terjadi keheningan, Ketua OSIS Nagumo menyilangkan tangannya dan memejamkan matanya.

Dia terlihat jelas seperti sedang menahan amarahnya.

“Anu, Nangumo-senpai... apa terjadi sesuatu?”

Tidak bisa diam saja, Ichinose-san bertanya dengan takut-takut.

“Hari ini, aku mendengar rumor aneh.”

“Rumor... ya?”

“Itu rumor tanpa dasar, tapi ada seseorang yang mengatakan bahwa, aku bermain taruhan dengan uang banyak untuk mengeluarkan siswa tertentu.”

“Eh? Apa maksudnya itu?”

Wajar saja jika Ichinose-san bertanya balik.

Karena aku juga tidak bisa langsung memahami maksud dari apa yang dikatakan Ketua OSIS Nagumo.

“Siapa yang mengatakan hal konyol itu?”

“Anggota kelasmu, Kishi.”

Ketua OSIS Nagumo melontarkan kata-kata seperti itu ke Wakil Ketua OSIS Kiriya dengan mata tertutup.

“...Kishi?”

“Itu hanya rumor dari sesama teman, aku tidak akan heran jika kau mengetahuinya.”

“Maaf, aku baru pertama kali mendengarnya. Lagi pula aku tidak tahu apa gunanya mempertaruhkan banyak uang untuk membuat seseorang dikeluarkan.”

Umumnya, uang dalam jumlah besar dipakai untuk memindahkan seseorang tertentu ke Kelas A.

Kalau ceritanya seperti itu, aku juga pasti bisa memahaminya.

Terutama untuk tahun ketiga yang pemenangnya sudah dipastikan, karena jika mereka dipanggil ke kelas Ketua OSIS Nagumo, mereka praktis dijamin lulus sebagai Kelas A.

Aku tidak bermaksud kasar, tapi mungkin saja ketua OSIS Nagumo secara diam-diam memberikan poin pribadi dan hak untuk pindah kelas kepada mereka yang dekat dengannya.

“Itu hanya rumor. Tapi, aku tidak mau duduk diam dan membiarkan rumor tentangku menyebar.”

Tentu saja, sebagai Ketua OSIS, rumor semacam itu hanya dapat merugikan secara sepihak.

Wajar saja jika dia terlihat dalam suasana hati yang buruk.

“OSIS akan diliburkan untuk sementara waktu.”

“Diliburkan... ya?”

Mendengar usulan dari Ketua OSIS Nagumo yang tidak terduga, Ichinose-san terkejut.

Anggota OSIS berkumpul rutin seperti ini seminggu sekali dan membahas berbagai agenda.

Satu-satunya pengecualian adalah selama periode ujian dan beberapa ujian khusus, selain itu tidak biasa diliburkan di waktu normal.

“Kita juga sudah selesai mendiskusikan festival budaya. Seharusnya tidak masalah.”

“Apa kau mau mencari pelakunya?”

“Tentu saja. Aku akan mencarinya ke setiap sudut. Rapat berikutnya kita adakan setelah festival budaya.”

Setelah itu, diskusi dilanjutkan dengan topik sehari sebelum festival budaya dan tak lama kemudian kami bubar.

Aku berdiri dari tempat dudukku dan menghampiri Yagami-kun.

Mungkin ia sadar jika aku sedang mendekatinya, ia mengakat pandangannya dari buku catatannya, berhenti menulis dan menutup buku tersebut. Ia adalah sekretaris OSIS, jadi ia yang membuat catatan rapat.

Siswa lain meninggalkan ruang OSIS lebih dulu dari kami, dan aku bersyukur untuk itu.

Begitu tinggal kami berdua, aku bicara dengannya.

“Bisa bicara sebentar?”

Setelah terlihat sedikit terkejut, Yagami-kun berbalik.

“Maaf, apa kamu masih sedang menulis catatan?”

“Tidak, aku baru saja selesai. Jangan khawatir.”

Meletakkan tangannya perlahan pada buku catatan yang dia tutup cepat, Yagami-kun tersenyum padaku.

“Ada apa, Horikita-senpai?”

“Yagami-kun. Bolehkah aku minta tolong padamu untuk melakukan sesuatu yang agak mendesak?”

“Apa itu?”

“Aku ingin kamu memberikan ini pada Ketua OSIS Nagumo. Ini surat cinta.”

Aku mengeluarkan surat cinta dan memberikannya pada Yagami-kun.

“Itu cukup langka di masa kini. Kebanyakan sih itu dilakukan lewat chat atau panggilan telepon...”

Dia tampak terkejut saat menerimanya, aku segera menambahkan.

“Untuk memperjelas, itu bukan dariku.”

“Begitu ya. Tak kira ini surat cinta darimu, Horikita-senpai.... Atau haruskah aku serahkan ini atas namamu saja?”

“Bukanlah. Seorang gadis di kelasku yang meminta tolong ke aku.”

“Di sini tidak ada nama pengirimnya, surat cinta dari siapa ini? Nanti aku sampaikan sekalian.”

“Aku tidak bisa katakan. Orangnya ingin surat itu tetap anonim.”

“Surat cinta anonim... ya.”

“Ia mengandalkanku karena aku anggota OSIS, tapi karena ada suratnya anonim, mungkin akan jadi salah paham jika aku yang memberikannya, bukan?”

“Kemungkinan itu bisa saja. Sejujurnya, aku masih sedikit curiga kalau ini mungkin ditulis olehmu, Horikita-senpai.”

Yagami-kun sedikit tertawa geli, tapi itu sama sekali tidak lucu bagiku.

“Aku bercanda. Aku bisa tahu dari ekspresi tidak suka Senpai kalau ini bukan darimu.”

Kalau begitu, tidak masalah....

“Sebenarnya, akan lebih cepat jika kuberikan itu padamu sebelum Ketua OSIS Nagumo tadi datang...”

“Bahkan jika suratnya sudah kupegang, kurasa aku tidak akan berani menyerahkannya. Soalnya dia tidak terlihat dalam suasana yang pas untuk menerima surat.”

“Kau benar, situasinya tidak tepat tadi.”

Dalam situasi itu, tidak ada yang berani berbicara dengan Ketua OSIS Nagumo.

“Aku minta maaf merepotkanmu, tapi bisakah kamu menyerahkannya secepat mungkin? Aku yakin orangnya ingin itu sampai ditangan Ketua OSIS hari ini.”

“Kalau begitu, aku akan mengunjungi asramanya nanti.”

Yagami-kun menatap surat cinta itu dengan cermat, menunjukkan ekspresi yang sedikit rumit.

“Apa ini, benar-benar surat cinta?”

“Mungkin. Katanya, dia mencurahkan isi hatinya ke dalam surat itu, tapi aku tidak bisa memastikannya.”

Aku juga tidak bisa begitu saja melepas segelnya untuk melihat isinya.

“Jika yang dikira surat cinta ini kuberikan padanya dan ternyata bukan, kupikir itu tidak sopan untuk Ketua OSIS Nagumo.”

“Itu bisa saja.”

“Aku akan memberitahunya dengan hati-hati, bahwa aku menerima surat ini dari seseorang.”

“Ya, saya pikir itu ide bagus. Terima kasih.”

Aku berterima kasih padanya karena sudah mau menerima permintaanku tanpa keluhan.

“Bagaimanapun juga, bahkan di zaman sekarang ini, kerjaan seorang sekretaris untuk menulis catatan rapat dengan tangan itu berat juga, ya.”

Di masa kini, seharusnya tidak ada masalah bekerja dengan komputer.

“Tradisi juga penting. Sejak berdirinya sekolah ini, catatan rapat selalu disimpan dalam arsip. Jika kita tiba-tiba beralih ke digital, maka itu akan menimbulkan rasa tidak nyaman.”

Yagami-kun berbalik dan melihat ke rak buku. Tentu saja, ada banyak catatan rapat yang disisipkan di sana yang menceritakan sejarah kerja OSIS hingga sekarang.

Padahal tidak ada salahnya jika itu berubah menjadi disk di generasi kami, Yagami-kun ada benarnya.

Mungkin ini adalah sesuatu yang harus diteruskan jika kami ingin menghormati tradisi.

“Aku juga mendengar bahwa lebih baik mengalami kesulitan ketika masih seorang pelajar. Karena jika kita terbiasa dengan hal-hal mudah sejak awal, kita mungkin akan menderita di kemudian hari.”

Yagami-kun menunjukkan respons yang agak lebih dewasa, tak seperti siswa SMA tahun pertama.

“Dalam hal itu, surat cinta ini pun mirip, ya.”

Benar sekali, saat ini tidak jarang orang menembak menggunakan ponsel.

Tetapi aku juga mengerti bahwa menyampaikan perasaanmu dalam tulisanmu sendiri itu lebih bermakna.

“Meskipun begitu, Ketua OSIS Nagumo hari ini tampaknya benar-benar banyak pikiran, ya.”

“Ya. Dia bertaruh banyak uang untuk mengeluarkan seseorang dari sekolah, bukan? Yang bilang kalau tidak salah — — — siapa namanya aku lupa....”

Seolah mengingat sesuatu, Yagami-kun membuka catatannya tentang jalannya rapat dan menunjukkannya padaku.

Halaman pertama yang dibolak-balik adalah dari pertengahan tahun lalu, itu tampak seperti ditulis oleh siswa tahun ketiga saat ini di tahun kedua mereka.

Kemudian font berubah dan beralih ke catatan rapat saat ini.

Aku langsung mengetahuinya, karena catatan yang tampaknya ditulis Yagami-kun ditulis dengan sempurna tampak tertulis rapi dan teliti.

Dan tulisan tangannya begitu halus sehingga sulit dipercaya bahwa itu adalah tulisan tangan.

“Ada. Dia bilang si Kishi-senpai ini mungkin yang memulai rumor tersebut, ‘kan? Apa kamu tahu dari kelas mana Kishi-senpai ini?”

Yagami-kun bertanya padaku dengan ekspresi yang sama seperti biasanya, sambil menunjukkan catatan rapat kepadaku.

Tetapi otakku langsung ditarik ke area lain.

Tulisan tangan ini....

Ini sangat mirip dengan tulisan tangan yang aku cari, yang hampir luput dari ingatanaku sekarang.

Orang yang mengirimiku surat selama ujian di pulau tak berpenghuni.

Sembari menahan pandanganku yang hampir kabur karena gelisah, aku sampai di catatan rapat hari ini.

Kulihat Yagami-kun dari sudut pandang yang lebih luas, ia tetap menatapku dengan senyuman yang sama.

Jangan-jangan....

Tapi, tidak, itu tidak mungkin.

Dengan berbagai macam emosi yang berkecamuk di sekelilingku, aku berpikir sambil terus berpura-pura melihat ke catatan rapat itu.

“Horikita-senpai?”

“...Maaf aku tidak tahu. Lihat saja OAA, nanti kamu pasti akan langsung tahu.”

“Benar juga. Aku akan langsung memeriksanya.”

“Maaf, tapi aku baru ingat kalau aku keperluan. Jadi aku akan pergi sekarang.”

“Ah, benarkah? Aku mengerti.”

Aku mengalihkan pandanganku darinya dan dengan cepat berbalik untuk melarikan diri.

“Kalau begitu maaf merepotkan, tapi terkait surat untuk Ketua OSIS, aku serahkan padamu, ya.”

“Ya. Sampai jumpa lagi, Horikita-senpai.”

Jika dia menatapku sekarang, aku mungkin akan bertanya padanya.

Hanya itu yang harus dihindari, itulah intuisiku.

Keluar melalui pintu yang menghubungkan ruang OSIS dan perlahan-lahan menutup pintunya.

Tepat sebelum menutup, dari dalam ruangan yang bisa kulihat melalui celah kecil, Yagami-kun menatapku sambil tersenyum.

Tatapan yang seolah sedang mengujiku.

Seolah berkata, “Apa kamu sudah menyadarinya?” provokasi semacam itu.

Jika tidak, ia tak akan repot-repot membuka catatan rapat itu sendiri untuk menunjukkan tulisan tangannya.

Pintu pun tertutup.

Kemungkinan kalau tulisan tangannya itu kebetulan mirip, tidak bisa dikesampingkan.

Karena sudah cukup lama berlalu sejak aku melihat tulisan tangan itu, ingatanku menjadi kabur.

Tapi tetap saja, enath kenapa, tulisan tangannya cukup mirip untuk membuatku yakin.

Jika kuasumsikan dia adalah orang yang menulis surat itu padaku... itu berarti dia selalu bersikap tenang saat berada di sisiku sepanjang waktu.

Pada saat yang sama, itu tampaknya tidak begitu menjelaskan kebenaran dari spekulasi ini.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Intro

Waktu berlalu dengan cepat, Jumat 12 November. Tepat sepulang sekolah sehari sebelum festival budaya.

Semua kelas dengan serius tengah mempersiapkan kelas mereka untuk festival budaya. Hari ini sepulang sekolah adalah gladi bersih yang dipimpin oleh OSIS. Ini akan menjadi ujian penting untuk pertunjukan besok.

Semua anggota kelasku, kecuali beberapa orang, mulai bergerak serempak untuk memulai persiapan.

Ada total empat kreasi di kelas Horikita.

Yang pertama adalah maid café yang terkenal, di mana penjualan utamanya adalah minuman seperti teh dan kopi. Kemudian berfoto dengan para maid. Berfoto ini khususnya lebih hemat waktu dan memiliki patokan harga yang lebih tinggi, jadi jika ada banyak orang yang tertarik, ini bisa menjadi sumber pendapatan yang besar.

Yang kedua dan ketiga adalah stan-stan di luar ruangan yang menjual produk berbahan dasar tepung (Takoyaki, okonomiyaki, dll), dan stan-stan yang menjual pasta dan roti gaya barat.

Stan-stan ini menghasilkan penjualan tersendiri dan juga menerima pesanan di maid café. Jika ada pesanan, para siswa yang bertindak sebagai pengangkut pergi ke stan-stan untuk mengantarkan barang.

Untuk memaksimalkan orisinalitas maid café, menu makanan terbatas juga tersedia, yang merupakan sedikit modifikasi dari menu yang ada yang dijual di stan.

Dan yang keempat dan terakhir adalah kompetisi kuis luar ruangan untuk anak-anak, yang ditambahkan mendadak dengan anggaran tambahan.

“Hasebe-san dan yang lain, tidak apa-apa dibiarkan pergi?”

Kata Maezono melihat punggung Haruka, Akito dan yang lainnya, yang baru saja meninggalkan ruang kelas.

“Tidak ada gunanya memaksa mereka. Mari kita anggap ini kesempatan bagus untuk menguji apakah 35 orang, tidak termasuk Kōenji-kun dan 2 lainnya, Hasebe-san dan Miyake-kun, bisa bekerja tanpa masalah.”

Akan tetapi, bukan hanya mereka bertiga yang tidak menunjukkan sikap kooperatif.

Selama beberapa minggu terakhir, Kushida hampir tidak pernah berucap soal kreasi untuk festival budaya, dan langsung pulang tanpa membantu sepulang sekolah.

Ia tahu bahwa ia akan bertugas melayani pelanggan sebagai maid pada hari acara, dan dia juga beberapa kali telah memberi Horikita ide. Meskipun elemen kecil, beberapa di antaranya bahkan telah diterima.

Namun, dia tidak ikut serta dalam latihan apa pun agar para maid tetap selaras.

“Aku ingin melakukan pengecekan akhir untuk acara besok, dan juga melatih gerakan kita untuk hari itu... apakah kamu ada waktu hari ini?”

Mengumpulkan sedikit keberanian sambil berusaha sebisa mungkin agar dia tidak menyadari ketakutannya, Satō memanggilnya.

Kushida yang baru bangkit dari tempat duduknya, berhenti dan memutar badan di tempat.

“Maaf ya, Satō-san. Aku ada keperluan yang benar-benar tidak bisa aku lewatkan sepulang sekolah.”

Kalimat itu, sebenarnya hari ini bukan pertama kalinya dia gunakan.

“Dengar ya, kau terus menolakku seperti itu... kau ini serius tidak ingin membantu?”

Horikita hendak bangkit dari tempat duduknya karena suasana semakin memanas, tapi Yōsuke yang berdiri di sampingnya, menghentikannya seolah-olah dia telah memperkirakan hal itu.

Tidak jelas mana yang benar. Tetapi tidak mungkin membuat kelas yang kondusif jika ia mencampuri segala sesuatu. Kadang-kadang pihak-pihak yang terlibat harus mencari solusinya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa perilaku ini di luar karakter Yōsuke, yang biasanya lebih peduli dan lebih sering ikut campur daripada orang lain....

Mungkin karena dia merasa bahwa menunjukkan perlakuan khusus Kushida yang tidak perlu oleh Horikita kepada teman-teman sekelasnya adalah ide yang buruk. Tentu saja, Horikita juga mengerti itu.

Dia mengerti itu, tapi dia juga merasakan dilema karena dia tidak bisa membiarkannya begitu saja.

“Jangan khawatir, aku sudah tahu harus melakukan apa besok, dan aku tidak akan menjadi beban.”

“Tapi Kushida-san, kamu belum berlatih sedikit pun, bukan? Tidak sangat, tapi aku tak bisa mempercayakan peran penting untuk menjadi maid padamu.”

Hari ini adalah gladi bersih, tempat terbaik untuk berlatih.

Selama ini, Satō mentolerir ketidakikutserataannya, tapi tampaknya baru hari ini dia tidak bisa menyerah.

Akan tetapi, Kushida juga sama, dia tidak nampak akan setuju.

“Kalau begitu, kenapa aku tidak diganti saja? Meski kurasa tidak ada kandidat lain yang layak sih.”

Itu adalah pernyataan tanpa belas kasihan, tapi dia benar.

Biarpun kita hanya ambil penampilan Kushida saja, para siswa yang saat ini tidak bertugas menjadi maid tidak dapat menggantikannya.

“Sampai jumpa di festival budaya besok. Bye bye.”

Nada suaranya sama seperti Kushida yang lembut seperti biasanya, tapi perilakunya bisa dianggap dingin. Ia menolak ajakan Satō sampai akhir dan meninggalkan ruang kelas.

Apakah dia tidak ingin menghabiskan waktu yang sama dengan teman sekelas yang mengetahui sifat aslinya?

Atau apakah dia memang ada keperluan yang benar-benar tidak bisa dia lewatkan?

Jelas sekali suasana di ruang kelas telah memburuk, tapi apa boleh buat.

“Hei Horikita-san. Besok sudah kita tampil, dan aku masih berpikir Kushida-san harus diganti...”

Karena tidak tega melihat Satō tampak sedih dan frustrasi, Matsushita berbicara langsung dengan Horikita.

“Aku tahu apa maksudmu. Tetapi aku tidak berniat untuk menggantinya saat ini.”

“Tapi dia setiap hari bilang ada keperluan, itu jelas sekali bohong, ‘kan?’”

Dia benar, perilaku Kushida belakangan ini memang ada kesan yang menggajal. Dia telah menjauhkan diri dari banyak orang sejak ujian khusus suara bulat itu tidak bisa dihindari, tapi meskipun demikian, sikap tidak kooperatifnya sangat terlihat.

“Bisa jadi. Aku juga tidak tahu alasan kenapa dia tidak mengikuti latihan.”

“Makanya— — —”

“Tapi jangan khawatir. Dia memikirkan festival budaya dan maid café dengan caranya sendiri.”

“Jadi kau percaya pada Kushida-san.”

“Yah, bisa dibilang kalau semuanya dimulai dengan mempercayainya sih... iya, ‘kan?’”

Meski tampak tidak puas, Matsushita mengangguk dan kemudian pergi menghibur Satō.

Mungkin karena dia salah satu anggota pendiri, kali ini Matsushita juga melakukan banyak pekerjaan.

Meskipun ketidakikutsertaan Kushida dalam latihan jelas menimbulkan kecemasan, ekspresi Horikita tidak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan. Sebaliknya, dia tampak menunjukkan kepercayaan diri yang dilandasi oleh sesuatu.

Mungkin itulah sebabnya Matsushita juga bertaruh pada itu dan menarik argumennya.

Karena mereka tampaknya tidak meminta bantuan, maka aku akan mengawasinya saja.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Part 1

Di lantai dasar gedung khusus, nomor stan [Khusus 02].

Para siswa mendekorasi tempat ini, yang biasanya difungsikan sebagai ruang kelas kosong.

Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh anak perempuan, sementara anak laki-laki lebih sebagai asisten.

Menariknya, anak perempuan jauh lebih jago dalam melakukan dekorasi seperti ini.

Sedangkan untuk penataannya, tidak ada masalah dengan membiarkan Horikita yang memimpin.

Di lantai dua ruang kelas khusus, di ujung ruangan, persiapan untuk konsep kafe terus berlangsung.

Tidak seperti maid café kami, konsep kelas Ryūen adalah [Kimono].

Mengenai makanan dan minuman, mereka juga memilih hal yang sama sekali berbeda, seperti wagashi dan teh Jepang.

(Tln: wagashi = manisan tradisional jepang)

Sementara persiapan sedang berlangsung, aku menemukan wajah yang menonjol.

Ada seorang gadis yang duduk sendirian di kursi sedang membaca buku sambil mengenakan kimono.

“...Hai.”

Ketika Hiyori menyadariku, ia mengangkat bukunya dan entah untuk apa menyembunyikan seluruh mukanya kecuali matanya.



“Lama tidak bertemu. Kudengar akhir-akhir ini kau jarang kelihatan di perpustakaan?”

“Bukan jarang sih. Aku cuma, um, sedikit mengubah waktu datangku.”

Tadinya kupikir aneh kalau seorang kutu buku bisa menghilang dari perpustakaan, tapi ternyata dia hanya mengubah waktu kedatangannya.

“Kau juga ambil peran sebagai staff ya, Hiyori?”

“Aku khusus dibagian kasir. Karena aku tidak terlalu pandai berinteraksi dengan orang lain.... Aku juga tidak cekatan, meskipun aku juga sudah berlatih membawa makanan di atas nampan, tapi hasilnya tidak bagus.”

Singkatnya, yah, dia tidak pandai di bidang itu secara umum.

Tapi, jika dia bisa menjadi kasir yang handal, itu mungkin tidak masalah.

“Ngomong-ngomong, Ibuki-san juga akan ikut membantu loh.”

“Ibuki? Padahal aku selalu membayangkan dia tidak akan pernah mau mengenakan pakaian semacam ini.”

“Sepertinya dia bertanding dengan Ryūen-kun agar dibebaskan dari tugas festival budaya.”

“Dan dia kalah.”

Dia tersenyum geli karena mengingat kejadian saat itu.

“Terus, mana Ibuki yang kalah ini?”

(Tln: bentar, Kiyotakan ngejoke?)

“Dia tidak hadir hari ini. Dia bilang dia tidak akan pernah mau memakainya di luar hari festival.”

Aku tidak tahu bagaimana perasaannya tentang hal itu, tapi ketika tiba saatnya hari festival, kuharap dia bisa melayani pelanggan dengan baik.

Yah, Ryūen akan menangani hal itu dengan cara yang fleksibel.

Aku ingin melihat Ryūen si pemilik kedai ini, tapi dia tidak terlihat.

Apakah mungkin dia menyerahkan persiapan sehari sebelumnya pada murid-murid lain?

“Sepertinya Ryūen-kun pergi untuk melihat Kelas A.”

“Kelas A?”

“Karena mereka belum mengungkapkan kreasi apa yang akan mereka tampilkan.”

Benar juga, rincian kreasi kelas Sakayanagi belum diketahui sampai sehari sebelum festival budaya ini.

Tidak aneh jika dia ingin melihat apa yang mereka tampilkan. Karena semua kelas ikut serta dalam pra-pembukaan sehari sebelumnya ini, tidak diragukan lagi bahwa mereka sedang menyiapkan pembukaan stan di suatu tempat.

“Aku juga akan pergi ke sana sebentar.”

Setelah berbicara dengan Hiyori, aku memutuskan untuk mencari kelas Sakayanagi.

“Anu, Ayanokōji-kun — — —”

“Hm?”

“Ryūen-kun dan yang lainnya naik ke lantai tiga, jadi Sakayanagi-san mungkin ada di sana.”

“Begitu ya, aku terbantu.”

Hiyori tampak ingin mengatakan sesuatu yang lain, tapi dia segera menggelengkan kepalanya.

Jadi ketiga kelas tahun kedua berkumpul di gedung khusus, dan terlebih lagi di lantai yang berbeda, ya.

“Aku akan datang lagi ke perpustakaan nanti, jadi silahkan kamu datang juga, Ayanokōji-kun.”

“Ya, aku akan datang.”

Setelah mengangkat tanganku dan mengucapkan selamat tinggal, aku berjalan ke lantai tiga.

Lantai di lantai tiga gedung khusus yang paling jauh dari gerbang sekolah dan dianggap paling sulit untuk dicapai dengan berjalan kaki. Ada tiga ruang kelas yang bisa dipakai untuk stan, tapi sampai tempo hari tempat ini tidak populer dan belum ada yang menyewa.

“Aku tidak menyangka kelas Sakayanagi akan menyewa semua tempat di sana.”

Karena statusnya saat ini adalah lantai monopoli, siswa dari Kelas A tahun kedua berkeliaran di koridor lantai tiga sesuka hati mereka.

Sekilas, sulit membayangkan kreasi macam apa yang mereka coba tampilkan.

Hanya ada beberapa kotak kardus yang berserakan yang tidak terlihat isinya, tidak ada tanda-tanda untuk mengeluarkan isinya, dan pakaian para siswa pun masih berseragam sekolah.

Karena tidak mungkin memasak di dalam ruangan dengan api, maka kemungkinan itu juga sirna.

“Terkejut dengan hal yang tak terduga?”

Hashimoto yang tampaknya mengawasi para siswa yang datang, mendekat dan memanggilku.

“Ini kalian sedang apa?”

“Bahkan kau pun tidak tahu dengan melihatnya?”

Hashimoto tertawa pelan, mungkin lucu karena aku tidak memahaminya.

“Yah, itu bisa dimengerti. Tapi aku tidak bisa menjawabmu dengan mudah, bukan?”

Mereka mungkin ingin menyelesaikan persiapannya sehari sebelumnya, tapi mereka tidak berniat mempublikasikannya.

Untuk melambangkan ini, tanda konstruksi dipasang di tangga menuju lantai ini.

[Karena ada masalah dengan kreasi Kelas A tahun kedua, hari ini tidak akan ditampilkan]

“Jadi begitulah. Aku tidak enak karena kamu sudah datang jauh-jauh ke sini, tapi aku harus memintamu untuk pulang.”

Andai aku tetap di sini, rincian kreasi mereka tetap tidak akan kuketahui.

“Sepertinya Ryūen juga sudah mau pulang, tuh.”

Ryūen keluar dari kelas di belakang dan berjalan ke arah kami dengan tangan di sakunya.

Setelah melihat sebentar ke arahku dan Hashimoto, dia berjalan lurus melewati kami dan menuju ke lantai bawah.

“Atau kamu mau seperti dia dan melihat lebih dekat, biar pun kau tahu itu tidak berguna?”

“Aku akan kembali.”

“Ini adalah kerja keras kami. Aku tidak sabar untuk membuka tutupnya.”

Hashimoto melihatku pergi dari tempat itu, dan aku akhirnya menginjakkan kaki di tangga untuk kembali ke maid café tanpa hasil. Sesampainya aku balik

ke lantai dua, aku menyadari bahwa Ryūen telah berhenti dengan membelakangi. Saat dia menatapku, hanya dengan memutar kepalanya, aku melirik ke lantai atas.

Melihat itu, Ryūen agak menaikkan sudut mulutnya dan kemudian berkata.

“Beritahu Suzune, kelas kamilah yang akan menang besok.”

“Setahuku pakaian kimono biayanya lebih mahal daripada pakaian maid. Toh kita akan bertanding dalam konsep kafe, bukannya lebih baik jika disamain saja?”

“Itu hanya selera.”

Setelah menjawab dengan kata-kata yang bisa dianggap serius atau bercanda, Ryūen mulai berjalan pergi. Tanpa memperdulikan kehadiran Hashimoto yang terasa dari lantai atas, aku pun kembali ke maid café.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Part 2

Begitu kedai dibuka, yang mengejutkan banyak anak laki-laki dari kelas lain yang langsung berdatangan.

Tampaknya lebih banyak pengunjung yang ingin melihat sekilas cosplay para gadis daripada untuk tujuan makan, tapi itu tidak masalah.

Bagi para maid yang tidak terbiasa menjadi sorotan publik, ini akan menjadi pengalaman yang bagus.

Bahkan Matsushita yang biasanya tenang, gerakannya agak kaku dan tegang.

Gerakan Satō dan Mī-chan kelihatan kurang luwes dibandingkan saat latihan.

Segera setelah itu, suara plastik yang memantul di lantai terdengar di seluruh ruang kelas. Itu disebabkan oleh Mī-chan yang menjatuhkan cangkir yang berisi air di atas nampan. Orang yang bersangkutan membeku akibat kejadian berat yang membelah suasana itu. Melihat hal ini, Matsushita bergerak cepat.

“Saya sungguh minta maaf.”

Setelah menepuk pelan bahu Mī-chan dengan nada tenang dan respon yang tenang, dia menyuruh Mī-chan untuk membawakan segelas air yang baru. Ia kemudian membawa kain lap dan mulai membersihkan lantai.

“Kerja bagus, Matsushita-san, aku tidak percaya ini pertama kalinya bagimu.”

“Sama.”

Horikita yang mengamati dari samping juga terkesan oleh gerakan Matsushita yang memukau.

“Kau besok akan menjadi maid juga, ‘kan?’”

“Tugas utamaku sebagai staff promosi. Tergantung situasinya, aku juga melayani pelanggan sih... tapi sejujurnya aku tidak percaya diri.”

Tidak seperti biasanya, Horikita menjawab dengan agak kurang bersemangat.

“Yah, tidak ada yang berpikir kau mahir memasang senyum di wajahmu kok.”

Ia mungkin tidak mencemaskan tentang pelayanan itu sendiri, tapi akan sulit untuk memberikan senyuman.

“Kamu tampaknya cukup santai, ya.”

“Sama seperti pekerjaan di sini yang hampir selesai hari ini.”

Sekitar 90% persiapan awal dan 10% pada hari H, dan yang harus kulakukan besok adalah pekerjaan administratif.

“Mungkin aku harus mempekerjakanmu distan juga.”

“Jangan merotasi kerjaan orang lain hanya karena keluhan pribadimu, jangan dirotasi.”

Horikita mengatakan sesuatu yang merepotkan, tapi segera menariknya karena tentu saja dia tidak serius.

“Untuk saat ini, tampaknya tidak akan ada masalah selama ada Matsushita-san, aku akan pergi sebentar.”

“Kamu mau berkeliling?”

“Aku juga ingin melihat kreasi macam apa saja yang ada dengan mata kepalaku sendiri.”

“Selamat jalan-jalan.”

Sementara itu, aku akan kerjakan hal itu, membuat ruang untuk ruang tunggu esok hari.

Sekitar satu jam kemudian, Horikita kembali ke maid café.

“Aku pulang. Bagaimana situasinya?”

“Ada beberapa kesalahan kecil, tapi mereka jauh lebih tenang sekarang dan semua orang sudah mulai terbiasa.”

“Syukurlah ada persiapan awal, ya.”

“Mungkin bahaya juga kalau kita tampil mendadak tanpa gladi bersih ini, ya.”

Sudah kuduga, ternyata berlatih tanpa lawan main sangat berbeda dengan apabila benar-benar melibatkan pelanggan dari pihak ketiga.

Matsushita yang telah bekerja sekuat tenaga sejak kedai dibuka berhenti untuk digantikan.

“Kerja bagus Matsushita-san, kau sudah melakukan pekerjaan yang luar biasa.”

“Terima kasih. Gerakan semua orang jadi lebih baik dan kita akan siap untuk menghadapi hari esok.”

Kata Matsushita, tapi ekspresinya agak kaku.

“Ada apa?”

“Aku berpikir mungkin ada lebih banyak sabotase, itulah yang sedikit aku khawatirkan.”

“Sabotase?”

“Kelas Ryūen-kun ikut-ikutan membuat konsep kafe, bukan? Aku khawatir dia akan membawa Ishizaki-kun dan teman-temannya dan mengatakan ada serangga di dalam cangkir, atau sesuatu seperti itu...”

Aku dan Horikita bertukar pandangan sebentar, lalu segera menoleh kembali ke Matsushita.

“Jangan khawatir tentang itu. Manfaatnya terlalu sedikit bagi mereka untuk berbuat macam-macam pada saat latihan. Selain itu, selama ada aturan bahwa siswa tidak bisa menjadi pelanggan pada hari festival, mereka bahkan tidak bisa menggunakan trik yang sama.”

Aku lebih memperjelas penjelasan dari Horikita.

“Dengan begitu banyak pasang mata yang melihat di acara ini, Ryūen juga tidak bisa menggunakan trik yang licik. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Senyuman kembali ke wajah Matsushita ketika kami berdua memberitahunya di saat yang hampir bersamaan, bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Kalau kalian berdua bilang begitu, rasa leganya itu berbeda ya.”

Dia mengelus dadanya karena lega, tampak seolah-olah dia agak lelah.

“Kamu juga harus istirahat.”

“Kurasa itu ide bagus.”

Matsushita berjalan keluar kelas, sedikit terhuyung.

“Kau menyadarinya?”

“Eh?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Mungkin karena itu adalah keganjilan kecil, Horikita, yang ada di dekatku, tampaknya tidak menyadari apa-apa secara khusus.

Kuharap itu hanya khayalanku semata.

“Jadi bagaimana. Kreasi kelas-kelas lain?”

“Aku tidak tahu apakah akan ada festival budaya lagi tahun depan, tapi aku telah belajar banyak.”

Horikita melihat ruang tunggu yang sudah siap lalu merabanya untuk mengecek kondisinya.

“Kelihatannya oke. Satu jam lagi semua kelas akan mulai beres-beres, jadi mending kamu juga melihatnya sekali lagi.”

“Itu ide bagus.”

Setelah mendapat izin, aku pun memutuskan untuk mengelilingi seluruh sekolah.

Seolah telah menunggu momen itu, Kei muncul dan memeluk lenganku.

“Ayo jalan bareng.”

“Kutolak juga keknya gak akan dilepasin.”

“Gak bakaal.”

“Terserah kalian kalau mau pergi berdua, tapi jangan sampai lupa kalau ini hanya untuk pengintaian.”

“Iya iya~a.”

Sementara Horikita menyikapinya dengan serius, Kei tampak santai saja.

Yah, karena kesempatan seperti ini jarang terjadi. Faktanya, salah satu contohnya bisa dilihat di maid café, sebagian besar orang lain tampaknya menikmati festival budaya dengan normal.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Part 3

Beberapa kelas tahun pertama dan tahun ketiga telah mendirikan sejumlah kreasi yang menyerupai stan festival. Elemen teknisnya termasuk menembak sasaran, lempar cincin, atau menjatuhkan kelereng di atas meja buatan tangan dan menerima hadiah yang tertulis di ujung pendaratannya. Kumpulan kreasi-kreasi serupa menciptakan pemandangan yang terlihat seperti festival.

“Ah, itu Yukimura-kun dkk.”

Dari arah yang pertama ditunjuk Kei, aku melihat anak laki-laki seperti Keisei dan Sotomura sedang sibuk menyiapkan stan. Mungkin karena mereka telah berlatih membuat makanan di asrama atau tempat lain, mereka tampaknya melakukan pekerjaan yang cukup baik. Lebih baik kami tidak mengganggu mereka dengan mengajak bicara yang tidak perlu.

“Mau nyoba lempar cincin?”

“Mau! Ah, boneka binatang itu agak imut. Pengen deh aku.”

Dari belakang siswa yang mencobanya lebih dulu, Kei meninggikan suaranya dan menunjuk.

Pada hadiah beruang warna-warni yang menggemaskan.

Namun sayangnya, stan lempar cincin ini adalah demonstrasi. Sekalipun berhasil melemparkan cincin, kami tidak akan menerima hadiah apa pun. Meskipun anggarannya berasal dari OSIS, jumlah hadiahnya terbatas.

Mungkin alasannya jika siswa membawanya pulang hari ini, akan sulit untuk mengisi kembali hadiah-hadiah tersebut.

Sementara itu, kreasi menembak sasaran yang ditawarkan oleh kelas B tahun pertama di seberangnya, tampaknya berhadiah camilan, dan mereka memastikan bahwa kami akan menerima hadiahnya jika kami benar-benar berhasil menjatuhkan sasaran.

Hadiah yang bisa didapatkan dari yang termurah 10 poin dan sekitar 200 poin yang paling mahal.

Dalam praktiknya, mungkin akan ada lebih dari sekadar camilan, tapi ini sudah cukup untuk membuat tesnya tidak berbeda dari yang sesungguhnya.

“Kamu coba dong, Kiyotaka.”

Aku diminta untuk mencobanya, dan punggungku dengan ringan didorong hingga ke depan meja di mana lima senjata tembak ditempatkan berjajar.

Karena aku memang tertarik dengan ide permainan menembak sasaran, jadi aku mau mencobanya.

Lima peluru diberikan setiap permainan.

Rupanya ini adalah jenis mainan yang diisi dengan gabus dan ditembakkan, yang disebut pistol gabus.

Masing-masing senjata yang diujarkan terlihat lebih berat dari yang diperkirakan.

Namun bentuk pelurunya bengkok, aku ragu peluru tersebut dapat ditembakkan dengan presisi.

Aku tidak pernah memegang pistol sejak aku lahir hingga hari ini.

Perasaan aku punya gambaran dari film dan drama, tapi tidak jelas apakah itu benar-benar tepat.

Karena kebetulan tidak ada siswa lain yang bermain, aku pun tidak bisa melihat contohnya.

Apa boleh buat, di sini aku akan ambil pistol yang diletakkan di tengah-tengah dan membidik persis seperti yang kubayangkan.

“Incar yang paling mahal ya.”

Untuk menjatuhkan bungkusan camilan yang paling mahal, aku harus menembak jatuh yang paling berat.

Aku tidak tahu seberapa kuat daya tembaknya....

Aku akan mencobanya dulu. Aku menembakan tembakan pertama diiringi dengan sorakan melengking dari Kei.

Dengan letupan ringan, peluru gabus ditembakkan dan mendekati bungkusan yang kuincar.

Namun, peluru itu melintas beberapa sentimeter di sebelah kirinya begitu saja.

Bidikan mataku semestinya tepat mengenai sasaran, tapi lintasannya benar-benar berubah arah.

Maka berikutnya aku akan menggeser moncongnya beberapa sentimeter ke kanan dan kutempakan tembakan kedua.

Kupikir sekarang aku sudah mengoreksi lintasannya dengan sempurna, tapi kali ini peluru itu melintas secara diagonal ke kanan dan meleset.

“Susah juga...”

Ketika peluru ketiga aku masukan, siswa-siswa lain mulai ikut bermain satu per satu.

Aku memutuskan untuk mengamati siswa lain dan mencoba untuk lebih memperbaiki lintasanku. Namun, para siswa yang menembakkan pistol sama sepertiku, mereka kesulitan dalam membidik sasaran. Sementara itu, hanya peluru yang ditembakkan oleh seorang siswa yang mengenai bungkusan dari tembakan pertama. Itu tidak terjatuh, tapi berhasil mendorongnya ke belakang. Aku terus mengamati untuk melihat apakah ada trik untuk itu, dan ternyata itu bukan karena keterampilan, tapi karena setiap pistol, yang tampak sama, memiliki kinerja individual yang berbeda.

Perbedaan milimeter dalam proses pembuatan dan kualitas gabus peluru itu sendiri.

Berbagai hal berpadu untuk menciptakan lintasan yang tidak terduga pada setiap bidikan.

Ini adalah mainan yang sangat menarik, tapi pada saat yang sama aku juga memahami kesulitan untuk mengenai dan menjatuhkan target.

Hasilnya, hanya tembakan terakhir yang mengenai bungkusan yang awalnya aku bidik, tapi itu tidak dapat mudah dijatuhkan dan permainan menembak sasaran pertamaku berakhir dengan kegagalan total. Akan tetapi, aku mulai memahami kecenderungan pistol itu sendiri.

Sekarang aku tinggal mencoba lagi, menggunakan bentuk gabus untuk memprediksi lintasan peluru ketika ditembakkan — — —

Pikirku begitu, tapi aku melihat kertas yang tempel bertuliskan [Hari ini hanya satu tantangan per orang] dan aku pun menyerah.

“Ha. Bahkan Ayanokōji-paisen yang hebat, ternyata bukan penembak yang handal, ya?”

Ketika kuletakkan kembali pistolnya, Hōsen keluar dari balik stan sambil tertawa seperti sedang melihat sesuatu yang lucu.

Kreasi kelas D tahun pertama Hōsen, fokus utamanya adalah mengkhususkan pada [permainan].

“Mengejutkan. Aku tidak pernah mengira kau akan membuat kreasi seperti ini.”

Permainan di mana orang dewasa kembali ke masa kanak-kanak mereka dan terlarut dalam hadiah kecil dari menembak sasaran atau melempar cincin.

“Sewaktu masih kecil, aku biasa berbaur dengan orang dewasa di stan-stan seperti ini dan menghasilkan banyak uang.”

Masa kecil macam apa itu....

(Tln: Kau tidak pantas mengomentari masa kecil orang lain)

“Aku ingin membuat tempat judi yang lebih spesifik, tapi sayangnya itu ditolak oleh sekolah yang terlalu ketat. Tapi menembak sasaran atau apalah, itu sama dengan perjudian. Perjudian semacam ini dirancang agar bandar selalu menang. Ini adalah festival budaya satu kali, jadi mereka tidak akan tahu kalau mereka telah ditipu.”

Dia mengeluarkan korek api dan menaruhnya di rak, kemudian berjalan ke sisiku dan mengambil pistol kedua dari ujung kiri.

Peluru yang ditembakkan dari pistol tembak sasaran yang dia bidikan terbang lebih lurus daripada yang kubayangkan, mengenai korek api.

Meskipun bergoyang, namun tidak ada tanda-tanda akan terjatuh.

“Selama mereka tidak mengambil hadiah terbatas, tidak ada masalah.”

“Tapi kalau begitu, bukankah pelanggan tidak akan bertahan lama?”

“Kami hanya perlu menambahkan nilai pada hadiah partisipasi yang setipis kertas dan membagikannya ke semua orang.”

Jika hadiah partisipasi tidak menarik, orang dewasa mungkin akan menghindarnya....

Hōsen tampaknya punya rencana. Apa yang terlihat seperti hadiah partisipasi tersingkap dari keranjang.

Foto sejumlah besar siswa laki-laki atau perempuan, telah disiapkan dengan menggunakan mesin cetak, itu semua dilaminasi dan hadiah buatan tangan disiapkan dalam berbagai pola.

“Sebagai kenangan bahwa pernah ikut meramaikan festival budaya, bagi orang dewasa, ini adalah cara yang bagus untuk membuktikannya.”

Banyak politisi juga ikut serta dalam festival budaya ini, itu berarti beberapa orang akan mengkomunikasikan keikutsertaan mereka dalam festival budaya ini sebagai kegiatan amal atau kegiatan komunitas. Mengumumkan bahwa mereka telah diberikan foto para siswa juga akan membantu menciptakan kesan positif. Terkejut dengan Hōsen yang memikirkannya semua itu, aku pun berpisah darinya dan kembali ke tempat Kei yang sedang menungguku.

“Aku tidak bisa.”

Laporku padanya, Kei menyeringai dan menyodok perutku dengan sikunya, terlihat senang.

“Aku tidak dapat hadiahnya, tapi kamu kok kelihatan senang banget.”

“Habis aku bisa lihat sisi imut Kiyotaka. Jadi buatku mah aku sudah sangat puas.”

“Apa itu, sisi imutku?”

Itu adalah waktu dimana tidak ada yang baik sama sekali tentangku.

(Tln: Perasaanku aja atau Kiyotaka ini emng tumpul banget tiap kali nanggepin pemikiran Kei. Beda kalau dia sedang nganalisis orang lain, yang selalu tepat)

“Aku senang karena untuk yang satu ini gak jadi kek di manga-manga yang sekali coba langsung berhasil. Ini membuatku menyadari kalau kamu tidak bisa melakukan segalanya.”

Itu memang benar. Pendekatanku didasarkan pada pengalaman. Kecuali ada pengalaman di masa lalu yang bisa aku manfaatkan, entah itu mainan atau apa, tidak mungkin aku akan berhasil dengan baik di permainan menembak sasaran pertamaku.

“Jadi itu yang kau maksud imut? Aku merasa orang-orang biasanya ingin pacarnya terlihat keren.”

“Kamu udah cukup nunjukin hal itu.”

Dia tidak menyalahkanku, sebaliknya, perasaan Kei tampaknya telah mendapatkan kesenangan karena aku tidak mendapatkan hadiahnya.

Saat kami berkeliling untuk melihat apakah ada kreasi menarik lainnya, aku melihat Ishizaki.

“Yō Ayanokōji!”

“Kelihatannya seperti kreasi yang sungguh tidak biasa.”

“Iya, ‘kan? Kreasi ini adalah ideku dan Albert loh.”

“Heeh, kok bisa bawahan sepertimu dapat izin dari Ryūen? Padahal kau bahkan gak bisa nyiapin pesta ulang tahun?”

Kei menatap Ishizaki dengan curiga.

“Uh... aku ingin mewujudkannya.... Aku membuat permintaan yang sama seperti yang kamu suruh katakan, dan yang kudapatkan malah tendangan...”

Mungkin mengingat kejadian saat itu, dia menekan perutnya. Secara kebetulan, 20 Oktober adalah ulang tahunku dan Ryūen. Ishizaki merencanakan pesta ulang tahun double.

Namun untuk mewujudkannya, dia harus membujuk Kei, yang syaratnya adalah Ryūen harus meminta maaf secara langsung atas tindakannya di atap dan bersujud padanya. Tentu saja, Ryūen tidak menerima syarat berat dari Kei.

“Tapi aku akan membalas dendam tahun depan! Kau tunggu saja ya!”

“Gak ada yang mau nungguin.... Jadi, kreasi macam apa ini?”

“Kau tertarik? Pasti tertark, ‘kan? Sip, kalian harus mencobanya.”

Yang disediakan hanyalah meja dan kardus.

Adanya sumpit dan cangkir sekali pakai memberi kesan makan dan minum, tapi benarkah itu....

“Apa ini?”

“Tunggu saja sampai kau melihatnya.”

Katanya, kemudian Ishizaki menyuruh Albert untuk mengeluarkan peralatan dari kardus.

Itu adalah sekantong protein dan sekantong asam sitrat.

Keduanya biasa dikonsumsi oleh orang-orang yang sedang melakukan latihan otot dan kegiatan lainnya.

“Ini adalah protein rasa coklat, yah, jilat saja sedikit buat nyobain rasanya.”

Dua cangkir kertas yang ukurannya setegukan kecil diisi dengan protein rasa coklat oleh Ishizaki.

“Gak mau.”

Kei menolak untuk meminumnya segera setelah itu disajikan.

“Ja-Jangan seperti itu. Ini hanya protein, loh?”

“Aku tidak pernah minum protein dan aku juga tidak mau meminumnya. Aku gak mau jadi berotot tahuu?”

Albert maju selangkah dan mengumumkan bahasa Inggris.

“You can't build muscle just by drinking protein shakes.”

(Tln: Kau tidak bisa membentuk otot hanya dengan minum protein shake)

“Eh? Apa?”

“Jangan khawatir soal itu. Kau tak bisa membentuk otot hanya dengan minum protein. Itulah yang ia katakan. Mumpung sudah di sini, kenapa kalian berdua tidak mencobanya?”

Sejujurnya, aku sedikit tertarik untuk mencoba apa yang dikerjakan oleh Ishizaki.

Aku yang memimpin, mengambil cangkir kertas dan meminum proteinnya.

Produsennya mungkin berbeda dari yang biasa aku minum, tapi rasanya agak mirip dengan masa lalu.

“Yah, kalau begitu aku akan coba meminumnya... gak enak.”

Di sisi lain, Kei yang minum protein untuk pertama kalinya, mengerutkan kening karena rasanya tidak enak.

“Tidak enak, ya? Yah, tapi itu masih bisa diminum, bukan?”

“Memang masih bisa diminum, tapi mungkin aku gak terlalu ingin meminumnya.”

“Kalau begitu, aku minta pembersih mulut.”

Kami diberi air putih, mungkin untuk mencuci mulut sekali.

Pada saat kami selesai meminumnya, persiapan Ishizaki selanjutnya sedang dikerjakan.

“Selanjutnya ini.”

Katanya, kali ini dia menyiapkan minuman asam sitrat di cangkir kertas yang berbeda.

“Yah, ini asam sitrat, sih.”

“Kurasa aku lebih suka yang ini.”

Kami berdua menggumamkan kesan kami setelah meminum asam sitrat.

“Kalau gitu, yang terakhir. 2 minuman yang barusan kamu minum rasanya tidak terlalu buruk, bukan?”

“Aku tidak suka proteinnya.”

“Kamu sudahlah, Karuizawa. Bagaimana denganmu, Ayanokōji?”

“Yah, itu tidak buruk sama sekali.”

Mendengar itu, Ishizaki tertawa senang.

“Tapi tahu gak. Bila kau menambahkan asam sitrat ke protein rasa cokelat ini, kau akan mendapatkan rasa yang sangat aneh, loh.”

Kami diberi protein campuran dan mendekatkannya ke mulut kami. Karena baik konsumsi protein maupun konsumsi asam sitrat bukanlah hal yang buruk, tapi ini seperti membunuh dua burung dengan satu batu....

“Nah, silahkan kalian berdua minum bersamaan.”

“Aku agak takut.”

“Yah, kita coba minum saja.”

Kami memiringkan cangkir kertas kami bersamaan dan menuangkannya ke dalam tenggorokan kami.

Tetapi saat aku memasukkannya ke dalam mulutku, tanpa sadar aku menegang karena rasa yang menyebar dari permukaan lidahku.

“Ubya!?”

Kei menjerit di sampingku dan spontan meludah di tempat.

Setelah itu, dia membuat gerakan meludah yang intens sambil menggeliat.

“Ini, itu, rasanya seperti itu! Ueeee!”

Aku juga ingat rasanya. Selama pelatihan seni bela diri, ketika tinju yang kuat dihantamkan ke perutku, hal itu menyebabkan asam lambung naik dari perutku dan membalikkan makanan yang kucerna.

Bau dan rasa menyebar di mulut. Hampir mendekati itu.

“Wahahaha! Lihat! Lucu, ‘kan!”

“Ini tidak lucu! Air!!”

Mendorong Ishizaki yang tertawa terbahak-bahak, Kei minum air langsung dari botol plastik.

“...Ini, gimana bilanginya ya, memang sangat aneh.”

“Bahkan Ayanokōji pun sedikit terkejut.”

Jauh dari kata enak, jujur rasanya tidak seperti makanan soalnya.

Ketegangan menurun dengan cepat.

“Besok aku ingin mengejutkan para pelanggan. Aku akan menawari mereka pengalaman yang sangat aneh untuk 500 poin per minuman.”

“...Kok bisa Ryūen mengizinkan kreasi ini.”

Aku lebih terkejut dengan hal itu.

“Dia bilang, lakukan apa yang kau inginkan dengan poinmu. Di sini, kami akan membuat kreasi lain besok.”

Begitu ya. Jadi dia menyewa ruang tambahan, dari ruang yang mereka sewa untuk kelas mereka, dan biarkan Ishizaki saja yang mengurusnya. Kalau seperti itu pengeluarannya minimal dan, yah, tidak heran jika 10 atau lebih tamu penasaran ingin mencobanya.

“Uh, kencan yang menyenangkan berubah menjadi bencana...”

Setelah itu, sampai kami meninggalkan tempat ini, Kei hanya terus menatap Ishizaki dengan tatapan kesal.

Mungkin hubungan yang tampaknya sudah sedikit membaik, kembali ke titik awal.

Setelah menyelesaikan pengintaian sambil benar-benar menikmati beberapa kreasi ini dan itu, aku dan Kei kembali ke maid café. Ruang kelas penuh

dengan siswa, dan para siswa tampak senang berbicara dengan para maid sesuka hati mereka. Ketika ada siswa yang sesekali menyimpang secara moral dan terus-menerus memanggil, Sudō turun tangan, menyela secara paksa, dan meminta mereka untuk meninggalkan ruangan.

Dia berperan sebagai staff pemecah masalah, tapi dia benar-benar mendalaminya.

Kecuali jika mereka sangat kuat, entah mereka adik kelas atau kakak kelas, jika mereka melihat kegagahan Sudō, mereka tidak punya pilihan lain selain angkat kaki dengan tenang. Festival budaya tiruan selama 2 jam ini akan segera berakhir.

Aku akan diskusikan dengan Horikita apakah kami perlu melakukan perubahan akhir pada personel besok.

Sewaktu anak laki-laki seperti aku dan Sudō mulai membersihkan tempat, Onodera muncul.

“Jadi di sini juga sudah selesai. Padahal aku juga ingin lihat sedikit pakaian maid teman-teman.”

Onodera yang ditugaskan ke stan di luar ruangan, terdengar kecewa begitu ia kembali.

“Kau ingin lihat maid juga toh?”

“Gak boleh tah? Aku juga suka hal-hal yang cantik kali. Selain itu, tahu kan, aku bukan orang yang terlihat cocok dengan pakaian maid... dan kakiku juga gemuk.”

“Cocok apa tidak, kalau gak dicoba mana bisa tahu.”

“...Selain itu, kalau pakaiannya terbatas, aku tidak yakin mereka akan muat kupakai.”

Jawab Onodera dengan senyum kecut bahwa hal itu mustahil baginya. Karena menekuni renang, Onodera memiliki tubuh yang terlatih dengan baik, termasuk bahu dan kaki yang lebih berkembang daripada kebanyakan gadis. Seandainya kami menyiapkan pakaian maid yang sesuai dengan ukuran tubuhnya, pasti akan dikhususkan untuk Onodera. Sudō berjongkok dan menatap lebih dekat ke paha Onodera.

“He-Hei, Sudō-kun!?”

“Kaki-kaki ini bagus untuk seorang atlet yang terlatih sih. Yah, memang rasanya agak berbeda dari kaki untuk seorang maid...”

Di meletakkan jarinya di dagu dan mengatakan apa yang dia pikirkan.

“Aku malu tahu!”

Onodera tersipu dan berlari keluar kelas seperti seekor kelinci.

“Kenapa sih dia... gak perlu sampai lari juga kali.”

Aku menyaksikan interaksi mereka dan merasakan perubahan yang jelas pada Onodera dari dekat.

Dari festival olahraga hingga hari ini, nampaknya Onodera benar-benar telah jatuh cinta pada Sudō. Tapi, Sudō tidak terlihat menyadari hal ini, entah

karena dia sudah tahu kalau Onodera menyukainya tapi dia tidak membalas perasaannya, atau mungkin dia bahkan tidak pernah menyadari perasaan itu sampai sekarang.

Akan lebih baik jika kedua anak panah itu saling berhadapan, tapi saat ini keduanya adalah satu arah.

Aku juga belum belajar banyak tentang percintaan, tapi aku tahu kalau pada dasarnya, dalam situasi seperti ini, sudah sewajarnya untuk tetap mengawasi mereka.

Namun, itulah mengapa rasa ingin tahu dalam diriku, dorongan untuk melihat hasil dari pola lain muncul. Jika aku menentang kewajaran, apakah mereka tidak lagi layak sebagai pasangan atau tidak.

“Kau tidak tahu? Kenapa Onodera bersikap seperti itu?”

“Apa sih, emang kamu tahu?”

“Perasaan yang sama yang kau miliki untuk Horikita, Onodera memilikinya untukmu.”

“Haa?”

Karena cara penyampaianku yang agak berputar-putar, Sudō tidak langsung memahaminya.

Namun Sudō tidak terlalu bodoh sekarang sampai-sampai dia tidak bisa memahami makna dari apa yang ku katakan begitu lama.

“Eh? Onodera... sama aku?”

“Ya.”

“Tidak tidak, itu tidak mungkin.”

Dia sepertinya memikirkannya dengan serius, tetapi di menyangkal bahwa itu mungkin terjadi.

Ini juga merupakan reaksi yang wajar.

Tidak ada yang bisa melihat kebenaran di dalam hati orang lain.

“Awalnya Onodera mungkin tidak tertarik padamu, tapi kau telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa akhir-akhir ini, Sudō. Tidak mengherankan jika dia memandangmu sebagai lawan jenis, ‘kan?’”

Sedikit demi sedikit, wajah Sudō berubah muram saat ia mulai menata pikirannya sekali lagi.

“Apa itu... dia, tidak mungkin, ‘kan?’”

“Tentu saja tidak ada jaminan yang pasti. Kalau kau ingin mengetahui kebenarannya, mungkin penting untuk mengamati dan memahami Onodera.”

“Tapi, kan.... Aku— — —”

Dia tidak perlu meneruskan kalimat itu.

Perasaan Sudō sekarang tertuju kuat pada Horikita.

Itulah sebabnya aku ingin dia menunjukkan padaku bagaimana pernyataan ikut campurku ini akan membuat perubahan.

Apakah dia akan lebih dekat dengan Horikita atau berpaling pada Onodera?

Atau apakah itu akan berubah ke pihak ketiga yang bahkan tidak terduga?

“Percuma. Aku mulai agak bingung, aku akan pergi untuk menenangkan diri sambil melihat stan-stan dulu.”

Dia harus pikirkan baik-baik untuk mendapatkan jawabannya.

“Kiyotaka-kun, tadi itu... apa keputusan tepat?”

Yōsuke yang sedang bersiap-siap di sampingku, sepertinya mendengar percakapan kami.

“Kupikir kita harus membiarkannya sendiri.”

“Iya kah? Aku masih belum benar-benar memahami soal begituan, kalau ucapanku tadi kurang bijaksana, aku merasa tidak enak sama Sudō.”

Aku meminta maaf kepada Yōsuke dengan ekspresi seperti tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Tidak lama kemudian, gladi bersih berakhir.

“Kerja bagus teman-teman. Itu saja untuk hari ini. Jika ada pembagian tugas ulang untuk acara besok, aku akan hubungi kalian lewat ponsel sebelum jam 9 malam.”

Setelah beres-beres dan membersihkan tempat, semua persiapan untuk besok telah selesai.

Para siswa sudah mulai pulang untuk acara besok.

Hanya dua orang yang tersisa di ruang kelas, aku dan Horikita.

“Saat kucoba untuk tetap tenang, tak peduli berapa kali aku memikirkannya, rasanya tidak benar kalau kamu jadi maid, Horikita.”

“Aku pakai ini bukan karena aku ingin memakainya, tapi lebih banyak orang lebih baik, bukan? Ini akan sedikit lebih mudah jika pacarmu mau membantu.”

“Maaf, tapi itu di luar kewenanganku. Aku serahkan itu pada kemauan Kei.”

Termasuk aku, tampaknya Satō dan yang lainnya juga sudah membujuknya, tapi Kei menolak untuk mengenakan pakaian maid.

Dia tidak bilang alasannya, tapi mungkin karena dia tidak ingin melakukan tindakan yang melibatkan berganti pakaian, bukan karena terlalu merepotkan atau dia tidak cocok untuk melayani pelanggan.

Karena tidak semua orang memahami tubuh Kei dan masa lalunya.

“Aku hanya bercanda. Ini bukan sesuatu yang bisa kamu paksa untuk ia kenakan. Jika dia memakainya ogah-ogahan, itu tidak akan memberikan kesan yang baik untuk pelanggan besok.”

“Ini, lihatlah. Aku sudah membuat sedikit penyesuaian berdasarkan simulasi hari ini.”

Aku serahkan buku catatannya pada Horikita untuk pengecekan akhir.

“Terima kasih. Jadwal yang kamu susun tampaknya tidak ada masalah.”

Horikita mendongak dari buku catatan itu. Peserta festival budaya diwajibkan untuk istirahat selama 1 jam sebelum festival budaya berakhir setelah memberi tahu wali kelas mereka.

Selama waktu istirahat ini, dilarang untuk membantu di stan, dan para pekerja harus dikoordinasikan, terlepas dari apakah mereka sedang sibuk atau tidak.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Part 4

Seorang pria dan seorang wanita saling berhadap-hadapan di tengah-tengah pepohonan di pinggir jalan yang mengarah ke Keyaki Mall.

Gladi bersih untuk festival budaya telah dimulai dan tidak ada siswa yang terlihat di sekitar sini.

“Akhirnya kita bisa bicara, Yagami-kun.”

“Aku tak menyangka kau akan menemuiku dengan paksa saat aku sedang mempersiapkan festival budaya.”

“Kalau tidak begitu, aku tidak akan bisa menangkapmu. Sepertinya kamu mengindariku.”

Setelah bertemu, Yagami memaksa Kushida untuk pindah karena ia tidak suka membicarakannya di tempat.

“Kita tidak bisa bertemu itu hanya kebetulan. Kalau tidak salah, kamu mengunjungi kamarku beberapa kali, maaf aku sedang pergi waktu itu.”

Keduanya melanjutkan percakapan tanpa kehilangan senyuman mereka.

Kalaupun seseorang menyaksikan mereka berdua dari samping, pemandangan ini hanya akan tampak seperti mereka sedang mengobrol dengan akrab.

“Benarkah kau sedang pergi? Atau jangan–jangan kau menggunakan mesin penjawab untuk mengejekku?”

“Kenapa aku melakukan sesuatu seperti pura–pura sedang pergi? Sepertinya ada kesalahpahaman.”

“Tidak ada yang salah paham.”

Jengkel dengan Yagami karena telah mengaburkan kenyataan, Kushida mengambil langkah maju sendiri.

“Kau hanya mengabaikanku karena aku sudah tidak berguna lagi, bukan?”

Dalam ujian khusus suara bulat, Yagami berharap agar Kushida mengeluarkan Horikita dan Ayanokōji. Dia gagal memenuhi harapan itu yang berujung kehilangan kontak dengannya, jadi wajar saja jika Kushida menyimpulkannya demikian.

“Apa kamu ingat ketika aku meneleponmu di malam ujian khusus suara bulat?”

“Ya. Tentu saja aku ingat.”

Pada malam hari ujian selesai dilakukan.

Yagami menelepon dan mendengar dari Kushida bahwa Horikita dan Ayanokōji belum dikeluarkan.

Panggilan itu ditutup tak lama setelah itu dan Kushida belum bisa bicara dengan Yagami sejak saat itu.

“Aku akan bicara jujur. Kupikir Kushida-senpai telah membenciku. Mungkin itulah sebabnya belakangan ini aku tidak berani untuk bertatap muka denganmu dan tanpa sadar telah menghindarimu.”

“Hentikan itu. Sudah tidak ada gunanya lagi berbohong padaku seperti itu sekarang.”

Berlagak seperti junior yang disukai, setelah ia tahu sebagian dari sifat aslinya, itu hanya akan membuatnya merinding.

“Maafkan aku. Nah, bisakah kamu ceritakan lagi bagaimana kejadian di hari itu?”

Kushida pun akhirnya mulai mengerti. Siswa tahun pertama di depannya ini hanya mempermainkannya.

Ia tahu semua tentang ujian khusus suara bulat dan mencoba untuk memperluas cakupan permainannya lagi.

“Tidak akan kujawab.”

“Kenapa? Setidaknya yang kutahu, Kushida-senpai mengambil tindakan untuk mengeluarkan salah satu dari keduanya. Tapi hasilnya, bukannya Kushida-senpai, tapi Sakura-senpai yang dikeluarkan. Yang ingin kuketahui adalah detailnya.”

“Aku tidak melakukan apa pun dalam ujian khusus itu. Itulah kenapa Sakura-san yang OAA-nya peringkat terendah, mau tidak mau dikeluarkan. Itu saja.”

Interaksi di kelas tentang ujian khusus suara bulat belum bocor.

Karena itu Yagami ingin tahu detailnya itu.

Dia mencoba mengakhiri cerita dengan menyebut bahwa dipilihnya Sakura Airi hanya karena kurangnya kemampuannya.

Namun, Yagami tetap tersenyum dan meletakkan tangannya dengan lembut di bahu Kushida.

“Jangan berbohong.”

“Berbohong...?”

“Sejak ujian khusus suara bulat, rutinitas kebiasaan Kushida-senpai telah banyak berubah. Tampaknya kau masih dekat dengan siswa dari kelas lain, tapi aku telah menyelidiki dan mengetahui bahwa kamu telah menjauh dari teman-teman sekelasmu. Dengan kata lain, dalam ujian khusus suara bulat itu, sifat sejatimu telah cukup banyak terungkap.”

Tampak luar, Kushida juga tersenyum pada teman-teman sekelasnya saat ia berada di luar.

Namun karena teman-teman sekelasnya jadi lebih jarang mendekatinya, itu ada batasnya.

Sebuah kelompok kecil para gadis saja biasanya bermain bersama 2 atau 3 kali seminggu, tapi sekarang belum sama sekali.

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Aku masih dekat dengan teman-teman sekelasku seperti biasa.”

Yagami hanya kebetulan tidak melihatnya, atau dia hanya asal mengambil kesimpulan.

Kushida mencoba menepisnya dengan cara seperti itu, tapi Yagami terus tertawa.

“Tidak ada gunanya mencoba menyembunyikannya. Semua masa lalu Kushida-senpai sudah diketahui oleh teman-teman sekelasmu. Dan yang menyebabkan hal itu terjadi pasti Ayanokōji-senpai, bukan?”

Yagami bicara dengan lancar, seolah-olah dia telah melihat pertarungan Kushida dan yang lainnya di kelas.

Fakta bahwa nama Ayanokōji disebutkan alih-alih nama Horikita juga jelas tidak biasa.

“Itu hanya spekulatif. Sama sekali tidak benar.”

“Terserah sih kalau mau ditutupi.... Padahal sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, apa yang kamu inginkan dariku? Aku harus membantu persiapan festival budaya, jadi aku ingin kembali secepatnya jika bisa.”

“Aku sudah lelah berhubungan denganmu, Yagami-kun.”

“Lelah... ya?”

“Jangan pernah mengusikku lagi. Hanya itu yang ingin aku katakan hari ini.”

Kushida tiba-tiba ingin mengakhiri hubungannya dengan Yagami.

“Kamu ingin mengakhiri hubungan denganku. Aku bisa memahami perasaanmu itu. Karena masa lalu dan kepribadian Kushida-senpai sekarang sudah diketahui oleh semua orang di kelas, sudah tak ada gunanya lagi memaksakan diri untuk mengeluarkan Horikita-senpai dan Ayanokōji-senpai.”

“Tidak usah kamu jelaskan satu per satu. Jika kamu mau menafsirkannya sendiri, silakan saja.”

“Kamu adalah orang yang menarik, Kushida-senpai. Pernyataanmu tadi justru telah menceritakan kebenaran. Selain itu, Kushida-senpai sendiri mulai berpikir bahwa kamu bisa menceburkan diri ke dalam lingkungan ini. Karena itu, kamu ingin mengakhiri hubungan gelapmu denganku dan melangkah maju.”

(Tln: gelap di sana = hubungan yang membuatnya merasa bersalah)

Ingin melangkah maju. Kata-kata yang dia utarakan melekat di dalam hatinya dan menyebar.

“Kesampingkan Ayanokōji-senpai, apa kamu sudah berdamai dengan Horikita-senpai?”

“Itu juga tidak akan kujawab.”

“Dari kelihatannya, kamu sudah diluluhkan, ya. Aku sedikit kecewa, Kushida-senpai.”

Kushida menahan keinginan untuk membalas, tapi ia menjadi marah. Dia masih membenci Horikita seperti sebelumnya.

“Aku — — —!”

“Ah, oke. Jangan dilanjutkan. Aku bisa tahu dengan melihatnya.”

Sikap menyepelekannya itu tidak ada kesopanan yang dulunya ada. Itu tampak menakutkan bagi Kushida, tapi ia tidak boleh menunjukkan kelemahannya di sini.

Sebaliknya, ia jelas lebih sabar daripada siswa pada umumnya, sebagian karena kontak yang berulang-ulang dengan orang-orang yang tidak biasa seperti Ayanokōji, Ryūen dan Amasawa.

Sementara dia terkejut dan merasa heran pada dirinya sendiri, dia bertindak tegas.

(Tln: bertindak tegas di sana adalah sebuah ungkapan untuk ‘tetap tenang bahkan ketika bahaya di depan mata’)

“Dengan ini hubungan kita berakhir, Yagami-kun. Kita tidak punya hubungan apa-apa, kau paham?”

“Tenang saja. Kau khawatir aku akan membongkar masa lalumu ‘kan, Kushida-senpai? Itulah sebabnya kau datang menemuiku sekalian mengingatkanku seperti ini, bukan?”

“Itu benar. Jika Yagami-kun membongkar rahasiaku, rumor tentang diriku akan menyebar ke seluruh sekolah.”

“Kalau begitu, maukah kau menuruti perkataanku?”

“Kalau mau mengancamku, aku juga bisa. Aku akan menceritakan semua tentangmu, Yagami-kun. Kalau kau menggunakanku untuk membuat Ayanokōji dan Horikita dikeluarkan dari sekolah, dan bahwa kau melakukan hal-hal jahat dengan wajah serius.”

Dia tidak tahu apakah ini cukup sebagai ancaman.

Meskipun begitu, jika ia menggunakan senjata yang dimilikinya saat ini, ini adalah satu-satunya cara Kushida untuk melindungi diri.

“Jadi kamu mengancamku balik. Baiklah, aku akan mengingatnya. Apa kita sudah selesai?”

Entah itu berhasil atau tidak, Yagami mengakhiri pembicaraan dan mulai berjalan pergi.

“Aku adalah pemimpin Kelas B tahun pertama. Jadi aku sibuk dengan berbagai hal untuk festival budaya, sampai jumpa.”

“Jangan lupa, Yagami-kun. Selama kamu menepati janjimu, aku juga akan menepatinya.”

Bersama senyuman terakhir, Yagami menghilang dari pandangan dengan langkah pelan.

“...Kuharap dengan ini berakhir...”

Selain harapan-harapan seperti itu, ia juga merasa bahwa ini tidak hanya akan berakhir di sini.

Lalu apa yang harus kulakukan?

Apa sebaiknya aku diam saja dan menunggu, atau haruskah aku menyusun rencana untuk menyerangnya? Dia bertanya-tanya.

“Jangan. Aku tidak bisa menghentikan Yagami.”

Hingga saat ini, ia telah menantang dan kalah dari berbagai lawan, termasuk Horikita.

Dia harus membuang keyakinan naif bahwa dia bisa mengatasinya sendiri.

Dia sangat sadar bahwa dirinya sendirian. Namun, demikian, situasinya telah berubah secara dramatis.

Yagami pasti meremehkan Kushida. Bukan hanya di permukaan, tapi dari lubuk hatinya.

Dia cukup baik dalam membaca hal-hal semacam itu.

“Sebelum melawannya, aku punya pekerjaan yang harus dilakukan.”

Dia tahu bahwa masalah yang harus diselesaikan bukan hanya masalah Yagami.

Dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk kembali menjadi siswa teladan yang baik hati, tapi dia harus memberikan kontribusi yang nyata untuk mempertahankan posisi yang kuat di kelas.

Kushida Kikyō tahu bagaimana cara untuk bertahan.

Bab 4

Pertemuan Pada Hari Sebelum Festival Budaya

Part 5

Di tengah malam, aku menerima panggilan telepon.

“Tidak biasanya kamu meneleponku, Sakayanagi.”

Di sisi lain telepon, Sakayanagi tertawa kecil.

[Mungkin benar juga. Bolehkah aku minta waktumu sebentar sekarang?]

“Jika tidak boleh, aku tidak akan mengangkatnya.”

[Aku mengerti. Kalau begitu, aku akan langsung ke intinya. Kamu tentu saja ikut serta dalam festival budaya, ‘kan, Ayanokōji-kun? Ayahku sepertinya punya banyak kekhawatiran bahwa mungkin ada orang dari luar yang datang untuk membawamu kembali]

“Aku menerima telepon dari ketua dewan beberapa waktu yang lalu. Aku diberitahu bahwa aku harus mempertimbangkan untuk mengambil cuti dari acara kali ini juga, tapi aku dengan sopan menolaknya.”

Aku mungkin akan ikut serta dalam festival olahraga sebelumnya juga jika bukan untuk membuat Sakayanagi libur.

[Apa kau tidak takut? ...Tidak, itu pertanyaan yang bodoh, akan kuubah pertanyaannya sedikit. Apa kau mungkin berasumsi kalau orang yang berwenang tidak akan bergerak untuk mengambilmu kembali?]

Kalau tidak, aku tidak mengerti kenapa kamu repot-repot untuk menempatkan dirimu ke dalam bahaya, kata Sakayanagi.

“Ini hanyalah neraca terhadap kerugian nyata. Jika semuanya selesai hanya dengan festival olahraga dan festival budaya, maka tidak ada masalah untuk cuti. Tapi ada juga perjalanan sekolah yang menanti. Tidak ada jaminan bahwa festival olahraga dan budaya tahun depan akan bebas penonton. Mengurung diri dari dunia luar itu mudah, tapi aku tidak ingin kehilangan momen berharga karena hal itu.”

[Jadi kamu ingin menjalani kehidupan sekolahmu yang tersisa sebagai siswa normal sebanyak mungkin, ya]

Jawabnya sambil mengangguk karena mungkin dia bisa memahami hal itu.

“Selain itu, aku juga punya tujuan lain. Aku tak ingin menyia-nyiakannya.”

[Jika demikian, aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Menurutku yang terbaik adalah kamu bertindak saja sesuai keinginanmu, Ayanokōji-kun]

Aku ingin tahu tentang festival budayanya, tapi tidak dibenarkan untuk menanyakannya. Apakah hanya ingin memenangkan kreasi mereka atau apakah mereka akan membuang kemenangan? Atau apakah mereka memiliki tujuan lain?

Jika aku bertanya, dia mungkin akan menjawabnya, tapi itu akan menjadi pembahasan yang berbeda.

Terserah Kelas A untuk membuat pilihan apa pun, dan pihak ketiga tidak berhak memutuskan apa yang benar dan salah.

[Tapi keadaan yang tidak terduga bisa terjadi kapan saja. Sekalipun festival budaya aman, kita tidak pernah tahu apa yang terjadi selanjutnya. Jika kau ada masalah, silahkan hubungi aku kapan saja]

“Kok baik sekali kamu.”

[Sampai kita lakukan pertandingan ulang, aku tidak bisa membiarkan Ayanokōji-kun menghilang soalnya]

“Akan kutangani dengan baik.”

[Sampai jumpa lagi nanti. Selamat malam]

Gumam Sakayanagi mengakhiri panggilan telepon, menghindari obrolan yang tidak berguna.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Intro

Setelah periode persiapan yang panjang, acara festival budaya akhirnya tiba.

Waktu dimulainya adalah pukul 9.00 pagi dan para siswa diharuskan sudah berada di sekolah pada pukul 8.30 pagi.

Selain itu, gerbang ke sekolah dibuka mulai pukul 06.00 pagi, jadi kami bisa bersiap-siap lebih awal di pagi hari jika perlu. Aku dan Horikita bertemu di lobi asrama jam 6 pagi tepat untuk berangkat ke sekolah.

Itu karena kami akan melakukan pemeriksaan akhir terlebih dahulu agar tidak ada masalah selama acara berlangsung.

Begitu kami bertemu, ia mengarahkan perhatiannya ke kotak yang ku pegang di tanganku.

“Selamat pagi. Mungkinkah kardus itu adalah sampel yang kamu sebutkan?”

“Maaf karena aku sudah mengeluarkan anggaran yang tidak direncanakan.”

“Itu bukan jumlah yang besar, jadi imbasnya kecil. Pada dasarnya, masing-masing dari kita, para siswa tahun kedua diberikan 5.000 poin, yang seharusnya bisa kita gunakan dengan bebas.”

Kami pun berpapasan dengan para siswa dari tahun pertama hingga tahun ketiga, yang jumlahnya tak begitu banyak, tapi datang lebih awal dengan pemikiran yang sama.

Kami mampir ke ruang kelas sekali untuk menaruh kotak yang kubawa dan kemudian menuju ke maid café.

“Kau sudah lihat pesan dari Matsushita-san belum?”

“Sudah. Pasti berat baginya, karena ia adalah salah satu tokoh kunci yang telah membawa maid café hingga ke titik ini.”

Pagi-pagi sekali, Matsushita menghubungi kami dan melaporkan bahwa ia harus mengambil cuti karena sakit.

“Tapi itu adalah keputusan yang bijak.”

Dia mungkin bisa memaksakan diri untuk berangkat kalau hanya demam ringan, tapi sepertinya dia sudah mengalami gejala lain seperti batuk, jadi dia tidak bisa ditugaskan dengan pekerjaan yang memerlukan layanan pelanggan.

Namun, bahkan jika tugasnya dirotasi, Matsushita yang sedang sakit tidak bisa disertai dengan pekerjaan yang memberatkan, dan jika flu menyebar, hal itu akan mempengaruhi kelas seusainya festival budaya.

“Selain itu, persiapan awal dilakukan untuk mengatasi situasi semacam ini.”

Tidak cukup hanya dengan merotasi personel, perlu diketahui di mana harus mengisi personel yang hilang.

“Ngomong-ngomong, apa kau sudah dengar? Ada rumor yang mengatakan kalau Hasebe-san dan Miyake-kun mungkin adalah yang membocorkan informasi soal kreasi maid café.”

“Kudengar begitu. Tapi itu adalah sesuatu yang bisa kita prediksi sejak awal, bukan?”

Informasi itu datang dari Kei yang berhubungan dekat dengan para gadis dan aku sudah mendengarnya.

“...Kau benar. Tapi apa benar-benar tidak masalah untuk membiarkannya?”

“Rumor hanyalah rumor. Bukan berarti Haruka dan Akito benar-benar membocorkan informasi tersebut.”

Kebencian Horikita pada dirinya sendiri karena tidak bisa membantu Haruka dan Akito bisa kulihat.

“Sebaiknya kau jangan gampang terlihat lemah. Itu hanya akan memberinya kesempatan untuk mengambil keuntungan darimu.”

“Kamu selalu tenang ya. Kamu adalah pihak terkait, tapi seolah-olah itu adalah masalah orang lain.”

Aku perhatikan Horikita menatapku seperti sedang mengamati ekspresiku. Pengamatan itu berlangsung selama 5 atau 10 detik, dan kemudian kusadari, ekspresinya berubah cemberut dengan alisnya berkerut.

“Aku ingin bertanya sedikit padamu. Apakah kamu sering berinteraksi dengan para siswa tahun pertama?”

“Tahun pertama? Tidak, tidak sering. Aku terkadang berbicara dengan Nanase dan Amasawa, tapi hanya itu saja.”

Rasanya seperti aku tidak boleh mengatakan kalau aku berinteraksi dengan mereka, meskipun aku sendiri hampir tidak pernah pergi menemui mereka.

“Hanya itu yang ingin kamu tanyakan?”

“Apa salahnya emang...”

“Bicara soal interaksi, bagaimana denganmu? Kau pernah mengobrol dengan siswa tahun pertama di OSIS, ‘kan?”

“Yah... ya. Aku semakin sering berinteraksi dengan para kōhai.”

OSIS telah merekrut tiga orang dari tahun pertama tahun ini. Hanya tahun kedua dan hanya Ichinose yang terdaftar untuk waktu yang lama, jelas ada kekurangan dalam hal kuantitas orang, jika kualitas dikesampingkan.

Mekipun Horikita baru bergabung, mungkin masuknya siswa tahun pertama adalah untuk menyesuaikan jumlah anggota untuk mengisi jumlah orang yang sedikit itu.

Tidak ada batasan jumlah orang dalam OSIS, tapi umumnya bisa diisi oleh 8 hingga 12 orang. Di sekolah ini, saat ini ada 3 siswa tahun ketiga, 2 siswa tahun kedua dan 3 siswa tahun pertama. Boleh dikatakan bentuknya mirip dengan OSIS pada umumnya.

“Awalnya kupikir itu tidak ada gunanya. Aku lebih suka belajar di kamar daripada mengerjakan tugas OSIS, karena itu penting bagi diriku juga. Sejujurnya, perasaan itu belum hilang.”

Yang tampak tidak ada gunanya semacam itu pasti bukan hanya tugas OSIS.

Baik kegiatan klub atau pertemanan, pada dasarnya itu semua adalah rantai kesia-siaan.

Beberapa orang mungkin berangkat dari kegiatan klub ke pemain profesional, persahabatan ke pekerjaan di masa depan, tapi bagi kebanyakan orang, semua itu tidak lebih dari sekedar kenangan masa lalu.

Di sisi lain, dengan giat belajar, kemungkinan besar itu akan mengarah ke masa depan yang lebih cerah.

Pilihan paling pasti dan aman yang dapat diambil oleh siswa.

“Ada banyak hal yang bisa dipelajari dalam kesia-siaan. Aku mulai menyadari hal itu.”

“Kakakmu juga pernah menjadi ketua OSIS.”

“Kasus Nī-san itu berbeda denganku. Dia mampu menjalankan tugas OSIS dengan sempurna, sembari terus mencapai hasil yang memuaskan dalam studinya. Aku rasa dia tidak pernah merasa tebebani oleh OSIS atau gelisah karena kurang belajar.”

Sekalipun faktanya tidak diketahui, Horikita Manabu selalu terlihat punya banyak waktu luang.

Menurutku itu bukan karena dia tidak berusaha keras, dia hanya tidak menunjukkannya saja.

“Jika aku melihat hasilnya saja, aku berterima kasih padamu. Bergabung dengan OSIS telah membantuku melihat hal-hal yang tidak bisa aku lihat.”

Dia dengan tulus berterima kasih, begitulah pikirku, tapi dia masih melanjutkan kata-katanya.

“Hal ini membuatku menyadari lagi betapa hebatnya Nī-san, meskipun kerjaan gak pentingku bertambah.”

“Padahal bersyukur saja sudah cukup.”

“Kamu harus menerima beberapa keluhan.”

“Aku setuju dan bersimpati bahwa Manabu adalah target yang sulit untukmu.”

Aku tidak kalah dari Manabu kalau hanya dalam hal kemampuan akademik dan fisik murni, aku bisa pastikan itu.

Tapi jika mengikuti aturan sekolah ini, dan Manabu seangkatan denganku.

Sesuatu yang tidak mungkin terjadi, tapi aku tidak akan pernah tahu pertarungan seperti apa yang mungkin terjadi.

Dia memang memiliki kekuatan untuk membuatku berpikir demikian.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 1

Begitu tiba di maid café gedung khusus pukul 09.00 pagi, pengumuman disampaikan kepada semua siswa pada saat itu juga.

Para tamu melangkah masuk dari gerbang utama, menandakan dimulainya festival budaya.

“Gimana nih, aku mulai gugup...”

“Sejak masuk sekolah ini, kita belum pernah berhubungan dengan orang dari luar sih, ya.”

Aku dapat mendengar percakapan antara Ike dan Shinohara yang berdiri berdampingan.

Mungkin semakin lama hidup di lingkungan tertutup, semakin banyak menimbulkan ketegangan berlebihan.

Di sisi lain, Satō dan tim maid terus mendiskusikan perubahan shift karena ketidakhadiran Matsushita.

Meskipun beban setiap orang pasti akan meningkat, penyesuaian waktu itu juga akan segera selesai.

Berpakaian seperti maid, Satō mengatupkan kedua tangannya karena cemas, tapi dia segera menampar pipinya sendiri di antara kedua telapak tangannya untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirinya.

“Ayo semangat... semangatlah diriku!”

“Aku yakin kamu pasti bisa, Maya-chan. Aku juga akan mendukungmu.”

Kei yang membantu di belakang layar, dengan riang menyemangatnya.

“Ya, akan kulakukan yang terbaik!”

Sejak melewati titik balik besar, keduanya benar-benar tumbuh lebih dekat.

Bingkai persahabatan mereka mungkin tidak akan rusak sedikit pun mulai sekarang.

Anggota lain yang perlu dikhawatirkan....

Aku melihat sekeliling dan mengamati lebih cermat siswa-siswi lainnya.

Sudō dan sebagian dari tim pria lainnya bahkan tidak mendengarkan pengumuman, dan mereka sedang menerima pengarahan terakhir dari Yōsuke.

Mereka harus diarahkan tentang apa yang harus dilakukan ketika ramai atau ketika ada masalah.

Setelah memberikan perintah kepada setiap orang, aku menyadari bahwa kami kehilangan dua orang siswa.

Segera setelah itu, aku dan Horikita melakukan kontak mata. Kami mungkin memikirkan hal yang sama.

Dia mendekat dan berbisik padaku.

“Hasebe-san dan Miyake-kun tidak kelihatan ya.”

“Mereka juga tidak pergi ke toilet sih sepertinya.”

Sepertinya siswa-siswi lain terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri sehingga mereka belum menyadarinya.

“Aku tahu dia akan melakukan di festival budaya ini, tapi...”

“Kalau saja hanya bolos, malah itu patut disyukuri.”

Horikita sejak awal tidak memperhitungkan mereka sebagai kekuatan, jadi dia tidak akan menuntut lebih jika mereka tidak ingin membantu.

Tapi jika dia melakukan sabotase, itu lain cerita.

“Tapi sebelumnya sudah ada rumor yang beredar, hal ini bisa memperburuk keadaan.”

“Mereka sudah dirumorkan membocorkan informasi dan kemudian bolos di festival budaya, yah, alasan itu sudah cukup untuk menyalahkan mereka.”

“Sampai sekarang aku masih terus mengawasinya karena kupikir hanya waktu yang akan menjawabnya, tapi... sepertinya kita memang harus melakukan sesuatu tentang itu lebih awal. Setidaknya rumor itu harus dihilangkan.”

“Aku tahu apa yang kamu maksud, tapi hari ini kita harus fokus pada festival budaya.”

“Apa itu tidak masalah?”

“Bahkan jika kita bisa menghilangkan rumor itu, kita tidak bisa menghapus fakta bahwa mereka berdua telah menyelinap keluar. Selain itu, masih ada kemungkinan mereka akan menimbulkan masalah untuk kelas dengan cara lain di festival budaya.”

Dengan berbagai elemen ketidakpastian, membela mereka tanpa pikir panjang mungkin akan menyebabkan permusuhan yang tidak perlu.

Membela mereka harus dilakukan saat Haruka dan Akito sudah dipakstikan bukanlah musuh.

“...Kau benar.”

Horikita masih enggan membiarkan mereka sendiri, tapi dia berdehem sekali untuk menjernihkan pikirannya.

“Aku percaya kamu akan bisa menangani Hasebe-san dan Miyake-kun dengan baik.”

Aku menjawab dengan tatapanku dan memutuskan untuk menyapa para tamu.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 2

“Selamat datang~!”

Suara ceria Sato bergema di dalam kelas, atau lebih tepatnya di maid café.

Bersamaan dengan itu, pengunjung pertama yang memasuki kedai adalah seorang tamu pria yang tampaknya berusia 40-an tahun.

Sebanyak enam orang maid yang menunggu di kedai secara serempak menunjukkan respons mereka seperti yang sudah mereka latih.

“Biar saya akan antar Anda ke tempat duduk.”

Suara Satō sangat energik, tetapi gerakannya kaku karena dia belum bisa menghilangkan ketegangannya.

Namun demikian, berkat latihan sehari sebelumnya, tidak ada kesalahan besar, setelah mengantar orang itu ke tempat duduk, dia membawakan daftar menu dan minuman dingin ke mejanya.

Satu-satunya cara untuk mengembalikan gerakan latihan adalah dengan mengulangi pelayanan pelanggan dan membiarkannya terbiasa.

Kemudian, perlahan-lahan tetapi pasti, jumlah tamu mulai meningkat.

Rentang usianya mirip, tapi kadang-kadang remaja laki-laki dan perempuan yang kurasa adalah keluarga mereka juga tampak mulai datang dengan malu-malu.

“Awal yang baik, ya.”

Tidak tiba-tiba penuh, tapi senang rasanya melihat bahwa tidak semua kursi terlihat kosong.

Aku menerima panggilan dan laporan lewat ponsel dari teman sekelas yang tersebar di sekitar sekolah dari waktu ke waktu.

Kreasi mana yang paling banyak menarik orang dan mana yang sepi.

Karena penjualan setiap kelas tidak diketahui hingga festival budaya berakhir, satu-satunya cara untuk mengumpulkan informasi adalah dengan berjalan kaki.

Untungnya semua siswa diwajibkan untuk istirahat selama satu jam, jadi selalu ada segelintir siswa yang memiliki waktu luang.

Itulah kenapa, tentu saja, pengintaian melekat pada kelas kami juga.

Setelah mengamati interior selama beberapa saat, aku memutuskan untuk melihat koridor.

Kelihatannya ada banyak tamu yang sudah datang ke gedung khusus ini, dan sejauh mata memandang, jumlah tamu melebihi jumlah siswa di sekolah ini.

Jika ada diantara mereka utusan pria itu, mungkin saja mereka sudah terlihat olehku.

Aku tidak berpikir mereka akan mencariku ke kanan dan ke kiri pada hari acara tanpa melakukan investigasi awal.

Tapi sejauh ini, aku belum melihat ada orang yang mencurigakan. Selain itu, dengan begitu banyak orang dewasa, siswa dan anak-anak di tempat ini, tidak mudah untuk melakukan kontak.

Aku sekarang harus fokus pada siswa di sekolah ini daripada mereka.

Yoshida dari kelas Sakayanagi mengintip ke dalam maid café tanpa berusaha untuk sembunyi.

Tidak ada tanda-tanda siswa dari kelas Ryūen saat ini, tapi mereka pasti datang untuk memeriksa situasinya tidak lama lagi. Pintu kelas terbuka dengan penuh kuat, dan Ike serta Hondō masuk dengan tergesa-gesa.

“Kita sudah dapat pesanan makanan. Kami datang ke sini untuk mengambilnya!”

“Itu bagus, tapi tolong sampaikan itu dengan sedikit lebih tenang.”

Beberapa tamu terkejut karena dikira terjadi sesuatu.

“Oh, iya. Maaf...!”

Bukanlah pemandangan yang menyenangkan bagi pelanggan atau calon pelanggan untuk melihat penjaga kedai berlarian untuk mengambil makanan.

Setelah menerima teguran, keduanya saling memandang, mengangguk, dan mulai pergi mengantar makanannya dengan berjalan agak cepat.

Karena ini juga adalah pengiriman pertama, mereka tidak boleh terlambat.

Hari ini, perjalanan bolak-balik semacam ini akan diulangi setiap kali ada pesanan.

“Ayanokōji.”

Aku berbalik ketika mendengar namaku dipanggil dan melihat Kanzaki mendekatiku.

“Kelihatannya tempat kalian sudah laku keras.”

Mereka tidak ikut gladi bersih, tapi kreasi kelas Ichinose, kalau tidak salah, manis.

Banyak dari mereka menjual hal-hal seperti crepes dan pisang cokelat.

“Bagaimana kelasmu?”

“Itu sangat disukai anak-anak. Tapi orang dewasa tidak menerima seperti yang diharapkan, jadi aku tidak yakin apakah kami bisa mengincar posisi teratas dalam hal penjualan.”

“Kau terlihat cerah untuk seorang pria yang sedang mengalami kesulitan.”

“Iya... kali.”

Rupanya, langkah pertama dalam gerakan bersama Himeno mungkin berjalan dengan baik.

“Aku akan pergi ke gedung olahraga sekarang. Aku ingin mempelajari apa yang kubisa pelajari dari tahun ketiga untuk masa depan.”

“Begitu ya. Sampai ketemu lagi.”

Setelah melihat Kanzaki pergi, aku memutuskan untuk kembali ke maid café dan mulai bekerja.

Meski begitu, giliranku bekerja tidak banyak sampai [siang hari].

Di tempat istirahat kecil yang dipartisi di salah satu sudut kelas, aku bersiaga untuk menangani masalah apa pun yang muncul. Aku juga bertugas mengambil foto apabila ada tamu yang ingin difoto.

Dalam hitungan menit, setelah pekerjaan pertama pengambilan foto masuk, para pelanggan yang melihat itu mulai berdiri dan minta untuk difotokan.

Aku tidak bilang bawa tidak ada orang dewasa yang ingin membuat kenangan cabul dengan siswa SMA, tapi lebih baik berasumsi bahwa para tamu ini mengeluarkan uang untuk mengambil keuntungan dari tujuan sekolah ini.

Dalam arti lain, banyak di antara mereka tampaknya berpikir bahwa ini juga merupakan pekerjaan mereka.

Meski begitu, percakapan dan gelak tawa perlahan-lahan menyebar di maid café, dan mulai menunjukkan ciri-ciri café yang ramai yang ada di mana-mana.

“Tolong antarkan pelanggan baru ini.”

Di ruang kelas yang penuh dengan tawa, suara Horikita yang dingin(acuh tak acuh) terdengar.

“Silahkan ke sini Tuan.”

Satō langsung mendekat untuk melayani pelanggan itu dan mulai menuntunnya ke kursi yang kosong.

“Kalo gitu... akan kubawakan pelanggan lagi.”

Horikita tidak pandai bersosialisasi, jadi ia bertugas untuk melakukan promosi di luar ruangan.

Penampilan maid-nya menarik perhatian pelanggan, tapi dia sendiri tidak tersenyum sama sekali.

Jika ini adalah maid café sungguhan, Horikita akan dipecat selama masa pelatihan setelah lulus wawancara, kurasa.

Yah, meskipun premis itu, Horikita ikut wawancara untuk bekerja di maid café, adalah tindakan yang tidak mungkin terjadi.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 3

Kurang dari dua jam setelah festival budaya dimulai, maid café menjaga jumlah pelanggan sesuai rencana.

Yang terpenting adalah seberapa banyak kami bisa menjual produk yang kami stok. Terutama roll film yang kami stok dalam jumlah banyak, karena harganya itu sekitar 70 poin per roll.

Sejauh ini, tampaknya terjual dengan baik, dan aku, si juru kamera instan dan foto, sibuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di dalam kelas.

Modal investasi untuk perlengkapan pemotretan tidaklah murah, karena kamera instan yang harganya hampir 9.000 poin, kami membelinya satu lagi sebagai cadangan kalau-kalau kamera itu rusak.

“Ada yang mau berfoto satu kali~!”

Suara para maid bergema di dalam kedai dan aku beranjak dari ruang tunggu dengan kamera di tanganku.

Kali ini sepertinya ada yang ingin berfoto dengan Mī-chan, dan segera Ichihashi, yang bertugas menagih, menerima poin dengan ponselnya dan menyelesaikan pembayaran.

“Baiklah, ciss!”

Setelah mengambil two shot Mī-chan dan seorang pelanggan yang tersenyum lebar, aku memeriksa film yang keluar dari kamera instan.

(Tln: two shot = foto dua orang, laki-laki dan perempuan)

“Sudah kuduga...”

Aku sudah curiga di saat pemotretan, ternyata aku menekan shutter saat mata Mī-chan terpejam.

“Uh, maaf Ayanokōji-kun...”

“Jangan dipikirkan. Akan ku foto sekali lagi.”

Selebar foto kenangan, tak masalah jika ekspresi tamu sedikit masalah, tapi kami tidak bisa memberikan foto yang terdapat kesalahan pada ekspresi maid.

Selain menjadi perhatian bagi para tamu, hal ini pun menjadi perhatian bagi para maid, seperti Mī-chan.

Tidak mungkin seorang gadis mau memberikan foto dirinya yang terlihat buruk.

Karena itulah, biarpun sekali foto dihargai 800 poin, 2, atau bisa jadi 3 roll film, mungkin diperlukan untuk sekali pesanan.

Pemotretan kedua hasilnya bagus, jadi foto yang sudah jadi diserahkan kepada pelanggan.

Setelah pemotretan selesai, aku segera kembali ke ruang tunggu lagi.

Yah, aku hanya terus melakukan ini sejak pagi.

Terlepas dari itu— — —.

Festival budaya ini, dengan banyak tokoh politiknya, merupakan peluang yang sempurna untuk pria itu.

Aku bisa bayangkan dia akan melakukan semacam rencana untuk menjebakku, tidak peduli berapa banyak orang yang ada di sekitar.

Ketua Sakayanagi pasti juga menduga hal ini.

Namun, tidak ada tanda-tanda perubahan apa pun yang terjadi di waktu menjelang siang hari ini.

Tsukishiro, dan siswa misterius yang mengunjungi kamarku saat festival olahraga, aku teringat percakapan dengan mereka berdua.

[Tapi tidak peduli seberapa hebatnya dirimu, kamu masihlah anak-anak. Kamu semestinya mengerti bahwa orang itu juga mengirimku setelah memperhitungkan kekuatanmu itu]

[Setelah Tsukishiro tersingkir, sisanya hanyalah menyingkirkan siswa White Room dan kedamaian akan kembali. Kupikir kamu mungkin sudah salah paham soal itu, jadi aku datang ke sini untuk menasihatiimu]

Jika hal-hal ini kukaitkan dengan agak paksa, maka wajar untuk berpikir bahwa dia akan menyingkirkanku secara paksa menggunakan orang dewasa yang bukan siswa melalui festival budaya.

Faktanya, dia sudah menggunakan Tsukishiro untuk memaksakan pelaksanaan festival budaya, seperti yang seharusnya dia lakukan.

Masak iya dia melewatkan peluang yang sempurna ini setelah mengakali banyak orang.

Tidak, ini masih bagian dari akal bulusnya.

Melewatkan peluang. Tentu saja, festival budaya ini masih belum berakhir.

Tapi bagaimana jika ia sama sekali tidak melakukan apa-apa di sini?

Itu bukan hanya sekadar kelalaian — — —.

“Ayanokōji-kun, gimana nih, sepertinya kita kehabisan Darjeeling!”

(Tln: Darjeeling sejenis teh)

Melihat Mī-chan bergegas masuk dengan panik, aku berhenti berpikir.

Sementara ini, mari kita fokus pada masalah yang ada.

Kami sudah menyiapkan beberapa jenis teh, tapi Darjeeling yang terbuat dari daun teh premium langsung terjual habis. Kami mengurangi stok semaksimal mungkin setelah berdiskusi, karena ini adalah produk mahal yang harganya sampai 1.200 poin, tapi tidak disangka terjual dengan sangat baik.

Sebaliknya, penjualan teh hitam murah dalam kantong teh celup yang praktis sangat buruk.

Karena mustahil untuk membeli lebih banyak stok di hari acara, jadi stok tidak dapat ditambah lagi sekarang.

“Segera pasang stiker terjual habis pada semua daftar menu. Aku akan ubah papan menu yang dipasang di luar dengan tulisan tangan.”

“Ba-Baik.”

Segera setelah aku mengambil spidol warna, aku mengubah papan menu di pintu masuk kedai.

Keduanya adalah alat bantu murah yang dibeli dari kedai seragam, tapi berguna.

“Sip.”

Aku menekankan kata [Habis terjual karena banyak peminatnya] yang ditulis di menu Darjeeling. Meskipun yang terjual habis hanya 1 produk, ini juga akan menjadi bentuk promosi dari popularitas maid café.

Segera setelah itu, lengan seseorang terulur dari sisi kiri di belakangku.

Kain yang dapat kulihat bukanlah seragam sekolah, melainkan kain jas.

“Ambillah tanpa berbalik.”

Selembar kertas putih yang dilipat dua bergoyang tertiuup angin yang masuk sedikit melalui jendela.

Tepat ketika aku mengira mungkin tidak ada kontak, jadi ini kontakunya.

Mudah saja untuk mengabaikan perintah untuk tidak berbalik, tapi aku menerimanya tanpa bergerak.

Orang yang mendekatiku hingga jarak dekat tanpa memberiku tanda-tanda kedatangannya, bukanlah orang biasa.

“Boleh kutanya namamu?”

“Penyelidikan yang tidak perlu.”

Segera setelah aku menerima kertas itu, lengan kiri itu menghilang dari pandanganku.

Setelah tetap dalam posisi itu untuk sementara waktu, aku merasakan kehadiran orang lain mendekat.

“Ada apa, Kiyotaka-kun?”

Yōsuke tampaknya keluar dari ruang kelas karena khawatir aku tidak segera kembali.

“Maaf, aku habis didatangi oleh seorang tamu yang tersesat jadi aku membantunya. Apa ada masalah?”

“Pesanan mulai membludak. Stan-stan makanan di luar juga tampaknya lebih sukses dari yang diharapkan.”

“Begitu, jadi kita keteteran pesanan, ya. Aku akan segera ke sana.”

Setelah memastikan bahwa Yōsuke telah menjauh, aku membuka lipatan kertas yang kupegang di tangan kananku.

[Aku datang untuk menjemputmu. Keputusan ada di tanganmu. Akan kutunggu di gerbang depan]

Dengan sopan disertai dengan nomor telepon.

Keputusan ada ditanganku?

Misal dia serius memberiku pilihan, apa dia benar-benar berpikir aku akan memilih untuk pulang?

Tidak jelas seberapa besar makna dari memo ini. Satu-satunya kebenaran adalah bahwa orang yang menyerahkan ini padaku setidaknya terhubung dengan White Room.

Apakah orang tadi menilai bahwa dia tidak bisa menggunakan kekuatan langsung dan menyerahkannya keputusannya padaku sendiri?

Namun fakta bahwa tidak ada langkah yang diambil sejauh ini mungkin ada hubungannya dengan kalimat ini. Apa pun itu, tidak ada gunanya memikirkannya. Kutelan kertas itu setelah kugulung menjadi bola kecil di mulutku.

Kertas berasal dari tanaman dan bagian utamanya adalah selulosa. Karena tidak memiliki enzim pengurai, itu tidak dapat dicerna dan dikeluarkan utuh. Jika pihak ketiga mengambil memo ini, tidak akan menjadi masalah, tapi akan menimbulkan beberapa kerugian jika aku sembarangan menyimpannya. Aku tidak bisa bergerak bebas di festival budaya ini, jadi lebih baik melakukan ini secepatnya, karena tidak akan menimbulkan masalah lebih lanjut.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 4

Sudah 3 jam sejak festival budaya dimulai.

Sekitar siang hari, tamu-tamu baru berdatangan untuk menggantikan keluarga-keluarga yang datang ke sekolah di pagi hari. Setelah menerima laporan dari Ike dan yang lainnya yang keluar untuk mengintai, aku pergi ke dekat pintu masuk.

“Tuh, lihat itu!”

Ike menunjuk ke tempat beberapa gadis dari kelas Ryūen meninggikan suara mereka.

“Kami kelas C tahun kedua saat ini bersaing dengan kelas B tahun kedua dalam penjualan pada konsep kafe! Jika kami kalah, seseorang mungkin akan dimintai pertanggungjawaban dan dikeluarkan!”

Nuansanya jelas berbeda dengan kebanyakan siswa yang pada dasarnya terus melayani pelanggan dengan senyum dan keceriaan.

Sejumlah besar tamu berhenti melihat ekspresi sedih dan ratapan mereka.

“Jika berkenan, bisakah kami minta bantuan Anda sekalian! Kami mohon dengan sangat!”

Selebaran yang kurasa sengaja dibuat, dibagikan satu per satu. Kami memanggil seorang anak laki-laki usia SMP yang sepertinya telah menerima salah satu selebaran itu dan memintanya untuk menunjukkannya kepada kami sebentar.

Selebaran itu menjelaskan secara rinci kreasi kelas yang menjalankan kafe berkonsep kimono di lantai dua gedung khusus, tapi tidak menyebutkan harga dari menu. Sebagai gantinya, konfrontasi dikedepankan dan sangat menekankan kalau ini adalah pertarungan mereka yang tidak boleh sampai kalah.

“Eh? Eh? Ini, bukannya buruk?”

Permohonan mendesak dari para gadis, yang tidak bisa diartikan secara harfiah dari mulut mereka.

Kemungkinan besar, Ryūen pasti telah mengancam teman sekelasnya dengan pengusiran.

“Apakah dia serius akan mengeluarkan seseorang, si Ryūen itu?”

“Entahlah. Kurasa kemungkinan itu kecil. Lain cerita jika itu adalah pengusiran paksa karena penalti, jika dia mengancam akan mengusir mereka tanpa kesepakatan, itu akan menjadi masalah. Faktanya, jika siswa yang diancam itu membuat tuntutan ke sekolah, hal itu pasti akan menyebabkan penurunan tajam dalam poin kelas, bahkan sebelum itu membahayakan posisi Ryūen.”

“Kalau begitu, itu berarti dia bohong! Ayo kita pergi sekarang dan menghentikannya!”

“Percuma. Teman-teman sekelasnya sangat takut dengan 1% kemungkinan. Selain itu, walaupun mereka tahu setelah mendengar kita, mereka hanya akan bilang bahwa mereka mungkin akan dikeluarkan.”

Dengan kata lain, tidak ada bukti untuk menyatakan bahwa mereka juga berbohong kepada para tamu.

Tidak hanya puas dengan konfrontasi dan membuat siasat satu demi satu sangat menggambarkan Ryūen.

Bisa dilihat bahwa dia bergerak untuk mendapatkan tempat pertama ketimbang mengincar empat besar.

“Jika kita kalah, mereka akan mengambil satu juta poin pribadi dari kita, bukan? Ini gawat!”

Aku ingin mengatakan pada Ike yang gelisah agar tidak usah khawatir, tapi menunjukan pada publik bahwa dia benar-benar ketakutan juga penting. Pentingnya konfrontasi semakin nyata.

“Gi-Gimana ini?”

“Jika mereka ingin melakukan itu, kita hanya perlu melawan dengan cara yang serupa.”

“Maksudmu mengancam akan dikeluarkan!?”

“Bukan yang itu. Kita juga menunjukkan bahwa kita kelas B tahun kedua, berjuang keras dalam konfrontasi konsep kafe. Dan untuk itu aku sudah menyiapkannya.”

“Eh...? Apanya yang sudah?”

“Bukalah kardus yang kalian bawa.”

Aku minta Hondō dan Tonomura untuk menurunkan kotak yang mereka pegang ke tanah dan melepaskan lakbannya.

Yang keluar dari sana adalah seikat selebaran.

“Ini...!? Selebaran yang mirip dengan milik mereka!?”

“Aku juga berencana menyebarkan selebaran untuk mendorong para tamu untuk datang jika perlu. Mereka sudah mendahului, tapi kurasa ini akan cukup efektif.”

Selebaran yang disiapkan oleh kelas Horikita dan Ryūen dengan cepat menyebar ke seluruh sekolah. Dan seluruh sekolah tahu bahwa kelas B tahun kedua dan kelas C tahun kedua sedang bertarung satu lawan satu.

Dengan cara ini, jelas bahwa kami juga membuat taruhan besar dalam pertarungan satu lawan satu ini.

Mengetahui konfrontasi ini, menciptakan ilusi bahwa kedua kelas mengambil risiko yang sama.

Jadi aku tidak perlu untuk repot-repot mengancam teman sekelasku.

“Sekarang panggillah gadis-gadis yang tidak ada kerjaan dan sekalian minta mereka untuk menyebarkan selebarannya.”

“O-Oke! Akan kuberitahu mereka sekarang!”

Di mulai dengan memintanya untuk menggunakan kakinya secara langsung dan menyampaikannya dari hondō dan yang lainnya kepada teman-teman sekelas.

Kemudian, selain titik-titik distribusi selebaran yang telah ditentukan sebelumnya, beritahukan para pria yang menjalankan kreasi di stan-stan agar mereka juga tahu bahwa kami sedang melakukan konfrontasi.

“Kau sudah dengar belum? Kelas Horikita dan kelas Ryūen bersaing dengan taruhan uang banyak.”

“Tapi yang kudengar, pemimpin kelas dari kelas yang kalah akan dikeluarkan?”

Tampaknya pembicaraan tentang pertarungan satu lawan satu mulai sampai ke telinga siswa-siswi biasa yang tidak ada hubungannya dengan itu.

Spekulasi mengarah ke rumor dan rumor mengarah ke spekulasi.

“Aku akan kembali. Beritahu aku jika terjadi sesuatu lagi.”

Pengantar makanan seperti Ike selalu dalam posisi untuk mengetahui perubahan situasi.

Mereka mengangguk terlihat dapat diandalkan, jadi aku serahkan masalah ini pada mereka dan kembali ke gedung khusus.

Dalam perjalanan, aku mendapati seorang gadis kimono memegang selebaran di sudut koridor yang tidak banyak dilalui orang.

“Sshase!”

Cara dia sesekali membagikan selebaran kepada orang dewasa yang lewat mirip dengan orang dewasa lesu yang membagi-bagikan tisu yang kadang-kadang terlihat di Keyaki Mall tanpa sedikit pun semangat.

Dia hanya acuh tak acuh, membagikan sejumlah kertas yang ditentukan, begitulah kelihatannya.

“Aku minta satu.”

“Silahkan.”

Mungkin dia bahkan tidak menyadari kehadiranku, dia mengucapkan terima kasih pelan? dan membagikan selebaran itu.

Tapi, jelas saja ketika aku menerimanya, matanya melihatku.

“Geh.”

“Jadi kau membagi-bagikan selebaran di tempat seperti ini, Ibuki.”

“Berisik. Pergi sana.”

(Tln: Hobi banget Kiyotaka godain Ibuki, wkwk)

Dilihat oleh seseorang yang tak ingin dilihat olehnya, dia mengalihkan matanya dengan ekspresi tidak senang.

“Aku sudah dengar ceritanya, tapi paling tidak, ini berarti kamu menepati janjimu ya.”

Aku dengar dia akan mengenakan kimono jika kalah dalam pertandingan melawan Ryūen, tapi dia lebih cocok mengenakan itu daripada yang kukira.

“Penampilan bisa menipu, ya.”

Dia menatapku dengan tajam, tapi aku merasa lega karena dia tampaknya tidak terlalu mengerti ucapanku.

“Bukan apa-apa.”

Tidak mudah untuk menyebarkan semua selebaran di daerah yang tidak populer.

“Bukankah lebih baik kau pindah tempat? Aku lihat Yamashita dan yang lainnya membagikannya di sana.”

“Kau pasti bercanda. Kenapa aku harus bergabung dengan orang-orang itu?”

Aku tahu itu, tapi langsung ditolak.

“Kenapa semua ini tidak kamu ambil saja?”

“Itu permintaan yang mustahil.”

“Kayaknya mending aku masukan ini dalam kantong sampah dan kubuang sekalian...”

Ia melihat ke bawah tumpukan selebaran yang tidak dia sukai dan memaki-makinya.

Alasan dia mengatakan itu tapi tidak melakukannya, mungkin untuk membuat dirinya benar-benar menerima hukuman itu karena kalah.

Dia menang apabila dirinya berhasil menjalankan hukumannya, dan dia kalah apabila melarikan diri.

Karena kekalahan itu akan membuatnya tak pantas lagi bertanding dengan Ryūen atau lawan lainnya di masa depan.

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu pertandingkan dengan Ryūen?”

“Aku lebih suka duel fisik, tapi orang itu mengajakku bermain permainan kartu.”

“Permainan kartu? Maksudnya seperti poker atau semacamnya?”

“Yah, mirip dengan itu.”

Jenis dari pertandingan itu sendiri tidak penting, tapi aku agak kepikiran dengan fakta bahwa usulan itu dari Ryūen.

Mungkin saja karena Ibuki berhasil dijebak.

Yang jelas, aku merasa tidak enak jika mengganggu Ibuki lebih dari ini.

“Akan kusebarkan ke orang-orang nanti kalau kamu sudah bersusah payah mempromosikannya di sini.”

“Jangan disebar. Atau kuhajar.”

Wuss, kostumnya bergoyang dan disaat yang sama tendangan tajam melayang ke arahku, jadi aku buru-buru menghindarinya.

“Cih.”

“Oh iya, sapaan di kafe itu [Selamat datang, Tuan]. Cobalah kamu katakan.”

(Tln: Wkwkw)

“Aku akan mengatakannya jika kau mau menerima tendanganku tepat di wajahmu.”

“Nyerah saja deh.”

Ia mengangkat kakinya sedikit untuk mengancamku, jadi aku pergi pelan-pelan.

Di saat aku kembali ke maid café, situasi yang agak santai sebelumnya telah hilang, dan pelanggan teramai hari ini mulai berkerumun dan mengantre.

Horikita juga masuk dalam antrean untuk memandu para pengunjung.

“Sepertinya selebaran sudah mulai dibagikan tanpa masalah, ya.”

“Ya. Di sinilah kelasmu dan kelas Ryūen akan mulai mengungguli yang lain.”

“Semuanya berjalan seperti yang kamu rencanakan, ya.”

“Tapi bukan aku yang menambahkan warna unik ke dalamnya.”

(Tln: Mungkin maksudnya improvisasi)

Aku dan Horikita saling mengganggu, dan kembali ke pos masing-masing.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 5

Jalan pintas maid café. Akan tetapi, akibat Ryūen membuat gerakannya diketahui lebih awal, sebaliknya mungkin telah memuluskan keberhasilannya, tidak ada kelas lain yang membuntuti kami selain kelas Ryūen, dan kami mampu menarik pelanggan dengan cara yang efektif. Itu sendiri sudah memuaskan, tapi di sini muncul masalah yang tidak terjadi saat latihan.

Masalahnya adalah, ada terlalu banyak pelanggan akibat pendekatan konfrontatif yang telah diberlakukan.

Kursi di kelas sudah terisi penuh, dan menjejalkan lebih banyak kursi lagi hanya akan membuatnya lebih menyesak. Jadi kami terpaksa membuat pengunjung mengantre, tapi maid café sejatinya tidak bisa melayani pelanggan dengan cepat.

Membuat para siswa yang berpakaian seperti maid dan orang dewasa menikmati percakapan mereka juga merupakan elemen yang penting.

Biasanya di saat seperti ini, langkah-langkah seperti membagikan tiket bernomor agar mereka dapat kembali lagi nanti bisa dipertimbangkan.

Akan tetapi, dalam festival budaya, itu tidak serta-merta menjadi elemen yang baik.

Bagaimana jika seorang pelanggan yang memiliki sekitar 3.000 poin tersisa di kantongnya diminta untuk mengambil tiket bernomor dan diminta untuk kembali 1 jam lagi nanti? Sebagian pelanggan akan menunggu dengan tertip, tapi sebagian besar akan membuang uangnya ke kreasi lain selama waktu tunggu.

Tanpa sadar, mereka sudah mengeluarkan hampir 3.000 poin dan mereka tidak punya uang lagi untuk dihabiskan di maid café, jadi mereka tidak mampir dan pergi. Itu pun kejadian yang sangat mungkin terjadi.

Itulah sebabnya, aku ingin pelanggan yang sudah mengantre untuk terus mengantre sampai mereka masuk kedai dan mengeluarkan uang mereka.

Dan kalau bisa, aku ingin menyerap pula poin yang mereka rencanakan untuk dikeluarkan di tempat lain.

“Gawat nih. Para pelanggan yang hilang kesabaran mulai meninggalkan antrean.”

Niatnya ambil risiko dan mendapatkan imbalan yang besar kini menjadi lampu kuning.

(Tln: lampu kuning = suatu hal yang memprihatinkan akan terjadi)

Begitu sampai di sini, kurasa tidak ada pilihan selain menghentikan orang-orang yang baru mengantre di ujung antrean.

“Ayanokōji-kun, bolehkah aku berhenti melayani pelanggan sebentar? Aku punya ide.”

Kushida memanggilku saat aku hendak berjalan ke ujung antrean.

Mungkin dia ingin pergi untuk melihat situasinya karena penasaran.

“Kau mau lakukan apa?”

“Pelanggan yang menunggu hanya bosan, mereka menunjukkan ketertarikan yang kuat pada maid café. Tapi mereka mungkin juga lapar, jadi bisa dimengerti kalau mereka pergi.”

“Benar juga.”

Karena ini juga bertepatan dengan jam makan siang, jelas terlihat dari orang dewasa yang sekarang berada di ruang kelas, banyak pelanggan yang datang ke sana untuk makan dan minum. Kushida mengambil salah satu tas berisi kue kering buatan sendiri yang telah disiapkan untuk dijual sebagai suvenir, lalu berjalan dengan tas itu menuju koridor.

Kemudian dia tersenyum dan memanggil pelanggan yang akan hilang kesabaran.

“Maaf membuat Anda menunggu.”

Kemudian, dia mengeluarkan satu kue dari tas dan mulai membagikannya ke kerumunan yang menunggu.

Tujuannya mungkin untuk mengisi perut mereka meskipun hanya sedikit, tapi bukan itu saja.

Timbulnya rasa bersalah karena pergi dari tempat itu setelah mereka menerima sesuatu sebagai imbalan.



Jika Kushida meninggalkan posnya, tidak akan sulit bagi mereka untuk kabur dari antrian dengan sedikit rasa bersalah yang menyertainya, tapi dia terus berada di sini, tersenyum dan mengobrol dengan mereka.

Bahkan sebelum mereka mendapatkan kuenya, tidak mudah lagi untuk meninggalkan antrian meskipun mereka tidak sabar.

Ada juga kerugian dengan kepergian Kushida dari ruangan, tapi pelanggan yang sudah mengambil tempat duduk pasti akan mengeluarkan sejumlah uang.

Untuk saat ini, mungkin lebih penting untuk menjaga keberadaan penghasil uang itu.

Selain bisa melihat situasi di dalam kedai lebih baik dari siapa pun, ia juga tahu bagaimana memanfaatkan dirinya sendiri.

Apa yang bisa dia lakukan untuk menarik sebanyak mungkin orang ke sisinya?

Skinship seperti menutup jarak dengan pria dewasa, melakukan percakapan yang membuat mereka merasa nyaman, dan terkadang memegang tangan mereka. Dia tidak menunjukkan perlawanan atau keengganan sedikit pun terhadap perilaku itu. Walau gadis-gadis lain telah bekerja keras sepanjang hari ini, hanya Kushida yang mampu melakukan semua elemen ini dengan sempurna.

Bahkan ketika dia kadang-kadang pindah ke bagian penagihan, jumlah kesalahan perhitungan yang dia buat mendekati nol.

Ini jelas merupakan bakat alami, karena dia belum pernah ikut sesi latihan nyata sekalipun sebelumnya.

“Kekuatan Kushida-san, menunjukkan warna aslinya, ya.”

Sebagai bentuk rasa hormatnya, Yōsuke mengangguk ketika melihatnya bekerja.

“Ini akan menjadi angin segar bagi Kushida sendiri, yang sangat dimusuhi sejauh ini, dan bagi Horikita, yang telah membelanya.”

Jika dia melakukan pekerjaan sebagus ini, mereka harus mengakuinya sampai batas tertentu.

“Manusia adalah makhluk yang mudah membenci, di sisi lain, mereka juga makhluk yang mudah mengakui. Terutama ketika mereka masih muda, evaluasi bagaikan dua sisi mata uang, mereka berubah-ubah. Dari sisi atas ke bawah dan sekarang atas lagi. Tapi, semakin mereka diubah-ubah, semakin mereka akan terlihat lelah.”

“Meski begitu aku tidak keberatan. Selama Kushida-san bisa bertarung bersama dengan semua orang di kelas.”

“Aku sangat terkesan dengan apa yang kulihat. Apa mungkin pekerjaan sesempurna ini dilakukan tanpa persiapan sebelumnya.”

“Kupikir itu hasil akumulasi. Selama masa persiapan festival budaya entah beberapa kali, sepertinya Kushida-san mengunjungi kamar Horikita-san hingga larut malam. Mungkin dia sedang berlatih.”

Jadi selain bakatnya sendiri, dia telah berlatih dengan baik di belakang layar.

Jika tebakan Yōsuke benar, itu akan menegaskan kembali akan kehebatan Kushida.

Itu juga menegaskan bahwa Horikita yakin bahwa ia tidak harus mengkhawatirkan Kushida.

Kemudian aku kembali ke ruang tunggu dan kesana kemari membawa kamera selama sekitar setengah jam.

“Anu, Ayanokōji-kun, Kushida-san ada di mana?”

Mī-chan muncul, terlihat sibuk.

“Kushida? Kushida seharusnya mengatur antrean di koridor dari tadi.”

Hal itu juga sudah disampaikan kepada para maid, tapi— — —.

“Ada pelanggan yang ingin berfoto dengan Kushida-san, tapi aku tidak bisa menemukannya.”

Kushida yang seharusnya mengatur antrean, sudah menghilang?

Aku dan Yōsuke langsung melihat ke koridor dan benar saja, Kushida tidak terlihat.

“Permisi, apakah Anda melihat seorang gadis yang sedang mengatur antrean di sini?”

Yōsuke bertanya pada tamu yang mengantre.

“Oh, maksudmu gadis yang membagi-bagikan kue? Kayaknya dia dipanggil oleh seorang gadis dari sekolah ini dan dia mengikutinya. Sekitar 5 menit yang lalu.”

“Anaknya seperti apa?”

Aku menyela pembicaraan, bertanya tentang orang yang memanggilnya itu.

“Um, eeh, dia adalah seorang gadis dengan rambut yang diikat menjadi dua seperti ini.”

Yōsuke sepertinya tidak tahu, tapi aku sangat yakin bisa menebak siapa itu.

“Maaf, tapi tolong urus kedainya sebentar. Berikan perintah ke maid lain untuk menggantikan peran Kushida.”

Ini adalah jenis masalah yang tidak diharapkan oleh siapa pun.

Justrus karena itu, aku segera memahami bahwa ini adalah masalah yang harus aku tangani.

Bab 5

Acara Festival Budaya

Part 6

Sulit untuk menemukan orang tertentu di festival budaya di mana banyak orang dari segala usia dan jenis kelamin hadir.

Dan terlebih lagi jika tidak dapat diprediksi ke mana dia pergi.

Sewaktu mengoperasikan ponselku, aku mendesah kagum pada jaringan informasinya yang luar biasa. Aku kagum akan kecepatan dan keakuratannya. Karena dia bisa mendapatkan lokasinya dalam hitungan menit setelah aku menghubunginya.

Bukan ke arah Keyaki Mall atau asrama, tetapi di belakang fasilitas kolam renang indoor.

Setibanya di sana, aku melihat punggung Kushida, mengenakan pakaian maid yang tidak pada tempatnya.

“Kan sudah kubilang berkali-kali— — —”

Kushida yang mungkin sedang membicarakan topik panas, memprotes lawan bicaranya dan meneriakannya dengan pelan.

“Ak— — —”

Sementara itu, yang satunya segera menyadariku dan menyuruh Kushida untuk berhenti bicara.

“Eh...? Kok... kenapa Ayanokōji-kun ada di sini...?”

“Tidak perlu ditanya lagi, tentu saja karena aku sedang mencari ace pengatur antrean yang menghilang.”

Pengaturan antrean yang dicontohkan oleh Kushida telah diambil alih oleh maid pengganti, namun tidak jelas seberapa lama lagi mereka dapat mempertahankannya.

“Kukira aku sudah membawanya kemari tanpa ketahuan, kok kamu bisa tahu tempat ini sih, Senpai?”

Dari cara dia mengatakannya, terdengar seperti dia sudah mengamati saat-saat ketika pengawasanku lepas darinya.

“Sayangnya, aku sekarang dibantu oleh seseorang yang bisa kuandalkan. Ke mana pun kau pergi, aku akan langsung tahu di mana kau berada.”

Bahkan Amasawa tampaknya tidak tahu siapa itu, tapi dia tidak mau menanyakannya.

“Aku akan segera memulangkannya. Sungguh.”

“Ya. Dia benar. Maaf karena aku menyelinap keluar tanpa bilang-bilang, tapi aku juga ingin berbicara dengan Amasawa-san sebentar.”

“Kalau begitu bicarakan saja disana. Itu tidak bisa dijadikan alasan untuk pergi selama 10 atau 20 menit.”

“Itu— — —”

Kushida tahu bahwa mengatur dan menjaga agar pelanggan tetap dalam antrean adalah prioritas utama.

Itulah sebabnya Kushida meninggalkan tugasnya melayani pelanggan untuk menangani tugas itu.

Dia tidak akan meninggalkan posnya sendiri kecuali terpaksa.

“Entah ada pembicaraan apa antara kalian berdua, kita sedang sibuk dengan festival budaya. Bisakah kalian bicarakan itu di lain waktu?”

Tidak perlu repot-repot memilih hari ini sebagai hari untuk melakukan percakapan.

“Kamu tidak terkejut sedikit pun melihat kombinasi aku dan Kushida-senpai, ya. Apa kamu sudah tahu?”

“Tidak.”

Sampai sekarang, aku benar-benar tidak tahu kalau ada hubungan yang mendalam di antara mereka.

“Tapi hari ini, dengan adanya kontak pada waktu ini, semuanya menjadi masuk akal.”

Bahkan informasi yang mungkin tampak tidak perlu, akan diperoleh dalam kepalaku dengan sendirinya.

Kenapa, Kushida begitu bersikeras dan mengambil pertaruhan yang nekat untuk mengeluarkanku dari sekolah dalam ujian khusus suara bulat?

Bukan tidak masuk akal jika ada siswa White Room di belakangnya dan memaksanya untuk melakukannya.

Aku juga jadi tahu kenapa Amasawa bergerak di festival budaya yang mudah dilacak ini. Perilaku Kushida sepulang sekolah juga sejalan, karena dia telah menolak ajakan dari teman sekelasnya dan pergi ke tempat lain.

“Kushida-senpai pasti akan kukembalikan nanti, jadi bisakah kamu memberiku sedikit waktu?”

Amasawa di depanku masih belum menyadari kalau aku telah sampai pada jawabannya.

“Maaf Ayanokōji-kun, bolehkah aku pergi? Aku akan kembali secepatnya. Aku juga benar-benar perlu bicara dengan Amasawa-san.”

“Aku mengerti maksudmu, tapi tidak bisa kuizinkan. Amasawa, bisa kita cukupkan sampai di sini?”

“Mata Senpai itu nakal ya. Mata itu membuat segala sesuatu tentangku terlihat telanjang.”

Amasawa menekan ujung jari telunjuknya ke bibirnya dengan menggoda, tapi dia tidak benar-benar bermaksud seksual.

Tindakan untuk menyembunyikan kewaspadaannya terhadap apa yang ku lihat darinya.

“Kushida. Kau diperas oleh Amasawa, dan 1 orang lagi karena mereka mengetahui masa lalumu. Karena itu, dalam ujian khusus suara bulat, kau memicu keributan di dalam kelas dengan paksa untuk mengeluarkan Horikita dan aku. Atau mungkin saja kau juga sudah melakukan sesuatu sebelum itu.”

“Eh...”

Aku pasti tepat sasaran, tidak dapat membenarkan atau menyangkalnya, Kushida hanya terlihat terkejut.

“Sampai di sana saja, Senpai. Karena sekarang aku ingin bicara dengan Kushida-senpai.”

“Maaf, tapi itu tidak bisa. Sebelum bekerja sebagai maid, Kushida harus berada di kelas.”

“Apa maksudnya itu? Aku padahal tidak melakukan hal buruk apa pun.”

“Kau mungkin tidak. Tapi bagaimana dengan yang satunya lagi?”

Jawabku begitu, dan di sini untuk pertama kalinya, sikap Amasawa berubah.

Segera setelah itu, dengan senyuman yang menakutkan, Amasawa meraih pergelangan tangan Kushida yang berada di dekatnya.

“!?”

Kemudian dia menariknya dengan tangan kanannya hingga dirinya berdiri di belakang Kushida dan menutup paksa mulut Kushida dengan tangan kirinya.

“Mungkinkah Senpai sudah tahu siapa yang satunya itu?”

Kushida dibungkam sebelum dia bertanya karena Kushida mengenal orang itu secara langsung.

Dengan kata lain, dia mengetahui identitas siswa White Room satunya lagi.

Karena itu, dia mencegah agar nama orang tersebut tidak disebutkan secara tiba-tiba oleh Kushida.

“Kau tahu itu, Kushida-senpai. Jika kau asal bicara, aku akan mengeluarkanmu, ngerti?”

Wajah Kushida meringis kesakitan, mungkin karena cengkeraman kuat pada lengan kanannya.

“Ini tidak seperti dirimu, Amasawa. Tampaknya, kau sudah cukup terpojok.”

“Tunggu sebentar, Senpai, aku tidak mengatakan apa-apa lo~h?”

“Setiap tindakan menunjukkan dirinya sendiri.”

Kushida yang sedang kesakitan, tidak akan memahami inti dari percakapan ini.

Dan Amasawa sendiri tidak tahu seberapa banyak yang aku pahami.

“Soal itu, mari kita bicarakan berdua saja lain kali. Sekarang tolong kau pura-pura saja tidak melihat ini dan pergi dulu, Ayanokōji-senpai. Lalu aku akan kembalikan sekitar 10 menit lagi.”

“Bagaimana jika aku tidak menurutinya?”

“Aku mungkin akan membuat Kushida-senpai tidak berguna lagi di sini.”

Katanya, ia mencengkeram lengan kanannya lebih kuat lagi.

“Mmh!? “

“Aku memang gadis cantik, tapi aku bisa dengan mudah mematahkan satu atau dua lengan.”

“Kalau begitu, ayo kita tes. Mana yang lebih dulu, apakah kau mematahkan lengan Kushida atau aku menghentikanmu.”

Jarak antara aku dan Amasawa kira-kira 5 meter.

“Apa kau serius?”

“Soal apa? Soal mematahkan lengannya? Atau kau pikir aku tidak mungkin bisa menghentikanmu?”

“Keduanya.”

“Maka, kau salah tentang keduanya. Aku serius.”

Amasawa tertawa, mengendurkan jari-jari tangan kanannya, walau sedikit, yang mencengkram tangan kanan Kushida. Seketika itu juga aku meluncur ke depan dan menerjang tepat saat Amasawa berinisiatif untuk mematahkan lengannya.

Ketika tangan kanannya bergeser ke pergelangan tangan Kushida, dan tangan kirinya yang menutup mulut Kushida dipindahkan ke punggung Kushida, aku meraih tangan kanan Amasawa.

“Mustahil— — —”

Pasti itu insting pertahanannya. Dalam sekejap, dia menghentikan aksinya mematahkan lengan Kushida dan mengalihkan perhatiannya ke arahku lalu mengepalkan tangannya untuk melakukan tinju dengan tangan kiri.

Akan tetapi, tanpa memberinya kesempatan untuk melakukan gerakan lagi, aku menangkap Amasawa dan mencegahnya bergerak.

Seperti yang dilakukan Amasawa pada Kushida tadi, aku memutarinya dan menahannya ke tanah.

“Ahhg!”

Kuatnya tekanan ke tanah menyebabkan Amasawa sesaat kehilangan napas dan terengah-engah.

(Tln: Aah.. sekarang aku paham kenapa Amasawa kena nerf dibagian itu)

Napasnya menimbulkan sedikit debu.

“Kok ginii... sedikit di luar dugaan.”

“Apa kau benar-benar berpikir tidak ada perbedaan yang besar antara kau dan aku?”

Aku bisa tahu dari matanya. Keangkuhan Amasawa yang biasanya selalu semaunya sendiri, sangat terluka.

“Apa itu berarti, aku salah perhitungan...?”

“Mungkin begitu.”

Kemampuan bertarung Amasawa, yang dia pelajari di White Room, memang nyata. Bahkan Horikita dan Ibuki, yang cukup terlatih, atau Ryūen dan mereka yang telah belajar berkelahi dengan cara mereka sendiri, tidak akan bisa menang dari Amasawa.

Namun, apakah dia bisa bersaing setara denganku, itu adalah sama sekali tidak benar.

Apabila tingkat keterampilan lawan yang kuhadapi meningkat dari 5 menjadi 20 atau bahkan 30, sama saja hasilnya jika tingkat keterampilanku mendekati 100.

“Sejak kapan kau berpikir bisa mengalahkanku?”

“Sejak saat kita bertemu.”

“Jika bukan Ayanokōji-senpai yang mengatakan itu, kayaknya aku akan membalas jangan sok keren, deh.”

“Sekalian saja kau kuberitahu, kau tampaknya mikir kalau temanmu yang satunya itu mungkin berusaha membuatku dikeluarkan, tapi pernahkah kau bertanya-tanya kenapa aku tidak pernah menanyakan namanya?”

Senyum Amasawa perlahan-lahan menghilang.

Sampai sekarang, aku belum pernah mencari siswa White Room atas inisiatifku sendiri.

“Itu karena aku sejak awal tidak pernah berpikir dia akan sanggup menyaingiku.”

“Kau benar-benar — — — serius ya, Senpai.”

“Kau yang sekarang sudah memahami hal itu, ‘kan, Amasawa?”

Jika aku hanya setengah hati dalam pertarungan, ia pasti belum benar-benar merasakannya.

Tapi Amasawa tidak seperti itu.

Dalam waktu kurang dari 10 detik dari total gerakan, pertarungan sudah selesai dengan selisih yang besar.

“Kau dan dia seharusnya menantangku sejak awal. Kalian tidak perlu melakukan hal-hal seperti melibatkan orang-orang di sekitar untuk bersenang-senang.”

“Jadi Senpai sudah tahu... kenapa aku mendekati Kushida-senpai, ya.”

“Barusan semuanya terhubung. Dan sesuatu yang tidak pernah kau duga, kini akan segera terjadi.”

“Sesuatu yang... tidak pernah kuduga?”

“Cukup perhatikan ruang OSIS setelah jam 3 sore. Tapi jangan sampai kau terlihat oleh siapa pun. Maka kau akan tahu semua jawabannya.”

Melihat Amasawa yang semakin melemas, aku melepaskan kekangannya.

Tidak perlu lagi ada tindakan tegas lebih lanjut.

“Kita membuang banyak waktu. Ayo kita kembali ke maid café.”

“Apa tidak apa-apa? Membiarkannya saja.”

Amasawa berdiri, tapi mungkin dia linglung karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergerak.

“Tidak apa-apa. Kau juga tidak perlu khawatir masa lalumu akan terungkap.”

Setelah aku mulai berjalan, Kushida buru-buru mengejar.

“Kenapa Ayanokōji-kun bisa tahu hal itu?”

“Entahlah kenapa. Tapi percaya saja sama aku.”

“...Kamu itu siapa, Ayanokōji-kun?”

Kalau mendengar percakapanku dengan Amasawa, dan melihat pertarungan kami tadi, pertanyaan itu tentu tak terelakkan.

“Aku tidak tahu apa-apa tentang perkelahian, tapi... yang kutahu, itu tadi tidaklah normal.”

“Bukan hal yang aneh jika ada teman sekelas yang belajar seni bela diri. Horikita dan Ibuki, bahkan Ryūen dan Akito, meski berlatih sendiri, semestinya kuat dalam perkelahian. Dan laki-laki itu sejak awal memang bukan tandingannya perempuan.”

Aku menjelaskan bahwa itu hanya berat sebelah karena perbedaan gender.

Apakah Kushida akan menerima penjelasan itu atau tidak, itu masalah lain tapi.

“Kau harus kembali secepatnya dan bantu mereka atur antreannya. Aku mengandalkannya.”

“Ya, ka-kau benar.”

Jawab Kushida, dan dia menundukkan kepalanya seolah dia telah memutuskan untuk melakukan sesuatu.

“Terima kasih, sudah menolongku...”

Ucapan terima kasih yang tak terduga dari Kushida.

Tentu saja, Kushida lebih mudah mengambil sikap rendah hati daripada kebanyakan orang di tampilan luar.

Dia adalah tipe orang yang bisa mengungkapkan rasa syukur itu sendiri dengan sangat mudah.

“Kamu pasti tidak berpikir aku tulus berterima kasih, tapi tak apa. Aku hanya merasa ingin mengatakannya, sekalipun itu bohong...”

“Aku tidak berbuat banyak. Lebih tepatnya, sebagai teman sekelas, itu hal yang wajar untuk dilakukan.”

“Kalo gitu, aku tidak perlu menganggap ini sebagai pinjaman, ‘kan?”

Dia menekankan bagian itu, jadi aku memikirkannya sejenak, tapi tak ada gunanya menyesalinya sekarang.

“Tentu saja.”

Jika itu dianggap pinjaman, Kushida bukanlah orang yang akan mengembalikan pinjaman itu dengan tulus.

(Tln: Oke. Salah satu aturan dalam cerita fiksi. Karakter sampingan yang diperlihatkan perbedaan kekuatan yang luar biasa oleh MC pasti akan takluk. Itu artinya Kushida di sini sudah K.O)

Bab 6

Yang Ditinggalkan oleh Airi

Intro

Kushida sempat menghilang, namun sekembalinya dia setelah itu juga menunjukkan pekerjaan yang brilian. Melalui serangkaian upaya, ia berhasil membuat antrean panjang yang tak terputus bahkan hingga sekarang.

Tapi masalahnya kali ini, terlalu banyak pelanggan akan menyebabkan kekurangan staf.

Jelas sekali kondisi kelebihan kapasitas tanpa akhir terus berlanjut. Setelah istirahat 1 jam, para maid masih lelah dan gerakan mereka jauh lebih lambat. Anak laki-laki tidak banyak kerjaan tapi hanya bisa dipekerjakan di bagian belakang dan tidak bisa diminta untuk berdiri di aula, jadi ini adalah pertarungan yang sulit.

Pakaian maid yang disiapkan totalnya ada 8.

Dua di antaranya pada dasarnya dianggap sebagai cadangan dan hingga 6 orang bisa bekerja sekaligus.

Terkecuali saat istirahat, Satō dan Mī-chan berjuang keras sepanjang waktu sebagai ace. Horikita yang tidak seharusnya ditugaskan di aula, dalam prosesnya juga mulai melayani pelanggan dan ikut membantu. Dan tiga sisanya, Ishikura sebagai pinch hitter untuk Kushida dan Matsushita, serta Inokashira sebagai spesialis distribusi selebaran.

(Tln: pinch hitter = bisa menggantikan kapan saja)

Karena Kushida bekerja untuk menjaga agar orang-orang tetap berada di koridor, jadi mereka yang benar-benar bekerja di aula hanya 4 orang.

Noarmalnya staff tambahan harus dikerahkan, tapi tidak ada orang yang bisa mengambil alih.

Tidak bisa memilih sembarang gadis.

Bukan soal penampilan, pesona, atau sebagainya, faktor utamanya adalah persetujuan dari orang tersebut. Aku sudah meminta beberapa orang, termasuk Sonoda, tapi mereka enggan karena malu mengenakan pakaian maid dan kerasnya pekerjaan yang dituntut.

“Ayanokōji-kun. Para pelanggan yang menunggu mungkin sudah cukup hilang kesabaran.... Kurasa kita tidak bisa menahan mereka seperti ini selamanya.”

Di sela-sela itu, mengintip ke dalam ruangan dari koridor, Kushida memanggilku. Horikita yang sedang melayani pelanggan (meskipun hanya untuk mengantar makanan) dalam situasi darurat, juga melihat Kushida dan mendekatinya.

“Apa yang terjadi di ujung barisan?”

“Setelah aku beri tahu mereka bahwa mereka harus menunggu cukup lama, memang ada yang menunggu, tapi sebagian besar pergi.”

Dengan melihat antrean yang panjang itu, suka tidak suka, mereka tidak akan mau menunggu.

Para tamu yang ada di sini sekarang bukan sekedar tamu biasa, mereka hanya tamu undangan yang datang ke festival budaya. Kami tak bisa mengharapkan mereka untuk terus tinggal karena mereka merasa bahwa waktu yang mereka pakai untuk menunggu itu sia-sia.

Itulah kenapa Kushida adalah benteng pertahanan, tapi kurasa itu sudah di ambang kehancuran.

“Ada 2 pakaian maid tambahan, ‘kan?’”

Mungkin sudah waktunya untuk mengeluarkan pakaian cadangan untuk keadaan darurat itu.

“Ya, tapi jika tidak ada anak yang mau memakainya, maka tidak ada gunanya?”

“Oh iya. Kenapa tidak Karuizawa-san saja?”

Saran dari Kushida. Dia mungkin berpikir bahwa Kei akan mendengarkan perintahku karena dia pacarku.

Tentu bukan tidak mungkin jika aku memaksanya.

Tapi— — —.

“Seingatku, dia istirahat dari jam 2 siang, ‘kan?’”

“Ya. Dia baru saja istirahat. katakanlah dia kembali jam 3 dan berganti pakaian, masih diragukan apakah dia bisa langsung bekerja dengan baik.”

Dan ada hal lain yang tidak diketahui oleh keduanya, kalau dia tidak akan mau berganti pakaian di ruang ganti sederhana.

Skenario terburuknya, perlu waktu 20 atau 30 menit lagi untuk kembali ke asrama dan kemudian kembali lagi.

“Hei, boleh aku bicara?”

Ike yang entah sudah berapa kali hari ini membawa makanan bolak-balik, bersuara.

“Kenapa? Apa ada masalah?”

“Aah enggak, karena kudengar kita kekurangan staf saat ini.... Um, bagaimana kalau kita serahkan saja pada Satsuki?”

“Shinohara-san? Tapi, apa dia akan menerimanya?”

“Kupikir tidak masalah. Selain itu, dia sudah berlatih menjadi maid, meskipun sedikit-sedikit, ‘kan?”

Mendengar fakta itu untuk pertama kalinya, kami bertiga saling memandang.

Shinohara tengah menjadi juru masak di stan.

“Bisakah kamu memanggilnya sekarang juga?”

“Oke! Serahkan padaku!”

Untuk sekarang ada siswa yang mau mengenakan pakaian maid saja aku sudah bersyukur. Kemudian, atas rekomendasi Shinohara, kami terus membujuk Azuma. Dan akhirnya dia bersedia untuk membantu.

“Ayanokōji-kun, seperti yang kamu tahu, aku harus istirahat dari jam 3. Kita akan membutuhkan orang untuk mengisi kekosonganku.”

“Jangan khawatirkan itu. Aku sudah memikirkannya dengan matang, jadi tenang saja.”

15 menit kemudian, Shinohara diminta untuk pergi ke aula, sementara Azuma bergabung dengan Kushida untuk menjaga agar para pelanggan yang menunggu di koridor tidak pindah tempat.

Tapi ekspresi Kushida di koridor terlihat muram, dan tampaknya ini bukan perubahan yang patut disyukuri.

“Dia bukan orang yang tepat untuk pekerjaan itu. Karena dampak penampilan Shinohara-san lemah, dan dia juga tidak terlalu pandai dalam melayani pelanggan.”

“Ini darurat. Apa boleh buat.”

“Jadi Hasebe-san beneran tidak berguna?”

“Sebelum berguna atau tidak, ia sudah hilang sejak pagi ini. Secara formal dia berpartisipasi dalam festival budaya, tapi mungkin dia sudah kembali ke asramanya.”

“Maksudmu tentang pembalasan untuk pengusiran Sakura-san? Dia ikut diskusi awal, bukan?”

“Dibilang ikut juga dia hanya mengamati.”

“Meski begitu, dia memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada Shinohara-san, Azuma-san dan yang lainnya, ‘kan?”

“Itulah kenapa ini menjadi pembalasan yang efektif. Karena baik Haruka maupun Akito, yang kurasa sedang menemaninya, sudah kita masukan ke dalam rencana setelah memperhitungkan kekuatan mereka.”

“...Begitu ya. Kalau kamu sudah tahu sampai sejauh itu, kamu pasti sudah menduga kemungkinan keduanya tidak berpartisipasi dan memikirkan cara lain.”

“Karena sekalipun tahu, aku tak bisa meningkatkan jumlah orang di kelas. Selain itu, bertindak dengan strategi yang berbeda sejak awal akan membuat Haruka dan Akito curiga. Aku menilai akan lebih merugikan jika kita terlibat dalam sabotase yang tidak terduga.”

“Itu memang mengganggu, tapi hanya itu, ‘kan? Itu tidak cukup efektif untuk disebut balas dendam.”

“Seandainya saja hanya itu.”

“Apa maksudmu?”

“Haruka dan Airi sangat menantikan festival budaya. Itulah sebabnya dia pasti ingin melihat sampai di festival budaya. Dan setelah itu berakhir, tidak akan ada alasan lagi bagi dirinya untuk tetap tinggal di sekolah ini.”

“...Maksudmu, dia akan keluar dari sekolah?”

“Kemungkinan. Jika mereka berdua secara sukarela keluar, selain kerugian sederhana seperti jumlah orang, penurunan poin kelas yang signifikan tidak bisa dihindari. Itu akan menimbulkan kerusakan parah pada kelas.”

“Kerusakan, seberapa besar?”

“Diperkirakan 600 poin kelas untuk mereka berdua.”

“E-Enam ratus!?”

“Tidak ada yang mengejutkan. Keluar dari sekolah di bawah aturan normal sekolah ini umumnya dihukum sebanyak itu.”

Terkecuali dalam kondisi terbatas di mana risiko dikeluarkan tinggi karena ujian khusus yang ketat, ini adalah hukuman yang wajar.

“Jika keduanya benar-benar dikeluarkan, itu berarti kenaikan ke kelas A-ku... tidak akan pernah terjadi, ya.”

Penyebutan kelas A-ku, itu Kushida sekali, tapi dia benar.

“Pemulihan poin tersebut hampir mustahil.”

“Apa kita akan melihat saja tanpa bisa berbuat apa-apa?”

“Rencananya aku akan membuat terobosan, tapi...”

Aku melihat ke ponselku.

Sayangnya, pemberitahuan yang diharapkan belum diterima.

“Mungkin ada masalah tak terduga, kartu trufnya tak kunjung datang, kukira.”

Strategi Haruka untuk menyabotase festival budaya, tidak, secara sukarela keluar dari sekolah.

Ini pada dasarnya seperti jurus pamungkas yang tak terbendung.

Sebanyak apa pun tindakan pencegahan dirancang, tidak ada cara untuk sepenuhnya mencegahnya.

Jika Haruka sendiri berniat untuk tetap berada di sekolah ini dan berulang kali menyabotase karena putus asa, seperti Kushida sebelumnya, aturan ujian khusus bisa saja digunakan untuk memaksanya dikeluarkan dari sekolah. Sangat mudah untuk memikirkan strategi yang akan melampaui trik-trik kecil yang mungkin dia mainkan.

Tetapi Haruka tidak mengambil strategi yang tidak sebanding dengan harganya.

Dia sadar bahwa kemampuannya jauh di bawahku, jadi dia memilih cara yang paling efisien.

“Apa tidak masalah ini dibiarin?”

“Bukan aku yang memutuskan itu. Terserah Haruka dan Akito untuk memutuskan. Jika mereka tetap tidak ingin berpartisipasi dalam festival budaya, maka itu juga apa boleh buat.”

“Tapi aku tidak berpikir Ayanokōji-kun benar-benar berpikir seperti itu.”

“Emangnya kamu tahu?”

“Aku tahu. Habis aku saja kamu tolong. Kamu tidak akan mengabaikan Hasebe-san dan Miyake-kun begitu saja, bukan?”

Rupanya, Kushida mungkin bisa melihat apa yang akan aku lakukan.

“Kau tidak mencoba membujuk mereka sampai saat ini, apa untuk menguji mereka berdua?”

“Itu karena aku tidak tahu apa tujuannya. Apakah itu untuk merusak festival budaya atau bukan. Tapi dari fakta bahwa mereka belum melakukan apa pun sejauh ini, aku punya tebakan kasar. Aku akan mendatangnya sekarang.”

“Kamu tahu mereka ada di mana?”

“Untuk itu, aku sudah melakukan banyak hal.”

Aku memperlihatkan layar ponselku dan pesan dari seseorang berisi lokasi Haruka saat ini.

“Kau punya sekutu yang bisa diandalkan ya. Kamu bisa tahu keberadaanku juga berkat orang ini, ‘kan?’”

“Ya. Karena dia adalah orang yang sempurna untuk mencari atau mengawasi seseorang.”

Dia selalu tahu di mana Haruka dan yang lainnya berada.

“Tapi pada akhirnya, tidak banyak upaya yang bisa aku lakukan. Apakah aku bisa menggetarkan hati kedua orang itu atau tidak, itu benar-benar masalah lain. Aku pergi dulu.”

Aku menyerahkan urusan yang di sini pada Kushida dan yang lainnya dan memutuskan untuk pergi menemui Haruka.

Bab 6

Yang Ditinggalkan oleh Airi

Part 1

Setelah mampir ke kelas sebentar dan mengambil kardus yang kubawa pagi ini, aku pergi melewati gedung sekolah menuju jalan yang mengarah ke Keyaki Mall. Akhirnya, aku sampai di sebuah tempat dengan bangku-bangku untuk para siswa beristirahat. Tidak ada stan di sebelah sini, dan tentu saja tidak ada siswa atau tamu yang terlihat.

Begitu aku mendekat, tentu saja aku bisa melihat orang-orang yang ada di sana.

“Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini, Kiyopon?”

Haruka duduk di bangku, dan Akito yang berdiri di dekatnya menatapku.

“Karena aku tahu kamu dan Airi biasa mengobrol di sekitar sini sepulang sekolah.”

Aku sudah menerima laporan bahwa Haruka dan Akito berjalan-jalan di sekitar sekolah seharian ini.

Dan setelah selesai mengelilinginya, ia akan memilih tempat ini sebagai akhir dari perjalanannya.

“Pastilah tahu mantan grup Ayanokōji. Jawabannya benar.”

Haruka yang menyapaku tanpa tersenyum langsung melanjutkan kata-katanya.

“Buat apa kamu datang ke sini? Kami tidak ganggu festival budaya, bukan?”

“Mungkin kalian memang tidak mengganggu. Tapi kalian juga tidak ikut membantu.”

“Iya juga.”

“Aku merasa tidak enak padamu... tidak, aku merasa tidak enak pada kelas.”

Akito yang tidak kelihatan sejak pagi, meminta maaf.

“Tidak masalah. Aku tahu apa yang kamu pikirkan dan alasanmu berada di samping Haruka.”

“Daripada itu, bisa kamu jawab saja pertanyaanku?”

“Buat apa aku datang ke sini, ya? Maid café lebih sukses daripada yang kubayangkan dan tidak ada cukup maid yang bisa dipekerjakan.”

“Hum, gitu ya. Kalau ada Airi, mungkin akan sedikit berbeda. Karena aku juga akan ikut membantu, artinya kalian kehilangan dua orang sekarang.”

“Dalam hal itu Kushida tidak ada. Situasinya akan jauh lebih menyedihkan.”

“Kau membalas sindiranku dengan sindiran ya.”

“Aku hanya mengutarakan fakta.”

Gaya permusuhan Haruka cenderung mengarah ke pertukaran verbal.

Aku bisa melihat tujuannya bahwa dia melakukan ini untuk membuatku jengkel.

“Bisakah aku minta bantuanmu untuk 1 jam terakhir saja?”

“Kau sudah tahu jawabannya, ‘kan? Kalau tidak ada gunanya mencoba membujukku.”

“Aku tahu. Sebab walaupun ada persyaratannya, itu hanya dengan mengembalikan Airi.”

Tentu saja, itu hal yang mustahil.

“Pokoknya, tolong dengarkan aku saja. Kau pasti penasaran dengan apa yang kubawa ini.”

Aku meletakkan kardus di tanganku ke tanah.

“Aku ingin kau membuka kotak ini.”

Pintaku, tapi Haruka hanya mengerutkan kening curiga.

“Buat apa juga lakuin ini? Maaf, tapi aku tidak ingin terlibat dengan hal-hal aneh.”

Katanya, Haruka mengeluarkan sebuah amplop dari sakunya.

Amplop putih berisi tulisan tangan dengan kata-kata [surat pengunduran diri].

“Kau tidak terkejut, ya.”

“Aku tahu bahwa besar kemungkinan kamu akan mengundurkan diri sesuai festival budaya. Dan kau juga akan mengikutinya kan, Akito?”

“...Ya.”

Akito juga mengeluarkan amplop yang bertuliskan sama yaitu surat pengunduran diri.

“Hebat ya, Kiyopon. Kayaknya itulah kenapa kamu bisa mengeluarkan Airi tanpa ragu-ragu.”

Sewaktu berbicara pun, tatapannya tidak melihatku. Matanya hanya menatap ke dalam kehampaan.

Seolah-olah dia memisahkan dirinya dari dunia dan bicara denganku dari suatu dimensi lain.

“Festival budaya yang dinanti-nantikan Airi. Festival budaya yang seharusnya menjadi panggung besar untuk mengubah dirinya dan mengambil langkah besar.”

Dia memejamkan matanya karena frustrasi dan menghantamkan tinjunya ke tempat di mana ia duduk.

“Aku memutuskan untuk melihatnya sampai akhir. Aku memutuskan akan melihat semuanya menggantikan gadis itu.”

“Aku memang mengeluarkan Airi. Aku pun memanfaatkan perasaan lawan jenisnya untuk keluar dari masalah. Aku tidak akan mengatakan bahwa aku tidak bersalah untuk itu.”

“Gadis itu membutuhkanku. Dan Kiyopon, dan dia membutuhkan grup Ayanokōji. Menurutmu, seperti apa wajah gadis itu setelah dikeluarkan oleh seseorang yang dicintainya sekarang? Pernahkah kau memikirkannya?”

“Seperti apa wajahnya? Apa yang dia pikirkan? Beri tahu aku lebih spesifik.”

Emosi Haruka terpicu, mungkin dia marah padaku karena aku tidak memahaminya.

“Sudah pasti dia terus dan terus menerus menangis. Ia kecewa, sedih, dan tersiksa, duduk di sudut kamarnya dan mengenang kembali kehidupan sekolahnya yang menyenangkan. Itu pun kau tidak tahu?”

“Apa itu Airi dalam dirimu?”

“Bukan hanya dalam diriku. Seperti itulah gadis itu! Kenapa kau tidak bisa mengerti!”

Dia tidak sampai berteriak, tapi dia jelas-jelas marah.

“Kau pun aslinya juga sependapat kan, Kiyopon!? Tapi kau hanya tidak ingin menghadapi kenyataan. Kau hanya tidak ingin memikirkan Airi yang sengsara, karena kau mengeluarkannya dari sekolah!”

Haruka berasumsi bahwa aku hanya melarikan diri.

“Sayangnya, aku bahkan tidak beranggapan seperti itu. Karena aku tidak peduli dengan siswa yang sudah dikeluarkan. Membayangkannya saja hanya membuang-buang sumber daya otak.”

Tahu bahwa ia akan murka, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Itu tentu saja sangat memprovokasi Haruka.

“Bajingan — — — benar-benar, bajingan ya kau ini.”

Haruka perlahan-lahan berdiri dari bangku setelah mengumpatkan itu.

“Kok bisa-bisanya jatuh cinta sama pria sekejam ini, kurasa Airi juga hanya tidak bisa menilai seorang pria.”

Haruka perlahan-lahan berjalan ke arahku.

Dia mendekat sampai sejangkauan tangannya.

“Aku sudah tidak tahan bicara denganmu lebih lama lagi, kenapa kau tidak sekalian mati bersamaku?”

Katanya, lalu dia menyodorkan surat pengunduran dirinya.

Mati, apa itu artinya mengajakku untuk keluar dari sekolah? Semacam godaan setan.

Kata-kata yang membuatku merasakan déjà vu itu, juga membawa kembali nostalgia.

(Tln: Aku lupa volume berapa, Haruka memang pernah ngajak Kiyotaka mati bareng. Tentu saja cuman perumpamaan dan itu candaan. Beda dengan ini)

“Kiyopon juga menarik perhatian dalam artian buruk karena mengeluarkan Airi, ‘kan? Selain itu kau pun tidak punya keinginan kuat untuk lulus sebagai kelas A, ‘kan? Maka tidak masalah untuk mengundurkan diri saja.”

Ikatan antar manusia bisa dengan mudah hancur hanya karena satu hal. Sampai saat ini, tidak ada yang bisa membayangkan bahwa percakapan seperti ini akan terjadi antara aku dan Haruka.

“Silahkan saja kalau mau mendesakku untuk keluar dari sekolah, tapi itu tidak masuk akal bagiku. Rasanya ada yang mengganjal untuk mengikuti fantasi egoismu tentang Airi.”

“Ha? Apa yang ingin kau katakan?”

“Aku hanya mau bilang kalau kau tampaknya tidak memahami perasaan Airi.”

“Aku memahami gadis itu lebih baik daripada siapa pun. Kaulah yang tidak mau menerima kenyataan!”

“Jangan sombong, Haruka.”

“!?”

Haruka terdiam mendengar kata-kata yang disertai intimidasi. Akito yang salah mengira ia secara spontan telah diserang, memotong masuk di depan Haruka dan merentangkan tangan kirinya untuk memasang badan.

“Aku hanya sedikit terkejut. Aku baik-baik saja kok, jadi minggirlah, Akito.”

Insting Akito yang bereaksi karena ancaman akan keselamatan Haruka mungkin bukan sesuatu yang bisa dirasakan oleh Haruka.

Meskipun masih mewaspadaiku, Akito menurunkan tangan kirinya dan mundur sedikit.

“Apa maksudmu sombong? Kiyopon sendiri kenapa bicara seolah kau jauh lebih tahu dariku?”

“Aku bilang jangan seenaknya berspekulasi tentang perasaan Airi dan berikan jawaban yang sesuai untukmu atas namanya. Hanya Airi yang tahu apa yang Airi pikirkan dan bagaimana perasaannya yang sebenarnya.”

“Kaulah yang tidak mengerti, Kiyopon. Apa kau pikir dia baik-baik saja jika dikeluarkan?”

“Tentunya dia pasti putus asa pada saat itu. Tapi, dari mana kau tahu bagaimana perasaannya sekarang?”

“Jika soal itu... aku hanya perlu membayangkannya.”

“Salah. Dalam benakmu, kau hanya mengira bahwa Airi pasti masih mengalami masa-masa sulit, bukan?”

“...Ha?”

“Penderitaanmu bukan karena Airi dikeluarkan dari sekolah. Itu karena lenyapnya keberadaan yang nyaman untukmu. Kau ingin tinggal di sisi Airi yang lebih rendah darimu dan menjadi pelindungnya tanpa dia minta. Kau menyukai perasaan keunggulan dan kepuasan yang kau dapatkan darinya.”

“Mana ada yang seperti itu! Kau bahkan tidak ingat seperti apa gadis itu!”

Dia dengan tegas menyangkalnya, tapi aku bisa melihat kedipan samar-samar di matanya.

“Memikirkan bagaimana perasaan gadis itu saat ini... aku!”

“Apa kau benar-benar memikirkannya?”

“Aku memikirkannya berkali-kali!”

Dalam percakapan yang bisa digambarkan sebagai garis paralel, hanya hati Haruka yang sangat terluka.

(Tln: garis paralel = tidak mencapai kesepakatan)

“Kau tidak tahu yang sebenarnya.”

“Itu... tak ada cara untuk memastikan hal itu secara langsung dengannya dalam situasi ini, bukan!”

“Tentu saja tidak ada cara untuk memastikannya secara langsung. Tapi kalau petunjuk, itu ada di sini. Di kardus ini. Besar kemungkinan ini akan menjadi sesuatu yang kau butuhkan sekarang.”

“Ha? Enggak jelas. Bukan itu yang aku butuhkan.”

“Biarpun ini adalah pesan terakhir yang ditinggalkan Airi?”

“...Eh?”

Haruka yang sejak tadi teguh pendirian, membuka matanya lebar-lebar dengan Akito berdiri di belakangnya.

“Hal seperti itu... apa ini semacam lelucon? Paling Kiyopon yang menyiapkan kotak ini, bukan?”

“Pada hari di mana Airi dikeluarkan dari sekolah, dia telah melakukan pengiriman paket kepadaku. Kupikir itu karena dia menyadari apa yang harus dia lakukan dalam waktu yang terbatas itu.”

Tatapan Haruka turun ke kardus yang diletakkan di dekat kakinya.

“Kau bisa tahu dengan melihat pengirimnya kalau ini tidak disiapkan olehku, bukan?”

Haruka berjongkok dan melihat slip yang ditempelkan pada kardus.

Ada namaku sebagai penerimanya dan nama toko online sebagai pengirimnya.

Aku sendiri baru tahu isinya setelah menerimanya dan menelusuri informasi toko asalnya.

Begitu kusadari, Haruka telah mengulurkan tangannya dan berusaha keras untuk menggulung tepi lakban dengan ujung jarinya.

Ia mengulanginya beberapa kali karena tak kunjung berhasil, dan akhirnya dia berhasil melepasnya.

Di dalam kotak kardus yang sudah dibuka.

Berisi satu setel pakaian maid.

“I-Ini...”

Haruka pasti mengerti apa makna dari pengiriman barang itu.

“Ini seharusnya yang kupakai... seharusnya kupakai dengan Airi...
kenapa — — —”

“Dia menyadari ada kemungkinan kau akan berdiam diri dan tidak ikut serta dalam festival budaya. Karena itulah dia pasti mengirimkan ini untuk mencegah hal itu terjadi, bukan?”

“Ai-ri...”

“Setidaknya aku bisa merasakan perasaan kuat Airi melalui pesan ini. Sepertinya dia tidak hanya bersedih. Bagaimana menurutmu, Haruka?”

“Airi... Airi...!”

Haruka mengeluarkan pakaian maid dari kardus dan memeluknya di dadanya.

Dia menangis tersedu-sedu diiringi air mata yang berlinang.

“Aku ingin menikmati festival budaya bersamanya... Aku ingin mendorong punggung gadis pemalu itu dan melihatnya membuka diri pada Kiyopon...!”



Itu sama sekali bukan hal yang mewah, ia meratap pemandangan yang seharusnya ia lihat tidak lama lagi.

Dengan ini Haruka pasti mengerti dan bisa move on.

Namun — — —.

“Ini... salah...”

Menyeka air matanya dengan lengan seragamnya, Haruka berdiri dan membuat sanggahan.

“Salah?”

“Ini bukan sesuatu yang gadis itu siapkan untukku karena dia ingin aku mengikuti festival budaya...”

Segala sesuatu tidak semudah itu untuk diubah.

“Dia hanya kecewa. Aslinya ini dia kirimkan padamu karena dendam, untuk menunjukkan bahwa dia sanggup memakainya... benar, tidak salah lagi.”

Bagaimana orang menafsirkan pakaian maid ini, itu tergantung pada orang tersebut. Karena Airi tidak meninggalkan pesan khusus, tidak semua yang sesuai untukku itu benar.

“Habis iya, ‘kan? Jika dia benar-benar ingin aku memakainya, dia seharusnya mengirimkannya padaku. Tapi alasan kenapa ini ditujukan kepada Kiyopon adalah karena ada maksud lain, bukan?”

Perbedaan dalam perspektif memang menarik, dan tentu saja kemungkinan tidak bisa dikesampingkan.

Kemungkinan serangan kebencian yang ditujukan ke orang yang mengeluarkannya, ya. Itu menarik.

(Tln: Pala lo menarik. Rusak ini orang)

“Tunggu, Haruka. Rasanya itu agak salah...”

Untuk pertama kalinya sejak aku tiba di sini, Akito menyela.

“Tidak salah lagi. Iya, benar, bahkan paket ini bisa jadi settingan yang disiapkan oleh Kiyopon...!”

“Alasan dia mengirimkan hadiah terakhir itu kepada Kiyotaka dan bukannya kepadamu, karena dia ingin ini menjadi kesempatan agar kalian berdua saling bertatap muka dan baikan lagi, bukan begitu?”

Jika itu langsung diserahkan kepada Haruka.

Dan jika dia menerima hadiah itu dengan benar.

(Tln: merima maksud dari pemberian hadiah itu)

Pada saat itu, tidak akan pernah ada kontak seperti ini antara aku dan mereka.

“Tidak benar, jelas itu tidak benar...!”

“Aku, aku juga salah satu dari grup Ayanokōji. Airi yang kukenal, dia akan berpikir begitu.”

“Kubilang tidak benar!”

Haruka membalikan badan dan mulai berlari untuk mencengkeram dada Akito.

“Jangan menafsirkannya sembarangan! Jangan menganggapnya enteng untuk memaafkan Kiyopon!”

“Aku tidak bermaksud seperti itu...”

“Kalaupun, kalaupun benar begitu, gadis itu sudah kehilangan tempatnya yang berharga! Fakta itu tak akan pernah berubah! Aku tidak menerima persahabatan yang dibangun di atas pengorbanan!”

“Tapi, apa pun yang dikhayalkan oleh orang lain, itu tidak berpengaruh pada orang tersebut. Yang terpenting adalah di mana dan apa yang sebenarnya dilakukan Airi sekarang, bukankah itu intinya?”

“Aku tahu. Makanya aku akan keluar dari sekolah untuk memastikan hal itu. Aku akan mendampingi gadis itu!”

Setelah menyelesaikan balas dendamnya terhadap kelas, saat itu juga dia akan pergi menemui Airi.

Jadi mengundurkan diri secara sukarela juga lebih bijaksana bagi Haruka.

“Suaramu keras sekali loh. Mau disini juga, kalau tidak dipelankan, nanti bisa jadi pusat perhatian, bukan?”

Kemunculan karakter yang bahkan aku sendiri tidak pernah menduganya, itu adalah Kushida.

Kushida, karakter yang saya sendiri tidak pernah harapkan untuk melihatnya.

Dia mendekat perlahan, berpakaian seperti seorang maid yang tidak pas untuk suasana yang menegangkan ini.

“Apa tidak apa-apa kedainya ditinggalin?”

“Baru saja para pelanggan pindah tempat, jadi aku punya sedikit waktu luang.”

Aku tidak tahu apakah itu benar atau salah, tapi dia pasti tidak hanya menyelinap keluar tanpa izin.

Karena Kushida memberiku tatapan yang kuterima seolah dia mengatakan, tidak apa-apa.

“Untuk apa kau ke sini?”

Bukan hanya Haruka yang mempertanyakan kedatangannya ke sini, tapi aku juga.

“Untuk apa? Untuk mengantar kepergianmu, kurasa. Soalnya Ayanokōji-kun bilang, Hasebe-san dan Miyake-kun mungkin berniat untuk keluar dari sekolah.”

Haruka mengalihkan tatapannya ke arahku untuk sesaat, tapi segera dialihkannya kembali ke Kushida.

“Semuanya berawal dari Kushida-san. Seandainya saja kau menentang pengusiran sejak awal...”

“Maaf, tapi sekarang aku tidak menyesali pilihan yang ku buat saat itu. Peristiwa itu adalah noda bagiku, tapi pada saat yang sama, itu adalah kesempatan untuk membuka jalan baru bagiku.”

“...Aku akan memberitahu anak-anak di kelas kalau mempertahankanmu adalah sebuah kesalahan.”

“Kalau keluar dari sekolah, lakukan saja sesukamu.”

“Jangan menggertak. Kamu sendiri yang bilang kan, Kushida-san. Tidak ada lagi jalan yang tersisa bagimu selain lulus sebagai kelas A. Itulah satu-satunya alasan kamu tetap bertahan dengan kelas yang tidak nyaman yang tidak kau sukai. Jadi aku akan mengambil alasan itu darimu.”

“Mungkin balas dendammu kepadaku akan berhasil. Tapi, apakah itu yang penting? Aku rasa bukan itu yang diinginkan oleh Sakura-san.”

“Jangan katakan hal yang sama seperti yang dikatakan Kiyopon. Emangnya kalian ini... tahu apa soal Airi?”

“Entahlah. Tapi, kurasa yang kutahu hanya dia jauh lebih tidak tegas daripada dirimu.”

“Haa?”

Sepertinya dia hanya mengatakan itu tanpa berpikir panjang — — —tapi apakah ada dasarnya?

Dari kedatangannya di sini juga menimbulkan satu pertanyaan.

“Sakura-san lemah. Karena itu dia dikeluarkan dari sekolah.”

“...Kau tidak berhak mengatakan itu? Kau pun juga kalah dengan sangat memalukan.”

“Memang aku pun kalah. Kuakui juga aku lemah. Tapi, Sakura-san juga sama. Tidak, dia lebih lemah dari ku, itulah sebabnya dia yang dikeluarkan dari sekolah.”

Faktanya, Horikita menyimpulkan Kushida lebih baik dan lebih berguna sebagai teman daripada Airi.

Dan dia menorehkan prestasi dengan maksud untuk memenuhi harapan itu pada festival budaya.

Tentu saja, tidak ada keraguan bahwa Airi akan sangat populer jika dia bisa menghadiri festival budaya.

Tapi keterampilan melayani pelanggan yang sangat baik dan kemampuan untuk bicara dengan baik dengan orang dewasa yang tidak dia kenal, tidak bisa dipelajari dalam semalam. Poin ini adalah ranah yang tidak bisa diisi oleh Airi.

Sebelum itu, Kushida juga berprestasi dalam ujian tengah semester kedua dengan menempati peringkat teratas di kelas.

Sampai sini, sudah bisa dikatakan bahwa dia telah memberikan kontribusi.

“Gadis itu memang lemah... justru karena itulah aku ingin melindunginya...”

“Kau ingin melindunginya? Sok hebat juga kamu ya. Yang menganggap dia selalu lemah itu bukannya hanya kamu seorang?”

“Jaga ucapanmu.”

“Sudah kujaga kok.”

Kushida tidak peduli dengan sedikit caci maki dari Haruka.

Mungkin karena pengalamannya selama ini, ia juga memiliki ketangguhan yang jelas berbeda dengan siswa biasa.

“Ayanokōji-kun. Bisa kamu lihat ini?”

Kushida berpaling dari Haruka dan mengalihkan pandangannya itu padaku.

“Setiap hari aku mencari rahasia dari orang lain. Aku haus akan rahasia. Aku selalu percaya bahwa hal itu akan membuatku lebih bernilai. Dan itu tak terkecuali, bahkan Sakura-san sekalipun.”

Siapa pun subjeknya, jika ada kemungkinan bagi Kushida untuk menggunakannya, ia akan mengambilnya. Orang bisa menaruh perhatian pada apa yang mereka minati, tapi sulit untuk menaruh perhatian pada apa yang tidak mereka minati. Mustahil untuk terus melakukannya dalam jangka waktu yang lama dengan kekuatan mental biasa saja.

“Kupikir mungkin aku bisa menggunakan beberapa rahasia yang dia miliki setelah dia dikeluarkan. Lalu aku menemukannya.”

Katanya, Kushida mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan tampilan layar tertentu padaku.

Ketika aku menerima ponselnya, aku menggulir ke bawah dan membaca detailnya.

“Ini— — —”

“Sepertinya Ayanokōji-kun juga tidak tahu. Padahal kupikir mungkin Ayanokōji-kun akan menyadari fakta ini.”

“Aku tidak tahu lagi harus berkata apa. Hebat juga kau bisa menemukannya.”

“Dulu aku biasa bergerak kesana kemari denganmu kan, Ayanokōji-kun? Jadi mungkin saja.”

Lebih dari setahun, dan sebelum grup Ayanokōji terbentuk.

Haruka tampak gelisah saat melihat kami, sebagian karena mendengar pembicaraan kami tentang Airi.

“Penasaran, ‘kan? Yah soalnya ini tentang Sakura-san yang sangat kamu cintai.”

Kushida menyadari itu dan mengibaskan ponselnya untuk memprovokasi.

“Apa?”

Kushida mematikan layar ponselnya sesaat dan mendekati Haruka dengan ponsel di tangannya.

“Aku itu orangnya mungkin jahat, tapi Hasebe-san juga sama kan. Kau hanya merasakan kesenangan saat menemukan dan menolong orang yang lebih lemah daripada dirimu sendiri. Pada dasarnya, kamu itu tidak mengkhawatirkan Sakura-san, kamu hanya kesepian karena sudah tidak ada lagi orang yang bisa kamu jaga, bukan?”

Anehnya, dia mengatakan hal yang sama seperti yang kukatakan.

Tatapan Haruka terombang-ambing tidak nyaman mendengar kata-kata yang tidak beralasan itu.

“Atau kali aja kamu menyamakannya dengan keluargamu?”

Keluarga? Meskipun pernyataan yang tidak terduga itu telah membuatku lengah, Haruka menghentikannya.

“Hentikan. ...Jangan katakan hal itu.”

“Kenapa? Kalau kamu mau berhenti sekolah, tidak penting itu siapa yang kamu ceritakan padaku, bukan? Artinya kamu tidak perlu menyimpan rahasia lagi.”

Kalau dipikir-pikir, Kushida tahu lebih banyak tentang Haruka daripada aku.

“Aku tidak salah. Aku ingin melindungi Airi, aku ingin berada di sisinya. Sekalipun itu, alasannya adalah untuk tujuanku sendiri...”

“Aku mengerti perasaanmu, tapi aku tidak bisa membenarkan pemikiranmu itu, Hasebe-san. Itulah sebabnya kamu bahkan tidak memiliki satu pun teman yang layak setelah masuk SMA. Apa aku salah?”

“Aku— — —”

“Yah, terserah. Terlalu lama membicarakan omong kosong ini, yang ada malah menghambat berjalannya maid café. Keluar dari sekolah tanpa tahu apa-apa juga tidak masalah, ‘kan? Sudah tidak ada gunanya mencari tahu kebenarannya, ‘kan?”

Menghentikan jalannya, Kushida berpaling dari Haruka.

“Tunggu dulu! Ada apa dengan Airi!”

“Jadi kau ingin tahu?”

Mungkin kesal karena dipermainkan, dia menutup jarak dan meraih pundak Kushida dengan kasar.

“Gadis itu tidak bisa berbuat apa-apa tanpa aku. Dia membutuhkan bantuanku.”

“Kamu belum mengerti ya. Dia itu jauh lebih dewasa daripada yang kamu pikirkan loh, Hasebe-san.”

Setelah agak merampasnya, Haruka memegang ponsel itu dan mengetuk layar dengan ujung jarinya.

Ia mengakses internet. Dan di sana dia menemukan akun media sosial seseorang.

Itu adalah aplikasi praktis yang memungkinkanmu untuk menyampaikan pikiranmu ke seluruh dunia dengan men-tweet. Di sekolah ini pada dasarnya sangat terbatas karena tidak mengizinkan siswa untuk mengungkapkan

identitas mereka, jadi hampir tidak ada siswa yang mungkin menggunakannya.

Akan tetapi, untuk mereka yang bukan bagian dari sekolah ini, tentu saja tidak ada masalah mau seperti apa pun mereka menggunakannya.

Nama akun itu adalah [Shizuku].

Nama lain untuk Sakura Airi yang pernah diam-diam aktif sebagai idola gravure.

Setelah kejadian itu, Airi telah menghapus akunnya, tapi Kushida menemukan bahwa akun itu baru-baru ini telah dipulihkan. Akun itu baru berumur beberapa hari, tapi sudah memiliki lebih dari 1.000 pengikut.

“Tidak mungkin... ini, milik Airi...?”

Ini adalah keunggulan dari karakter Kushida, yang mengabdikan dirinya untuk mengumpulkan informasi tentang teman-teman sekelasnya.

“Hal seperti ini... tidak ada jaminan bahwa ini dibuat oleh gadis itu, bukan? Ini pasti penipuan yang dibuat oleh Ayanokōji-kun dan Kushida-san, aku yakin itu...”

“Bacalah teks yang tertulis di sana, apa kau masih berpikir kalau itu adalah kami?” (Kiyo)

[Aku telah memutuskan untuk melanjutkan aktivitas idol-ku setelah lama absen]

Akun baru, tweet pertama.

Dari sana tertulis hal-hal seperti dia berkonsentrasi pada studinya, menikmati hari-harinya bersama teman-temannya.

Menyerah untuk menjadi idol.

Apa yang hanya bisa oleh orang itu sendiri, berulang kali diposting.

[Aku, aku telah memutuskan untuk melakukan apa yang aku bisa. Untuk menjadi diriku yang tidak pemalu kepada sahabatku yang berharga. Untuk menunjukkan diriku yang tidak pemalu setelah sahabatku lulus]

“Apa yang kukatakan tentang dirimu yang protektif itu adalah kebenaran. Airi mungkin memang beban, tapi dia mulai tumbuh dengan pesat setelah dia dikeluarkan.”

[Kemarin akhirnya aku diterima audisi! Aku sangat gugup, tapi aku sangat senang!]

“Ini...”

Haruka menarik napas. Komentar-komentar bahwa dia lulus penyaringan putaran ketiga diposting di situs media sosial.

[Alasan aku memutuskan untuk berkarier di industri hiburan adalah karena aku ingin membuat suaraku didengar]

[Ada juga saat-saat menyakitkan dan menyedihkan, tapi.... aku ingin bergerak maju. Aku akan bergerak maju. Jadi kamu juga jangan sampai kalah]

(Tln: Njir merinding)

Tentu saja, sangat mungkin untuk membuat akun palsu dengan menggunakan Shizuku. Akan tetapi, sulit untuk menyamarkan fakta bahwa akun itu diikuti oleh perusahaan hiburan dan isi dari tweetnya. Itulah kenapa Haruka pasti tahu kalau pemilik akun ini adalah Airi.

“Dari membaca itu, aku tidak bisa melihat adegan memilukan yang kamu gambarkan tentang Airi.”

“Kau terlalu protektif dan menganggap dirimu lebih unggul, bukan? Tapi dengan dikeluarkan dari sekolah, gadis itu membuka jalan baru. Itu berarti dia tidak hanya berdiam diri.”

Setelah mengambil ponsel dari tangan Haruka yang gemetar dengan paksa, Kushida berbalik ke arahku.

“Aku menyelina keluar lagi, tolong dimaafin ya.”

Katanya, dia memberikan senyumannya yang biasa, yang tidak sesuai dengan suasana ini.

“Kukira aku yang menolongmu, tapi kau malah balik menolongku.”

“Ini pinjaman, loh?”

“Bukannya kamu tidak suka pinjaman?”

“Aku tidak suka meminjam, tapi aku tidak keberatan meminjamkan.”

Katanya, lalu dia berjalan pergi, mungkin untuk kembali ke gedung khusus.

“Cerdik juga dia orangnya ya.”

Justru setelah berbagai kelemahannya terbongkar, Kushida berperilaku 1 atau 2 kali lebih baik, dengan cara dia sendiri.

“...Haruka. Bagiku ini tidak terlihat seperti penipu.”

Akito mungkin juga telah melihat situs media sosial Shizuku di ponselnya sendiri, dan dia menyodorkan itu sebagai ganti ponsel Kushida.

Haruka setelah itu pun terus membaca pesan yang dituliskan oleh Airi dengan sangat fokus.

“U-uuh...”

Penglihatan yang sangat fokus menjadi kabur dan air mata mengalir dari mata Haruka.

Airi yang ia kira tidak bisa melakukan apapun tanpa dirinya, tanpa dia sadari mulai berjalan di depannya. Bahkan sekarang, dia berusaha keras untuk berjalan, meskipun hatinya pasti terluka. Itu dia lakukan karena dia takut Haruka mungkin akan berhenti berjalan.

Betapa bodohnya aku, pikirnya.

Mengira Airi menderita karena dikeluarkan dari sekolah, dan mengetahui bahwa itu hanyalah simpatinya yang tidak berarah.

“Bagiku secara pribadi, ini adalah temuan baru. Mereka yang dikeluarkan, mereka yang kalah, kupikir di situlah semuanya berakhir.”

(Tln: temuan diatas kanjinya berarti panen/hasil, apa yang ditanam itulah dituai, maka dari kalimat diatas maknanya adalah, jika A itu tidak selalu berarti B)

Aku mengira satu-satunya paket yang dia kirim itu adalah sisa-sisa terakhir dari dirinya.

(Tln: Buset dikira sudah mati apa)

“Tapi ternyata aku salah.”

Kebangkitan pecundang. Artinya ada juga mereka yang memulai lagi dari tempat mereka kalah.

Inilah jurang pemisah antara White Room dan dunia ini. Tidak, atau mungkin mereka yang keluar dari White Room juga mampu bangkit kembali seperti Airi.

“Dia mungkin akan menjadi orang penting di masa depan. Tapi apa kau akan mengikuti Airi yang seperti itu dengan mengundurkan diri secara sukarela? Bukan saja dia akan menertawakanmu, dia mungkin tidak akan mau menganggapmu.”

Sudah tidak sulit lagi untuk membayangkan apa yang akan terjadi pada Haruka sendiri jika dia sekarang berhenti sekolah dan bertemu Airi untuk membalas dendam. Bukannya disambut dengan senyuman, ia pasti sangat marah.

“Aku — — — aku tidak tahu harus berbuat apa...!”

“Hanya ada satu jawaban. Kau harus memantaskan diri agar bisa bertemu Airi dengan bangga. Jika kau lulus sebagai kelas A, lain lagi ceritanya. Kau punya waktu 3 tahun untuk melewatinya dan kau harus melangkah untuk menjadi seseorang yang tidak akan malu berdiri di samping Airi, bukan?”

Airi tidak mengejar Haruka. Waktunya Haruka mengejar Airi.

“Untuk jaga-jaga, biaya paket ini sudah dimasukkan dalam anggaran untuk digunakan di festival budaya.”

Tidak ada jaminan kalau itu akan digunakan di festival budaya, tapi menyiapkan rencana untuk keadaan tidak terduga adalah keputusan yang tepat.

Dengan kata lain, mengenakan pakaian maid ini dan berdiri di maid café tidak akan menimbulkan masalah apa pun.

“Aku tidak akan memintamu untuk bergerak selincah maid lainnya. Tapi, bakarlah ke dalam matamu pemandangan yang kau ingin Airi lihat. Sebagai sahabatnya, kau berhutang itu padanya.”

(Tln: bakar ke dalam matamu = mengingat dengan kuat apa yang telah kamu saksikan sehingga kamu tidak akan melupakannya)

Haruka membuat permintaan maaf kecil pada Akito, menyerahkan surat pengunduran dirinya, memeluk erat pakaian maid itu di dadanya dan mulai berlari. Dia hanya memiliki sedikit waktu tersisa, tetapi dia masih memiliki kesempatan untuk tampil di atas panggung.

“Kiyotaka.... Apakah teman-teman sekelas akan menerima Haruka?”

“Ada Kushida. Ada Horikita. Ada Yosuke. Apa pun situasinya, mereka akan mengatasinya.”

“...Begitu.”

Akito menaruh ponselnya dan meletakkan dua surat pengunduran diri di atas satu sama lain dan merobeknya di tengah-tengah.

“Alasan dia untuk keluar dari sekolah sudah hilang. Aku juga ingin tinggal sampai akhir bersama Haruka.”

“Biarpun dia mengetahui kebenarannya, hati Haruka masih terisolasi. Kau harus mendukungnya.”

Bahkan jika dia sekarang tidak bisa tertawa dengan semua orang, dia memiliki lebih dari satu tahun sekolah yang tersisa.

Sampai dia benar-benar bisa tersenyum lagi, kurasa itu tidak akan lama lagi.

“Aku yakin teman-teman sekelas akan menyalahkan ku juga untuk sementara waktu.”

Astaga, dia menggaruk kepala dan tertawa kecil.

“Aku ingin tahu apa yang akan terjadi jika Kushida tidak muncul. Apa yang akan kau lakukan, Kiyotaka?”

“Aku mungkin akan angkat tangan.”

Aku mengeluarkan ponselku dan membuka internet.

Lalu aku menghapus semua riwayat pencarian yang mengarah ke situs media sosial Shizuku yang sudah kusiapkan sebelumnya.

Kushida-lah yang pertama kali menunjukkan cara memanfaatkannya secara efektif dan membuka jalan keluar. Maka pujian adalah miliknya.

“Ayo kita kembali, Akito. Karena masih ada sedikit waktu, sebelum festival budaya ini berakhir.”

“...Ya.”

Waktu menunjukan sekitar pukul 14.20.

Kelas Horikita berhasil mendapatkan kembali anggota yang hilang.

Bab 6

Yang Ditinggalkan oleh Airi

Part 2

Waktu aku membawa Akito ke stan, anak laki-laki menerimanya tanpa ragu-ragu, meskipun sambil diledek.

Mata Akito sedikit memerah saat dia mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat mereka.

Mungkin faktor utamanya adalah karena dia bukan tokoh sentral dalam situasi konflik ini.

Sayangnya, Keisei mantan grup Ayanokōji tidak ada karena ia baru saja beristirahat.

Kembali ke maid café di gedung khusus, antrean panjang masih berlanjut.

Kushida sedang membagi-bagikan kue baru sambil melayani pelanggan dengan senyuman.

Baik tua maupun muda, banyak tatapan mereka itu terpusat pada Kushida seolah-olah mereka ditenangkan olehnya.

Maaf untuk Azuma, yang bekerja keras bersamanya, tapi kontribusi mereka sangat berbeda.

“Silahkan datang kembali, Nona-Nonaa!”

Satō berseru dan menuntun mereka menuju pintu masuk.

Dua tamu wanita meninggalkan kelas, melambaikan tangan kepada para maid.

Kemudian pelanggan berikutnya masuk tanpa jeda dan diantar ke kursi yang kosong.

Tikar dan kursi yang semula disediakan di ruang kelas ini dikurangi demi pemandangan, tapi sekarang itu dibawa masuk dan disusun ulang di antaranya untuk meningkatkan jumlah pelanggan.

Normalnya, mereka seharusnya diberi lebih banyak ruang untuk bersantai, tapi apa boleh buat karena kami harus menghasilkan uang sampai akhir dari waktu yang tersisa.

“Sepertinya dia akan datang.”

Mendengar sepatah kata dari Kushida yang sempat menampakkan diri dari koridor, aku menunggu orang itu datang untuk bekerja.

“Hah, hah, hah! Susah sekali ini dipakai lari!

Haruka telah tiba, kehabisan nafas dan bahunya naik dan turun dengan cepat.

Para maid pun sejenak teralihkan perhatiannya oleh kehadiran Haruka, tapi mereka sadar sekarang bukan waktunya untuk itu.

Mereka segera mengalihkan pikiran mereka pada apa yang perlu mereka kerjakan.

Tidak ada yang bertanya mengapa ia datang ke sini atau pertanyaan lainnya.

“Hasebe-san, di mana kamu berganti pakaian?”

“Di toilet wanita.... Itu repot banget.”

“Bisa kubayangkan.”

Karena di depan banyak orang, Kushida dalam mode malaikat menyapa Haruka dengan senyum pahit.

“...Gimana statusnya?”

“Tanyakan saja pada Horikita-san. Aku masih sibuk mengatur antrean.”

Horikita yang berpakaian maid memanggil Haruka ke ruang tunggu.

“Aku tidak percaya kamu datang.”

Horikita mengawalinya dengan mengucapkan beberapa patah kata untuk menyambutnya dan dengan lembut menepuk punggung Haruka yang tampak kaku.

“Padahal aku pikir kamu tidak akan menunjukkan wajahmu hari ini, kamu datang dengan tekad, bukan?”

Meski belum sepenuhnya pulih, Haruka menjawab dengan anggukan sambil menenangkan napasnya.

“Kamu aslinya tidak ditugaskan untuk menjadi maid. Kamu bahkan tidak berlatih. Aku tidak yakin kamu bisa selincih Satō-san dan yang lainnya, tapi... sekarang kita sangat sibuk.”

Maka melemparnya ke pertempuran terberat, yaitu langsung melayani pelanggan jadi tidak bisa dihindari.

“Kamu ke sini untuk berkontribusi di festival budaya. Bisakah aku mempercayai itu?”

“Jangan khawatir. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan menghancurkan kerja keras semua orang. ...Yah kurasa kau tidak akan mempercayainya.”

“Tidak, aku mempercayaimu.”

Horikita mengungkapkan kepercayaannya pada kata-kata Haruka tanpa ragu-ragu.

“Kenapa...?”

“Aku bisa tahu dengan melihat matamu. Ayanokōji-kun pasti telah membujukmu dengan sangat baik.”

“Oi.”

“Dan juga Kushida-san. Aku tidak menyangka dia akan menekanku dengan berpakaian maid.”

“Kushida-san melakukan itu? Aku tidak tahu kapan dia meninggalkan posisinya...”

Horikita rupanya tidak menyadari ketidakhadirannya, mungkin karena ia sibuk di aula.

“Pokoknya, kamu harus lupakan dendammu padaku sampai festival budaya berakhir, bahkan jika kamu tidak menginginkannya.”

“...Aku tahu.”

“Baguslah kalau begitu. Tugasmu menuangkan air dingin untuk pelanggan yang kehabisan air dingin, dan jika diminta, kamu harus ikut pengambilan foto. Paham?”

“Aku akan mencobanya dulu.”

Karena sudah sampai sejauh ini, Haruka adalah ikan di atas talenan.

(Tln: situasi di mana nasib seseorang berada ditangan orang lain)

Pernyataan naif seperti ingin melakukannya atau tidak ingin melakukannya, tidak bisa diterima.

“Aku harus istirahat wajib mulai jam 3, jadi sisanya aku serahkan padamu, Ayanokōji-kun. Kamu urus dia.”

“Yang bisa kulakukan hanyalah mengambil foto yang bagus.”

Aku sudah mengambil puluhan lembar foto hari ini. Dan aku baru saja menguasainya.

Haruka mengangguk, menarik napas dalam-dalam setelah menatapku sekilas. Kemudian dia meninggalkan ruang tunggu sambil membawa teko berisi irisan lemon dan mulai berjalan di sekitar kedai.

Sambil memperkenalkan dirinya pada setiap orang, dia membungkuk dengan sopan.

Tentu saja itu tidak mulus, dia jelas terlihat kurang latihan dibandingkan dengan para maid lainnya.

Namun sebaliknya, itu juga membuat orang-orang dewasa memandangnya dengan hangat.

Selain itu, Haruka memiliki sisi menarik sebagai seorang wanita, secara tidak sadar mudah disukai oleh orang lain, sekalipun isi hatinya itu tidak terlihat.

“Terlepas dari kita menang atau kalah, akhirnya kita bisa merasa lega sebagai sebuah kelas.”

“Iya.”

“Ayanokōji-ku~n. Hasebe-san menerima pesanan 3 kali foto! Tolong ya~!”

Segera setelah suara Satō mencapai ruang tunggu, aku menyiapkan kamera.

Horikita juga akan bersiap untuk melakukan upaya terakhir di sisa waktunya sebelum dia istirahat.

“Sampai nanti.”

Setelah Horikita meninggalkan ruang tunggu, aku fokus pada papan di ruangan itu.

Ini dibuat supaya mudah untuk sekilas melihat siapa yang paling banyak dipilih dan bersedia untuk difoto, tapi Kushida dengan 56 foto, paling banyak fotonya diambil meskipun dia sempat menghilang. Sato di tempat kedua dengan 24 kartu, artinya ini adalah kemenangan telak untuk Kushida.

Ngomong-ngomong, untuk Horikita, mungkin karena dia kurang ramah jadi hanya 11 foto yang diambil.

Kalau hanya penampilan, kurasa dia tidak kalah dari Kushida, tapi mungkin bukan itu yang terpenting.

Yang paling penting adalah keramahan, yang kedua dalah keramahan... kurasa.

“Bahkan jika Haruka coba melawan mulai dari sini, dia sudah pasti tidak akan bisa melampaui rekor ini.”

Bahkan sewaktu berdiri di depan Haruka dengan kamera ditanganku, pesanan baru datang dari koridor dan seorang pelanggan meminta foto bersama Kushida.

“Oke Haruka. Aku potret ya.”

“...Y-Ya.”

Ekspresinya kaku, mungkin karena ia masih enggan untuk menatapku.

Aku membidik timing yang tepat, tapi....

“Mau aku gantikan dengan Yōsuke.”

“Tunggu. Tidak usah... ya, tidak usah.”

Haruka mengangkat tangannya, seraya bergumam beberapa kali kepada dirinya sendiri.

Tidak sepenuhnya tersenyum, tapi aku menekan shutter karena ekspresinya cukup bagus untuk difoto.

Foto pertama sendirian. Dua foto lainnya adalah foto dengan pelanggan.

Bab 6

Yang Ditinggalkan oleh Airi

Part 3

Waktu menjelang jam 3 sore.

Aku meninggalkan maid café untuk mempersiapkan rencana terakhir.

Tidak ada yang tahu persis berapa banyak hasil penjualan yang dibutuhkan untuk mendapatkan tempat pertama.

Tentu saja jika bisa mendapatkan lebih dari separuh poin pribadi yang beredar, peringkat pertama pasti bisa didapatkan, tapi itu hampir mustahil dilihat dari mekanismenya.

Dengan kata lain, mengumpulkan pendapatan sebanyak mungkin yang bisa dikumpulkan sampai saat-saat terakhir festival budaya itu penting.

Konsep kafe para siswa, baik di kelas Horikita maupun Ryūen diterima dengan baik.

Perbandingan satu lawan satu mengejutkan banyak tamu, dan mereka dapat diminta kerjasamanya untuk mengunjungi salah satu atau kedua kelas.



Perubahan baru dalam situasi ini, yang tampaknya menemui jalan buntu dan bersaing ketat, terjadi ketika aku datang ke konsep kafe kimono untuk mencari tahu bagaimana keadaan lawan.

Antrean panjang para pelanggan sedang menunggu untuk memasuki toko sekarang.

“Kerumunan orang di sini juga tidak kalah besarnya ya.”

Bisnis mereka berkembang pesat lebih dari yang ku bayangkan dan tidak ada waktu untuk berbicara dengan siswa dari kelas Ryūen.

Tidak semuanya bisa dinilai hanya dengan melihat kondisi terkini, tapi aku menduga ada sedikit perbedaan dalam jumlah poin yang diperoleh.

Kami berada dalam kondisi yang cukup baik untuk mengincar peringkat teratas, tapi meskipun demikian, sama sekali tidak ada jaminan mutlak.

“Maaf memanggilmu jauh-jauh ke sini, Chabashira-sensei.”

Aku memanggil Chabashira-sensei yang sepertinya akan menggunakan poinnya selain untuk kelas tahun kedua di sekolah.

“Apakah Anda sudah selesai menghabiskan poin pribadi Anda?”

“Hm? Ya, masih sisa 80 poin. Bisa dibilang sudah sudah habis. Memang kenapa?”

Waktu yang diberikan tampaknya sudah ia gunakan dengan baik untuk menuntaskan kontribusinya dalam festival budaya ini sebagai seorang guru.

“Dengan kata lain, apa boleh kuanggap kalau Anda punya waktu luang untuk beberapa jam ke depan?”

“Begitulah. Aku hanya tinggal menunggu selesainya festival budaya... ada apa sih?”

Dia tidak tahu alasan kenapa dia dipanggil ke sini dan terlihat bingung.

Kafe kimono hanyalah latar belakang. Aku tidak mengatakan hal-hal seperti, mereka berkembang pesat atau ada kemungkinan kelas Horikita kalah.

Cukup dengan membuat Chabashira-sensei melihat dan menafsirkan momentumnya sendiri.

“Sebenarnya — — — aku ingin minta kerjasama dari Chabashira-sensei selama satu jam lebih ke depan.”

“Tunggu Ayanokōji. Kerjasama? Aku tidak mengerti apa maksudmu...”

Para guru ikut berkontribusi dalam festival budaya dengan menghabiskan poin di sekolah.

Hanya tugas itu yang diberikan pada mereka hari ini.

“Aku ingin Chabashira-sensei menjadi maid supaya bisa menghasilkan penjualan di maid café.”

Aku menyampaiakan strategiku untuk memantapkan kemenangan kami....

“...Ha?”

Dia mungkin belum pernah mendengar permintaan yang sebodoh itu.

“Aku jadi maid? Aku belum pernah dengar soal itu... apa yang kau bicarakan?”

“Sebab aku baru membicarakannya. Aku hanya lakukan apa yang kubisa untuk menang.”

“Kenapa aku harus menjadi maid? Terlebih lagi aku adalah seorang guru. Dan aku juga wali kelasmu. Aku tidak boleh memihak pada kelas tertentu.”

“Itu tidak benar. Di bawah aturan yang berlaku saat ini, guru sekolah harus diperlakukan seolah-olah mereka adalah tamu undangan. Guru wali kelas tidak boleh menggunakan poin di tahun ajaran yang sama dengan kelas mereka. Hanya dua aturan itu yang diberlakukan. Juga tidak ada aturan bahwa hanya siswa yang boleh ambil bagian dalam kreasi. Dalam kasus-kasus ekstrem, seharusnya kami boleh meminta mereka untuk melayani tamu undangan. Regulasinya tidak biasa, tapi itu hanya masalah yang bisa diselesaikan jika pihak yang diminta setuju.”

Ini bukan tindakan yang dilarang menurut aturan.

Jika ini adalah tindakan pembelian barang dengan pengeluaran pribadi selain poin yang dapat digunakan di toserba, Keyaki Mall atau festival budaya secara mendadak, maka ini jelas menjadi pelanggaran.

Akan tetapi, dalam hal [sumber daya manusia] tidak diperlukan prosedur dan mereka diperlakukan secara bebas.

Chabashira-sensei tampak tak bisa berkata apa-apa karena belum begitu paham.

“Biarkan kujelaskan dengan kalimat yang mudah dimengerti. Misal ada seorang siswa sedang membawa barang berat dan berjalan dengan terhuyung-huyung. Seorang tamu yang lewat menawarkan bantuan dan membawa barang itu di pundaknya ke tempat tujuan. Apakah itu suatu pelanggaran?”

“...Itu bukan pelanggaran.”

“Iya kan. Contoh itu juga bisa digantikan oleh para siswa. Kelas A tahun kedua meminta bantuan Kelas D tahun kedua dan Kelas D langsung menyetujuinya. Apakah akan ada masalah jika meminjamkan siswa?”

Alasan meminjamkan itu ada bermacam-macam. Untuk memberikan bantuan atas dasar ketulusan. Taktik untuk menimbulkan masalah di internal kelas, atau pertukaran tenaga kerja untuk mendapatkan imbalan.

Apa pun alasannya, asalkan sesuai aturan, sekolah tidak bisa menyalahkan tindakan itu.

Kenyataannya, bahkan hanya dengan berjalan-jalan di sekitar sekolah, ada beberapa siswa yang membantu kelas di tempat lain.

“Kurasa tidak ada... masalah.”

“Sama halnya dengan itu. Kesediaan seorang guru untuk bekerjasama itu sendiri tidaklah melanggar aturan.”

“Tidak, itu tidak bisa. Itu masih akan dianggap telah mengulurkan tangan untuk kelas yang kami tangani.”

“Benar juga. Biar pun secara umum diperbolehkan, tidak ada jaminan bahwa pendapat seperti itu tidak akan dilontarkan.”

Itulah sebabnya, perlu digunakan aturan yang jelas untuk membuatnya sah.

“Aku akan membayar poin pribadi yang harus dikeluarkan untuk meminjam bantuan seorang guru. Aku yakin sekolah juga sudah melihat kemungkinan itu untuk mengantisipasi festival budaya ini.”

“Jangan bilang— — — tidak, tapi... itu cukup masuk akal...”

Tebakanku benar. Ia menunjukkan ekspresi seperti itu.

Chabashira-sensei juga seorang guru di sekolah ini dan telah menangani kelas yang berbeda di masa lalu.

Sekolah membuat berbagai asumsi tentang festival budaya yang belum pernah diadakan di masa lalu itu hal yang wajar.

Pada prinsipnya, poin pribadi di sekolah ini adalah senjata yang ampuh. Aku tidak heran jika itu tidak hanya digunakan untuk belanja sehari-hari, tapi juga bisa untuk merekrut orang jika diperlukan.

“Di sekolah ini tidak ada yang tidak bisa dibeli dengan poin pribadi. Benar, ‘kan?’”

Menyangkal hal ini berarti menyangkal sekolah.

Dan itu seperti mengakui bahwa dirinya telah gagal sebagai seorang guru.

Tidak ada hak untuk menolak bagi tuan teh, bahkan jika aslinya dia enggan.

Dengan panik, Chabashira-sensei mulai membaca peraturan terkait festival budaya di ponselnya.

“...Untuk meminta kerjasama seorang guru, kamu harus membayar 100.000 poin pribadi per jam.”

“Sepertinya aturan di balik layar yang hanya dimiliki oleh sekolah sudah disiapkan dengan baik, ya. Seperti pilihan itu.”

Ini sama seperti ketika aku dulu membeli nilai ujian dengan poin pribadi.

“100.000 poin per jam loh. Bukan persyaratan yang murah... apa kau yakin?”

“Tentu saja.”

Meminta kerjasama seorang guru pada dasarnya tidak banyak membantu.

Mau itu memintanya untuk memasak atau melayani pelanggan, jika ia belum berlatih sebelumnya, itu adalah pemborosan poin pribadi begitu dia jadi sekutu selama sekitar satu jam.

Jika ingin dia melayani di kedai, memang sulit untuk melakukannya tanpa persiapan.

Namun, jika digunakan dengan cara yang berbeda dari biasanya, kami juga bisa mendapatkan manfaat dari membayar poin pribadi yang tinggi ini.

“Apa kau benar-benar yakin?”

“Anda sangat bertele-tele ya, Chabashira-sensei. Aku tidak punya banyak waktu sekarang, jadi suka tidak suka aku ingin meminta kerjasama Anda.”

Lewat dari jam 3 sore, ia tidak akan bisa membantu selama satu jam penuh dan efisiensinya akan berkurang.

“Tu-Tunggu. Oh iya, kenapa kau tidak minta ke Chie saja? Dia lebih baik dariku dalam hal semacam ini. Dia juga harus menjalankan tugasnya sebagai guru mau itu di kelas saingan pun.”

“Sepertinya. Tapi, yang kucari sekarang bukanlah seseorang yang bisa melakukan berbagai hal dengan cekatan, melainkan seseorang yang canggung. Karena aku yakin, semakin canggung, atau semakin orang itu sulit didekati, maka itu akan semakin efektif.”

“Gak ngerti... aku sama sekali gak ngerti logikamu.”

Jauh di lubuk hatinya, kurasa dia memang tidak menyukai ide ini dan tidak memahaminya.

Justru karena dia tidak memahaminya, Chabashira-sensei berfungsi seperti yang kubayangkan.

(Tln: target Kiyo itu wanita dewasa yang siap menikah tapi sulit didekati)

“Tidak ada waktu lagi. Tolong kerjasamanya.”

Memaksanya untuk mengambil ponselnya, aku pun membayar poin pribadi pada Chabashira-sensei.

“Dengan ini kontrak sudah dibuat.”

“Da-Dasar pengecut kau Ayanokōji. Beraninya menggunakan aturan sekolah.”

(Tln: wkwkwkw. Sebelumnya ngetawain Kiyo karena jadi manager kafe, sekrang kena batunya)

Itu bukan pengecut atau apa pun, kupikir ini adalah cara bertarung yang sangat adil....

“Aku sama sekali tidak tahu cara kerja di maid café. Nanti jadinya seperti apa aku tidak mau tahu, loh.”

“Tidak masalah. Aku tidak mengharapkan apa pun dari Sensei.”

Selama ada fakta, bahwa Chabashira-sensei yang mengenakan pakaian maid berada di dalam kelas, maka kami bisa menang.

Bab 6

Yang Ditinggalkan oleh Airi

Part 4

Mendorong Chabashira-sensei yang enggan masuk ke ruang ganti, aku menempelkan teks yang sudah aku siapkan sebelumnya di ponselku dan mengirimkannya ke semua anggota kelas sekaligus sebagai pesan.

Untuk memberitahu mereka bahwa Chabashira-sensei akan bekerja sebagai maid selama 1 jam terakhir saja, dan untuk memberitahu para siswa yang tidak ada kerjaan kalau mereka harus berkeliling mengiklankannya ke seluruh sekolah.

Sesuai rencana, topik ini menyebar dengan cepat dari mulut ke mulut.

Acara ekstra besar eksklusif yang tidak akan pernah bisa diwujudkan oleh seorang siswa, menggunakan guru.

Aku bisa tahu bahwa perubahan suasana di koridor, dalam sekejap telah menjadi keributan.

Chabashira-sensei yang berpakaian maid telah tiba setelah berlari singkat, dengan muka yang memerah.

“A-Aku sudah datang, Ayanokōji. Bu-Buruan biarkan aku masuk ke dalam kelas!”

“Aku sudah menunggu Anda.”

Aku tidak bisa terus menampilkannya secara gratis, jadi aku menuntunnya masuk ke dalam kelas.

“Jadi, apa yang harus ku lakukan di sini...?”

“Tidak perlu melakukan apa-apa. Tolong berdiri saja di sana.”

“A-Apa?”

“Kan sudah kubilang, aku tidak mencari seseorang yang cekatan. Jadi selamat bekerja.”

Dan begitu, aku melempar Chabashira-sensei ke dalam kelas dan membiarkannya hanya berdiri di sana.

Tanpa bicara dengan siapa pun, dia hanya berdiri malu-malu di sudut kelas.

Tatapannya seperti meminta pertolongan, tapi tidak ada yang menolongnya, lebih tepatnya, aku perintahkan agar tidak ada yang menolongnya.

Inilah puncak dari erotisme.

(Tln: Wkwkw. Seperti yang diharapkan dari sesepuh erotisme)

Dari sini, aku perlu membuat perubahan besar dalam kebijakan maid café.

Kekhawatiran terbesar adalah banyaknya pengunjung yang tidak bisa masuk ke dalam ruang kelas. Untuk mengatasi masalah fisik ini secara paksa, para pelanggan harus membayar harga yang sepadan.

Itu adalah menetapkan [biaya masuk berdiri] dan menerima pelanggan melebihi kapasitas.

Aku menambahkan aturan yang memperbolehkan mereka langsung masuk jika mereka membayar 1000 poin untuk memasuki ruang kelas.

Para pelanggan yang menunggu di barisan depan antrean diberi tawaran secara bergilir dan hanya mereka yang menjawab bersedia berdiri yang diperbolehkan memasuki ruangan terlebih dahulu dari depan ke belakang sesuai urutan. Beberapa pengunjung yang mengantre saat ini mungkin akan mengeluh, tapi aku siap menanggung risiko itu.

“Ruang berdiri.... Aku belum pernah mendengar ada ide seperti itu di maid cafe.”

“Ini disebut ruang kedua.”

Sediakan ruang berdiri di sebelah tempat mengajar di mana meja-meja tidak bisa diletakkan, dan di bagian belakang ruang kelas. Dengan begini, para pelanggan bisa masuk ke dalam ruangan, meskipun mereka tidak mendapatkan meja atau kursi.

Dan 2000 poin untuk berfoto dengan Chabashira-sensei.

Dijual dengan harga lebih dari dua kali lipat harga berfoto dengan seorang siswa.

Aku buru-buru mengisikan itu semua di papan masuk.

“Gila.... Dengan harga segitu, apa para pelanggan akan menerimanya...?”

“Lihatlah di belakangmu.”

Kushida yang menatap tulisan di papan itu saat aku menuliskannya, berbalik untuk melihat para pelanggan yang telah membayar tagihan mereka dan menerima ruang berdiri menghilang seolah-olah tersedot ke dalam ruang kelas satu per satu.

Para staf pengajar yang aktif juga sangat tertarik ingin melihatnya, karena kesempatan ini tidak akan pernah ada lagi.

Meskipun ada batasan bahwa guru wali kelas dalam tahun ajaran yang sama tidak dapat memberikan poin pribadinya, jumlah guru di sekolah ini yang bertanggung jawab atas tahun ajaran lain selain tahun kedua sudah sewajarnya jauh lebih banyak daripada itu.

Selain itu, orang-orang dewasa yang bekerja di Keyaki Mall juga memiliki gambaran yang kuat tentang Chabashira-sensei sebagai guru yang berwatak keras, seperti yang mereka lihat berulang kali dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dewasa, orang dewasa, para orang dewasa datang seperti gelombang.

“Agaknya, semua kerja keras kita tampak kabur... aku mungkin sedikit tertekan.”

Mungkin ada kalangan orang dewasa dari luar yang tidak mengerti makna dari fenomena ini.

Tetapi bukan berarti mereka tidak berpikir [tak ada ruginya untuk melihat sekilas].

Mereka tidak mengerti, tetapi mereka tergoda oleh kata terbatas untuk melihatnya sendiri.

Maid café dipenuhi oleh pelanggan yang berdiri di dalam ruangan lebih dari 10 dan 20 orang.

Antrean panjang tidak berkurang, tapi justru semakin mengular.

“Ba-Banyak sekali orangnya ya, Ayanokōji-kun.”

Kushida yang terkejut menarik diri dari gerombolan orang dewasa yang datang berbondong-bondong.

“Ya. Sejujurnya, aku juga tidak mengira akan seramai ini.”

“Sejak kapan kamu memikirkan rencana segila ini?”

“Sekitar 2 minggu lalu. Aku memperkirakan ini akan menjadi senjata rahasia untuk festival budaya.”

“Seandainya, kita memulainya lebih awal, apa yang akan terjadi...?”

“Pastinya efek jangka panjangnya mungkin sekitar 2 atau 3 jam. Tapi, masalah lain akan muncul. Jika ada cukup banyak waktu, kelas lain bisa menirukannya.”

“Ah, begitu ya. Karena sisa waktunya kurang dari 1 jam lagi, bahkan jika ingin menirunya, mereka tidak bisa.”

Efeknya akan berkurang jika kelas itu atau kelas ini menampilkan kreasi yang menggunakan guru.

“Jika mau menerapkannya, hanya di 1 jam terakhir inilah kita bisa membuatnya memiliki nuansa premium.”

Kushida dan para maid telah menyebarkan reputasi baik dari maid café juga turut berperan.

“...Ternyata begitu ya. Pantas saja aku tidak bisa menang.”

“Hm?”

“Aku menyadari sekali lagi betapa menakjubkannya dirimu, Ayanokōji-kun. Kamu adalah orang yang sangat merepotkan untuk dijadikan musuh.”

“Matamu tidak tersenyum loh, Kushida.”

“Mungkin karena aku merasa setengah lega dan setengah kesal karena menjadi teman sekelasmu?”

Ia bilang setengah-setengah, tapi aku merasa yang terakhir itu lebih banyak persentasenya.

“Tolong jangan mendorong! Berbaris di sini! Tolong jangan mendorong!”

Sudō dkk bergegas membangun dinding orang dan mencoba membuat mereka mengantre, tapi beberapa orang dewasa berusaha mencari cara untuk melihat ke dalam kelas sehingga menjadi keramaian.

Tapi ini juga bisnis. Bagian dalamnya benar-benar tertutup dan jendelanya terkunci, jadi satu-satunya cara untuk melihat ke dalam secara paksa adalah dengan memecahkan kaca jendela.

Tentu saja tidak ada orang dewasa yang akan melakukan itu, jadi mereka dipaksa untuk mengantre.

Sementara itu, jumlah orang yang ingin berfoto dengan Chabashira-sensei tidak ada habisnya.

Baik pelanggan berdiri yang masuk ke dalam kedai maupun mereka yang telah berada di kedai sebelumnya, mengangkat tangannya satu demi satu dan meminta untuk difoto.

“Kita mungkin akan memuncaki penjualan individu dalam 1 jam ke depan, padahal Sensei... tidak ngapa-ngapain.”

“Buat masukin lebih banyak orang dari ini jelas gak mungkin nih~ ~!”

Terdengar seruan suara Mī-chan, memberitahukan bahwa ruang kedua telah penuh.

“Hanya sampai di sini, ya? Jumlah pelanggan belum berkurang sama sekali, dan tidak ada tanda-tanda mereka akan pergi, ini sayang sekali.”

Kurasa kita harus puas dengan adanya pelanggan berdiri yang sudah masuk, kata Kushida.

“Belum. Para pelanggan yang masih ada sekarang mengantre karena mereka memiliki uang. Aku tak akan biarkan mereka pergi.”

“Tapi— — —apa mungkin, mengeluarkan meja-meja di dalam? Tapi ada peralatan makan dan sebagainya di atas meja, jadi itu tidak mungkin kan... dan butuh waktu juga untuk mengeluarkannya...”

Tidak ada lagi ruang di dalam kelas untuk dimasuki oleh tamu itu jelas sekali.

“Dari sini, aku akan memanfaatkan ruang ketiga.”

“Ruang... ketiga?”

Aku menghampiri semua pelanggan yang sedang mengantre dan memanggil mereka.

“Kami sangat menyesal, tapi kedai sudah penuh dan kami tidak bisa menerima lebih banyak orang lagi.”

Saat aku mengatakan hal itu, aku disambut dengan serangkaian tatapan dari orang dewasa yang tidak puas.

“Akan tetapi, terkhusus bagi mereka yang memiliki setidaknya 1 poin lebih banyak tersisa saat ini, Anda dapat melihat bagian dalam ruangan dari tempat ini dengan bayaran penuh.”

(Tln: memabayar penuh = memberikan semua uangnya/dipalak)

Tempat ini adalah koridor di mana mereka boleh membentuk antrean memasuki maid café.

Membuka pintu untuk menghilangkan penutup dan membuka jendela untuk memperluas ruang kelas secara palsu.

“Ma-mau pakai koridor!?”

“Ya.”

“Ta-Tapi membayar penuh itu mah... kecuali yang uangnya sedikit, emang yang punya banyak uang akan membayarnya?”

Mau itu Chabashira-sensei juga, sepertinya ia tidak berpikir ada banyak orang yang akan mau membayar penuh.

“Tidak masalah. Aku tidak tahu apakah itu sepadan dengan uang yang dikeluarkan, tapi waktu yang tersisa hampir habis. Sekalipun masih ada hampir 10.000 poin lebih yang tersisa, di mana dan bagaimana poin-poin itu bisa digunakan masih menjadi pertanyaan besar.”

“Oh, begitu... setelah festival budaya berakhir, poin yang tersisa harus dikembalikan, bukan?”

“Ya. Karena sudah diminta untuk menggunakannya sebanyak mungkin. Lebih baik menghabiskan semua poinnya daripada kehilangannya di sini. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa mau itu 1 poin atau 10.000 poin memiliki nilai yang sama bagi orang dewasa yang diberikan poin tersebut.”

Sebaliknya, semakin banyak uang yang mereka miliki, semakin mereka akan berpikir kalau mereka harus menghabiskannya di sini.

Selain itu, banyak orang-orang dewasa yang telah menunggu selama ini masih tetap tinggal.

“Kami akan melakukan penagihan secara berurutan, jadi silakan tunggu di tempat.”

Aku memberikan instruksi dan mengirim beberapa orang untuk menagih pembayaran.

Kemudian, aku meminta orang-orang dewasa untuk berbaris di koridor dan memandu mereka ke posisi di mana mereka semua bisa melihat ke dalam kelas.

“Sekarang, kami hanya perlu membuka tirai yang selama ini kami sembunyikan.”

Dengan melakukan itu, ruang ketiga pun tercipta.

Seketika tirai dibuka dan Chabashira-sensei terkejut olehnya.

Bagi Chabashira-sensei, ini akan menjadi semacam eksekusi publik, tapi bagiku, aku tak perlu merasa tidak enak karena aku sudah membayar sekolah untuk itu.

“Wo-Wooh, begitu ya, jadi ini...”

Guru yang menggosipkan perubahan Chabashira-sensei yang kudengar tepat belum lama ini, terdengar terkesima.

Pemandangan dari lawan jenis yang sudah dikenal, lajang, dan mitra kerja yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, pasti sangat menggairahkan mereka.

Dengan begitu, pameran publik Chabashira-sensei menggunakan koridor ini terus berlanjut hingga jam 4 sore.

Hasil akhir, Chabashira-sensei menempati peringkat pertama mengungguli Kushida, dengan permintaan foto sebanyak 63 kali.

Bab 7

Karakter Yang Tidak Terlihat

Pukul 3 sore, pekerjaanku di festival budaya telah selesai.

Sewaktu senjata rahasia kami muncul dan membuat suasananya meriah, aku menyerahkan semuanya pada Ayanokōji-kun dan meninggalkan ruang kelas.

“Tapi tetap saja — — — aku gak nyangka dia benar-benar menjadikan Chabashira-sensei sebagai maid.”

Di festival budaya ini, semua persiapan awal telah ku diskusikan dengan Ayanokōji-kun.

Aku juga diberitahu kalau 1 jam terakhir di acara ini akan menampilkan Chabashira-sensei, tapi aku ragu apakah hal itu bisa diwujudkan.

Tapi, tidak hanya terbukti sudah mewujudkannya, ia juga berhasil menciptakan efek yang luar biasa.

Setiap kali aku berjalan menyusuri koridor, aku bisa melihat dengan jelas momen ketika rumor mulai beredar tentang Chabashira-sensei yang mengenakan kostum maid.

Yang jelas, partisipasi Chabashira-sensei ini adalah peristiwa yang menguntungkan bagi diriku pribadi.

Dengan banyaknya perhatian tertuju pada gedung khusus, pasti akan menyebabkan orang menghilang dari tempat lain.

Setelah aku mengirim pesan ke gadis itu dengan ponselku dan memastikan pesan itu telah terbaca, aku memutuskan untuk pergi ke ruang OSIS.

Alasannya adalah, aku ingin sekali lagi memeriksa catatan rapat.

Tentu saja aku bisa memintanya pada Yagami-kun di hari ketika OSIS mengadakan rapat, tapi kalau begitu aku tidak akan bisa mengamatinya dengan tenang.

Seseorang yang menunjukkan gelagat seperti akan mengeluarkan Ayanokōji-kun dari sekolah.

Dia tampaknya punya hubungan dengan Amasawa-san dan sangat berbahaya dalam hal fisik.

Selain itu, jika Yagami-kun benar seperti itu dan aku memintanya untuk menunjukkan catatan rapat lagi, dia akan menyadari bahwa aku mencurigainya.

Tidak... jika aku ingin membuat asumsi kalau dialah pelakunya, aku harus menganggapnya kalau dia sudah berpikir demikian.

Yang jelas, untuk memastikannya tanpa diketahui, maka aku perlu mencari waktu ketika tidak ada orang di sekitar.

OSIS sudah ditutup untuk sementara waktu karena kepentingan Ketua OSIS Nagumo.

Dengan kata lain, kesempatan untuk mengintip catatan itu telah dibatasi, tapi sebaliknya, ini juga akan membersihkan orang-orang yang tidak berkepeningan.

Menurutku kesempatan itu adalah di waktu festival budaya ini.

Aku melapor ke Chabashira-sensei dipagi hari kalau aku [kemungkinan besar meninggalkan buku catatanku di ruang OSIS] dan mendapat izin untuk pergi mengambil kunci itu di ruang staf selama waktu istirahat.

Biarpun aku kepergok ketika masuk ke ruang OSIS sekarang, aku masih punya alibi.

Aku segera berganti dari pakaian maid ke seragam sekolah, lalu pergi sendirian ke ruang staf.

“50 menit lagi, ya.”

Melintasi ruang OSIS, aku menghembuskan napas ketika melihat jam di koridor yang terpasang disana.

Hari ini bagaimanapun juga, adalah hari yang sibuk.

Ini belum berakhir, tapi peranku sudah selesai.

Karena aku diharuskan beristirahat selama 1 jam, begitu waktu istirahatku selesai, festival budaya pun berakhir.

Sejak pagi aku sangat sibuk, mengenakan pakaian maid dan bekerja tanpa istirahat.

Aku yang sudah mengenakan kembali seragamku, melangkah ke ruang OSIS dan diam-diam memasukkan kunci ke pintu masuk.

Hari ini ruang OSIS kosong karena semua orang sibuk dengan festival budaya.

Dengan kata lain, memeriksa catatan rapat sekali lagi dan mengambil fotonya dengan ponselku itu tidaklah terlalu sulit.

Pikirku begitu, tapi....

Ponsel di sakuku bergetar karena ada panggilan masuk. Aku terkejut melihat nama si penelepon.

Yagami Takuya. Kenapa dia meneleponku tepat di saat ini....

Sembari merasakan kebetulan yang menakutkan ini, aku menjawab panggilan itu.

“Halo?”

“Horikita-senpai.”

Suara Yagami-kun yang seharusnya melalui telepon, mencapai telingaku secara langsung dari tempat yang agak jauh.

Orang yang paling tidak ingin kulihat saat ini sedang tersenyum dan melambaikan tangan ke arahku.

Sekujur tubuhku menggigil, seolah-olah air dingin telah dituangkan langsung ke jantungku.

“Apa aku mengagetkanmu?”

Mengatakan itu, dia berjalan ke arahku selangkah demi selangkah sambil mematikan ponselnya.

“Yagami-kun, kenapa kamu di sini?”

“Kenapa... ya? Apa kamu tidak merasa terganggu dengan fakta kalau aku meneleponmu dari dekat?”

Perhatianku teralihkan oleh hal-hal lain hingga aku lupa untuk menanyakan hal itu.

Seolah-olah Yagami-kun sedang mencoba mencari tahu apakah aku sebegitu terguncang dan paniknya.

“Ngomong-ngomong, kenapa Senpai ada di tempat yang sepi seperti ini? Berhubung festival budaya sudah mencapai klimaksnya, bukankah ini waktunya untuk memberi dorongan terakhir?”

“Aku baru istirahat, jadi peranku di festival budaya sudah berakhir. Makanya aku hanya ingin menyendiri sebentar.”

“Jadi istirahat di jam 3 sore. Kau memilih pola yang tidak biasa ya.”

Tidak biasa, apa iya?

Karena sekolah ini belum pernah mengadakan festival budaya yang seperti ini, maka tidak ada kriteria untuk menilainya.

Namun, mengingat aturannya adalah bahwa semua peserta diharuskan istirahat selama 1 jam, maka pasti ada persentase tertentu dari para siswa sepertiku yang memilih untuk beristirahat pada jam 3 sore.

Pikiranku tidak bisa langsung memberikan jawaban dan aku terdiam selama beberapa detik.

Dan aku menyadari.

Tak ada kebenaran atau kebohongan dalam kalimat [pola yang tidak biasa] yang diucapkan oleh Yagami-kun.

Pernyataan tersebut hanyalah upaya untuk mencari tahu apakah aku memilih jam 3 sore sebagai waktu istirahat tanpa niat lain atau apakah aku memilih waktu itu karena memiliki niat tertentu.

Faktanya, aku sangat terguncang hingga aku tidak bisa segera membalasnya.

Tidak peduli bagaimana aku menjawabnya nanti, aku mungkin sudah jatuh ke dalam perangkap.

Tidak, belum.

Di sini berhubung aku sudah terlambat memberikan tanggapan, ada pilihan untuk melewatinya.

(Tln: lewat = pas/tidak memberikan jawaban)

Kalimat ganjil pola yang tidak biasa, terpaksa hanya bisa kuabaikan dulu.

“Kenapa Yagami-kun ada di sini?”

“Aku melihat Horikita-senpai berwajah muram, jadi aku penasaran dan mengikutimu.”

“Sejak kapan? Apa pun alasannya, mengikuti seorang gadis itu bukan perilaku yang baik.”

“Kupikir aku sudah memanggilmu, tapi sepertinya kamu tidak dengar karena kebisingannya.”

Dalam perjalanan ke sini, aku memang memikirkan banyak hal. Tapi, itu bukan berarti aku tidak akan sadar jika ada yang memanggilku. Mau tidak mau aku merasa dia sudah mengguncangku lagi seperti sebelumnya, tapi mungkin saja rangkaian peristiwa ini tidak benar-benar berarti apa pun.

Selain itu, dia bisa saja memanggilku beberapa kali sebelum sampai di sini.

Atau mungkin dia mengikutiku, melainkan dia sudah berada di sekitar sini sejak awal...?

Semua ini menegaskan bahwa Yagami-kun adalah orang yang kucari, yang menulis dengan tulisan tangan yang sangat bagus.

Jika bukan dia, kurasa aku terlalu mencurigainya hingga aku harus meminta maaf dengan tegas nanti.

“Kamu menyelinap pergi dari festival budaya, apa tidak apa-apa?”

“Aku pun sama. Karena apa yang harus kulakukan, yaitu peranku sudah selesai. Aku tidak sedang istirahat, tapi aku punya waktu luang. Toh tidak ada aturan yang melarang istirahat lebih dari satu jam.”

Apa benar kebetulan? Tidak, sebaiknya aku berpikir demikian.

Jika nanti ternyata kebetulan, itu tidak menimbulkan masalah.

Tapi jika ini bukan kebetulan, aku dalam masalah sekarang.

“Ada perlu apa kamu di ruang OSIS? Ruangan itu terkunci dan aku rasa tidak ada orang di sana.”

Untuk mengantisipasi jawabanku, Yagami-kun melihat ke pintu ruang OSIS dan menjawab begitu.

“Aku hanya mencari sesuatu. Aku meminjam kuncinya dari ruang staf, jadi tidak ada masalah.”

“Mencari sesuatu ya. Kalau begitu, aku juga bisa bantu mencarinya.”

Ketenangan dan ketidaksabaran mulai beradu dan bersaing dalam batinku.

Aku tidak bisa menilai dengan jelas apakah pernyataannya dibuat hanya dengan niat baik atau ada niat jahat.

“Tidak perlu sampai kamu membantuku.”

“Bahkan sampai repot-repot mencarinya di tengah-tengah festival budaya, itu pastinya barang yang penting, bukan?”

Kedengarannya seperti pernyataan yang mana dia sudah tahu, dia sudah mengekspos pikiranku.

“Itu buku saku. Aku membelinya belum lama ini tapi kucari tidak ketemu. Memikirkan seandainya orang lain mengambil dan membacanya tidak baik untuk kondisi mentalku. Aku hampir menyerah, tapi aku masih tidak bisa tenang, dan satu-satunya tempat yang belum aku cari ya di ruang OSIS ini.”

Tidak ada gunanya menghabiskan waktu lagi di sini.

Disinilah aku memberitahu Yagami-kun kebohongan yang kukatakan ke para guru apa adanya.

“Kalau begitu aku akan bantu cari. Karena begitu festival budaya selesai, segala sesuatunya akan kembali sibuk. Jika 2 orang mencarinya akan 2 kali lebih efisien daripada satu orang, ‘kan?’”

“Ka-Kau benar.”

Pelan-pelan kubuka kuncinya dan kubuka pintunya. Melangkah masuk ke dalam ruang OSIS selangkah lebih maju, meninggalkan Yagami-kun yang berdiri tepat di sampingku, aku berhenti bergerak.

“Horikita-senpai?”

“Memang butuh 2 orang untuk mencari barang yang tertinggal di ruang OSIS ya? Apa kamu memiliki tujuan lain?”

“Eh— — —?”

Dalam keadaan ini, aku melawan dengan sengaja.

“Aku menolak bantuanmu itu, sejujurnya karena aku merasa agak takut.”

“Takut padaku... kenapa?”

“Masak tidak tahu?”

“Aku tidak kepikiran.”

“Ruang OSIS yang sepi. Kau bilang kau memanggil ku tapi aku tidak menyadarinya. Seolah-olah aku sedang diikuti dan kita pun berakhir berdua. Apa kau tahu apa artinya itu bagi seorang gadis?”

Di sini aku menyudutkannya atas perbedaan gender sosial, bukan sebagai individu bernama Horikita Suzune.

Akan kuusir dia dengan pasti, terlepas dari apakah niatnya baik atau buruk.

“Be-Benar juga. Maaf, aku sama sekali tidak memikirkan hal itu... benar juga...”

Karena sudah begini, dia tidak akan bisa memasuki ruang OSIS dan juga tidak akan bisa memilih untuk menunggu di koridor.

Wajar saja jika dia melakukan hal itu akan dianggap menjijikan.

“Aku minta maaf. Kupikir tindakanku memang salah.”

Yagami-kun membungkuk dalam-dalam.

“Tapi maaf jika lancang, bolehkah aku mengatakan satu hal?”

“Apa itu?”

Tanpa mengangkat kepalanya yang tertunduk, apa yang ingin dia bicarakan padaku sekarang?

“Tujuan sebenarnya dari kunjungan Horikita-senpai ke ruang OSIS adalah — — —”

Dan tepat setelah Yagami mengangkat wajahnya — — —.

Dia tiba-tiba kehilangan postur tubuhnya dan tubuh bagian atasnya menekuk tepat di depanku.

Tidak, ditekuk.

(Tln: Yang atas itu dengan sendirinya, yang bawah akibat seseorang)

“Ketangkap kau!”

Bersamaan dengan suara itu, Ibuki-san yang mengenakan kimono muncul.

“Tu-Tunggu, Ibuki-san!”

“Jangan hanya berdiri di sana, cepatlah masuk ke dalam, Horikita! Kalau ada yang lihat bisa jadi masalah soalnya!”

Pastinya akan jadi masalah besar jika ini ada yang lihat, karena ini tampak jelas seperti tindakan kekerasan.

Ketika aku membuka pintu ruang OSIS, Ibuki-san dengan paksa mendorong Yagami-kun untuk masuk.

“A-Apa yang kamu lakukan...?”

Yang pertama berbicara, tentu saja adalah sang korban, Yagami-kun.



Aku bingung dengan situasi ini, di mana Ibuki-san muncul dari belakang dan mengekang Yagami-kun.

“Kau sudah tertolong oleh usahaku lagi ya, Horikita.”

“...Tertolong, aku tidak pernah memint...”

“Kaulah yang menyuruhku untuk mengawasi pria ini, bukan? Lalu kau ditekan olehnya. Jadi ya wajar untuk berpikir kalau sudah terjadi sesuatu.”

Dia mengatakan hal-hal yang tidak perlu dikatakan sekaligus.

Perbuatannya yang tanpa pikir panjang ini telah membuat semua percakapanku tadi menjadi sia-sia.

Aku tidak menyangka dia akan mengatakan bahwa dia disuruh untuk mewaspadainya di depan orang yang dimaksud, omong kosong juga ada batasnya.

“Anu, disuruh untuk mengawasiku itu apa artinya?”

Yagami-kun yang tidak bisa bergerak mengajukan pertanyaan yang sudah sewajarnya.

Karena sudah begini, aku tidak punya pilihan lain selain mengatakan yang sebenarnya.

“..Aku minta maaf karena ini berubah jadi kekerasan. Tapi, ada sesuatu yang mengganjal di pikiranku tentang dirimu. Apa kau ingat ketika kamu menunjukkan catatan rapat padaku tempo hari?”

“Yang berkaitan dengan pernyataan Ketua OSIS Nagumo, ‘kan?”

“Ya. Aku hanya ingin memeriksa kembali tulisanmu yang kulihat pada saat itu.”

“Tulisan? Meski aku tidak begitu paham, jadi yang sebenarnya kamu cari itu catatan rapat, ya?”

Tampak bingung, Yagami-kun melanjutkan.

“Kau bilang kau ingin memeriksa tulisan tanganku, tapi apa motifmu yang sebenarnya?”

Meskipun aku penasaran dengan apa yang ingin dia katakan sebelum Ibuki-san muncul, kulanjutkan dengan penjelasanku. Selembar kertas dimasukkan ke dalam tendaku selama ujian khusus di pulau tak berpenghuni. Bahwa aku bergerak untuk mencari tahu siapa pengirim kertas itu. Yagami-kun mendengarkan dengan tenang sementara tubuhnya ditahan.

“Jadi karena tulisan tanganku di catatan rapat dan tulisan tangan di kertas itu mirip, ya?”

“Ya, itu benar.”

“Jika yang kau katakan itu benar, aku tentunya bisa memahami mengapa kau mewaspadaiku. Dan untuk mengkonfirmasikannya tanpa diketahui, mungkin benar yang terbaik adalah mengincar di waktu seperti ini.”

Dikarenakan masa persiapan festival budaya, ada banyak orang yang datang dan pergi pada akhir pekan, dan para siswa berjalan kesana kemari disekitar

sekolah untuk mencari lokasi stan, jadi aku tidak bisa mengambil pilihan untuk mengambilnya di saat itu.

“Tapi aku bukan pengirim kertas itu.”

Yagami-kun kukuh menyangkalnya. Ada bagian dari diriku yang ingin mempercayainya, tapi....

Di saat aku sedang kesulitan untuk menerimanya, ia berbicara lebih banyak lagi.

“Karena kamu mencurigaiiku, apa kamu punya bukti yang mendukung hal itu?”

“Sayangnya tidak ada bukti. Hanya saja, aku tidak berharap kalau kamu akan jujur mengakuinya.”

“Kalau tidak keberatan, bisakah kamu menunjukkan kertas itu padaku sekali saja? Dengan begitu, kupikir kita bisa membandingkannya dengan catatan rapat itu alias tulisan tanganku, dan aku seharusnya bisa membuktikan bahwa aku tidak bersalah.”

“Sayangnya itu tidak mungkin. Aku terlibat sedikit masalah dan kehilangan kertas itu.”

Kertas itu dirobek sampai kecil oleh Amasawa yang kuhadapai di pulau itu.

“Repot juga nih. Bukankah itu berarti aku tidak bisa membuktikan bahwa aku tidak bersalah?”

“Makanya pertama-tama aku ingin mengecek ulang catatan rapat itu.”

“Jika kamu cek ulang, kamu tidak bisa memastikan kecocokannya dengan ingatanmu, bukan? Sebaliknya, Horikita-senpai sekarang sangat mencurigaiiku. Dengan premis itu, kemungkinan aku dijadikan pelaku dengan menulis ulang ingatanmu sama sekali tidak rendah. Jelas ini situasinya merugikanku.”

“...Kau ada benarnya.”

Aku tidak ingin orang itu adalah Yagami-kun, tapi perasaan ingin menemukan pelakunya sangat kuat.

Aku dapat memahami kekhawatirannya tentang apa yang akan terjadi jika ini diteruskan.

“Sungguh tidak benar kalau aku harus dicurigai, tapi yang jelas, bisakah lepaskan tanganku terlebih dahulu? Apa pun itu, kupikir kalau ini diteruskan tidak akan baik untuk kalian berdua. Alasan apa yang akan kalian berikan jika Ketua OSIS Nagumo melihat pemandangan seperti ini nanti?”

Seorang anak laki-laki tahun pertama dikekang tanpa alasan.

Benar juga, situasi ini tidak lain hanyalah sebuah masalah besar bagi kami.

Lain cerita jika kami diserang, tapi masalahnya dia tidak melakukan apa-apa.

“Ibuki-san, lepaskan dia.”

Aku memerintahkan Ibuki-san untuk mengikuti kata-katanya.

Tapi ekspresi Ibuki-san saat ia mengekang Yagami-kun sangat serius, dan ia tidak mengendurkannya sama sekali.

“Maaf, tapi itu tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena instingku berkata, orang sepertimu yang tampaknya tidak berbahaya itu adalah yang paling berbahaya.”

Itu adalah sesuatu yang dia pelajari dari Ayanokōji-kun sebelumnya.

Tapi jelas dari sikap Ibuki-san, bahwa itu bukan sekadar masalah penampilan.

“Apa kamu punya bukti lain?”

“Kau terlihat seperti pria yang lemah, tapi kau terus memancarkan sensasi berbahaya. Pasti kamu bukan hanya sekedar anak yang rajin belajar, bukan?”

Sepertinya itu informasi selain informasi visual yang hanya bisa dimengerti oleh Ibuki-san yang bersentuhan langsung dengannya.

Aspek di mana orang yang kami cari kemungkinan adalah orang yang sangat terampil.

Jika hal itu benar-benar sesuai dengan Yagami-kun, maka pantas saja jika dia dicap sebagai tersangka.

“Pesan yang dikirim kepadaku sangat mirip dengan tulisan tangan Yagami-kun. Ditambah lagi, kemampuan fisik yang tersembunyi. Dan kemunculanmu di sini.”

“Aku memang tidak benci melatih tubuhku, jadi aku sedikit memiliki kepercayaan diri...”

Mendesah pasrah, Yagami-kun sedikit mengangkat tatapannya dan menatapku.

“Kalau kelewatan begini, aku juga bisa marah loh? Situasi ini terlalu berat sebelah.”

Biarpun Yagami-kun memiliki kemampuan fisik yang tinggi, seperti yang Ibuki-san perkirakan, itu tidak aneh. Lagipula nilai OAA-nya adalah C, yang merupakan rata-rata. Bisa saja dia hanya tahu seni bela diri sedangkan kecepatan lari atau kemampuan olahraganya rendah.

Apakah dia putih atau hitam?

Saat penghakiman terpepet oleh waktu, keheningan itu dipecahkan dengan cara yang tak terduga.

Sebab, pintu ruang OSIS, di mana tak ada seorang pun yang seharusnya datang, terbuka tanpa peringatan.

“Woh — — — ini situasi yang sangat tidak biasa.”

Yang muncul adalah Ketua OSIS Nagumo. Hanya Yagami-kun yang tidak mengubah sikapnya, tapi karena aku dan Ibuki-san telah melakukan hal yang tidak benar, aku sangat terkejut.

“Ketua OSIS, kenapa kamu kesini...?”

“Daripada itu, apa artinya semua ini?”

Ini yang dimaksud, terutama adalah soal Ibuki-san yang menahan Yagami-kun.

“Jika ada 2 orang menindas seorang kōhai, ini akan menjadi masalah besar loh.”

Ibuki-san jelas saja tidak bisa terus mengekangnya, jadi dia mengangkat tangan untuk melepaskan Yagami-kun.

“Terima kasih atas bantuanmu. Ketua OSIS Nagumo.”

Yagami-kun yang tampak tenang, bersyukur karena tubuhnya yang telah dilepaskan.

Apa artinya sikap tenang Yagami-kun yang seperti telah mengetahui akan kedatangan Ketua OSIS?

“Nah, bisa kalian jelaskan kenapa kalian berada di sini tanpa pemberitahuan.”

Jika kujawab aku kehilangan buku sakuku, Yagami-kun mungkin akan menyatakan kalau aku berbohong.

Di sisi lain, jika aku mengangkat soal catatan rapat, topik itu akan menyebar ke Ketua OSIS Nagumo.

“Horikita-senpai kayaknya kehilangan buku sakunya, jadi aku ingin bantu mencarinya. Ibuki-senpai sepertinya salah paham dan mengira aku akan menyerang Horikita-senpai, jadi karena naluri keadilan, dia bertindak seperti yang dia lakukan tadi.”

Untuk mendukung kebohonganku, tanpa berusaha menyudutkanku, dia menjawab begitu.

“Begitu, jadi itu alasan untuk pengekangan tadi.”

“Kupikir kesalahpahamannya sudah diluruskan, dan aku tidak bermaksud untuk mempermasalahkannya.”

“Maka tidak perlu disebutkan lebih lanjut. Jadi, apa kau menemukan buku saku itu?”

Jika dia bersedia menutupinya, maka akan kuikuti itu dengan rasa syukur.

“Tidak, aku tidak menemukannya. Padahal tempat ini adalah harapan terakhir.... Mungkin aku salah kira itu sampah dan membuangnya. Akan kurelain saja.”

Walaupun ia mengkonfirmasi sendiri, ia mungkin tidak peduli dengan keberadaan buku saku itu. Ketua OSIS memalingkan muka tidak tertarik, dan kemudian langsung duduk di kursinya yang biasa.

(Tln: Baris pertama = Ketua OSIS bertanya, tapi aslinya dia tidak peduli)

“Apa pun alasannya, jangan lakukan itu di tengah-tengah festival budaya. Langsung bubar sana.”

Tetap di sini pun tak akan membuatku bisa melihat catatan rapat itu lagi. Sekarang aku tidak punya pilihan selain pergi dengan patuh.

Aku hendak meninggalkan ruangan bersama Ibuki-san dengan pemikiran itu, tapi....

“Ngomong-ngomong, Ketua OSIS Nagumo, kenapa kamu tahu kami ada di sini?”

Di sampingku dan Ibuki-san, Yagami-kun mengajukan pertanyaan seperti itu.

“Kau penasaran ya?”

“Pintu ruang OSIS seharusnya dikunci. Tetapi Ketua OSIS tidak ragu-ragu untuk memasuki ruangan, jadi aku sedikit penasaran.”

Benar juga, itu tidak wajar. Aku tidak tahu apakah Ketua OSIS punya kunci cadangan, tapi dia seharusnya membuka kuncinya dulu sebelum masuk.

Namun dia memasuki ruangan begitu saja tanpa ragu-ragu, bisa dimengerti jika hal itu dianggap aneh.

Seolah-olah dia sudah tahu ada seseorang di dalam sini sejak awal....

Apakah Ketua OSIS Nagumo dan Yagami-kun berniat untuk bertemu di sini?

Maka masuk akal jika Yagami-kun bisa meramalkan kalau Ketua OSIS akan datang.

Tapi— —interaksi antara keduanya jauh dari kesan sudah diatur.

“Aku mau saja menjawabnya, tapi sebelum itu, aku juga punya beberapa pertanyaan untukmu, Yagami.”

“Untukku?”

“Kau ingat kan apa yang kukatakan di ruang OSIS tempo hari? Bahwa ada rumor yang mengatakan kalau aku memakai banyak uang untuk mengeluarkan siswa tertentu.”

“Tentu saja. Aku sendiri juga sudah melakukan banyak penyelidikan, tapi aku belum dapat melacak sumber rumor itu.”

Aku tak bisa mengikuti topik pembicaraan yang tiba-tiba diulang kembali itu.

“Bukankah kau aslinya tahu? Dari mana rumor itu berasal.”

“...Maksudnya?”

“Aku hanya bertanya, bukankah kau yang memulai rumor itu?”

Ketua OSIS Nagumo dengan ringan menendang bagian bawah meja karena kesal.

“Tunggu sebentar. Apa ini tiba-tiba? Kenapa aku melakukan hal seperti itu?”

Sebelumnya dia dicurigai oleh kami, dan kali ini dia dicurigai oleh Ketua OSIS Nagumo.

Dan itu juga dengan konten yang sama sekali tidak ada kaitannya.

“Peduli setan tujuanmu apa. Ujian khusus di antara tahun pertama di mana siswa tertentu dikeluarkan untuk mendapatkan hadiah. Kau adalah salah satu dari sedikit orang yang ikut berpartisipasi.”

Di sini, ekspresi Yagami-kun agak murung. Dengan sedikit rasa kesal, seperti Ketua OSIS Nagumo.

“Ketua OSIS Nagumo, apa maksudmu ini, apa yang sebenarnya kamu bicarakan?”

“Aku menyangkalnya di rapat OSIS, tapi setidaknya itu adalah kebenaran.”

“Berarti, yang benar-benar...?”

“Tapi bukan berarti aku melanggar aturan apa pun, oke? Itu hanya kebijakan sekolah. Aku bersaksi sebagai Ketua OSIS, bersama dengan Ketua Tsukishiro, untuk menjaga keadilan. Bukan begitu? Yagami.”

Ada ujian khusus yang tanpa ampun di sekolah ini, tapi aku tidak menyangka sampai ada hal seperti itu.

“Menurut aturan, kami harus merahasiakan tentang ujian khusus itu dan para pesertanya, bukan?”

“Dan kaulah yang pertama melanggar aturan itu.”

“Itu bukan aku. Tak ada untungnya membuat marah Ketua OSIS Nagumo. Selain itu, ada beberapa siswa tahun pertama lainnya yang mendapat penjelasan yang sama.”

“Yah kau benar. Tapi kau kan muncul di sini. Jadi wajar jika aku mencurigaimu.”

“Ini hanya kebetulan saja.”

Ketua OSIS Nagumo sedang menghadap Yagami-kun, tapi mengalihkan pandangannya ke kami.

“Kalian kembali saja. Sekarang aku akan berbicara dengan Yagami.”

“Aku tidak tahu soal masalah itu, tapi tolong izinkan aku untuk berbicara.”

“Horikita-senpai. Apa yang ingin kamu katakan?”

Ia menahanku dengan matanya. Aku mengabaikan tekanan yang seperti mengatakan, aku tadi membelamu kan, itu.

“Katakanlah.”

“Aku tidak tahu apakah dia yang memulai rumor tentang ujian khusus itu. Tapi kurasa ini bukan kebetulan bahwa dia muncul di sini. Yagami-kun mengikutiku. Atau aku sekarang benar-benar merasa kalau dia mengawasi di sekitar ruang OSIS ini sejak awal.”

“Tuh dengar kata Suzune?”

Ekspresi Yagami-kun mengeras saat dia terjebak di antara kedua belah pihak, tapi dia kemudian menghela napas muak.

“...Jadi begitu, aku paham sekarang. Kalian berdua bekerja sama sejak awal, ‘kan? Sejak saat kau menyerahkan surat yang disamarkan sebagai surat cinta itu padaku, kau memutuskan untuk memaksaku ke sini, bukan?”

“Surat... yang disamarkan sebagai surat cinta?”

“Maksudmu ini?”

Ketua OSIS Nagumo mengeluarkan surat cinta yang kuterima dari Ichihashi-san dari sakunya.

Tidak, tapi apa yang dia maksud dengan surat yang disamarkan sebagai surat cinta?

“Aku gak paham. Ini hanya surat cinta dari pengirim yang tidak dikenal yang berisikan perasaannya padaku.”

“Itu salah. Sekilas surat itu memang surat cinta, tapi di dalamnya tertulis [festival budaya, jam 3 sore, ruang OSIS]. Kata-kata lain seperti [penting], [dikeluarkan dari sekolah] dan [rahasia] juga ditemukan di seluruh bagian. Iya, ‘kan?”

Membuka surat yang segelnya sudah dibuka, Ketua OSIS Nagumo membacanya.

“Di mana itu dituliskan? Aku sama sekali tidak tahu.”

Dengan itu, Ketua OSIS Nagumo membuat gerakan untuk menyerahkan surat cinta... surat itu padaku.

“Permisi.”

Aku meminjam surat itu dan melihat isinya. Namun, kata-kata yang disebutkan Yagami-kun tidak bisa ku temukan di mana pun.

Ibuki-san juga penasaran dan mengintip suratnya, tapi reaksinya sama seperti kami.

Maafkan aku karena mengaku tanpa menyebutkan namaku, aku sudah lama mencintaimu. Isinya seperti itu.

“Tolong hentikan akting kalian. Jika anagram itu diurai, kau akan bisa melihat kebenarannya.”

“Anagram itu... apa?”

Terlepas dari Ibuki-san yang tidak mengerti arti kata itu sendiri, jadi surat ini ditulis berisikan anagram? Anagram yaitu menyusun ulang huruf untuk mengubah maknanya menjadi sesuatu yang lain. Permainan kata.

(Tln: Buat yang baca Nibanme Kanojo terjemahanku harusnya sudah tidak asing lagi. Kalau dalam kanji menyusun huruf, kalau alfabet bisa sebuah kata)

Bahkan setelah beberapa kali aku coba mencarinya, aku tidak bisa langsung tahu jawabannya.

Jika aku meluangkan waktu, mungkin aku bisa menemukannya, tapi dalam sekejap itu tidak mungkin.

“Kau ternyata sangat pintar ya, Yagami. Tampaknya, baik aku maupun Suzune tidak bisa langsung mengurai anagram itu, loh?”

Seperti kami, Yagami-kun juga sangat mewaspadaai kami karena semakin dicurigai.

“Bukankah itu ditulis oleh salah satu dari kalian berdua? Atau mungkin oleh seseorang yang sama-sama kalian kenal?”

“Sama-sama kami kenal? Siapa yang kau maksud?”

“...Tidak, aku tidak tahu itu. Tapi percayalah kalau aku mengikuti anagram itu untuk sampai ke tempat ini.”

Jika demikian, tidak, bahkan jika tidak demikian, dia mengatakan beberapa hal yang aneh.

“Entah anagram atau bukan, itu tidak penting pada titik ini. Kenapa kau tahu lebih dulu apa yang ada dalam surat cinta ini? Itu berarti kamu membacanya sebelum menyerahkannya padaku, bukan?”

Benar. Tidak ada cara lain untuk mengetahui.

“Itu karena kebetulan. Waktu aku menjatuhkan surat itu, segelnya terlepas dan isinya keluar. Aku tahu kalau aku seharusnya tidak melihatnya, tapi aku tidak tahan untuk tidak melihatnya.”

“Itu perilaku yang tidak etis bagi seorang anggota OSIS.”

Aku tidak mengerti kenapa dia ingin mengintipnya, tapi biasanya orang akan menahan diri.

Terlebih lagi, pertukaran surat antara pihak ketiga yang tidak ada kaitannya denganku. Dia rela mengambil risiko hanya untuk melihat isinya kali. Tidak mengetahui nama pengirim tentunya menggelitik rasa ingin tahuku, tapi apakah itu membuatku ingin memeriksa isinya, itu masalah lain.

“Kau memeriksa isinya karena kau sudah terbiasa melakukan skema jahat, bukan? Kau punya firasat kalau kau sedang dijebak dalam semacam perangkap.”

“Tampaknya kamu tidak akan mempercayaku jika aku menyangkalnya, ya.”

Aku merasakan ketidaknyamanan yang aneh dalam rangkaian diskusi ini. Karena dunia yang kulihat, dunia yang Yagami-kun lihat, dan dunia yang Ketua OSIS Nagumo lihat.

Aku tidak bisa menahan perasaan bahwa ketiganya sedikit berbeda.

Tampak cocok tapi nyata tidak. Ketidaknyamanan seperti ada sesuatu yang tersangkut di gigi belakang.

Sudah cukup buruk Yagami-kun membaca surat itu tanpa izin.

Namun masalah penyebaran rumor buruk tentang Ketua OSIS Nagumo dan perihal catatan rapat itu masih tidak jelas.

Mengenai kemunculannya di depan ruang OSIS ini juga sulit untuk dengan pasti menentukan apakah itu disengaja atau kebetulan.

Tidak ada gunanya menyalahkan Yagami-kun lagi di sini....

Yagami-kun menatapku dan Ketua OSIS Nagumo secara bergantian dan tertawa kecil.

“Mari kita luruskan saja. Sebenarnya, kalian semua sudah tahu, bukan?”

Setelah diam sejenak, selesai memilah-milah situasi di kepalanya, Yagami-kun angkat bicara.

“Horikita-senpai, setelah melihat catatan rapat itu, kau mengaitkannya dengan kertas dari ujian dipulau tak berpenghuni, dan mengira akulah pelakunya. Kemudian kamu memberikan surat ke Ketua OSIS Nagumo yang dibuat agar terlihat seperti surat cinta dan diam-diam mengiriminya pesan.”

Entah kenapa, dia sendiri yang mulai menyebutkan catatan rapat dan kertas yang belum pernah disebutkan sejauh ini.

“Kenapa juga aku harus melalui proses yang berbelit-belit itu. Aku bisa menelepon atau mengirim chat ke dia, ‘kan?’”

“Bukankah itu agar kamu tidak meninggalkan bukti kecurigaanmu kepadaku? Kau bisa mengelak dengan banyak alasan memakai surat yang disamarkan sebagai surat cinta ini soalnya. Dan kalian ingin memeriksa catatan rapat itu bersama hari ini. Untuk memastikan apakah aku adalah orang yang Horikita-senpai cari.”

“Pulau tak berpenghuni? Catatan rapat? Orang yang Suzune cari? Apa yang kau bicarakan?”

“Apakah kau masih ingin melanjutkan sandiwaranya, Ketua OSIS Nagumo? Aku sudah tahu kalau kamu dan Horikita-senpai bertindak atas perintah orang tertentu. Semuanya atas perintah Ayanokōji-senpai, si pembuat anagram surat ini, bukan? Dasar jahat. Tanpa aku perlu menunjukkan catatan rapat ke Horikita-senpai, ternyata kau sudah sampai padaku, ya.”

“...Kenapa kamu menyebut nama Ayanokōji-kun?”

“Ternyata dia juga melakukan hal cukup berbelit-belit ya. Kupikir dia tidak suka muncul di depan umum, tapi aku tidak menyangka dia akan mendekatiku seperti ini.”

Dia tertawa geli. Sikap Yagami-kun jelas berubah dari dirinya yang selama ini.

“Lalu apa yang akan terjadi setelah ini? Apakah aku akhirnya akan bertemu Ayanokōji-senpai?”

Yagami-kun melihat ke arah pintu seperti seorang anak kecil di depan kotak hadiah mainan.

“Aku jadi tidak sabar. Sampai dia datang, bisa beri tahu aku apa yang kalian dengar tentangku? Terutama aku ingin mendengarnya dari mulutmu, Horikita-senpai.”

“Tunggu. Aku benar-benar tidak tahu apa yang kau bicarakan. Aku memang curiga kalau kamu datang ke tendaku dan menaruh surat itu di sana, tapi aku hanya membicarakan hal itu dengan Ibuki-san.”

Biarpun yang kukatakan ini benar, Yagami-kun tidak menunjukkan tanda-tanda mempercayainya.

(Tln: Kalimat di sini cukup keren. Padahal Shinjitsu, tapi gak Shinjiru lol)

“Jelaskan dengan cara yang bisa aku pahami juga, Yagami.”

“Fuh. Capek juga loh jelasin terus, Ketua OSIS Nagumo. Kau akan bertemu dengan Ayanokōji-senpai di sini dengan Horikita-senpai melalui surat. Dan dia akan bicara denganku. Dia pasti juga berpikir kalau bertemu denganku sendirian itu berbahaya. Un, keputusan yang bijaksana.”

“Maaf mengganggu ketika kau sedang asyik sendiri, Yagami, tapi aku akan memberitahumu kenapa aku datang ke ruang OSIS.”

Ketua OSIS Nagumo mengeluarkan ponselnya dan menghadapkan layarnya ke arah kami.

Nomor telepon ditampilkan karena ada panggilan masuk dari seseorang.

“Sepertinya sudah sampai. Masuklah.”

Katanya ke orang yang ada di ujung telepon.

“Ahaha! Tuh kan Ayanokōji-senpai akan datang! Aku sangat senang!”

Tertawa lepas, Yagami-kun merentangkan tangannya untuk menyambut pintu yang perlahan-lahan terbuka.

“Aku masuk.”

(Tln: sebenarnya disini ‘permisi’ tapi secara tidak sopan alias ‘misi’)

Bersamaan dengan kata-kata itu, seseorang yang sama sekali tidak terduga masuk.

Yang pertama bereaksi bukanlah aku, Ketua OSIS Nagumo atau Yagami-kun, tapi Ibuki-san.

“Ha? Ryūen? Kenapa kamu di sini?”

Yang muncul bukan hanya Ryūen-kun. Dua teman sekelasnya juga ikut menemaninya.

“Oh, kau terlihat cukup cocok dengan pakaian itu, Ibuki. Iya kan, Kinoshita?”

“Iya nih. Kelihatan imut mungil.”

“Ha? Eh, Komiya? Dan bahkan Kinoshita...!?”

Lalu akhirnya, Sakagami-sensei dan Mashima-sensei juga muncul menyusul di ruang OSIS.

“...Apa-apaan. Ini?”

Yang paling terkejut adalah Yagami-kun yang bicara tentang hal-hal yang tidak aku mengerti.

“Aku datang ke ruang OSIS untuk berbicara dengan Ryūen dan yang lainnya. Itu benar, ‘kan?”

“Ya, niatnya begitu, tapi apa kalian sedang sibuk?”

Yagami-kun yang melihat mereka juga berekspresi muram, mungkin karena dia tidak mengerti situasi saat ini.

Ketua OSIS Nagumo berdiri dan menekan dengan kasar surat itu ke dada Yagami-kun.

“Anagram yang disamarkan sebagai surat cinta lah, catatan rapat lah, itu semua tidak masuk akal, Yagami.”

“...Itu tidak mungkin. Tapi, apa maksudnya ini...”

Ryūen-kun mendekati Yagami-kun yang tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. Kemudian dia mengacungkan jarinya dan berkata.

“Yang kalian bicarakan itu, ini orangnya kan?”

Ryūen mengatakan hal itu kepada Komiya-kun dan Kinoshita-san yang berdiri tegap di belakangnya untuk mengkonfirmasi sesuatu.

Mereka berdua mengangguk kuat dengan ekspresi gugup.

“Ya. Itu tidak salah lagi.”

“Un. Tidak salah lagi.”

Mendengar itu, Ryūen-kun lebih mendekati Yagami-kun dengan senyum tipis di wajahnya yang seperti biasa. Jaraknya cukup dekat sedekat jangkauan tangan.

“Aku harus ngobrol panjang lebar denganmu nih kayaknya.”

“Apa itu?”

Ryūen-kun tertawa, mengulurkan tangan kanannya dan tiba-tiba mencengkeram pony Yagami-kun.

“Ryūen!”

Mashima-sensei membentakinya karena perilaku kekerasannya, tapi dia tidak menunjukkan sikap peduli.

“Kau, siapa sih namamu?”

“...Yagami, aku Yagami Takuya, Ryūen-senpai.”

Ekpresi Yagami-kun yang tambutnya ditarik ke atas, berubah sedih.

“Oh Yagami. Aku dengar kau adalah pelaku yang melukai Komiya dan Kinoshita.”

“Ha...? Aku bahkan tidak tahu apa artinya.”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Komiya dan Kinoshita baru ingat beberapa hari yang lalu. Penyebab mereka terluka parah selama ujian di pulau tak berpenghuni itu semua karena tindak kekerasan yang kamu lakukan.”

Luka parah di pulau tak berpenghuni. Aku tahu mereka menderita luka serius sampai patah tulang, tapi seingatku itu adalah kecelakaan akibat kecerobohan....

“Mana mungkin, aku? Apa-apaan sih ini?”

“Mereka ini hilang ingatan karena syok akibat luka yang mereka derita jadi masalah ini pernah dianggap sebagai kecelakaan, tapi mereka baru ingat. Bahwa kau adalah pelakunya.”

Menanggapi pernyataan itu, Ketua OSIS Nagumo juga membenarkan.

“Baru kemarin kejadiannya. Rencananya kami akan berdiskusi hari ini, hanya aku, Ryūen, Komiya, dan Kinoshita... kenapa guru-guru ada di sini?”

“Aku memanggil mereka untuk menghemat waktu. Kudengar Sakagami bergegas ke tempat kejadian ketika keduanya terluka.”

“Soal Yagami-kun... seingatku Mashima-sensei.”

Sakagami-sensei meminta konfirmasi ke Mashima-sensei, seolah-olah dia mengingat sesuatu.

“Ya, aku tidak ingin mencurigai murid-muridku, tapi... aku tidak bisa mengesampingkan kemungkinan.”

“A-Apa yang Anda bicarakan? Saya tidak melakukan apa-apa!”

Tidak heran dia panik. Bahkan aku pun belum bisa memahami hal ini.

“Yagami. Aku tahu kalau GPS dijam tanganmu tidak berfungsi ketika peringatan dari keduanya berbunyi pada hari itu. Ada beberapa siswa yang jam tangannya rusak selama ujian khusus, tapi hanya 2, termasuk kamu, yang dapat menghampiri Komiya dan yang lainnya dari titik di mana mereka terakhir kali menghilang. Tentu saja, pada saat itu, Komiya, Kinoshita, dan Shinohara hanya bisa mengatakan bahwa ada seseorang yang telah melukai mereka, tapi tak bisa menyebutkan namanya. Karena itu kami tidak punya pilihan selain menganggapnya sebagai kecelakaan — — —”

“Hilang ingatan tapi pada saat yang sama mereka mengingatnya dan menyebut namaku? Mana bisa diterima! Sudah pasti mereka berdua telah bersekongkol untuk menyebut namaku!”

“Bersekongkol? Kerusakan jam tanganmu adalah fakta yang tidak diketahui oleh siswa pada umumnya.”

Lebih dari 400 orang mengikuti ujian di pulau tak berpenghuni. Dua di antaranya mengenakan jam tangan dengan GPS yang rusak ketika mereka terluka. Memang kemungkinannya terlalu rendah untuk menyebutnya sebagai kebetulan.

“Mereka ingat melihat pelakunya. Apa alasanmu untuk meragukan itu, Yagami? Katakanlah.”

Dengan kekuatan yang lebih besar di ujung jarinya, Ryūen-kun menarik rambut Yagami-kun.

“Guh...! I-Itu...”

“Tidak mungkin ada yang melihatku, aku yakin telah melakukannya dengan sempurna. Itulah yang pasti ada dipikiranmu, bukan?”

“Tu-Tunggu sebentar. Aku tidak melakukan apa-apa. Apa menurutmu aku mampu melakukan hal yang begitu berbahaya itu?”

Yagami-kun bukanlah pria bertubuh besar.

Bagi orang awam, hal ini akan tampak aneh.

Akan tetapi, Ryūen-kun sama sekali tidak ingin mempercayai kata-kata Yagami-kun.

“Kami telah belajar dari masa lalu kalau orang yang terlihat tidak berbahaya adalah yang paling merepotkan. Benar kan, Ibuki?”

“Aku yakin sekali orang ini kuat. Setidaknya dia bisa melukai Komiya dan Kinoshita tanpa mereka sadari.”

“Biasanya, aku akan membuatmu merasakan luka yang sama atau lebih besar untuk membalas dendam, tapi sayangnya kita di depan Senkō. Jadi aku akan melepaskanmu. Karena apa yang menantimu tidak lebih dari pengusiran.”

(Tln: senkō penyebutan guru oleh berandalan)

Jika pemeriksaaan fakta terbukti bahwa Yagami-kun adalah yang menyebabkan luka parah pada Komiya-kun dan Kinoshita-san, itu lebih dari sekedar skorsing. Tanpa alasan yang meringankan, pengusiran dari sekolah tidak bisa dihindari.

Saat Ryūen-kun melepaskan tangannya dari rambut yang dipegangnya, Yagami-kun menundukkan wajahnya.

“Terus? Kenapa kau ada di sini, Suzune?”

“Aku... aku juga sedang menyelidiki sesuatu tentang Yagami-kun.”

“Hoh? Apa itu?”

Karena sudah sampai sejauh ini, aku tidak punya pilihan selain menceritakan semuanya.

Apa yang terjadi di pulau tak berpenghuni, tentang aku yang sedang mencari siswa dengan tulisan tangan yang indah. Bahwa aku datang ke sini untuk mengecek catatan rapat karena tulisan tangan itu mirip dengan tulisan tangan Yagami-kun.

Aku mengeluarkan catatan rapat dan membukanya ke halaman yang ditunjukkan oleh Yagami-kun.

“Tulisan itu dan tulisan tangan Yagami-kun hampir sama. Ini juga pas dengan ingatannya.”

“Coba kau jelaskan apa artinya ini, Yagami?”

Ketua OSIS Nagumo bertanya demikian karena dia juga tidak benar-benar memahami semua persoalan ini.

Satu-satunya hal yang pasti adalah sesuatu yang misterius sedang terjadi di tempat ini. Semuanya adalah orang-orang yang terlibat dengan Yagami-kun, tapi kami tidak memiliki inti yang pasti.

Tidak ada yang bisa di jadikan sebagai tokoh kunci yang paling penting.

Mungkinkah hal seperti itu — — — dapat terjadi?

Seandainya semuanya berawal dari sepucuk surat cinta itu....

Lalu aku mempercayakannya pada Yagami-kun dan dia melihat apa yang ada di dalamnya, itu semua sudah diperhitungkan?

Dia mengurai anagram itu dan terpikat ke sini....

Tapi harusnya dia tidak tahu kalau aku telah melihat catatan rapat Yagami-kun dan mempertanyakannya.

— — — Tidak, kurasa itu tidak ada hubungannya.

(Tln: Artinya fakta Horikita mempertanyakan Yagami itu tidak penting)

Aku adalah orang luar. Ibuki-san juga adalah orang luar sama sepertiku.

Bahkan jika Ibuki-san dan aku tidak berada di sini, rangkaian kejadian ini tidak akan berhenti. Yagami-kun yang diundang oleh surat itu dan datang ke ruang OSIS, akan diinterogasi oleh Ketua OSIS Nagumo.



Tetapi apakah itu mungkin?

Andaikan pun mungkin, siapa yang lakukan?

Kapan dan di mana?

Tidak, pertanyaan seperti itu sendiri mungkin salah.

Sekalipun Ayanokōji-kun berada di balik peristiwa ini.... aku sama sekali tidak terkejut.

Kemunculan Ryūen-kun, Komiya-kun, Kinoshita-san, dan para guru yang tidak wajar di tempat ini.

Artinya ini adalah tempat untuk mengepung Yagami-kun, yang terus mengelak, dari segala arah.

“Kuku, aku juga terkejut, tapi yah rasakan sendiri akibatnya. Kau sudah terlalu lama bermain api.”

Ryūen-kun mulai tertawa, mungkin dia merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan.

“Kenapa — — — kenapa? Hal sekonyol ini...”

“Aku tidak tahu apa latar belakangnya, tapi kau sudah terjebak.”

“Aku, aku bahkan belum bertarung dengannya... tidak, ini bahkan belum apa-apa? Di sinikah, itu akan berakhir? Mana bisa berakhir, yang benar saja...!”

Yagami-kun gemetar di sekujur tubuhnya, berteriak dengan suara yang belum pernah kudengar selama ini.

“Jadi tidak perlu menghadapiku secara langsung... ya? Hah, haha... ha... ha...! Jangan main-main, jangan main-main denganku!”

“Berisiklah. Jangan teriak di dekatku.”

Menusukkan jari kelingkingnya di telinga kanannya, Ryūen-kun bergumam kesal.

Kehebohan Yagami-kun tidak mereda, mungkin dia tidak mendengar gumamam itu.

“Okelah. Mulai sekarang, mulai sekarang aku, aku akan menghabisinya dengan tanganku sendiri! Dengan begitu, aku pasti bisa kembali ke tempatku seharusnya berada! Aku akan menyeretmu bersamaku!!”

Ada 2 orang guru di sini, seolah-olah itu sama sekali tidak penting.

Dia jelas menunjukkan perubahan total dan menjadi haus darah. Saat ia hendak mengambil langkah kuat ke arah Ryūen-kun, Ibuki-san melancarkan dropkick satu kaki dari belakang ke arah Yagami-kun.

Tanpa melihat ke belakang, Yagami-kun menangani serangan itu dan langsung menghantamkan sikunya ke perut Ibuki-san.

“Kuh— — —!”

Hanya satu serangan. Namun Ibuki-san terkapar di tempat dan tidak bisa bangun.

(Tln: Serakang aku ngerti maksud dari ending season 2 nya. Wkwkw)

“Hentikan, Yagami!”

Saat para guru mulai bergegas untuk menghentikan Yagami-kun, Ryūen-kun menghentikan mereka.

“Jangan mendekat. Orang ini serius. Makanya, aku harus menanggapi, bukan?”

Tanpa mempedulikan fakta bahwa ini adalah ruang OSIS, Ryūen-kun mengepalkan tinjunya.

“Tidak mungkin kau bisa menghentikanku. Dengar? Siapa pun yang menghalangiku mulai sekarang, aku tak akan menunjukkan belas kasihan. Mau itu perempuan atau guru. Kalau tidak ingin terluka seperti Komiya dan Kinoshita, maka diam dan menyingkirlah.”

“Kuku. Jadi itu sifat aslimu. Menarik juga nih.”

Tanpa ragu-ragu, Ryūen-kun melangkah maju dan perlahan merentangkan tangannya untuk memprovokasi.

“Aku dengan senang hati akan menghalangimu, jadi sini majulah.”

“Hanya preman ingusan...”

Aura yang terpancar dari tubuh mungilnya bukanlah [siswa normal] seperti Ayanokōji-kun atau Amasawa-san. Ryūen-kun benar-benar serius, tapi aku tidak berpikir dia bisa menghentikannya.

Tetapi di sini kami harus melakukan sesuatu untuk menghentikanya.

Dia didorong oleh keinginan untuk menghancurkan segalanya, tanpa mempedulikan keberadaan para guru.

Jika kami membiarkannya pergi, sama sekali tidak ada jaminan bahwa amukannya akan bisa dihentikan.

Dan tujuannya adalah — — — Ayanokōji-kun.

Jika hal seperti ini terjadi selama festival budaya, itu tidak akan berakhir hanya dengan peringatan.

“Hentikan, Yagami. Dan kau juga Ryūen. Jika kalian memulai perkelahian di sini, kalian akan dihukum berat.”

“Dikeluarkannya aku 100% tak terelakkan. Maka tak ada alasan bagiku untuk berhenti, bukan? Mashima.”

Bahkan tanpa memanggilnya Sensei, Yagami-kun meludahkannya.

Namun demikian, sebagai seorang guru, Mashima-sensei menyela di antara Yagami-kun dan Ryūen-kun.

“Enyahlah.”

Terlepas dari perbedaan besar dalam fisik mereka, ia menendang Mashima-sensei, dan saat lututnya patah, ia menghantamkan tinjunya ke wajahnya.

(Tln: Patah disana kurasa bukan patah beneran, melainkan seperti tertekuk dibagian sendi dan hampir jatuh)

Sakagami-sensei menyaksikan itu dari dekat dan mengambil jarak karena takut. Tepat ketika Ryūen-kun, yang sedang bersemangat pada awal dari pertarungan, akan menyerang Yagami-kun — — —.

“Sudah hentikan, Takuya.”

Pintu ruang OSIS terbuka, Amasawa-san muncul dengan mata merah dan bengkak.

“Ha? Kenapa kau ada di sini... sejak kapan...”

Yagami-kun berhenti bergerak dalam situasi di mana tidak ada kata-kata seseorang yang mungkin bisa mencapainya.

“Sekalipun kamu mengamuk terus, emangnya kamu akan dapat apa? Apa menurutmu itu akan membuatmu diakui? Apa menurutmu kau akan diterima? Ini... sudah berakhir.”

“Itu tidak benar! Para guru sedang menungguku! Aku, aku akan menjadi yang terbaik!”

Guru, siapa yang sedang dia bicarakan?

Setidaknya aku bisa menebak bahwa mereka bukan guru di sekolah ini.

“Aku hanya ingin mengungkap masa lalunya hari ini dan mengakhiri festival budaya dengan menarik, tapi dia melakukan sesuatu yang tidak masuk akal...”

“Takuya, sudah kuduga kau akan melakukan itu...”

“Minggir. Akan kubuat Ayanokōji menyesalinya. Akan kubuat ini jadi menarik sampai sulit dipercaya...!”

“Jika kamu nekat ingin menemui Ayanokōji-senpai, maka sebelum itu aku akan menghentikanmu.”

“Kau? Kau saja sekali pun tidak pernah mengalahkanku. Jangan membuatku tertawa.”

“Mungkin aku tidak bisa menang dengan kekuatan. Tapi... aku akan mencobanya.”

“Aku tahu kau mengagumi Ayanokōji, tapi aku tidak menyangka kalau kau sebodoh itu.”

“Aku hanya telah menyadari. Seekor katak di dalam sumur tidak tahu apa-apa tentang lautan. Persis seperti pepatan itu.”

(Tln: maknanya seseorang yang berpandangan sempit)

“Kalau begitu mati saja. Karena tidak ada gunanya kamu hidup.”

Ketika Amasawa-san sudah bersiap, terdengar beberapa langkah kaki datang dari sisi lain koridor.

5 orang dewasa tanpa ekspresi melangkah masuk ke ruang OSIS. Aku tidak mengenali mereka semua, tapi 2 dari 5 orang itu adalah tamu yang juga muncul di maid café.

Yagami-kun yang tidak terkendali sebelumnya, tiba-tiba mulai gemetar.

“Ke-Kenapa kalian ada di sini...? Ke-Kenapa...?”

“Aku menerima telepon untuk menjemput di ruang OSIS. Tapi ini sedikit berbeda dari yang direncanakan.”

Yagami-kun yang tadinya haus darah, kini terkulai lemas seperti seorang anak kecil.

Kelihatannya seperti dia hanya takut akan ketahuan dan disalahkan oleh orang tuanya.

Dikelilingi oleh orang dewasa, Yagami dibawa tanpa perlawanan.

Amasawa-san juga ikut berjalan mendampinginya.

“Anda semua siapa...”

Mashima-sensei berdiri kesakitan dan menanyakan hal itu.

“Penanggung jawab Yagami dan Amasawa. Kami akan tangani masalah ini, jadi silahkan Anda obati diri Anda. Selain itu, tolong jangan beritahu orang lain soal apa yang terjadi di sini, baik Anda para guru maupun siswa. Semuanya akan diteruskan ke Ketua Sakayanagi, jadi jangan khawatir.”

“...Saya mengerti.”

Dengan bantuan Sakagami-sensei, Mashima-sensei meninggalkan ruang OSIS. Ruangan yang tadinya gaduh, tiba-tiba diselimuti oleh keheningan.

“Gak asyik lah. Padahal baru mulai akan menarik. Bangunlah Ibuki, kita balik.”

“Aw... bantu aku berdiri kek.”

Karena Ibuki-san masih belum bisa berdiri, Ryūen-kun memerintahkan Komiya-kun dengan dagunya, dia membantunya berdiri dan meninggalkan ruangan.

Hanya ada dan Ketua OSIS Nagumo yang tersisa di ruang OSIS.

“Kurasa itu saja. Banyak hal yang tidak beres, tapi paling tidak itu semuanya berakhir.”

“Sejauh mana yang kamu ketahui soal peristiwa hari ini? Ayanokōji-kun terlibat, bukan?”

“Soal apa? Seperti yang kukatakan tadi, aku hanya datang kesini dengan tujuan untuk bicara dengan Ryūen, loh.”

“Kalau benar begitu, kamu seharusnya tidak perlu membawa surat itu.”

Surat cinta itu tetap terbaring kusut di lantai dalam kehampaan.

“Aku akan meminjam kata-kata Yagami, ini adalah kebetulan. Kebetulan saja itu masih ada di sakuku.”

Kebohongan yang jelas. Pemberitahuan bahwa, tak ada lagi yang bisa kukatakan, dari Ketua OSIS.

“Festival budaya yang gaduh sudah berakhir. Kamu juga kembalilah.”

“...Baik.”

Sebentar lagi jam 4 sore. Festival budaya dengan kejadian tidak terduga akan berakhir.

Epilog

Mereka Yang Bergerak Di Balik Layar

Intro

Akhirnya jam 4 sore pun tiba, festival budaya yang sibuk akhirnya berakhir. Seperti dijelaskan sebelumnya, aplikasi pencatatan transaksi dimatikan secara paksa dan penjualan setelah itu tidak dapat dicatat lagi.

Hasilnya bisa dicek melalui ponsel mulai jam 6 sore, yaitu 2 jam kemudian.

Biarpun sudah usai, masih tetap diperlukan respons yang normal sampai benar-benar berakhir.

Para pelanggan yang masih tinggal sampai akhir juga mulai meninggalkan tempat duduk mereka karena kedai akan ditutup.

Para tamu undangan memberikan pendapat mereka tentang maid café kepada para siswa.

Semua komentar mereka positif seperti, itu menarik atau menyenangkan. Bagi para siswa yang telah bekerja keras, kata-kata hangat itu akan meresap jauh ke dalam hati mereka dan menghilangkan rasa lelah mereka.

Ngomong-ngomong, begitu waktu menunjukkan jam 4, Chabashira-sensei langsung kabur dari ruang kelas secepat mungkin.

Menurutku dia akan terlihat mencolok jika berlarian dengan pakaian itu, tapi yah biarin saja deh.

Sekitar pukul 05.30 ketika semua pelanggan pergi dan semua anggota kelas (kecuali Kōenji) berkumpul di maid café.

“Kerja bagus teman-teman. Banyak hal yang terjadi, tapi setidaknya kami bisa mengakhiri festival budaya ini dengan baik. Kurasa tidak ada penjualan yang lebih baik dari ini.”

Ike dkk yang baru saja selesai membersihkan stan-stan di luar ruangan juga ikut berkumpul di dalam kelas.

Di maid café juga masih ada beberapa tempat yang perlu dibereskan, karena para tamu yang sedang makan pulang agak terlambat, tapi Horikita sepertinya ingin meringkas festival budaya.

“Tidak lama lagi hasilnya akan diumumkan, tapi ada sesuatu yang perlu aku sampaikan pada kalian sebelum itu.”

Ya, ada 37 orang di kelas. Akito dan Haruka juga masih tinggal di sana.

Meskipun tidak diminta oleh Horikita, Haruka yang menjadi tokoh utama melangkah maju ke depan.

“Aku ingin memberitahumu lebih dulu. Aku belum memaafkan semua orang yang ada di sini.”

Di ruang kelas yang sunyi, Haruka mengumumkan kata-kata pembuka. Beberapa siswa yang mengira dia akan mulai dengan permintaan maaf saling memandang satu sama lain dengan perasaan lebih ke bingung daripada marah.

Dia tidak hanya ingin menyalahkan mereka. Semua orang mengerti itu.

Mereka telah tumbuh dewasa untuk bisa merasakan sakitnya kehilangan seorang teman, kehilangan seorang sahabat.

“Tapi yang paling tidak bisa dimaafkan adalah diriku sendiri. Aku beranggapan bahwa setiap orang yang dikeluarkan dari sekolah itu menderita. Yamauchi-kun yang menghilang tahun lalu, dan Airi.”

Ketika nama Yamauchi disebut, Sudō, Ike dan yang lainnya terlihat mengingat masa lalu.

“Aku berasumsi kalau yang terbaik untuk Airi adalah tinggal di sekolah ini. Aku menyimpulkan sendiri bahwa itu adalah yang paling membahagiakan untuknya. Jadi aku membenci kalian semua... aku berniat untuk balas dendam.”

Haruka meremas rok seragam sekolahnya karena frustrasi.

“Seusai festival budaya ini, aku berniat untuk keluar dari sekolah.”

Itu adalah fakta yang tidak perlu disampaikan, tapi Haruka benci menyembunyikannya dan mengakuinya.

Beberapa siswa mungkin telah memperkirakan hal ini, namun sebagian besar mulut siswa mengencang.

“Aku juga berniat untuk ikut keluar dari sekolah dengan Haruka.”

Di sini, Akito juga mengatakan yang sebenarnya menemani Haruka, karena ia tidak bisa hanya diam saja.

“Jika kalian berdua memilih untuk dikeluarkan, kelas kita tidak akan pernah mencapai level A. Itu adalah cara termudah dan paling ampuh untuk membalas dendam.”

Tidak perlu trik kecil. Kami bisa kehilangan sejumlah besar poin kelas hanya dengan dikeluarkan mereka.

“Tapi jika aku masih kalian beri kesempatan, tolong biarkan aku tetap tinggal di kelas ini.”

“Kamu telah berubah pikiran, ya?”

“Gadis itu sedang mencoba melebarkan sayapnya di dunia luar. Aku tahu itu dari Kushdia-san.”

Di sini nama Kushida disebutkan dan semua mata tertuju padanya.

Kebanyakan tidak mengerti situasinya, jadi Kushida membuka mulutnya untuk menambahkan.

“Sakura-san tampaknya sedang bekerja keras untuk menjadi idol. Kamu bisa mencarinya di media sosial, jadi kamu tanyakan saja ke Hasebe-san nanti.”

Ada siswa yang terkejut, ada siswa yang berpikir ternyata begitu.

Tapi persepsi yang muncul secara umum adalah fakta bahwa Airi telah mengambil langkah baru ke depan.

“Airi akan berkembang pesat. Aku yakin lebih dari yang kukira. Itulah kenapa aku ingin lulus sebagai Kelas A dan pergi menemuinya. Aku ingin bisa menunjukkan diriku tanpa rasa malu.”

Teman-teman sekelas jadi tahu bahwa inilah alasan kenapa dia memilih untuk tinggal di sekolah ini.

“Kau membuat keputusan yang bagus, Hasebe-san.”

“Aku akan menerima hukuman atas masalah yang ku sebabkan.”

“Aku juga sama bersalahnya. Aku tidak membantu festival budaya dan menyebabkan masalah bagi kelas.”

Horikita melangkah maju sebelum para siswa lain dapat mengatakan hal yang tidak penting.

“Membolos di festival budaya adalah perilaku yang bermasalah, tapi untungnya tidak melanggar aturan. Kita hanya diwajibkan untuk beristirahat setidaknya 1 jam, tapi kita tidak diharuskan bekerja. Kōenji-kun juga belum pernah terlihat sekali pun sejak pagi ini, jadi sama saja.”

Horikita mendekati Haruka dengan ekspresi kagum dan lega.

“Kalaupun ada hukuman untukmu, itu hanya untuk tetap menjadi teman sekelas denganku di masa depan. Bisakah kamu menghadapi kenyataan itu?”

Aku ingin tahu apa yang dipikirkan Haruka tentang Horikita di matanya.

“Aku akan memberikan yang terbaik.”

“Begitu. Mulai sekarang, aku bisa menganggapmu sebagai Hasebe-san yang biasa, oke?”

“....Ya. Aku tidak akan berulah.”

Itu sudah cukup, Horikita memberikan anggukan dan menyatakan

“Miyake-kun juga sama seperti biasanya. Oke?”

“Tentu saja.”

“Maka itu saja untuk hari ini. Ayo kita selesaikan sisa-sisa perapihan dengan cepat.”

Keisei berjalan ke arah Haruka dan Akito agak ragu-ragu.

Diawali dengan permintaan maaf Akito, Keisei yang mata sedikit merah mengungkapkan kelegaannya.

Setelah permintaan maaf dari Haruka, ketiganya bisa sedikit tersenyum satu sama lain untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Akhirnya, Akito dan Keisei mengalihkan pandangan mereka ke arahku seolah-olah mereka telah mengambil keputusan.

Keduanya itu juga memberi isyarat ke Haruka, dan mata mereka bertiga dengan bingung terfokus padaku.

Jika aku melangkah maju di sini dan sekarang, mungkin grup yang hanya dalam nama saja akan dibuka kembali.

Tapi itu sudah tak diperlukan lagi. Aku membalikkan punggungku dan pergi untuk mengucapkan terima kasih ke Satō dan teman-temannya atas jerih payah mereka.

Kelompok yang dulunya berlima, sekarang menjadi tiga orang, tapi aku berharap ikatannya akan lebih kuat daripada sebelumnya. Tempat itu tidak membutuhkanku.

Mereka bertiga bukanlah tipe orang yang tidak bisa merasakan perilaku yang menandakan perpisahan.

Mereka tidak mendekati atau memanggilku.

Setelah itu, semuanya berjalan cepat. Pemberesan yang tersisa bisa dengan cepat diselesaikan dengan 37 orang.

Semua pemberesan selesai sebelum jam 6 sore.

Dan hasil festival budaya diumumkan.

- 1) Kelas B tahun kedua | +100 poin kelas
- 2) Kelas C tahun kedua | +100 poin kelas
- 3) Kelas B tahun ketiga | +100 poin kelas
- 4) Kelas A tahun kedua | +100 poin kelas

5) Kelas A tahun pertama | +50 poin kelas

6) Kelas C tahun ketiga | +50 poin kelas

7) Kelas D tahun kedua | +50 poin kelas

8) Kelas C tahun pertama | +50 poin kelas

9) Kelas D tahun ketiga

10) Kelas B tahun pertama

11) Kelas A tahun ketiga

12) Kelas D tahun pertama

“Kita peringkat pertama! Hore!”

“Cosplay Chabashira-sensei memang sangat ngefek deh kayaknyaa.”

Masing-masing bersukacita dan saling memuji satu sama lain atas kerja keras mereka.

“Tapi Ryūen juga ada di peringkat kedua, dan kelas Sakayanagi ada di peringkat keempat, mereka memang hebat.”

“Ayanokōji-kun.”

“Ya, semuanya berjalan sesuai rencana.”

Kelas Horikita menempati peringkat teratas itu sudah jadi keharusan, tapi sejak awal diasumsikan kalau kelas Ryūen juga akan berada di peringkat teratas.

“Aku khawatir dengan hasil dari berbagi nasib yang sama... tapi ternyata kita berhasil mengalahkan mereka, ya.”

“Tapi ada juga kejadian yang tidak terduga. Sakayanagi ada di peringkat keempat.”

“Kau benar.... Apa kamu sudah melihat kreasi mereka?”

“Tidak, aku tidak mengunjungi lantai tiga gedung khusus hari ini. Apa kau melihatnya?”

“Kelas A menjual brosur dan informasi lain tentang sekolah dengan harga murah. Selain itu, mereka tidak memiliki tempat makan atau kreasi lainnya. Aku ingin tahu trik seperti apa yang mereka gunakan...”

“Petunjuknya mungkin ada di peringkat terbawah.”

“Kelas D tahun pertama, kelasnya Hōsen-kun, ‘kan...? Ada apa dengan itu?”

“Jika ini adalah peringkat terbawah hasil dari kerja keras mereka, maka oke lah. Tapi, itu tidak masuk akal. Kreasi di kelas itu sebagian besar merupakan reka ulang festival, tapi itu cukup sukses. Kupikir mereka adalah salah satu kelas peringkat teratas. Apakah menurutmu mereka akan lebih rendah dari Kelas A tahun ketiga?”

“Kelas A tiga tahun di peringkat ke-11 telah keluar dari kompetisi sejak awal. Mereka hanya tertarik untuk menghibur untuk menyenangkan para tamu undangan.”

Telah dipastikan kalau rumah hantu bisa dimainkan dengan 100 poin.

Sementara itu, stan-stan yang didirikan oleh Hōsen, seperti stan pemotretan, diberi harga yang wajar.

“Di festival budaya ini, kelas teratas mendapat 100 poin. Itu berarti di balik layar, Hōsen mungkin saja mendapatkan sesuatu yang lain.”

“Yang bisa dibayangkan, itu poin pribadi... ya?”

“Bukankah ini mengingatkan kita pada ujian di pulau tak berpenghuni tahun lalu?”

Ada kesepakatan antara Ryuen dan Katsuragi untuk menerima poin pribadi sebagai pengganti poin kelas.

Tidak mengejutkan jika sesuatu yang serupa terjadi antara Sakayanagi dan Hōsen.

“Itu bukan tidak mungkin. Atau mungkin mereka mengikat perjanjian serupa untuk menggantikan itu.”

Pencatatan transaksi dilakukan melalui ponsel. Jika Hōsen dan yang lainnya menerima ponsel dari Kelas A tahun kedua untuk bertransaksi dan menyumbangkan semua penjualan, itu akan menjadi strategi yang layak. Jika mereka juga menyediakan dana festival budaya di kelas Hōsen, maka akan

masuk akal jika ukuran kreasi cukup besar untuk menjadikannya seperti festival.

“Dia wanita yang tangguh.”

“Tanpa kita sadari, ia sudah mengambil pilihan agar bisa menang ya soalnya.”

Apa pun itu, artinya Sakayanagi tidak akan mudah untuk ditaklukan.

Terlihat seolah dia telah membuang kemenangan, tapi benar saja, dia membuahkan hasil dengan pasti.

Epilog

Mereka Yang Bergerak Di Balik Layar

Part 1

Setelah itu anak-anak dibubarkan, tapi Horikita memanggil beberapa anggota ke ruang kelas B. Kecuali Matsushita yang tidak hadir karena sakit, mereka adalah ketiga orang pencetus maid café.

“Sebenarnya— — —aku berutang maaf pada kalian.”

“Eh? Berhutang maaf? Emang buat apa?”

Meskipun ini adalah hari yang berat, namun tidak ada momen khusus di mana Horikita menunjukkan kesalahan.

Satō dan 2 orang lainnya memiringkan kepalanya bertanya-tanya, karena mereka tidak tahu apa yang dia maksud.

“Soal Ryūen-kun yang membocorkan maid café dan itu menyebar ke seluruh sekolah, kalian ingat, ‘kan?”

“Ya. Itu bikin panik banget yaa.”

“Sebenarnya... sudah diputuskan sejak awal bahwa dia akan membocorkan maid café.”

Semua ini bermula dari usulanku bahwa kami harus bahu-membahu dalam beberapa cara untuk saling kerja sama dan merebut peringkat teratas di festival budaya.

“Sudah diputuskan akan dibocorkan? Apa maksudnya?”

“Semuanya adalah bagian dari rencana. Aku dan Ryūen-kun bekerjasama dan dia akan mengkhianati kita. Dan juga untuk membuat kreasi maid café diketahui.”

“Eeeh!? Yang bener!?”

Tentu saja mereka akan terkejut. Karena hanya aku dan Horikita di kelas yang mengetahui fakta ini.

“Jadi taruhan di mana pemenangnya menerima poin pribadi juga sudah diatur?”

“Itu keputusan Ryūen-kun sendiri. Aku agak gelisah waktu dia tiba-tiba mulai membicarakannya.”

“Akibatnya, Hashimoto dkk yang sedang menyelidiki pasti akan membenarkan taruhan itu.”

“Ya. Sakayanagi-san mendengar dan mengetahui banyak informasi dari pihak ketiga. Persoalan ini juga pasti sudah ia dengar dari para agen seperti Hashimoto-kun. Informasinya seperti, kedua kelas yang seharusnya saling bekerjasama terlibat perselisihan, dan Ryūen-kun secara sepihak mengkhianati mereka.”

“Lalu bagaimana dengan 1 juta poin yang akan kita dapatkan jika menempati peringkat pertama?”

“Sayang sekali, sebenarnya sudah ditegaskan pula bahwa tidak akan ada poin yang diserahkan, tidak peduli pihak mana yang menang. Dia sendiri tampaknya serius, tapi mungkin nyali dia sekarang sudah menciut kali.”

Kecuali aku dan Horikita, fakta itu dirahasiakan dari seluruh anggota kelas, termasuk Kei.

Dan di kelas Ryūen pun, tak ada seorang pun yang diberitahu tentang hal itu, kecuali Ryūen dan Katsuragi.

Tidak terkecuali para pengikutnya, seperti Ishizaki dan Albert.

Itulah sebabnya kami hanya bisa menganggapnya sebagai bukti bahwa Ryūen serius ingin menghancurkan mereka.

“Kafe berkonsep kimono yang diluncurkan sebagai pesaing juga salah satu rencana kami. Selain menjadi bukti bahwa kami bersaing, itu juga untuk menjaga agar saingan lainnya tidak masuk.”

Persaingan. Semakin tinggi keseruannya, semakin besar tanggung jawab yang ditanggung orang dewasa dan semakin banyak uang yang akan mereka keluarkan.

Jika mereka tahu kalau ada pertarungan yang wajib kami menangkan, sudah sewajarnya jika mereka ingin pihak yang mereka dukung untuk menang. Di sisi lain, kelas dan tahun ajaran lain tidak bertarung antara hidup dan mati.

Tentu saja, banyak kelas yang menginginkan poin kelas, tapi dibandingkan dengan pertarungan Horikita vs Ryūen, panasnya pertarungan itu satu atau dua tingkat lebih rendah.

“Aku sungguh minta maaf. Meski demi kemenangan, aku sampai merahasiakannya dari kalian.”

Karena Horikita yang selalu merasa bersalah ingin memberitahukan fakta ini sesegera mungkin.

Aku yakin mereka bertiga bisa menyadari bahwa dia benar-benar menyesal.

“Gak papa sih. Toh hasilnya kita berada di peringkat pertama, ya kan?”

Tanpa menyalahkan, Satō dengan senang meminta persetujuan ke Mī-chan dan Maezono.

“Yak tul. Asalkan berjalan dengan lancar, kayaknya tidak terlalu berasa deh.”

“Ya. Dan jika aku diberitahu dengan cara yang aneh, itu mungkin akan terlihat di wajahku...”

Mī-chan menjawab dengan jujur bahwa dia tidak cukup percaya diri dalam berakting.

“Kamu lega kan, Horikita.”

“Ya, aku merasa terbebas dari beban. Kalian harus memberi tahu Matsushita-san juga tentang hal ini. Dan aku akan membayar semua tokoh kunci segera setelah poin pribadi ditransfer.”

“Asyik.”

Masing-masing dari ketiganya bertukar tos.

“Apakah maid Chabashira-sensei juga telah dibahas sejak awal? Itu mungkin yang paling mengejutkan.”

“Itu gila banget sih. Habis bisa memuncaki permintaan foto dalam 1 jam.”

“Aku tahu kalian mau mengobrol panjang lebar, tapi kita cukupkan untuk hari ini. Terima kasih banyak.”

Kelas menemukan strategi dari sebuah saran maid café dan mampu memenangkan peringkat pertama.

Syukurnya karena faktor-faktor lain yang tidak dapat diperhitungkan juga berperan positif.

Ketiganya diminta pulang, hanya aku dan Horikita yang tersisa di kelas.

Semilir angin yang bertiup agak kencang masuk melalui jendela yang terbuka dan menggoyangkan gorden.

“Apa kamu benar-benar yakin dengan ini? Sebagian besar perencanaan adalah idemu sendiri. Kamu bisa mengklaim lebih banyak pujian, tahu? Mementaskan konfrontasi dan menjadikan Chabashira-sensei sebagai maid. Padahal yang paling berkontribusi di sini tidak lain dan tidak bukan adalah kemampuanmu.”

“Ini hanya mungkin terwujud karena kedudukanmu sebagai seorang pemimpin, Horikita.”

“...Seandainya itu kamu yang dulu, kamu tidak akan menyertakanku dalam rencana ini, bukan?”

Di ruang kelas yang kosong, Horikita bergumam tanpa melihatku.

“Kurasa iya.”

“Jadi kamu tidak menyangkalnya.”

“Gimana lagi soal itu fakta. Kau juga tahu itu, itulah sebabnya kau bertanya, bukan?”

“Yah, mu-mungkin saja.”

Bukan berarti itu tidak bisa dijalankan hanya dengan aku, Ryūen dan Katsuragi.

Tapi aku tanpa ragu memberitahu Horikita di saat yang sama ketika aku membuat usulan ini.

Karena terlepas dari apakah dia bisa berperan atau tidak, ini bukan sesuatu yang bisa dibicarakan tanpa pemimpin.

Seandainya ditolak sepenuhnya, usulan ini bisa saja ditolak.

“Jika itu adalah cara yang efektif untuk menang, jangan ragu untuk membohongi temanmu. Bahkan jika itu penuh dengan bahaya, terobos saja bila perlu. Kamu mengerti?”

Semakin ia melakukan tindakan itu sendiri, semakin hal itu akan mendarah daging dalam tubuh Horikita.

“Mungkin sekarang aku bisa mengerti. Rasanya aku mulai melihatnya, meskipun sedikit demi sedikit.”

Mungkin belum begitu merasuk, tapi dia pasti mulai bisa merasakannya.

“Kurasa itu saja untuk hari ini. Matahari akan segera terbenam.”

“Tunggu. ...Ayanokōji-kun, ada sesuatu yang harus ku tanyakan padamu sekarang.”

Aku coba memintanya untuk pulang, tapi Horikita menolaknya. Aku punya firasat.

Hadirnya Horikita dan Ibuki di ruang OSIS bukanlah suatu kebetulan belaka.

Pasti karena ada benang merah yang menuntun mereka ke tempat itu.

“Apa itu?”

“Festival budaya hari ini. Insiden serius terjadi di belakang layar.
...Kamu — — — ”

Entah ini keberuntungan atau kesialan, ponselku berdering.

“Maaf, tunggu sebentar.”

“Y-Ya.”

Melihat layar, panggilan itu berasal dari nomor yang tidak dikenal.

“Halo.”

[Masih di sekolah tidaak? Jika tidak keberatan, bisa kita bicara sebentar?]

Suara ini terdengar tidak asing. Ini adalah Tsubaki Sakurako dari Kelas C tahun pertama.

Nomorku bisa diperoleh melalui berbagai jalur, jadi aku tidak terlalu peduli, tapi dia adalah orang yang tidak biasa.

Tapi, aku tidak akan terkejut jika ia menghubungiku hari ini.

[Sekarang lagi sendirian?]

“Sayangnya tidak.”

[Kalau gitu mau ketemuan saja?]

“Di mana?”

[Aku baru keluar pintu depan. Kamu masih di dalam sekolah, ‘kan?]

“Beri aku waktu 5 menit.”

[Oke deeh]

(Tln: Tsubaki ini lebih gal dari Kei. Cara bicaranya nyolot, dipanjang-panjangin)

Setelah panggilan singkat, aku menampik Horikita.

“Maaf aku harus keluar sebentar. Kurasa aku akan kembali sekitar dalam 10 atau 20 menit lagi. Setelah itu kita bisa lanjutkan pembicaraan kita.”

“Oke. Aku akan menunggu di sini.”

Aku berjanji akan kembali ke sini dan meninggalkan ruang kelas.

Begitu aku sendirian, aku memutuskan untuk menelepon orang yang paling banyak membantuku hari ini.

“Jaringan informasi siswa tahun ketiga memang luar biasa ya. Karena baik itu pencarian Kushida Kikyō atau Hasebe Haruka, kamu bisa segera menemukan mereka. Aku sekali lagi sangat menyadari kekuatan Ketua OSIS Nagumo.”

[Apa kau meneleponku untuk mengatakan hal itu?]

“Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Kamu sangat membantuku dalam pencarianku hari ini.”

Jumlah mata dan kepemimpinannya terhadap para siswa tahun ketiga, yang bisa dengan cepat menemukan Haruka dan Kushida, sangat mengesankan.

[Aku tidak menyangka kau akan menggunakan trik yang aku lakukan padamu untuk dirimu sendiri]

“Kau bisa memberi tahuku apa yang terjadi di ruang OSIS itu sangat membantu. Berkat itu, aku dapat cepat merespons.”

[Awalnya kupikir itu mungkin kegilaan Yagami, tapi apakah benar-benar ada jebakan dalam surat itu?]

“Membacanya secara normal, tampaknya itu adalah surat cinta untuk Ketua OSIS Nagumo, tapi seperti yang Yagami tuduhkan, aku telah menanam anagram yang agak rumit di dalamnya. Jika dibaca dengan benar, kau bisa sampai pada kalimat [Akan ada pertemuan penting di ruang OSIS setelah jam 3 sore]. Aku juga sudah mencampurkan beberapa kata lain yang mungkin dia sukai. Jika dia memiliki ketertarikan yang kuat, tentu saja dia akan memenuhi undanganku.”

Surat cinta itu memiliki sedikit sentuhan selain anagram.

Amplop yang digunakan untuk memasukkan surat dan stiker untuk menutupnya, bisa dibeli oleh siapa saja dan kapan saja di Keyaki Mall. Seandainya ini adalah pesanan khusus yang dibeli online, Yagami mungkin ragu melihat isinya karena takut akan meninggalkan bukti.

Akan tetapi, kalau dia mengunjungi Keyaki Mall, dia akan menyadari bahwa dia dapat mengganti semuanya selain kertas surat untuk tulisan tangan.

Dengan demikian, dia akan memeriksa isinya tanpa ragu-ragu.

Terlebih lagi, dengan menulisnya secara langsung, aku bisa memberikan informasi kepada Yagami tentang tulisan tanganku. Karena murid-murid White Room juga diajari secara menyeluruh tentang kaligrafi, jadi mereka pasti bisa menulis dengan tulisan tangan yang bagus. Surat cinta yang disiapkan dengan cara ini diteruskan ke Horikita melalui gadis lain dengan melibatkan Kei. Lalu bimbing agar dia menyerahkannya melalui Yagami dan beri Yagami waktu untuk mengintip surat itu. Karena ada kemungkinan Horikita akan menyerahkannya langsung ke Nagumo, di diminta untuk

bertindak dalam suasana hati yang buruk pada hari itu dan menciptakan situasi di mana dia tidak bisa menyerahkannya segera.

(Tln: Bentar. Bukannya ini akan membuat Kei dari sudut pandang Ichihashi seolah kek mendam rasa ke Nagumo. Apa mungkin hal ini akan dimanfaatkan lagi nanti)

[Tak kusangka dia adalah orang yang berbuat onar di pulau tak berpenghuni. Sejauh mana yang kau tahu?]

“Aku tidak tahu apa-apa. Yagami hanya mengakui sendiri.”

[Rekayasa macam apa yang dilakukan Komiya dan Kinoshita untuk menyebut nama Yagami? Kedatangan para guru apakah suatu kebetulan?]

“Aku hanya mengatakan pada mereka bahwa tokoh sentral dalam persoalan itu mungkin memang bersalah. Pihak Ryuen yang tidak dapat menemukan pelakunya, menginginkan sebuah petunjuk soalnya. Aku membuat mereka menerima saranku dengan menyadari risiko tak ada yang akan datang ke OSIS, atau walaupun datang, tidak akan terjadi apa-apa.”

[Begitu ya? Yah, meskipun aku ragu sejauh mana kau mengatakan yang sebenarnya]

“Aku serahkan pada imajinasimu.”

Semua yang kulakukan benar-benar sepele. Tidak ada yang istimewa untuk disebutkan.

[Yah okelah. Dengan ini kamu siap untuk memenuhi janjimu, bukan?]

“Tentu saja. Aku menantikannya, Ketua OSIS Nagumo.”

Tepat ketika aku mendekati pintu depan, aku telah menyelesaikan panggilan dan merogoh kotak sepatu.

Epilog

Mereka Yang Bergerak Di Balik Layar

2

Apa Tsubaki sendiri di tempat pertemuan? Aku sempat berpikir begitu, tapi mengingatkan Utomiya sedang menelepon seseorang tidak jauh dari situ. Dia hanya melirikku.

“Apakah ada sesuatu yang sulit untuk disampaikan melalui telepon?”

“Begitulah. Tahun pertama sedikit kacau balau saat ini. Ada yang dikeluarkan dalam festival budaya.”

“Dikeluarkan? Wah seram juga ya. — — — Haruskah ku balas begitu?”

(Tln: Anjir cuk. Sejak kapan Kiyo akrab sama Tsubaki? Selera MC ini memang selalu gal ya)

Seseorang yang terlibat dalam skandal pengusiran kali ini. Itu adalah Tsubaki Sakurako yang sekarang ada di depanku.

“Aku puas dengan hasilnya yang lebih baik daripada yang kubayangkan. Ayanokōji-senpai.”

Tsubaki membuat lingkaran dengan jarinya seolah-olah mengatakan kita berhasil.

“Sepertinya kamu berhasil mengali informasi dari Satō-senpai ya. Lalu kamu dengan brilian mengeluarkan Yagami-kun dari sekolah. Aku sangat berterima kasih.”

“Aku tidak menggali informasi darinya. Kamu hanya berulang kali mendekati Satō dan perlahan-lahan membuatnya terpojok. Lalu dia tidak tahan lagi, jadi kau mengancam akan menyebarkannya ke orang lain.”

Tsubaki di depanku adalah orang yang mendekati Satō tanpa sepengetahuanku.

“Aku tidak tahu apa maksudmu. Canda deng.”

Satō rupanya dipanggil oleh Tsubaki di dekat toilet wanita di Keyaki Mall. Di sana, dia menggelitik rasa ingin tahunya dengan melontarkan hal-hal yang akan membalikkan keadaan, termasuk hubungan antara aku dan Kei, dan posisinya sendiri.

“Sepertinya kamu memanggil Satō ke kamarmu dan membuat ancaman-ancaman murahan, tetapi itu bukan karena kamu benar-benar ingin memanipulasinya untuk memutuskan hubungan kami. Kau ingin aku mengambil tindakan, yaitu mengatasinya, dengan secara tidak langsung memberitahuku bahwa dia telah diancam.”

Tsubaki mendengarkan dalam diam dan menatapku tanpa menyangkal.

“Sewaktu ku cinta detail ceritanya, kejanggalan itu langsung terlihat. Tepat setelah tahu bahwa Satō mau menerima ajakanmu, kau langsung mendekatinya lagi dan memprovokasinya dengan pernyataan serupa untuk mendukung. Kemudian tepat setelah kau ada indikasi bahwa Satō telah tidak terbukti dengan siapa pun, kamu memperkuat sedikit demi sedikit dan

memojokkannya. Jika Anda melakukannya, pada akhirnya ia akan membicarakannya dengan seseorang... Lebih tepatnya denganku, itu sudah jelas meskipun.”



Tujuannya bukan untuk mengurung Sat, tapi untuk menunggunya meminta bantuanku.

“Lalu tanpa diminta oleh Satō, kamu bilang kalau kamu mengancamnya atas perintah Yagami.”

Satō yang tertekan mentalnya tidak akan sempat terpikirkan apakah itu benar atau salah.

Aku kepikiran ide untuk memanfaatkan kasus yang satu ini demi kepentingan pribadi, jadi kuputuskan untuk memanggil Kei dalam diskusiku dengan Sat, dan aku memintanya untuk mengungkapkan kasus bullying dan hampir semua yang pernah terjadi di masa lalu hingga ke titik ini. Karena Satō tidak memihak Tsubaki, membuatku yakin kalau aku akan memihak Kei. Hasilnya, mereka berdua benar-benar telah mempererat hubungan mereka dari teman menjadi sahabat. Itulah yang terjadi pada tanggal 1 November.

“Jahat ya orangnya, Yagami-kun itu?”

“Sandiwara murahan itu tidak perlu, bukan? Yagami tak ada hubungannya dengan kasus ini. Dia tak terlibat.”

“Masak gak percaya sih kalau itu mendukung perintah dari Yagami-kun?”

“Jika Yagami memperlak Tsubaki untuk mendekati Satō, tidak perlu kamu sebutkan namanya.”

Orang-orang yang mengetahui masa lalu Karuizawa hanyalah mereka yang tahu tentang White Room.

Karena tidak mudah untuk melakukan sesuatu yang akan mengungkapkan identitas dirinya.

“Kalo gitu, malah aneh? Kamu tahu kalau aku mencoba menjebak Yagami-kun, bukan? Tapi kamu tidak melakukan apa-apa padaku dan bahkan mengeluarkan Yagami-kun yang mungkin tidak bersalah. apakah kontradiktif itu? Tidak ada tanda-tanda kalau Ayanokōji-senpai sedang harga masalah ini juga.”

“Ya. Aku memang tidak pernah mengatakan Tsubaki atau Yagami. Itu tidak perlu.”

“...Apa maksudmu?”

“Maaf, tapi aku tidak ingin membahasnya lagi.”

Setelah sampai sini aku menjadi yakin. Bahwa bukan Tsubaki ini yang memanipulasi segalanya.

Seseorang yang berada di belakang lagi-lah yang merencanakan ini.

“Utomiya-kun, bisakah ke sini Kemana-mana?”

Tsubaki memberi pemberitahuan kepada Utomiya yang sedang menelepon untuk datang dan menyerahkan ponselnya kepada saya.

“...Silakan.”

Biarpun waspada, Utomiya menyerahkan ponselnya saat panggilan masih aktif.

[Yagami mengeluarkan teman sekelas Tsubaki dan Utomiya. Itulah mengapa mereka berdua mau membantu]

Ini jelas suara pria yang bicara denganku tahun lalu melalui ponsel dan di depan kamarku.

[Kamu tahu kamu bisa mengalahkannya kapan saja dengan bergerak langsung, makanya dia kamu baikan, bukan? Tapi sebagai konsekuensinya, ada yang dikeluarkan dari sekolah di tahun pertama. Itu tidak akan terjadi jika bukan karena pengacau itu]

“Aku tidak akan menyangkalnya.”

[Untuk menghindari jatuhnya korban lagi yang tidak perlu, dia harus dikeluarkan dari sekolah. Tapi biarpun aku tahu itu, tidak mudah untuk mengalahkan Yagami. Karena aku tahu dia bukan siswa SMA biasa]

“Jadi itu alasanmu ingin memanfaatkanku.”

Keputusan tersebut didasarkan pada pemahaman tentang tujuan dan obsesi siswa White Room.

[Sepertinya kamu telah membaca pesanku]

“Pada akhirnya dia akan mendekati seseorang yang dekat denganku. Dan pada saat itu akan ada pengusiran, 'kan?’”

[Tepat. Tapi untuk langsung memojokkan Yagami dan mengeluarkannya dari sekolah. Itu sedikit di luar perhitungan. Apa kamu tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa Yagami tidak ada hubungannya?]

“Apakah akan dikeluarkan atau tidak, pilihannya ada ditangan Yagami. Bukan aku yang memutuskan apakah dia bersalah atau tidak. Orang itu bermain api di mana-mana, sama seperti dia mengeluarkan siswa Kelas C tahun pertama. Mendekati Kushida Kikyo dengan kedok sebagai mantan adik kelasnya. Menggunakan informasi yang diberikan untuk mengontrol dan menggunakannya sebagai pion. melakukan provokasi dengan mencederai seorang siswa acak di sebuah pulau tak berpenghuni. Memeriksa isi surat cinta yang ditujukan untuk orang lain tanpa izin, karena mengira itu adalah jebakan. Aku tidak tahu mengapa Horikita dan Ibuki ada di sana, tapi mungkin juga karena dia bermain api.”

Normalnya orang tidak mengintip surat cinta orang lain.

melihat orang melihatnya, dia tidak akan melihat anagram yang diselipkan.

[Jadi semuanya terhubung ya]

“Biarpun tak ada bukti jelas yang tertinggal, semakin banyak ulahnya, pasti banyak jejak yang akan dia tinggalkan. Dia tidak menyadari bahwa dia sedang mencekik dirinya sendiri dengan benang sutra.”

[Kau benar, jika Yagami tidak melakukan apa-apa, dia tidak akan dikeluarkan pada tahap ini]

“Begitulah.”

Bermain dengan kumpulan api telah menyebabkan hasil saat ini.

Jika dia tidak membuat pria di telepon ini kesal, aku masih tidak akan menyentuh Yagami. Jika dia tidak mendekati Kushida atau mencederai

seseorang dengan serius di pulau tak berpenghuni, dia tidak akan sampai diberikan hukuman pengusiran.

Jika dia tidak melihat isi surat cinta itu, dia tidak akan menampilkan situasi di mana dia diinterogasi.

“Alasan dia dikeluarkan sebagai imbalannya karena Yagami mengakui sendiri bahwa dia bersalah.”

Aku hanya mempersiapkan panggung untuk menguji dirinya.

Jika dia benar-benar tidak bersalah, tidak akan ada sejak awal. Hanya karena dia mengenalku dan karena dia pintar, dia sampai pergi ke ruang OSIS.

[Tampaknya kau memiliki kemampuan seperti yang dirumorkan]

“Sekalian saja hanya untuk memastikan, ingat apa yang kamu katakan sebelumnya? Kau bilang, jika aku mengganggu si pengganggu, jangan kira itu akan mengembalikan pemulihan. Itu juga gertakan, bukan? Karena Anda ingin menciptakan keterdesakan bahwa jika saya tidak akan menanganinya lebih awal, itu akan lebih sulit.”

Untuk membuatku bergerak, dia sudah berupaya untuk mengeluarkan Yagami dari sekolah sejak saat itu.

[Seperti yang dikatakan Ayanokōji-sensei, memilih sekolah ini adalah pilihan yang tepat]

(Tln: Aha. Aku ide teori pembohong lagi)

“Apa maksudmu?”

[Persis seperti kata-kata itu. Di sisi lain, saya juga akan menikmati kehidupan sekolahku. Selama tahun pertama dan kedua tidak saling berhadapan, hubungan ku dengan cukup sampai di sini saja]

Setelah mengatakan apa yang ingin dia katakan, telepon ditutup secara sepihak.

Aku coba mengintip layar ponselnya, terlihat bahwa panggilan itu sengaja dilakukan oleh nomor yang diblokir.

Ini adalah tindakan Utomiya karena dia tidak ingin tercatat di alamat atau diketahui dari nomor teleponnya.

“Apa kamu sudah memahami banyak hal?”

“Ya.”

“Waktu salah satu teman sekelasku dikeluarkan dari sekolah, awalnya kukira Hosen-kun terlibat, tetapi baru-baru ini aku diberitahu bahwa itu adalah Yagami.”

Potensi Yagami mungkin sangat tinggi, tapi ia terkecoh oleh kesombongannya sendiri. Ia hanya fokus pada dan tidak melihat para pesaingnya yang berada di panggung yang sama.

memikirkan Yagami yang mengacaukan pertemuan siswa tahun pertama yang akan disambut baik.

“Jangan berhenti hanya karena kau telah membalas dendam pada musuhmu, Tsubaki.”

“Aku tahu kok. Sejujurnya, saya tidak tertarik dengan sekolah ini pada awalnya, tetapi... saya sedikit berubah karena tertarik. Sekolah ini ternyata sangat menyenangkan.”

melihat percakapan tadi, aku bisa tahu bahwa banyak perasaan yang bercampur aduk selain hanya membalas dendam.

“Jadi itu saja, kami cabut yak.”

“...Permisi.”

Utomiya yang sopan karena terpaksa, kembali ke asrama bersama Tsubaki.

“Aku juga harus kembali ke kelas.”

Epilog

Mereka Yang Bergerak Di Balik Layar

Part 3

Setelah percakapanku dengan Tsubaki, aku bertemu dengan Chabashira-sensei yang kelelahan dalamku kembali ke ruang kelas.

“Terima kasih atas kerja keras Anda hari ini. Kerja Anda sangat luar biasa.”

“...Apanya yang kerja keras.”

Chabashira-sensei jelas sedang marah karena dia memelototiku seperti anak kecil secara terang-terangan.

“Apa sebegitu bencinya Anda mengenakan pakaian pembantu?”

ketika kutanya dengan iseng, bahunya gemetar lalu dia menoleh dan berkata.

“Waktu aku kembali ke ruang staf, foto-fotoku ada di meja guru di sana sini. Bukan cuma itu. Kau pikir berapa banyak guru yang menyapaku dalam waktu singkat dan membahas pakaian pembantu itu, seberapa besar rasa malu yang kuderita? Untuk masa mendatang, saya sungguh-sungguh ingin menjadi kerang.”

(Tln: Kalimat terakhir itu mengacu pada sebuah film dengan judul yang sama. Makna kasarnya, ingin mati saja dan berengknasi menjadi kerang karena tidak perlu memiliki emosi seperti rasa malu)

Pasti itu adalah waktu yang sangat sulit baginya hanya dengan merasakan tekanan yang intens.

“Itu... bukan sesuatu yang kumengerti. Ini mungkin popularitas sensei.”

“Aku jelas tidak populer. Itu hanya hal yang tidak penting.”

Jika ia sungguh-sungguh berpikir bahwa dirinya tidak populer, masa akan memikirkannya. Pasti ada banyak orang dewasa yang menarik perhatian pada Chabashira-sensei sebagai lawan jenis, hanya saja tidak mereka tunjukkan secara langsung sampai sekarang.

(Tln: Kalau Hiki disini pasti udah ngebatin ingin dinikahin)

“Nasi sudah menjadi bubur. Kelas peringkat pertama, jadi itu bagus, 'kan?”

“Bagus dari mana. Malah aku tidak perlu melakukan apa pun, jumlah penjualan teratas itu sudah pasti.”

“Benar juga. Yah, peringkat pertama terlihat lebih baik dari peringkat kedua dan ketiga.”

“Seperti bukan kamu saja ngomong gitu... dasar.”

Mungkin sudah lelah menyalahkanku, dia menahan diri untuk mengatakan sesuatu.

“Meski begitu, aku tidak menyangka kalian bekerja sama dengan kelas Ryūen dengan kedok bermusuhan.”

“Jika 1 kelas bertarung sendiri, kekuatan tempur maksimumnya sekitar 40 orang. Tapi jika 2 kelas tolong bantu, hampir 2 kali lipat dari jumlah itu bisa menjadi bagian dari kami. Ini tidak bisa dianggap remeh.”

Propaganda tidak harus selalu membantu menolong di permukaan.

Meski bentuknya berbeda, dengan mengumpulkan banyak orang, kami dapat membuat pertunjukan besar tanpa banyak uang.

“Di ruang staf juga terkejut. Karena semua orang mengira itu adalah pertarungan menunggu.”

Chabashira-sensei hanya peduli tentang festival kegiatan budaya, tapi tidak menyebutkan tentang dikeluarkannya Yagami dari sekolah.

Biarpun itu siswa tahun pertama yang tidak terlibat langsung dengannya, sebagai guru, dia seharusnya tahu tentang hal itu, tapi dia tidak membicarakannya karena dia mengira aku tidak ada kontak.

Sebagai guru di sekolah ini, dia membuat keputusan yang tepat.

“Kok kamu belum pulang?”

“Horikita sedang menungguku di kelas. Sensei sendiri apa masih kerja lembur?”

“Aku sedang patroli sekolah. Kami juga menerima beberapa laporan tentang barang yang ketinggalan dari para tamu.”

Jadi se usai festival budaya pun, para guru masih sibuk dengan kerjaan yang tersisa.

Epilog

Mereka Yang Bergerak Di Balik Layar

Part 4

Ketika aku kembali ke kelas bersama Chabashira-sensei, Horikita sedang mengistirahatkan tubuh bagian atasnya di atas meja untuk rebahan.

Aku dan Chabashira-sensei saling memandang sesaat dan aku memutuskan untuk tidak memanggilnya.

Waktu aku mendekat untuk memeriksanya, ternyata dia memang tertidur.

Angin kencang berhembus masuk melalui jendela yang terbuka.

Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah aku harus mengenakan almamaterku di tubuhnya, tapi kuurungkan niatku. Karena aku yakin Horikita tidak akan senang jika dia mengetahui kalau aku telah mendekatinya.

“Nn...”

Hm? Untuk sesaat kupikir apa dia sudah bangun, tapi ternyata tidak.

“Jangan...”

Dia mengigau. Aku agak terkejut karena itu adalah sepenggal kata yang sedikit mendebarkan.

Horikita pasti lelah hari ini. Aku menutup jendela dengan tenang agar setidaknya dia tidak masuk angin. Lalu aku pun berjalan kembali ke koridor.

“Aku biarkan dia tidur sedikit lebih lama lagi.”

“Kamu mau nunggu dia sampai terbangun?”

“Kami meraih peringkat pertama di festival budaya. Dia pantas mendapatkan layanan itu, bukan?”

Toh dia akan segera bangun.

“Kamu pulang saja. Aku akan ambil alih di sini.”



“Beneran nih?”

“Sebagai orang bekerja di balik layar, kamu pantas mendapatkan layanan itu, bukan?”

“Kalau begitu aku akan menerima tawaran Anda.”

“Tapi Ayanokōji. Hanya jangan pernah memikirkan rencana untuk mempermalukanku lagi, oke?”

“Anda masih kepikiran soal itu?”

“...Bagiku, ini adalah hari yang tidak akan pernah ku lupakan.”

“Yah... kuucapkan selamat karena harus melalui itu juga, Chabashira-sensei. Kelak itu akan jadi kenangan yang indah juga loh.”

“Dasar murid kurang ajar mulutnya.”

Sambil memelototiku, Chabashira-sensei menghela napas dan bersandar di pintu kelas.

Nah, kurasa aku akan pulang saja.

Poin Kelas Bulan November Seusai Festival Budaya

Kelas A yang dipimpin oleh Sakayanagi | 1201

Kelas B yang dipimpin oleh Horikita | 966

Kelas C yang dipimpin oleh Ryūen | 740

Kelas D yang dipimpin oleh Ichinose | 675

Side Story

Shīna Hiyori – Perasaan yang Tumbuh Kembali

Semua orang di kelas kami melakukan yang terbaik dalam mengerjakan Kimono Café untuk festival budaya.

Ryūen-kun telah memperingatkan bahwa mereka yang mencoba melewati akan dihukum dan itu tampaknya berhasil, kurasa.

Aku adalah kasir jadi aku tidak punya banyak hal untuk dilakukan.

Dan itulah sebabnya, seperti biasa, aku membaca buku lain yang kupinjam.

Kemudian seorang siswa memasuki ruang kelas dengan langkah santai dan ringan.

Itu adalah Ayanokōji-kun.

Dia, adalah pacar Karuizawa Kei-san.

Aku ingin menyembunyikan diriku entah bagaimana dan bersembunyi di balik bukuku sendiri.

Seharusnya aku tahu. Rasa ingin tahu ku menang pada akhirnya dan aku mengintip dengan cepat.

Ayanokōji-kun tampak seolah-olah dia telah menyaksikan sesuatu yang tidak biasa dan berjalan ke arahku.

“...Hai.”

Aku tak bisa mengabaikannya, jadi aku mengatakan itu.

Aku tidak yakin aku bisa bersikap seperti biasanya.

“Lama tidak bertemu. Kudengar akhir-akhir ini kau jarang kelihatan di perpustakaan?”

“Bukan jarang sih. Aku cuma, um, sedikit mengubah waktu datangku.”

Itu adalah rasa perhatianku untuk menghindari pertemuan dengan Ayanokōji-kun, yang juga suka membaca.

Melihat seseorang sepertiku berbicara dengan pacarnya mungkin membuat gadis mana pun khawatir, pikirku.

“Kau juga ambil peran sebagai staff ya, Hiyori?”

“Aku khusus dibagian kasir. Karena aku tidak terlalu pandai berinteraksi dengan orang lain.... Aku juga tidak cekatan, meskipun aku juga sudah berlatih membawa nampan berisi makanan, tapi hasilnya tidak bagus.”

Sejujurnya, kupikir aku akan melakukan yang lebih baik...

“Ngomong-ngomong, Ibuki-san juga akan ikut membantu loh.”

“Ibuki? Padahal aku selalu membayangkan dia tidak akan pernah mau mengenakan pakaian semacam ini.”

“Sepertnya dia bertanding dengan Ryūen-kun agar dibebaskan dari festival budaya.”

“Dan dia kalah.”

Ibuki-san agak lucu ketika dia menghentakkan kakinya dengan frustrasi.

Sungguh menyenangkan mengobrol dengan Ayanokōji-kun seperti ini.

Aku... ingin bertemu dengannya di perpustakaan lagi.

Perasaan itu tumbuh dalam diriku seperti tunas.

...Seharusnya baik-baik saja... ‘kan?

“Aku akan datang lagi ke perpustakaan nanti, jadi silahkan kamu datang juga, Ayanokōji-kun.”

Dia seharusnya tidak marah padaku jika aku menemuinya hanya sebagai teman, ‘kan? Pasti...

Side Story

Kushida Kikiyō – Cara Untuk Bertahan

Sudah 10 menit sejak semua gadis yang bekerja sebagai maid mulai mengkhawatirkan apa yang terjadi tepat di luar ruang kelas.

Itu wajar karena banyaknya pelanggan yang menunggu di lorong.

Aku memiliki sedikit waktu luang dan keluar untuk memeriksa.

Memiliki antrean adalah sesuatu yang layak dirayakan, tapi Ayanokōji-kun tidak terlihat senang sama sekali saat dia melihat pemandangan yang sama denganku.

“Gawat nih. Para pelanggan yang hilang kesabaran mulai meninggalkan antrean.”

Itu benar. Meskipun kami memiliki begitu banyak pelanggan, kami tidak bisa melayani mereka semua.

Orang-orang yang menunggu di depan pasti sudah menunggu hampir 30 menit.

Pikirkan.

Ayanokōji-kun dan aku bukan satu-satunya yang khawatir tentang kapan antrean ini akan runtuh.

Gadis-gadis yang bekerja di dalam maid café pasti juga khawatir.

Dalam hal ini aku harus melakukan sesuatu.

Aku tahu betul betapa sulitnya untuk menimpa kesan buruk atau citra Anda sendiri, tapi aku juga tidak punya pilihan lain selain mengambil tantangan.

“Ayanokōji-kun, bolehkah aku berhenti melayani pelanggan sebentar? Aku punya ide.”

“Kau mau lakukan apa?”

“Pelanggan yang menunggu hanya bosan, mereka menunjukkan ketertarikan yang kuat pada maid café. Tapi mereka mungkin juga lapar, jadi bisa dimengerti kalau mereka pergi.”

“Benar juga.”

Metode tercepat untuk membuat mereka tetap di sini adalah...

Adalah rencana pengambilan sampel makanan di department store!

Memancing mereka dengan potongan-potongan kecil makanan dan menekan mereka untuk melakukan pembelian dengan senyuman dan paksaan.

Aku akan mereproduksi fenomena dengan paksa.

Aku mengambil tas kecil berisi kue dari sudut suvenir dan berjalan ke arah orang-orang yang menunggu di depan.

“Maaf membuat Anda menunggu.”

Aku dengan sopan mengambil kue dan memberikannya kepada setiap pelanggan sambil tetap rendah hati.

Dan aku mengulangi hal ini sampai aku mencapai akhir antrian, menyebarkan kue ke seluruh penjuru.

Yang harus ku lakukan sekarang adalah tetap dekat dengan mereka dan mengawasi.

Jika seseorang akan pergi, aku akan menggunakan pandangan dan gerak tubuh untuk menarik mereka dan menyampaikan betapa sedihnya diriku jika mereka pergi.

Aku bisa berkontribusi di kelas sekaligus membuat teman sekelasku merasa berhutang budi padaku, teknik yang penting.

Itu seperti membunuh dua burung dengan satu batu.

Itulah senjataku. Sebuah strategi untuk menghindari pengusiran dan untuk menekankan kehadiranku sendiri pada saat yang sama.

Side Story

Horikita Suzune – Mimpi Yang Akan Kulupakan Setelah Terbangun

Aku sedang bermimpi. Mimpi kecil yang aneh. Nī-san, aku dan Ayanokōji-kun berada di kelas yang sama dan bersaing untuk memperebutkan kelas A. Kami semua tertawa bersama, makan bersama, bermain dan menghadapi setiap ujian khusus. Itu adalah mimpi yang sangat jauh dari kenyataan sehingga aku yakin aku akan melupakannya setelah terbangun dari tidur.

Tapi itu sangat menghibur di atas segalanya. Aku berharap aku bisa bermimpi selamanya.

Dalam mimpiku, Nī-san sangat berbakat dan memimpin kelas kami. Dan aku berada di sampingnya, mendukungnya. Ayanokōji-kun terlihat seperti tidak melakukan apa-apa, tapi dia mendukung kami berdua dari bayang-bayang.

Sebelum aku menyadarinya, beberapa teman sekelas mulai muncul.

Sudō-kun, Hirata-kun, Kushida-san.

Tak lama kemudian, setiap teman sekelasku telah menjadi penting bagiku.

Aku malu mengingat aku pernah menganggap mereka sebagai penghalang.

Dan Yamada-kun, Ishizaki-kun, Ichinose-san entah bagaimana juga berada di kelas kami...

Tapi mau bagaimana lagi karena itu hanya mimpi.

“Nnn...”

Aku ingin terus bermimpi, tapi angin dingin dari suatu tempat yang jauh mencoba menghentikanku.

“Jangan...”

Sedikit lagi, aku ingin melihat sisa dari mimpi ini.

Kemudian seolah-olah keinginanku dikabulkan, angin dingin yang menusuk kulitku menghilang.

Aku akan lulus sebagai kelas A.

Bahkan dalam mimpiku, ini tetap benar.

Aku, bersama dengan Ayanokōji-kun, Nī-san, teman-teman sekelasku...

Untuk mencegah tragedi lain seperti Sakura-san terjadi lagi...

Aku harus bergerak maju.

Ketika aku bangun, aku akan mengambil langkah tegas lainnya.

Itulah satu-satunya hal yang bisa kulakukan.

“...Oh tidak, sepertinya aku tertidur.”

Aku lupa tentang mimpi itu dan menarik kursi ke belakang, berdiri.

“Kupikir aku membiarkan jendela terbuka... mungkin hanya imajinasiku?”

Matahari akan segera terbenam.

Mari kita tidur sedikit lebih awal dari biasanya, pikirku dan meninggalkan ruang kelas.

Side Story

Karuizawa Kei - Di Balik Layar

Ini adalah cerita pendek lain yang tidak dimunculkan di festival budaya.

Tepat sepulang sekolah, ketika seluruh kelas sudah mendengar bahwa maid café telah dipilih sebagai kreasi kelas kami, Kei datang main ke kamarku.

“Sebenarnya tuh, ada kreasi yang ingin aku coba.”

“Benarkah? Seharusnya kamu mengusulkannya.”

Menurut kebijakan yang ditetapkan oleh Horikita, mereka yang ide kreasinya diterima akan diberi imbalan sesuai dengan penjualan mereka.

Jika Kei menginginkan poin pribadi, seharusnya itu bukan ide yang buruk untuk sekedar menyarankannya.

“Aku tahu, tapi~”

Meskipun ada sesuatu yang ingin dia coba, tak ada tanda-tanda dia akan langsung menjawab.

Aku menunggu dalam diam selama beberapa saat sambil bertanya-tanya kenapa dia tidak bisa menjawab.

“Itu memalukan.”

“Apa itu hal yang memalukan?”

“Ah, tidak, bukan seperti itu.”

Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi Kei buru-buru melambaikan tangannya untuk menyangkal.

“Kesannya, itu kekanak-kanakan.”

“Bukankah hal seperti itu wajar di festival budaya?”

Kebanyakan tidak jelas kreasi apa yang dimiliki oleh kelas lain, tapi untuk kelas A tahun ketiga adalah rumah hantu dan labirin.

Mengacu pada itu, seharusnya tidak ada masalah bahkan jika itu sedikit kekanak-kanakan.

“Meskipun tergantung pada anggaran, kemungkinan itu dipilih masih ada.”

Kelas akan terus mencari kreasi ideal beranggaran rendah dan berpotensi menghasilkan pendapatan.

“Uu~n.”

“Sekarang coba kamu kasih tahu aku dulu.”

Karena kami akan berdua saja untuk waktu yang lama, tidak masalah berapa banyak topik yang kami bicarakan.

“Kiyotaka, kamu suka buku, ‘kan?”

Tiba-tiba, dia mengajukan pertanyaan yang rasanya tidak relevan.

“Hn? Ya, begitulah.”

Aku tidak pernah benci membaca.

Karena di saat kami tidak diizinkan untuk berbicara, kami diizinkan untuk membaca buku.

“Apa kamu suka dongeng?”

“Dongeng?”

Aku menyukai buku, tapi dia mengingatkan hal yang tidak terduga.

“Aku pernah membacanya.”

“Ah, sudah kuduga Kiyotaka juga ngelewatin masa itu.”

Dia sedikit terkejut.

“Menurutmu aku ini apa?”

“Lah kan Kiyotaka, biasanya tidak tersenyum sama sekali. Rasanya kau tidak memiliki image sebagai orang yang membaca dongeng.”

“Itu sangat tidak sopan.”

“Dongeng apa yang sudah kamu baca?”

“Apa itu ada hubungannya dengan kreasinya?”

“Sudahlah jawab saja.”

Rupa-rupanya, dia lebih tertarik pada dongeng yang pernah aku baca daripada kreasinya.

“Biar kuingat...”

Aku teringat kembali ketika aku masih sangat kecil.

“Pertama, Ruang Kelas Terbang.”

“...Eh?”

“Kemudian aku juga membaca Taman Rahasia dan Pangeran Kebahagiaan.”

“...”

Kei yang ada di depanku terdiam.

“Ada apa?”

“Kok ada apa, eh?”

Lagi-lagi, keheningan aneh menyelingi.

“Eh?”

Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?

Semua itu seharusnya adalah dongeng.

“Yang kita bicarakan ini dongeng, ‘kan?”

“Ya, dongeng. Tapi juga disebut sastra anak-anak.”

Aku menjelaskannya lagi.

Aku tidak tahu kenapa Kei tampak bingung.

“Jawabanmu benar-benar berbeda dari apa yang aku bayangkan.”

“Apa yang kamu bayangkan?”

“Biasanya kan, Tiga Babi Kecil atau Si Tudung Merah Kecil.”

Jadi itu, aku memang pernah mendengarnya.

“Aku belum pernah membacanya.”

“Eeeh?”

“Apa itu sesuatu yang begitu mengejutkan?”

Rasanya itu agak tidak sopan.

“Gimana bilanginya ya, um, ternyata Kiyotaka adalah Kiyotaka.”

“Kalau begitu, kembali ke topik. Apa hubungannya dongeng itu dan kreasi untuk festival budaya?”

“Jadi... aku ingin melakukan sebuah drama atau semacamnya.”

“Drama? Lah, itu bukan usulan yang buruk.”

“Benarkah?”

“Tentu saja, itu mungkin tidak realistis karena waktu persiapan sudah banyak berlalu, tapi terlepas apakah itu akan diterima atau tidak, itu bukan usulan yang buruk.”

Malahan, jika Kei sudah memiliki gambaran tentang drama itu sebagai kreasi untuk festival budaya, maka itu layak dipertimbangkan.

“Dongeng apa yang ingin kamu tampilkan?”

Aku juga agak tertarik.

“Yah, karena aku juga seorang gadis, ‘kan? Seperti Cinderella atau Si Cantik dan Si Buruk Rupa misalnya.”

Keduanya adalah dongeng yang sepertinya disukai para gadis.

“Tapi~”

Setelah mengatakan itu, dia terdiam sejenak.

“Drama yang paling ingin kucoba adalah Putri Tidur, kurasa.”

“Putri Tidur...”

Aku ingat judulnya, tapi sayangnya aku belum pernah membacanya.

“Ceritanya seperti apa itu?”

“E~? Itu pun kamu juga tidak tahu? Bisa-bisanya kamu menyebut dirimu seorang pecinta buku?”

“Ya maaf.”

Itu mungkin sedikit menyayat hatiku.

Aku mendengarkan penjelasan cerita dari Kei yang terbata-bata.

Kurang lebih aku mengerti.

Seorang anak perempuan yang lahir dari keluarga kerajaan tertidur panjang karena kutukan penyihir, dan akhirnya, seorang pangeran dari suatu tempat datang dan menciumnya.

Lalu dia pun terbangun dan mereka hidup bahagia selamanya...

Yah, itu terdengar seperti dongeng klasik.

“Aku tidak terlalu menyukainya saat aku masih kecil, tapi aku merasa, cerita itu mirip dengan hidupku. Hatiku telah lama tertidur, tapi Kiyotaka membangunkanku dari tidur itu...”

Katanya sambil terpesona sendiri oleh fantasinya.

“Aku akan menjadi sang putri, dan Kiyotaka menjadi pangerannya. Bukankah drama itu akan indah?”

“....Aku mengerti.”

Setelah mendengarnya aku mengerti.

“Tidak mengusulkannya itu adalah keputusan tepat. Jika kau memberitahu teman sekelas tentang pemilihan pemeran itu, mereka tak hanya akan mengolok-olok kita, tetapi juga akan melempar kita dengan batu.”

“A-Aku tahu kok. Makanya aku tidak mengungkitnya kan.”

Aku sangat lega dia bisa mengendalikan dirinya.

Sudut pandangannya mengenai drama itu bagus, tapi elemen di mana dia mementingkan diri sendiri itu terlalu berlebihan.

“Pangeranku tuh agak kejam, ya?”

Aku bingung kalau dibilang begitu.

“Jika aku tertidur lagi, maukah kamu membangunkanku dengan ciuman?”

“Apa kamu akan bangun dengan sekali cium?”

“Hn~? Entahlah. Mungkin butuh 10 kali cium, atau mungkin 100 kali.”

Mengatakan itu, lalu dia meminta ciuman dariku.

Setelah kuberi ciuman yang ia minta, Kei tersenyum tipis.

“Sudah kuduga, aku tidak butuh dongeng.”

“Kenapa tiba-tiba?”

“Karena buatku sekarang, kenyataan sudah cukup.”

Kei dengan riang menyandarkan tubuhnya padaku dan memejamkan matanya seolah-olah sedang tidur.

TRANSLATED BY:

YOUZITSU UPDATE (WWW.YOUZITSU.COM)

PDF BY:

BAKADAME (BAKADAME.COM)

>.< BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
モーションザク
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

の旅々
Re:ZERO

17